

Raudatul Ulum dkk

KEBERAGAMAAN DAN KESALEHAN SOSIAL

Refleksi Dan Indeks Kesalehan Sosial
2022



Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
2022

Raudatul Ulum, dkk.

KEBERAGAMAAN DAN KESALEHAN SOSIAL

Refleksi dan Indeks Kesalehan Sosial 2022



Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI

Keberagamaan dan Kesalehan Sosial
Refleksi dan Indeks Kesalehan Sosial 2022
@ Raudatul Ulum dkk
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
All rights reserved

xviii + 310 hlm, 14.5 x 20.5 cm
Cetakan I, Oktober 2022
ISBN

Tim Penyusun:

Raudatul Ulum; Abdul Jamil; Farhan Muntafa; Tri Handoko Seto;
Reslawati; Wakhid Sugiyarto; Rahmat Andri Ansyah; Asnawati;
Edi Junaedi; Ni Putu Intan; Nopi Dwi Nugroho; Ismail; Zaenal
Abidin Eko Putro; Fatimah Zuhro; Risky Riyadu Taufik

Editor:

Rita Sukma Dewi

Desain Layout & Cover:

Linkmed Pro

Diterbitkan oleh:

Litbangdiklat Press

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Jalan MH Thamrin No. 6 Jakarta 10340

Telp. 021 3920425

Dicetak oleh:

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSLITBANG BIMAS AGAMA DAN LAYANAN KEAGAMAAN

Alhamdulillah kami sampaikan puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan hidayah, kesehatan dan kesanggupan kepada tim evaluasi Kesalehan Sosial Umat Beragama 2022 menyelesaikan tugas sampai dengan tersedianya data ke publik. Evaluasi kesalehan umat beragama di Indonesia ini dilaksanakan dengan metode survei dan hasil akhirnya disajikan dalam bentuk angka indeks. Data tersebut merupakan satu dari sekian informasi yang diperlukan kementerian untuk memahami seberapa saleh ritual dan sosial umat beragama di Indonesia. Sekaligus menjadi bahan penting dalam hal evaluasi kebijakan keagamaan.

Penerbitan buku hasil kegiatan evaluasi Kesalehan Sosial ini merupakan bentuk pertanggungjawaban secara substansif yang menguraikan secara rinci tentang proses evaluasi, mulai dari konseptualisasi, penentuan metode dan teknis, pengumpulan data, pengolahan sampai penyajian hasilnya. Deskripsi disajikan melalui tampilan angka dan narasi, diagram, dan analisis diharapkan mampu memberikan informasi yang memadai kesalehan sosial umat beragama di Indonesia khususnya 2022. Setidaknya terdapat lima dimensi dalam evaluasi yang dianggap determinan dan dapat menggambarkan sikap pemeluk enam agama di Indonesia

mengimplementasikan kebaikan dari dalam dirinya secara sosial. Kelima dimensi dimaksud adalah: Kepedulian Sosial; Relasi Antarmanusia (Kebhinnekaan); Etika dan Budi Pekerti; Melestarikan Lingkungan; Kepatuhan pada Negara dan Pemerintah, adalah aspek peribadahan secara sosial yang dampaknya dirasakan tidak eksklusif oleh pemeluk, namun sesama manusia.

Evaluasi Kesalehan Sosial 2022 dilakukan secara kuantitatif, dengan *teknik clustered random sampling* pada 40 kota/kabupaten yang memiliki kantong pemeluk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, sampai dengan 1600 responden. Hasilnya 84,55 nilai kesalehan tergolong sangat tinggi, meskipun beberapa catatan muncul dalam hal kinerja kementerian agama terhadap kesalehan belum optimal, namun memiliki signifikansi. Dengan demikian, masih banyak pekerjaan dalam hal kebijakan dan sistem kerja di kementerian terhadap intensitas kesalehan sosial masyarakat Indonesia.

Indeks Kesalehan Umat Beragama Tahun 2022 adalah data empirik yang disajikan juga dalam bentuk *policy brief* untuk memudahkan pihak yang berkepentingan langsung dengan hasil survei untuk menerapkan dan menggunakan informasi sebaik-baiknya. Sehubungan dengan hasil yang ada, kami mengharapkan disikapi secara rasional dan bijaksana dalam hal memanfaatkan untuk kepentingan program.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam buku ini, para peneliti, petugas enumerator ujung tombak survei, tim administrasi di bawah koordinasi Kasubbag Tata Usaha Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.

Demikian pengantar penerbitan hasil penelitian Indeks Kesalehan Sosial 2022 ini kami sampaikan semoga bermanfaat

Jakarta, 31 Oktober 2022

Kepala,

Puslitbang Bimas Agama dan

Layanan Keagamaan

H.M. Arfi Hatim, M.Ag.

SAMBUTAN

KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam Religi, semoga Allah Swt memberikan kesehatan dan hidayah kepada kita semua. Puji syukur dipanjatkan kehadirat-Nya atas terbitnya buku Keragaman dan Kesalehan Sosial, sebagai bagian dari bentuk laporan evaluasi Indeks Kesalehan Sosial 2022.

Masyarakat Indonesia pada tahun 2022 berada di urutan teratas pada World Giving Index seluruh dunia. Indeks tersebut dikeluarkan oleh lembaga amal Charities Aid Foundation setelah melakukan survei di 119 negara, masyarakat Indonesia memiliki skor rata-rata 68%, dan kecenderungan berdonasi sampai dengan 84%. Uniknyanya dari data tersebut adalah, pengaruh dari ajaran agama di dalam perilaku kedermawanan. Dengan kata lain, faktor agama menjadi variabel penting bagi masyarakat Indonesia dalam hal kehidupan sosialnya. Faktor berpengaruh lainnya terhadap perilaku kedermawanan kita adalah tradisi lokal, giatnya platform filantropi, *influencer*, serta pertumbuhan kekayaan di berbagai daerah.

Menarik untuk memberi cetak tebal terhadap pengaruh ajaran agama dalam hal kedermawanan, seperti yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan dalam rangka melanjutkan seri survei Kesalehan Sosial sampai dengan 2022.

Masyarakat Indonesia, terklaster pada pemeluk enam agama yang menjadi responden pada survei memberikan skor tinggi dalam hal kesalehan sosial, yaitu tindakan yang bernuansa ibadah berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya. Kita patut apresiasi juga, meskipun dunia sedang dilanda kesulitan, masyarakat kita tetap menumbuhkan sikap peduli, saling membantu satu sama lain. Tentunya variabel dan dimensi di dalam survei kesalehan sosial lebih kompleks dibandingkan World Giving Index namun memiliki keselarasan dalam hal hasilnya.

Kami memberi apresiasi kepada para fungsional dan semua pihak yang terlibat terhadap hadirnya Indeks Kesalehan Sosial 2022, berdasarkan hasil yang ditampilkan. Beberapa hal yang berkaitan dengan rekomendasi penting untuk segera ditindaklanjuti ke dalam program kementerian agama.

Evaluasi Indeks Kesalehan Sosial menjadi strategis tidak hanya sekedar informasi berbasis data empiric, namun diharapkan menjadi penguatan kebijakan di lingkungan Kementerian Agama, terutama bagi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat agama dalam Menyusun perencanaan dan evaluasi.

Hadirnya buku Keberagamaan dan Kesalehan Sosial, sebagai refleksi dan indeks kesalehan sosial 2022 perlu disambut baik, kinerja semua yang terlibat diharapkan tetap konsisten di masa mendatang. Adapun, kritik dan berbagai hal yang berhubungan dengan diskursus keilmuan terutama menyangkut keberagamaan adalah bagian tidak terpisahkan dalam proses keilmuan dan penyajian data empiris untuk berbagai keperluan.

Sekali lagi, kami menyambut baik, semoga perbaikan terus dilakukan di kegiatan evaluasi berikutnya.

Wallahul muwaffiq ila aqnamittariq

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarkatuh

Jakarta, 31 Oktober 2022

Kepala Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama

Prof. Dr. Amien Suyitno, M.Ag.

PRAKATA EDITOR

Salam Religi,

Sahabat sekalian, para pemeluk agama dan pembaca buku Keragaman dan Kesalehan Sosial yang berbahagia, kami hadirkan buku yang syarat dengan data dan deskripsi keberagaman di Indonesia. Naskah yang hadir merupakan perjuangan para peneliti Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan yang sebagian besar berpindah ke Badan Riset dan Inovasi Nasional, dalam rangka menghidupkan berbagai fakta kehidupan keagamaan dan perilaku sosial di masyarakat.

Buku yang diterbitkan merupakan sekumpulan tulisan yang dikerjakan tim kerja terutama pada data kuantitatif, dan berbentuk kompilasi dari berbagai naskah ditulis perseorangan. Tulisan yang disajikan merupakan produk penelitian yang dilakukan dengan dua metode, kuantitatif melalui survei dan diolah disajikan dalam bentuk angka dan narasi, serta kualitatif menggunakan teknik FGD dan wawancara mendalam terhadap para penyuluh dan praktisi keagamaan yang menitikberatkan pada kesalehan sosial. Inisiasi dari penyuluh untuk merawat lingkungan alam dan menumbuhkan kesadaran untuk berbagi dengan komunitas cukup inspiratif.

Keberagaman dan Kesalehan Sosial dalam buku ini dianggap sebagai fenomena sosial, pun juga sebagai sebuah konstruksi perilaku keagamaan yang dapat diukur. Ajaran agama dan nilai keagamaan dipandang memberi pengaruh terhadap perilaku sosial pemeluknya,

sehingga berbagai inisiasi dan tindakan pun dapat dianggap sebagai tindakan peribadahan. Kesalehan sosial sendiri menjadi diskursus yang mengemuka dewasa ini, di mana pemeluk agama tidak saja dilihat kedisiplinannya melaksanakan ritual penyembahan dan ketaatan individual namun harus mencerminkan kebaikan kepada lingkungan sosial dan alam. Dalam ranah kebijakan publik, nilai ajaran agama diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap peningkatan kapasitas ruang, tidak hanya sebatas pengetahuan dan spiritualitas tetapi juga memberi kontribusi terhadap kualitas kehidupan bersama.

Sebagai produk penelitian, keseluruhan bagian dari buku memiliki argumentasi yang terstruktur dan analitis, seperti halnya tulisan ilmiah dibuat melalui prosedur baku. Meskipun begitu, tim editor berusaha menyunting dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat menerima manfaat pengetahuan dan dapat menjadikan datanya sebagai referensi.

Pada bagian inti dari buku ini, dapat dimaklumi bahwa tulisan menitikberatkan pada lima dimensi kesalehan sosial, yaitu: Solidaritas Sosial, terdiri atas *giving* dan *caring*; Kebhinnekaan atau Relasi Antarmanusia, adalah cermin toleransi perbedaan antarsuku, antaragama, ras, golongan; Etika dan Budi Pekerti; Penyelamatan Lingkungan; Relasi dengan Negara dan Pemerintah. Lima dimensi tersebut merupakan variabel untuk menyatakan seberapa tingkat kesalehan sosial masyarakat Indonesia. Alur penulisan diawali dengan konseptualisasi dan metodologi, kemudian hasil dan analisis kuantitatif dan kualitatif baik dalam bentuk gambar, angka, grafik dan naratif sampai dengan kesimpulan. Pada bagian akhir, disajikan ringkasan dalam bentuk matrik dari berbagai daerah yang menjadi sasaran lokasi penelitian berbasis klaster keagamaan.

Demikian, semoga buku yang telah mengalami serangkaian pengolahan dan penyuntingan bermanfaat untuk kita semua. Amin

Jakarta, 31 Oktober 2022

Editor

Rita Sukma Dewi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	vii
PRAKATA EDITOR	xi
DAFTAR ISI	xv
BAGIAN SATU	1
PENDAHULUAN	1
Keberagamaan dan Kesalehan Sosial.....	1
Pengukuran Kesalehan Umat Beragama	3
Aspek Kemanfaatan	7
Landasan Konsep Kesalehan Sosial	8
Data Kuantitatif	24
Data Kualitatif	26
Konsep, Konstruksi, dan Dimensi	28
Daftar Pustaka	36
BAGIAN DUA	39
Keberagamaan Dan Kesalehan Sosial Umat Beragama	
Di Indonesia.....	39
<i>Raudatul Ulum, dkk</i>	

BAGIAN TIGA	91
Pandangan Pemuka Agama Pandeglang Dalam Kesalehan Sosial	91
<i>Asnawati</i>	
BAGIAN EMPAT	107
Kesalehan Sosial Umat Islam Di Makassar	107
<i>Edi Junaedi</i>	
BAGIAN LIMA	121
Penanaman Mangrove dan Sedekah Sampah Menunjang Kesalehan Sosial Umat Islam di Kabupaten Malang	121
<i>Raudatul Ulum</i>	
BAGIAN ENAM	149
Kesalehan Sosial Umat Islam Dalam Perspektif Tokoh Agama Islam di Kota Bandung.....	149
<i>Reslawati</i>	
BAGIAN TUJUH	179
Konstruksi Kesalehan Sosial Umat Islam di Banjar Masin	179
<i>Zaenal Abidin Eko Putro</i>	
BAGIAN DELAPAN.....	191
Kesalehan Sosial Umat Katolik di Kabupaten Malaka di Nusa Tenggara Timur.....	191
<i>Ismail</i>	
BAGIAN SEMBILAN	205
Studi Kesalehan Sosial Pada Pemeluk Agama Kristen Di Kota Kupang	205
<i>Nopi Dwi Nugroho</i>	

BAGIAN SEPULUH	217
Kesalehan Sosial Umat Beragama Hindu di Kota Denpasar.....	217
<i>Tri Handoko Seto dan Ni Putu Intan Puspa Dewi</i>	
BAGIAN SEBELAS	229
Kesalehan Sosial Umat Agama Hindu di Kabupaten Jembrana Bali.....	229
<i>Achmad Rosidi</i>	
BAGIAN DUA BELAS	249
Kesalehan Sosial Umat Buddha: Konstruksi Keagamaan dan Dinamika Pelaksanaannya di Kota Jambi.....	249
<i>Rahmat Husein Andri Ansyah</i>	
BAGIAN TIGA BELAS	271
Kesalehan Sosial Umat Buddha: Konsep dan Dinamika Pelaksanaannya di Bandar Lampung	271
<i>Fatimah Zuhrah</i>	
BAGIAN EMPAT BELAS	285
Simpulan.....	285
BIODATA PENULIS	299

BAGIAN SATU

PENDAHULUAN

*Abdul Jamil; Farhan Muntafa; Raudatul Ulum;
Wakhid Sugiyarto; Rizky Riyadu Taufik*

Keberagamaan dan Kesalehan Sosial

Indonesia secara konstitusional mengakui konsepsi ketuhanan sebagai prinsip yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kenegaraan dan kebangsaan, terutama dalam pembentukan peraturan dari yang tertinggi sampai dengan aturan teknis. Frasa negara berdasarkan ketuhanan yang maha esa pada pasal 29 ayat (1) UUD jelas mengakui kedaulatan Tuhan, dalam hal bentuknya adalah menjadikan nilai ajaran agama menjadi spirit pembentukan peraturan. ruh frasa ketuhanan tersebut bermakna artikulatif untuk mengejawantahkan jiwa religiusitas dan spiritualitas bangsa indonesia, pada sisi lain secara politik merupakan kompromi atas perjuangan kaum Islamis dan kaum nasionalis saat Republik Indonesia dibentuk.

Hadirnya frasa keagamaan di ruang publik dari sejak dinarasikannya konstitusi mewujudkan arti di tengah masyarakat sebagai pengelompokan arus keagamaan yang menuntut posisi dan rekognisi negara dan pemerintah. Proses rekognisi kelompok keagamaan di Indonesia tidak diatur ke dalam registrasi namun muncul di hilir dalam bentuk layanan sipil. Enam agama dilayani oleh pemerintah dalam berbagai model dan bentuk yang tidak sepenuhnya sama pemenuhan kebutuhan keberagamaannya.

Sebagai negara yang terus berkembang maju, Indonesia mengalami begitu banyak peristiwa keagamaan yang menunjukkan betapa dinamisnya kehidupan di negeri ini, termasuk dalam hal membina kelompok baik internal maupun internal agama. Kekuatan politik seingkali juga ikut terlibat dalam hal menguatkan atau melemahkan kelompok keagamaan. Sebagai payung atas seluruh entitas anak negeri, negara harus berada di titik keseimbangan yang pas, baik dari aspek proporsionalitas serta kapan harus berpihak. Negara tidak sama persis dengan pendulum politik yang mengikuti ayunan pengaruh dan tren di masyarakat luas, negara harus mampu mengarahkan seluruh kepentingan kelompok, besar atau kecil membaaur dalam prioritas yang sama sebagai bangsa, sejahtera, adil dan makmur.

Apa hubungannya dengan kesalehan sosial? Seperti yang sudah dibuka pada kalimat awal di atas, Indonesia adalah bangsa yang tidak dapat melepaskan berbagai aspek kehidupannya dari agama, sampai dengan tindakan kecil apapun dapat dikaitkan dengan norma agama. Kesalehan sosial di sini adalah ejawantah dari konsep saleh (baik) dari berbagai agama, saleh bisa diartikan sebagai baik, bergabung kalimat dengan “sosial” sebagai ilustrasi dari hal yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan, bermakna jamak pada manusia banyak. Kesalehan sosial sendiri dalam terminologi yang dibangun untuk kepentingan penelitian didefinisikan sebagai sikap, tindakan pemeluk agama yang mencerminkan kepedulian sosial, etika dan budi pekerti, relasi antarmanusia, kepedulian lingkungan, kepatuhan pada aturan masyarakat, negara dan pemerintah. Konsepsi tersebut merupakan irisan nilai universal dari berbagai agama di Indonesia, di dalam islam terminologi ibadah itu dua jenis, qoshirah yang berarti ibadah yang berorientasi diri sendiri dan manfaatnya pribadi, sedangkan kedua disebut dengan ibadah

mutaadiyah (Sahal Mahfudz,). Mutaadiyah adalah ibadah yang orientasi dan kemanfaatannya berlaku pada orang lain, sehingga kebaikan tersebut memberikan dampak yang luas pada orang lain selain dirinya dalam skala tindakan yang dilakukan. Sedangkan di dalam Kristen dikenal istilah Piety, satu tindakan kebaikan yang memberi dampak pada diri sendiri (personal piety), maupun tindakan kebaikan memberikan manfaat bagi orang lain (sosial piety).

Pengukuran Kesalehan Umat Beragama

Beberapa ahli sejarah agama berpandangan, agama telah ada dan sama tuanya dengan umur manusia di dunia ini. Filsafat ada yang memandang manusia sebagai “*homo divinans*” atau “*homo religios*” yang artinya makhluk beragama, karena di dalam psikologinya memiliki suatu kemampuan dasar atau instink agama. Dengan kata lain, manusia makhluk yang memiliki “fitrah beragama”. Meski beberapa ahli ada yang berpandangan bahwa agama akan digantikan oleh ilmu pengetahuan (sains), namun faktanya, hingga saat ini agama masih diyakini dan dipeluk oleh banyak masyarakat di dunia.

Apakah agama itu? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Masing-masing ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan agama, tergantung latar belakang disiplin ilmu dan paradigma yang dipakai. Studi tentang agama, sejak abad ke-19 banyak dipengaruhi oleh paradigma agama dunia. Definisi agama banyak merujuk dan dipengaruhi suatu agama dominan. Mereka menetapkan tentang ketentuan yang harus ada dalam agama seperti: memiliki ajaran tentang sistem keyakinan kepada dzat yang suci, sakral, dan adikodrati, memiliki ajaran tentang praktik keagamaan (ritus, upacara keagamaan, dan peribadatan), adanya keyakinan

adanya hidup setelah mati, memiliki kitab suci, memiliki nabi/rasul yang menyebarkan ajaran, dan lainnya. Konsepsi demikian, menyebabkan banyak agama-agama minoritas seperti agama lokal (*indigenous religions*) yang ada di banyak negara tersingkirkan dari konsep agama. Tidak sedikit agama-agama lokal tersebut mendapat stigma “bukan agama” tetapi sebagai budaya saja.

Friedrich Max Muller dan Edwart Burnet Tylor adalah dua tokoh yang memelopori studi ilmiah tentang agama-agama. Menurut Muller, sudah saatnya pandangan objektif harus dipakai dalam melihat agama. Bukan saatnya lagi untuk menurut begitu saja kepada para ahli teologi yang hanya ingin membuktikan kebenaran agamanya sendiri dan menyalahkan agama lain. Tylor menyatakan, agama adalah kepercayaan kepada sesuatu yang Spiritual (*Spiritual Being*), yaitu kepercayaan pada roh yang berpikir, bertindak, dan merasa, sebagaimana pribadi manusia. Menurut Tylor, kepercayaan terhadap kekuatan spiritual adalah satu tahapan alami dalam evolusi pemikiran. Definisi tersebut, terkesan lebih ramah terhadap agama-agama dan kepercayaan lokal, tidak membatasi pengertian agama pada agama-agama dominan (besar).

Selain dua tokoh tersebut, terdapat tokoh-tokoh yang membicarakan agama dengan perspektif sains antara lain: Sigmund Freud, Emile Durkheim, Karl Marx, Mircea Eliade, Cilfford Gerz, Max Weber, dan lainnya. Dari masing-masing tokoh yang telah melakukan berbagai kajian tersebut muncul definisi agama dan batasannya yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya manusia.

Menurut Sigmund Freud agama bukan wahyu Tuhan, juga bukan kongklusi logis dari ilmu pengetahuan. Agama tidak lebih dari sekedar kebiasaan-kebiasaan penganutnya dalam menggambarkan perasaan dan institusi personal belaka. Terkait

dengan kepercayaan terhadap Tuhan, menurut Frued, Tuhan dengan segala kekuatannya bisa menghilangkan ancaman alam. Kepercayaan pada Tuhan bisa menenangkan. Menurut Frued, kata yang paling tepat menggambarkan semua itu adalah ilusi.¹

Sedangkan menurut Durkheim, agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang diperintah dan dilarang. Durkheim juga menyatakan bahwa fenomena religious dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan adalah merupakan pendapat-pendapat (*states of opinion*), sedangkan ritus adalah bentuk-bentuk tindakan (*action*) yang khusus atau hubungan dengan Tuhan. yang kemudian disatukan dengan suatu komunitas moral yang disebut gereja, tempat masyarakat memberikan kesetiaan.

Adakah manfaat agama bagi kehidupan sosial? Ada beberapa hal menarik dari apa yang diungkapkan para ahli tersebut di atas, meski mereka umumnya berpandangan agama lambat laun akan tergantikan oleh ilmu pengetahuan (*sains*),² namun mereka juga menyatakan bahwa agama memiliki seperangkat nilai yang dipatuhi bersama, sehingga agama kemudian mempersatukan komunitas. Di sini, agama dipandang memiliki nilai integratif bagi penganutnya. Hal ini sejalan pernyataan Durkheim, bahwa dalam agama terdapat ritus yang bisa memberikan kesetiaan dalam satu komunitas moral.

¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, hal. 107-108

² Misalnya Tylor, ia berpandangan, kepercayaan terhadap kekuatan spiritual adalah satu tahapan alami dalam evolusi pemikiran manusia, namun ada tahapan lain yang lebih rasional yaitu metode-metode empiris yang muncul di zaman saat ini.

Adanya nilai sosial dalam agama juga dikemukakan oleh para ahli lain. Max Weber menyebut spirit agama Protestan mampu membangkitkan kapitalisme. Bahkan Freud yang banyak memiliki pandangan prejeratif terhadap agama, mengakui bahwa di masa lalu agama memang memberikan sumbangan kecil pada peradaban, seperti dalam kepercayaan Totem yang menghalangi manusia melakukan pembunuhan dan *incest*.³ Artinya, dalam pandangan saintis sekalipun, agama memiliki kontribusi bagi perkembangan suatu masyarakat.

Dalam pandangan ahli agama, secara normatif, nilai atau ajaran yang ada agama-agama tidak hanya bersifat ritus/ibadah/kredo/dharma pada Tuhan saja, tapi juga terdapat nilai/ajaran yang bersifat sosial atau hubungan manusia dengan manusia lainnya, bahkan dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Sejak tahun 2014, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama telah melakukan kajian (survey) terkait perilaku sosial keagamaan (kesalehan sosial) masyarakat Indonesia. Melalui survey tersebut, telah diketahui seberapa besar nilai indeks dari ajaran agama yang memiliki dimensi sosial tersebut.

Sejak tahun 2014, 2018, 2019 sampai dengan 2022, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, secara kuantitatif menghadirkan hasil Survey Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat. Kajian tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan antara hasil survey tahun ini dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat dievaluasi dan dianalisis berdasarkan angka dan data yang ditemukan. Melalui hasil survey ini juga akan diketahui dimensi apa yang kurang, hingga perlu diperbaikai, dan dimensi apa saja yang sudah baik yang perlu

³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, hal. 107-108

dipertahankan dan ditingkatkan, termasuk program pembangunan apa yang bisa diarahkan bagi peningkatan indeks kesalehan sosial.

Tulisan ini merupakan narasi dan penyajian data hasil Evaluasi Kesalehan Sosial Umat Beragama di Indonesia tahun 2022 yang dilakukan dengan metode survei. Secara khusus tulisan ini untuk menyajikan beberapa data tentang: 1) rerata nasional indeks kesalehan sosial umat beragama di Indonesia pada tahun 2022; 2) rerata indeks kesalehan sosial masyarakat dari masing-masing dimensi setiap pemeluk enam agama yang mendapatkan pelayanan keagamaan oleh Kementerian Agama; 3) skor indeks masing-masing variabel yang mempengaruhi indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia; 4) variasi dan kausalitas antara variabel yang mempengaruhi (X) dengan indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia (Y); rerata indeks kesalehan sosial masyarakat dari masing-masing agama.

Aspek Kemanfaatan

Indeks Kesalehan Sosial umat beragama yang disajikan diharapkan dapat menjadi acuan umum bagi masyarakat yang membutuhkan data empiris tentang perilaku keagamaan dan kebaikan manusia dalam interaksi sehari-hari. Secara khusus indeks, skor yang disajikan digunakan sebagai bahan masukan bagi seluruh unit eselon I (masing-masing Ditjen Bimas Agama) di lingkungan Kementerian Agama RI dalam merumuskan kebijakan bimbingan keagamaan dan mendorong secara lebih maksimal pengamalan nilai-nilai agama di masing-masing agama serta instansi lainnya yang terkait dengan kesalehan sosial; Keseluruhan dari tulisan dapat menjadi referensi bagi akademisi, para pakar, dan pemerhati perilaku sosial keagamaan sebagai bahan kajian lebih lanjut. Manfaat lain, tidak berlebihan jika lembaga keagamaan dapat juga

menjadikan data kesalehan sosial sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan dakwah, syiar, pengajaran umum bagi umat pemeluk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Meskipun terbatas pada sampel acak, tetapi data yang disajikan adalah hasil yang dapat divalidasi kebenarannya dan dapat dibuktikan, sehingga sajian dapat digunakan secara optimal.

Landasan Konsep Kesalehan Sosial

Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama-Agama

Secara etimologi, kata “kesalehan” berasal dari kata “saleh” yang diberi imbuhan awal “ke” dan akhiran “an”. Dalam kamus Besar Bahasa (KBB) kata “saleh” berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, atau suci dan beriman. Sedangkan kata “sosial” berarti berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan lain sebagainya). Dengan demikian, kesalehan sosial dapat diartikan taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum.

Secara normatif, agama-agama memiliki nilai/ajaran yang berhubungan dengan ibadah yang berarti penyembahan kepada yang suci, sakral, dan adikodrati dalam bentuk ritus, upacara keagamaan, atau peribadatan tertentu. Selain itu, agama juga mengajarkan etika religious, utamanya menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain, yang bisa disebut kesalehan sosial. Namun demikian istilah dalam masing-masing agama, berbeda-beda dalam mendefinisikan kesalehan sosial.

Kesalehan sosial yang dimaksud dalam kajian ini bersifat lintas agama, tidak hanya terbatas pada Islam, namun juga mencakup Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Meski agama-agama di Indonesia tidak hanya 6 (enam) agama tersebut,

namun dengan adanya keterbatasan dalam kemampuan teknis pengumpulan data, kajian ini hanya dibatasi pada 6 (enam) agama tersebut.

Istilah kesalehan awalnya merupakan istilah di dalam Islam, namun telah diterima sebagai istilah umum dalam bahasa Indonesia. Di dalam Islam sendiri, ibadah ada dua jenis, *pertama*, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. *Kedua*, ibadah *muta'adiyah*, yaitu ibadah yang manfaatnya bersifat sosial (Mahfudh. 1994:359). Dalam Islam juga dikenal adanya dua kewajiban Muslim yang harus dipenuhi yaitu *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *hukuk al-Adami* (hak-hak manusia). Istilah “kesalehan sosial” identik dengan *hukuk al-Adami* atau *hablum mina naas* (hubungan antar manusia atau *muammalah*). Walaupun kata itu secara maknawi belum mencakup keseluruhan dari makna kesalehan sosial akan tetapi setidaknya mendekati dari makna tersebut.

Bentuknya adalah segala tindakan yang dapat membantu orang lain, sehingga teratasi kesulitannya. Intinya bagaimana agama dapat menjadi solusi mengatasi kesulitan masyarakat. Bentuk kesalehan sosial yang paling dekat dalam ajaran Islam adalah *amal jariah*. Jenis amal jariah itu yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi ummat seperti: zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (ziswaf). berbuat adil; merawat alam, kepedulian sosial; menyantuni yang lemah itu adalah amal terbaik sebagai manusia terhadap manusia lainnya, membersihkan lingkungan, gorong gorong, dan kekompakan untuk melakukan kegiatan di lingkungan.

Hal tersebut didasarkan pada salah satu hadits Rasulullah SAW diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang tentunya sangat akrab di telinga para mukmin menyebutkan, “Apabila meninggal anak cucu

Adam (maksudnya manusia), maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal saja, yaitu sedekah jariah, ilmu yang diambil manfaatnya oleh manusia, dan anak yang saleh yang selalu berdoa”. Selain itu, juga terdapat Hadits yang menyebutkan, “Sebaik-baik manusia adalah yang bisa bermanfaat bagi manusia lainnya.”

Secara umum terdapat hak dan kewajiban antar manusia (*hukuk al-Adami*) yang perlu dipenuhi antara lain yaitu: solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*) (Mahfudh. 1994: 260).

Dalam Kristen ada kesulitan untuk menemukan istilah yang tepat untuk padanan kata kesalehan sosial. Namun demikian dalam kehidupan umat terdapat istilah 'kegaharian' yaitu sikap hidup sehari-hari yang mencerminkan cara hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan. Kegaharian menjadi gambaran sejauhmana ketaatan seorang Kristen dalam beribadah, yang mencakup sikap kasih: menghormati sesama manusia, menolong dan menjadi teladan. Landasannya adalah perintah Yesus di dalam kitab Matius 22 ayat 39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Untuk itu sikap kasih harus diterapkan terhadap siapa saja, bukan hanya pada orang yang bersikap baik tetapi bahkan terhadap musuh sekalipun, seperti yang tertulis dalam Matius 5 ayat 46 sampai 47, dimana Yesus mengajarkan kasih terhadap musuh, karena apabila seorang Kristen hanya mengasihi orang yang mengasihi dirinya, maka apakah upahnya, dan apakah nilai lebihnya dari orang lain? Karena orang yang tidak mengenal Tuhan-pun mampu berbuat demikian. Itu sebabnya, dalam Kristen, gereja sering melakukan aksi-aksi sosial untuk memberi bantuan terhadap korban bencana, pekerja ekonomi kelas bawah, dan setiap orang yang membutuhkan

yang dilakukan secara komunal, baik secara spontan maupun terprogram. (Sihombing, 2009)

Sebagai umat Kristen, ada perintah Tuhan untuk menjadi “garam dan terang dunia” yang artinya menjadikan hidup berguna bagi orang lain, dan menjadi contoh yang bisa dilihat (terang) orang lain. Selain itu ada juga kata menjadi berkat bagi sesama dan ciptaan Tuhan. Beranjak dari keyakinan ketaatan terhadap perintah Tuhan, muncul dorongan yang menentukan apakah seorang Kristen tersebut akan mengambil bagian dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat atau tidak.

Kesalehan (*godliness*) dalam Kristen merujuk pada istilah “Pieta” dari bahasa Latin. Pahamnya disebut “Pietisme”, yang menekankan pada kesalehan hidup. Penganut paham ini beranggapan bahwa seorang Kristen tidak cukup hanya menjalankan ajaran dan normatika yang memuaskan otak saja tetapi mengabaikan kerohanian seseorang. Tokoh-tokoh yang menganut paham ini di antaranya Philip Jacob Spener, 1615-1705 (Pendeta berkebangsaan Jerman) dan August Herman Francke, 1663-1727 (Pendeta berkebangsaan Jerman), Ludwigh Graf Von Jingendrof, 1700-1750.

Kesalehan (*godliness*) dalam ajaran Kristen adalah keadaan di mana seorang beriman dapat bersikap, berbuat, berkata-kata dan berpikir dengan penuh ketulusan, penuh pengertian, penuh pengorbanan, penuh hikmat. Kesalehan sering dikaitkan dengan perilaku seseorang yang taat menjalani imannya. Oleh karena itu seorang yang hidupnya sangat duniawi tidak akan disebut sebagai seorang yang saleh. Adalah sebuah ironi bila seorang Kristen kaya tetapi tidak dapat menunjukkan kesalehan dalam hidupnya. Selain itu seorang Kristen juga harus memiliki kesalehan di dalam hatinya melalui perilaku yang baik di masyarakat. Kedua hal itu merupakan

dua muka dari sekeping uang logam atau satu kata dan perbuatan. (Putra, 2019)

Dalam Kristen sebagaimana ditetapkan dalam Sinode HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) terdapat Tritugas Gereja yaitu *Diakonia* (melayani), *Koinonia* (bersekutu) dan *Marturia* (bersaksi). Semua praktek dari ritual tersebut, diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama dan lingkungan. Dalam praktek *Diakonia* misalnya, bentuk dan jenisnya sangat beragam seperti: mengasihi dalam tindakan bagi orang miskin, anak yatim-piatu, lansia, membesuk atau mendoakan jemaat yang sakit sambil menyerahkan bantuan.

Kesalehan Sosial menurut agama Katolik adalah “Perbuatan Belas Kasih” yang bersumber pada ajaran Yesus sendiri tentang Hukum Cinta Kasih. Hukum itu mencakup perintah mengasihi Allah dan sesama, supaya semua orang saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi manusia. Perbuatan belas kasih yang konkrit dan nyata harus dilakukan serta diwujudkan tiap saat, melalui kata–tindakan–doa. Jenis atau bentuk ibadah yang masuk kategori “kesalehan sosial” dalam agama Katolik antara lain: a) Saling berkunjung (mengadakan perjumpaan), b) Mengadakan bakti sosial, (pembagian sembako, pengobatan gratis), c) *Homecare* (tenaga medis berkunjung untuk mengadakan pemeriksaan kepada warga yang sakit dan memerlukan pemeriksaan Kesehatan). Umat Katolik sudah terbiasa melakukan kegiatan solidaritas sosial tanpa memandang latar belakang warga yang menjadi sasaran, atau karena ada musibah baru ber-aksi. Kepedulian atau solidaritas sosial telah menjadi “jiwa atau roh” umat Katolik, karena merupakan salah satu konsekuensi iman dari Panca Tugas Gereja yakni “*Diakonia* (Pelayanan)”.

Dalam ajaran Katolik, setidaknya ada dua rujukan utama terkait kesalehan sosial, yaitu (1) *Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati* (Yakobus, 2:14-26); dan (2). Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. (Matius, 7: 21). Kesalehan dalam Katolik berarti bentuk tindakan rohani yang dilakukan baik personal maupun bersama. Contoh menggunakan Salib dan Rosario. Indikasi kesalehan, adalah taat dan rajin beribadah, toleran, bersikap adil, peduli, mencintai sesama, keberpihakan kepada kaum lemah /*option for the poor*. Secara umum dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah. Ini semua dalam rangka membangun “*bonum commune*” (kebaikan bersama).

Dalam agama Buddha, kesalehan sosial sering disebut dengan “dharma” atau bisa juga diistilahkan dengan “Sadha”. Secara umum konsep kesalehan sosial itu sama dengan konsep yang ada di agama lain, karena umumnya merupakan nilai universal, seperti membantu kesulitan orang lain, suka menyapa dan ramah pada orang lain, bhakti sosial, menjaga kebersihan lingkungan agar masyarakat hidup nyaman, menghormati orang tua, guru dan orang lain, suka bermusyawarah, menghargai tradisi, kebiasaan dan terlibat di dalam masyarakat setempat, melakukan bhakti sosial, donor darah, pelepasan mahluk hidup, lepas ele, burung yang terkuturung di sangkar; membebaskan mahluk hidup dari penderitaan.

Dalam Buddhisme Mahayana, dikenal Enam Paramita (Sad Paramita) atau Enam Perbuatan Luhur, yang merupakan ajaran pertama yang dilakukan oleh para Bodhisattva untuk mencapai pandangan Buddha yang tidak terbatas, yaitu Cinta Kasih (maitri/metta), Kasih Sayang (karuna), Simpati (mudita) dan Keseimbangan Batin (upeksa/upekkha). *Dana Paramita* merupakan perbuatan

luhur tentang beramal, berkorban baik materi maupun non-materi. Dana paramita ini dapat digolongkan lagi atas: *Dana*, *Atidana* (yang lebih tinggi) dan *Mahatidana* (yang tertinggi). (Nakamura, 2005)

Para penerima Dana dapat dibagi atas tiga kategori, yaitu (1) dana kepada teman dan keluarga; (2) dana kepada yang membutuhkan, yang miskin, yang menderita dan yang tidak berdaya; (3) dana kepada para bhikshu/bhikkhu dan para brahmana (orang suci Hindu). Dana yang diberikan adalah merupakan milik kekayaan.

Atidana adalah merupakan suatu pemberian dana di mana merupakan miliknya yang terakhir dengan tujuan pemupukan kebajikan untuk mengatasi kemelekatan terhadap rasa cinta yang dapat dianggap sebagai penghambat menuju jalan Kebuddhaan, sehingga menimbulkan kepribadian yang luhur. (Sayadaw, 2019)

Dalam agama Hindu, istilah kesalehan sosial secara umum termuat dalam ajaran Tri Hita Karana yaitu penyebab terciptanya kebahagiaan. Tri yang berarti tiga, Hita merupakan kebahagiaan atau kesejahteraan dan karena memiliki arti penyebab, Tri Hita Karana adalah tiga hal yang dapat menciptakan (sumber penyebab) terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan. Ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan tersebut adalah hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan ke Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Parhyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, seperti taat melaksanakan sembahyang. Pawongan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan manusia yang lainnya atau dengan sesama berderma kepada orang lain saat ada kegiatan - kegiatan tertentu. Sementara Palemahan adalah hubungan manusia dengan alam

lingkungan, misalnya dengan menghidupkan kembali lahan yang kosong, tidak membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya (Dalu. 2011: 79).

Pemahaman kesalehan, kata *saleh* belum familiar ditelinga orang Hindu di Bali. Keutamaan diistilahkan dengan “Sadhu”, istilah bagi seseorang yang memiliki sifat kebaikan, keutamaan Sadhu memiliki makna yang sama dengan kesalehan. Padanan kata lainnya dalam agama Hindu adalah dharma bhakti. Dharma memiliki arti kewajiban, tugas hidup, aturan, kebajikan, dan kebenaran. Sedangkan bhakti memiliki arti tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk), memperhambakan diri; setia. Dharma bhakti dapat diartikan sebagai kebajikan untuk kasih kepada sesama serta lingkungan.

Beberapa jenis dan bentuk ibadah yang masuk kategori "kesalehan sosial" dalam agama Hindu yaitu: a) Kepedulian/solidaritas sosial seperti : Budaya Ngoopin, Ngayah, Nyama Braya, Dana Punia, b) Relasi antara manusia (kebhinekaan) seperti: Tatwan Asi mengajarkan untuk saling menghormati antar sesama manusia, Mepatung, dan Dharma Santhi, c) Menjaga etika dan budi pekerti seperti: Adanya perbedaan penggunaan Bahasa, seperti penggunaan Bahasa Bali “alus” dengan Bahasa Bali “kasar”, adanya tradisi Megibung, d) Relasi dengan negara dan pemerintah seperti: adanya awig-awig yang selaras dengan aturan yang ada di Indonesia, d) Melestarikan lingkungan seperti: adanya "ngayah mereresik", setiap ada even keagamaan masyarakat akan diajak untuk melakukan aktivitas bersih-bersih lingkungan, adanya kebiasaan setelah menebang pohon harus menanam pohon kembali, adanya ritual "Tumpuk Uduh" penghormatan kepada tumbuh-tumbuhan, penggunaan bahan-bahan sesajen dari alam yang membuat masyarakat untuk melestarikan lingkungan dengan

menanam pohon atau tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam ritual, dan sistem Subak mengatur berkaitan dengan sistem tanam serta irigasi dalam suatu perkumpulan profesi petani.

Dalam Khonghucu, istilah kesalehan sosial dalam agama Khonghucu sering disebut dengan ibadah kepedulian sosial atau kebaikan sosial yang dapat dilihat hasilnya dari kebaikan yang sudah dilakukan tersebut terhadap orang lain atau masyarakat lain. Kesalehan sosial erat kaitannya dengan tindakan sosial, yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sedangkan kesalehan sosial adalah bentuk ibadah kebaikan yang dilakukan oleh seorang individu berupa sumbangan yang dapat membantu atau manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain, individu lain atau masyarakat.

Istilah lain untuk kesalehan sosial sebagai ibadah yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain atau masyarakat dalam Khonghucu adalah “bantuan sosial”. Karena sifatnya menyalurkan bantuan yang diberikan oleh donator dari berbagai pihak maka bantuan tersebut sering disebut dengan istilah “bantuan sosial”. Dalam agama Khonghucu juga dikenal dengan hubungan dengan Tuhan juga ada hubungan dengan manusia dan alam sekitar yang dikenal dengan “Tien Tiren”. Selain melakukan kebaikan terhadap Tuhan, dalam agama Khonghucu juga diwajibkan berhubungan baik dengan manusia dan alam sekitar. Dalam Khonghucu terdapat prinsip “menggembirakan yang dekat, yang jauh akan berdatangan”. Berbuat baik kepada Tuhan juga memiliki hubungan yang baik dengan manusia, yang dalam agama Khonghucu dikenal dengan “Zhong Shu”. Zhong artinya Satya yang menggambarkan hubungan dengan Tuhan, sedangkan Shu artinya Tepasalira yaitu

hubungan dengan manusia seperti cinta kasih, saling mengormati, saling menngasihi.

Bentuk-bentuk ibadah yang masuk kategori kesalehan sosial yang ada dalam agama narasumber adalah sumbangan dari jamaah secara individu, sumbangan dari masyarakat Khonghucu yang tidak tinggal di kabupaten Bangka dan sumbangan secara kelompok baik dari pengusaha maupun dari kalangan industri dari berbagai kawasan untuk membantu masyarakat atau jamaah yang ada di Kabupaten Bangka. Selain itu, sumbangan atau dalam istilah agama Khonghucu kepedulian sosial terhadap sesama juga dalam bentuk bantuan untuk rumah ibadah, baik bantuan untuk srana dan prasana ibadah maupun bantuan untuk pembangunan rumah ibadah.

Unsur Pengaruh terhadap Kesalehan Sosial

Dalam perspektif ilmu pengetahuan (*science*), hingga saat ini belum ada teori yang secara khusus mendefinisikan kesalehan sosial maupun variable–variabel yang mempengaruhinya. Salah satu teori yang mungkin bisa menggambarkan tentang kesalehan sosial adalah adanya teori tentang bentuk kesadaran dalam diri individu yang dalam psikologi kognitif dikenal dengan teori tentang konsep diri. Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994), misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri.” Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri.

Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-

nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. *Pertama*, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. *Kedua*, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. *Ketiga*, *sosial self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Cenci (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.

Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, sebenarnya tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi, inilah yang dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. John H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan

sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu:

- 1). Aspek Kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- 2). Aspek Afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- 3). Aspek Konatif, yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya

Teori lainnya dalam psikologi yang bisa dekat dengan konsep kesalehan sosial adalah konsep hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang dikemukakan Viktor Frankl. Konsep “hidup bermakna” adalah motivasi utama setiap manusia, konsep ini diperkuat dengan konsep “hati nurani” Frankl, Menurut Frankl hati nurani adalah semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dengan insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikemukakan Freud. Hati nurani bukan hanya sekedar salah satu faktor di antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal kita.

Dengan tegas Frankl menyatakan, “Menjadi manusia adalah menjadi bertanggung jawab secara eksistensial, bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri di atas dunia.” Frankl seperti halnya Erich Fromm juga berpendapat bahwa binatang memiliki insting-

insting yang membimbing mereka, namun manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sendiri pilihan hidup kita, untuk menemukan sendiri makna hidup. Masalahnya adalah "... Makna harus ditemukan dan bukan diberikan pihak lain", menurut Frankl "Makna bagaikan tertawa", Anda tidak bisa memaksa orang tertawa, Anda harus memberikan mereka lawakan! Hal yang sama juga berlaku pada keimanan, harapan, dan cinta, semua itu tidak bisa ditawarkan oleh aktus kehendak, baik dari kita sendiri maupun orang lain. Frankl juga menegaskan "... Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan". Dia memiliki realitas sendiri, tidak terikat dengan pikiran kita (Frankl dalam Boeree. 2006: 388-389). Penjelasan konsep diri dan makna hidup di atas kiranya dapat memberikan pemahaman tambahan tentang sistem kerja kesalahan sosial dalam perspektif psikologi.

Sementara itu dalam perspektif psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial.

Eksistensi manusia dalam perspektif psikologi sosial dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu. Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Sementara manusia sebagai makhluk sosial, maka akan berhubungan dengan sekitarnya, sehingga memungkinkan adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat. Dengan kata lain Manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada

dirinya sendiri (*Ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Lingkungan dalam perspektif psikologi sosial, juga dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat melebur diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dalam kajian psikologi sosial, terdapat beberapa faktor psikologis sebagai pendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu: a) faktor Imitasi, b) faktor Sugesti, c) faktor Identifikasi, dan d) faktor Simpati. Dari beberapa faktor tersebut, nampak bahwa perilaku seseorang adalah lebih berasal dari adanya stimulus dari luar individu. Teori-teori psikologi sosial tersebut umumnya lebih melihat adanya pengaruh *sosial structure* terhadap *personality*.

Dengan demikian, minimal terdapat dua pandangan (teori) psikologi tentang variabel apa yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu, yaitu teori psikologi sosial dan teori psikologi kognitif (khususnya tentang konsep diri). Pengertian yang dipakai dalam kajian kesalehan sosial kali ini tidak menggunakan teori-teori psikologi sosial yang umumnya lebih melihat adanya pengaruh terhadap *personality* yang dipengaruhi *sosial structure*. Kajian ini menggunakan teori sebagaimana dalam teori konsep diri karena adanya kesesuaian dengan pandangan para pemikir Islam bahwa

manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran sebagai ‘khalifah’ Tuhan. Sehingga kesadaran dan konsep diri inilah yang dianggap menentukan perbuatan seseorang yang berulang-ulang terhadap objek sosial bukan karena adanya pengaruh *sosial structure*.

Dari uraian panjang di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang bisa dimasukkan dalam pengertian tentang perspektif kesalehan sosial, yaitu: *Pertama*, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. *Kedua*, dalam psikologi kognitif dikenal adanya bentuk kesadaran dalam diri individu yaitu teori tentang konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Konsep diri inilah yang menentukan perbuatan seseorang, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. *Ketiga*, lingkungan dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. *Keempat*, kesalehan sosial sebagai *attitude* atau sikap mempunyai tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap bisa berubah dalam hal intensitasnya, namun biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. *Kelima*, kesalehan sosial merupakan salah satu bagian dari capaian seseorang dalam memberikan “pemaknaan” terhadap hidupnya di bumi (*will to meaning*).

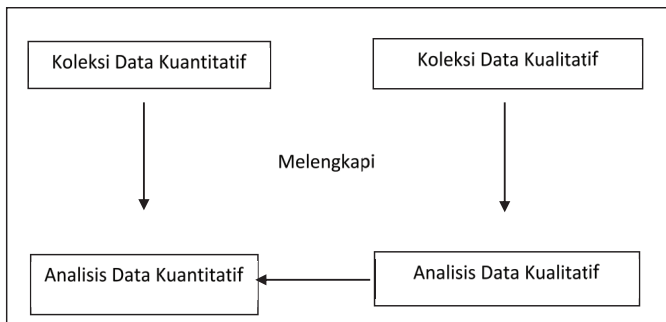
METODE

Data kesalehan sosial umat beragama pada tahun 2022 dilakukan dengan dua metode, yaitu secara kuantitatif yang

merupakan varian dominan karena berkaitan juga dengan seri data sejak 2018, dan kemudian disusul dengan metode kualitatif sebagai penguatan argumentasi, sehingga menghadirkan konklusi komposit dengan narasi yang kuat. Kesalahan sosial dengan metode pengukuran adalah satu terobosan penting dilakukan peneliti Balitbang Kementerian Agama yang sekian waktu sejak 2014 bekerja keras merumuskan teknik yang tepat untuk membaca kesalahan pemeluk enam agama (Islam; Kristen; Katolik; Hindu; Buddha; Konghucu). Argumentasi atas pemilihan responden hanya enam agama adalah untuk beberapa alasan; 1) membatasi spektrum bias terhadap pengukuran karena diskursus terhadap rekognisi dan redistribusi pemeluk agama yang dilayani oleh Kementerian Agama; 2) penggunaan data prioritas secara organik hanya pemeluk enam agama yang berada dalam pembinaan Kementerian Agama. Adapun, penggabungan dua metode dengan model sequensial dianggap peneliti memiliki alur paling tepat untuk menggambarkan perilaku sosial terukur bagi pemeluk agama di Indonesia.

Maksud lainnya dari penggabungan metode ini adalah kebutuhan penyediaan bahan kebijakan dalam bentuk data empiris agar dapat dijelaskan secara angka dan logika yang lebih mudah dipahami. metode kuantitatif dan penyajian data lebih dominan yang cenderung bersifat deskriptif/angka-angka statistik ataupun koding. Data dengan skoring tersebut berbentuk variable-variabel dan operasionalisasinya, memungkinkan pihak pembaca dapat secara langsung dan memahami seberapa tinggi dimensi dalam kesalahan sosial. Sedangkan sajian data kualitatif menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, sehingga dengan menambah metode kualitatif diharapkan akan lebih dapat menjelaskan makna dibalik fenomena yang ada.

Dalam penelitian ini, koleksi data kuantitatif diberi bobot yang lebih besar dibandingkan dengan koleksi data kualitatif. Model pembobotan dapat dilihat dalam bagan alur berikut ini:



Gambar 1.1. Bagan Alur Logika Metodik Penggabungan Dua Data

Data Kuantitatif

Populasi dan Sampel

Populasi pada evaluasi kesalehan sosial adalah masyarakat atau umat beragama yang secara aktif menjadi jemaat pada kegiatan rumah ibadat enam agama, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani maupun pelaksanaan ibadah ritual. Pemilihan kriteria ini dilakukan sebagai gambaran pendahuluan atas kesalehan sosial di Indonesia, artinya jika jemaat rumah ibadat menghasilkan nilai indeks kesalehan sosial yang tinggi dapat diasosiasikan bahwa ibadah ritual dan pemahaman keagamaan memang berkontribusi dalam membentuk kesalehan sosial yang baik di Indonesia. Di samping itu, pemilihan jemaah rumah ibadat adalah untuk memastikan bahwa kesalehan sosial yang dilakukan adalah bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sehingga dapat membedakannya dengan kesalehan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi atau ajaran (isme) lainnya.

Pada evaluasi Kesalehan sosial yang sudah dilakukan diketahui berapa total populasi atau memiliki *sampling frame*, sehingga dapat dibuat fungsi peluang. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik "*Clustered Random Sampling*" yaitu teknik pengambilan sampel peluang secara acak, yang dilakukan pada kondisi populasi homogen, dimana kondisi populasi membentuk provinsi yang kondisi demografi homogen, namun heterogen antar provinsi.

Dengan skema penarikan sampel tersebut, penelitian (pengambilan data) dilaksanakan di 20 kab/kota yang dipilih secara random dengan sampel di masing-masing kab/kota berjumlah 80 orang. Pertimbangan pemilihan ibukota pada kabupaten dan kota ini adalah karena fasilitas rumah ibadat dan kegiatan keagamaan kab/kota diasumsikan telah lebih baik, karena memiliki akses dan fasilitasi lebih memadai. Kondisi heterogenitas penduduk dan dinamika problem keagamaan juga diketahui lebih tinggi, sehingga tantangan perannya lebih besar.

Pemilihan sampel diawali dengan melakukan pemilihan 8 rumah ibadah melalui random di tiap kota/kabupaten yang diteliti. Selanjutnya dari 8 rumah ibadah tersebut akan diambil 80 responden untuk setiap lokasi penelitian. Untuk setiap rumah ibadah diambil 10 responden dan diminta mengisi IPD/kuesioner, mereka itu terdiri dari: 2 orang tokoh agama rumah ibadat (Kyai/Pastor/Pendeta/ Pemangku/ Bikhu atau sebutan lainnya), 2 orang pengurus rumah ibadat dan 6 jemaah aktif rumah ibadat. Pemilihan tersebut di dasarkan atas asumsi adanya variasi pengetahuan keagamaan tinggi (tokoh agama), sedang (pengurus rumah ibadat), dan rendah (jemaah biasa). Dengan formula seperti tersebut di atas, maka secara keseluruhan jumlah responden adalah $20 \text{ (kab/kota)} \times 80 \text{ (responden)} = 1600 \text{ orang}$.

Untuk riset kesalahan ini dilakukan dengan mendatangi rumah ibadah yang terpilih, kemudian menemui pengurus rumah ibadah untuk membuat jadwal kapan waktu yang tepat untuk bisa bertemu tokoh agama, pengurus rumah ibadah, dan jemaah aktif setempat.

Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, mekanisme pengisian kuesioner, dan berdialog dengan responden jika terdapat ketidakpahaman/ketidaksesuaian atas kuesioner/bentuk pernyataan yang diajukan.

Teknik pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner langsung pada kelompok jemaat rumah ibadah yang diacak berdasarkan data aktif berupa kehadiran di tempat ibadah, maupun ditarik berdasarkan daftar kehadiran yang ada. Model penarikan data wawancara dengan kuesioner langsung pada saat penyelenggaraan rumah ibadah dilakukan setelah kegiatan peribadatan, misalnya setelah solat lima waktu bagi pemeluk Islam, setelah misa dan kebaktian bagi pemeluk Kristen dan Katolik, setelah sembahyang di Pura. Sedangkan mereka yang tidak dapat ditemui di rumah ibadah karena skala rutinitas yang renggang, ditemui di rumah masing-masing setelah memperoleh data di rumah ibadah misalnya dari Wihara dan Klenteng. Secara teknis di lapangan, enumerator atau pewawancara diberikan keleluasaan untuk memahami situasi masing-masing responden terpilih untuk diwawancarai di tempat ibadah atau tempat lain yang membuat mereka nyaman dalam menjawab pertanyaan.

Data Kualitatif

Subjek Wawancara

Pada bilah metode kualitatif, peneliti menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD) dengan menghadirkan perwakilan pimpinan majelis agama, pengurus dan jemaat dari rumah ibadah,

serta pembimas Kankemenag Kota/Kabupaten. Kegiatan FGD dilakukan berdasarkan kelompok agama di beberapa daerah yaitu: Islam (Bandung, Brebes, Malang, Deli Serdang, dan Pandeglang), Kristen (Deli Serdang dan Kupang), Katolik (Surabaya dan Malaka), Buddha (Jambi dan Tangerang), Hindu (Bali), dan Khonghucu (Bangka). Pengumpulan data secara kualitatif disusun dalam bentuk notulasi, transkrip rekaman selama FGD, serta dokumentasi. Adapun data pendukung lainnya adalah dokumen kegiatan penyuluhan keagamaan dan *pointers* aktifitas subjek yang berhubungan dengan pengajaran keagamaan terhadap jemaat. Pengolahan data dilakukan secara manual (MDAP: Manual Data Analysis Procedure), di mana peneliti melakukan proses seleksi dan koding secara manual. Prosedur analisis data manual mensyaratkan kemampuan peneliti memahami lingkungan sosiologis dan tema dengan baik, meskipun pengumpulan data fokus pada FGD dan wawancara saja, transkrip data akan membantu lebih detail. Setelah tahapan transkripsi data, kemudian dilakukan proses sortir, pemilihan data berdasarkan tema, kemudian didalami dan dibaca dengan teori yang relevan.

FGD sebagai Teknik Pengumpulan Data

Di dalam teknik FGD yang dilakukan, peneliti memaparkan tentang konseptualisasi kesalahan sosial yang telah dikerjakan selama beberapa tahun terakhir, kemudian dijelaskan juga aspek apa saja yang ingin diperoleh selama diskusi dilakukan. Durasi waktu FGD dilakukan sehari, sekitar 4 s.d 6 jam, sampai dengan kejenuhan data diperoleh. Data kualitatif yang diperoleh dapat dipakai sebagai penunjang data kuantitatif, berdasarkan kategori kebutuhan yang spesifik, sehingga narasi dari hasil penelitian mendapatkan alur ekplanatif. Setelah proses transkripsi rekaman dan notulasi diseleksi,

data kemudian dikoding dengan menggunakan teknik Manual Data Analysis Procedure (MDAP), di mana data bermula dari Catatan Harian—Transkrip—Coding—Kategori—Tema—Memos⁴.

Riset kualitatif ini mendiskusikan beberapa pertanyaan penelitian yang dianggap perlu pendalaman yaitu: 1) apakah diksi yang biasa dipakai dalam menyebut kesalahan sosial di masing-masing agama, 2) apa saja perilaku keagamaan yang bisa masuk kategori kesalahan sosial, 3) faktor apa saja yang mendukung kesalahan sosial baik secara internal maupun eksternal, 4) praktik sosial keagamaan dan inisiasi pada kesalahan sosial, 5) faktor apa saja yang menghambat kesalahan sosial baik secara internal maupun eksternal.

Konsep, Kontruksi, dan Dimensi

Kesalahan (sosial) tidak dibangun berdasarkan satu terminologi baku, namun merupakan atomisasi dari nilai universal dari enam agama yang dilayani oleh negara, dari konsep dasar kebaikan yang diajarkan enam agama dikonseptualisasi merujuk pada implementasi ajaran yang selama ini diamalkan. Bagian ini merupakan penjelasan melalui matrik bagaimana kesalahan sosial dikonseptualisasi dari definisi saleh (baik/kebaikan) dari enam agama yang secara organik dilayani oleh pemerintah melalui kementerian agama. Kesalahan sosial sendiri sulit untuk menemukan definisi secara utuh, sebagian besar dari referensi yang mengulas kesalahan sosial secara lengkap. Peneliti melakukan tahapan konseptualisasi terlebih dahulu dengan melacak istilah yang sama dengan “saleh” dalam Bahasa Indonesia pada istilah masing-masing enam agama. Misalnya istilah *shalih* di dalam ajaran Islam, dikonstruks dalam definisi dari berbagai sumber

⁴ Diadopsi dari metode analisis Kualitatif menurut Buhanudin Bungin, *Sosial Research Methods* halaman 252-254.

tulisan, dimatrikkan sepadan istilah yang dalam ajaran Kristen, *Godlines* dan *Piety*, atau *Bonum Commune* dalam tradisi Katolik. Begitu juga dengan konsep saleh dalam tradisi Hindu dianggap memiliki definisi yang mirip dan sepadan pada istilah *Shrada* dan *Bhakti* yang terurai pada ajaran *Tri Hita Karana* dan *Tat Wam Asi*. Sedangkan pada agama Buddha, konsep saleh diperoleh dari ajaran *Sad Paramita*, di mana pada ajaran enam perbuatan luhur memiliki banyak aspek tentang kesalehan dan kesalehan sosial. Konghucu sendiri memiliki ajaran kebajikan melalui trilogy Tian-De-Ren, dalam uraian dan definisinya banyak memuat tentang peran umat manusia tidak hanya mengabdikan pada Tian (Tuhan), namun juga peran terhadap alam dan umat manusia. Berikut matriks konsep, konstruksi dan variable kesalehan sosial berdasarkan ajaran Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu:

Tabel 1.1: Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial

AGAMA	ISTILAH	DEFINISI	KONSTRUKSI	URAIAN
Islam	Shalih	Pengabdian/ pengham- baan untuk melaksana- kan kewajiban Manusia dalam mengabdikan dan menjalankan perintah Tuhan	<i>Qoshiroh</i> (ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri)	...
				...
				...
				...
			<i>Muta'adiyah</i> (ibadah yang manfaatnya bersifat sosial)	<i>al-takaful al-ijtima'i</i> (solidaritas sosial)
				<i>al-tasamuh</i> (toleransi)
				<i>al-ta'awun</i> (mutualitas/ kerjasama)
				<i>al-i'tidal</i> (tengah- tengah)
<i>al-tsabat</i> (stabilitas)				
taat kepada pemimpin				

Kristen	<i>Godlines</i> (jalan Tuhan), <i>Piety</i> (Kesalehan Hidup)	Ketaatan pada kehendak Tuhan (Patos God). Keadaan di mana seorang beriman dapat bersikap, berbuat, berkata-kata dan berpikir dengan penuh ketulusan, penuh pengertian, penuh pengorbanan, penuh hikmat ⁵	<i>Personal Piety</i>	...
			<i>Sosial Piety</i> (Kesalehan hidup secara sosial)	Kesempatan Ekonomi
				Relasi antar Ras
				Perdamaian Dunia
Konservasi lingkungan				
Katolik	<i>Bonum</i>	Kebaikan Tertinggi	<i>Personal Bonum</i>	...
			<i>Commune Bonum</i> (Kebaikan bersama dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah)	...
				taat dan rajin beribadah
				Toleran
				Bersikap adil
				Peduli
				Mencintai sesama
Keberpihakan kepada kaum lemah /option for the poor				

⁵ Ketaatan dengan kehendak Tuhan. Gerakan kesalehan setelah abad 17 (penghujung) di Belanda dan Jerman. Pietisme, personal individu. Fokus pada *fellowship*, individu. Indikator tentang toleransi dan gerakan kemanusiaan global. Bermeditasi, ketaatan, kejujuran, cinta kasih (kerajaan Tuhan).

Hindu	<i>Shrada</i> dan <i>Bhakti</i>	<i>Tri Hita Karana</i> : tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan	<i>Parahyangan</i> (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta)	1. Karma Marga
				2. Bhakti Marga
				3. Jnana Marga
			4. Raja Yoga Marga	
		<i>Pawongan</i> (hubungan yang harmonis manusia dengan manusia)	Sima Krama Dharma Santhi	
		<i>Palemahan</i> (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya)	menjaga kelestarian lingkungan	
		<i>Tat Twam Asi</i> : engkau adalah aku dan aku adalah engkau		hormat menghormati sesama umat beragama
	Dharma Negara			
	Menghargai Kebhinekaan			
Buddha	<i>Sad Paramita</i>	Enam Perbuatan Luhur	<i>Dana Paramitha</i>	Kedermawanan/ Kemurahan Hati
			Sila Paramitha	Tidak Mengutamakan diri sendiri
			Kshanti Paramitha	Kesabaran dan Rendah hati
			Viriya Paramitha	Keuletan dan Pengabdian
			Dhyana Paramitha	Ketenangan pikiran
			Prajna Paramitha	Kebijaksanaan

Khonghucu	<i>Kebajikan</i>	Gaya, kekuatan, atau kuasa suci Thian yang mewujud atau memancar sebagai hukum dan firman Thian di dalam menciptakan atau menjadikan, memelihara dan merubah, melebur atau memulangkan semesta alam beserta segenap makhluk dan isinya	<i>Tian</i> (Hubungan manusia dengan Tuhan)	
			<i>Di</i> (Hubungan Manusia dengan Alam)	Menjaga Kelestarian Alam
			<i>Ren</i> (Hubungan Manusia dengan Manusia)	2. <i>Ti</i> - Rendah Hati; yaitu sikap kasih sayang antar saudara, yang lebih muda menghormati yang tua dan yang tua membimbing yang muda
				3. <i>Zhong</i> - Setia; yaitu kesetiaan terhadap atasan, teman, kerabat, dan negara
				4. <i>Xin</i> - Dapat Dipercaya
				5. <i>Li</i> - Susila; yaitu sopan santun dan bersusila
				6. <i>Yi</i> - Bijaksana; yaitu berpegang teguh pada kebenaran

				<i>Chi</i> - Tahu Malu; yaitu sikap mawas diri dan malu jika melanggar etika dan budi pekerti
--	--	--	--	--

Matriks di atas merupakan proses konseptualisasi, taksonomis pada konsep kemudian di bagian akhir dari alur adalah uraian yang digunakan untuk membangun komponen dari Kesalehan Sosial. Pada berbagai uraian yang ada, dikombinasikan irisan enam agama, terutama menyangkut mutualisasi, keseluruhan uraian dapat disatukan dalam berapa dimensi. Setelah melalui serangkaian panel diskusi dengan para ahli, baik itu ahli metodologi, ahli psikologi dan ahli sosiologi, diperoleh komponenisasi yang dikategorikan dalam enam dimensi.

Dimensi yang dimaksud dianggap menjadi variable utama dalam menggambarkan kesalehan sosial: 1) Kepedulian Sosial, dengan dua subdimensi *caring* dan *giving*; 2) Kebhinnekaan/relasi antarmanusia, memiliki subdimensi menghormati perbedaan, menjaga kelestarian budaya; 3) menjaga kelestarian lingkungan/alam; 4) relasi dengan Negara (dharma negara); 5) menjaga etika dan budi pekerti, dengan subdimensi sikap rendah hati, sopan santun, bersikap adil dan bijaksana, serta dapat dipercaya.

Tabel 1.2. Dimensi dan Subdimensi Kesalehan Sosial

DIMENSI	SUBDIMENSI	KOMPONENSIAL
Peduli/Solidaritas Sosial	<i>Caring</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bela rasa • Ramah • Memahami orang lain • Peka pada musibah
	Giving	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu • Bakti sosial • Hadiah • Hibah harta dan jasa
Relasi antarmanusia (Kebhinekaan)	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi • Interaksi • Berbagi peran
	Menghormati Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membiarkan • Membolehkan • Percaya (trust)
	Menjaga kelestarian budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Memepelajari • Merawat • partisipasi
Menjaga Kelestarian Alam/ Lingkungan	Konservasi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • memelihara • melindungi • memulihkan
Darma Negara dan Stabilitas	Komitmen Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • setia pada negara • menjaga keutuhan nasional dan teritorial
Menjaga Etika dan Budi Pekerti	Taat Pada Peraturan Perundang-undangan	<ul style="list-style-type: none"> • Taat pada perundangan dan turunannya • Taat peraturan daerah • Bayar Pajak • Taat aturan lalu lintas
	Rendah Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Tenang • Tidak sombong • Sederhana

Menjaga Etika dan Budi Pekerti	Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> • Bertutur kata yang baik • Tertib • Memartabatkan orang lain
	Bersikap Adil/ Bijaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Tegas mengambil sikap • Tidak berat sebelah • Berpihak pada kebenaran • Proporsional • Solutif • Bermanfaat
	Dapat Dipercaya	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Amanah • bertanggungjawab

Dimensi kepedulian sosial, dapat dijelaskan melalui konsep yang dikembangkan Adler (2002) yang menyatakan sebagai sikap keterhubungan kemanusiaan pada umumnya, adanya empati bagi setiap dan antar anggota dalam komunitas manusia. Dengan kata lain, kepedulian (*caring*) menyiratkan adanya minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain, menunjukkan kebaikan bagi sesama manusia. Sedangkan *giving* dalam pandangan Maus (1992) merupakan proses saling tukar menukar pemberian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, biasanya melibatkan anggota secara menyeluruh. Hal tersebut karena interaksi di dalam masyarakat merupakan tuntutan hidup bersama dan keterkaitan hidup satu dengan yang lain.

Pada dimensi relasi antarmanusia (dipahami sebagai hidup dalam perbedaan/kebhinnekaan), dalam konteks kesalehan berhubungan terhadap penerimaan perbedaan dan menghormatinya, serta menjaga keluhuran budaya yang berkembang di antara masyarakat. Dimensi pelestarian lingkungan dipahami sebagai pemahaman dan tindakan untuk menjaga alam/lingkungan dan mencegah

kerusakan. Konservasi sendiri menurut Peter Salim dan Yenny Salim (1991) adalah pemeliharaan dan perlindungan terhadap sesuatu yang dilakukan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara pengawetan

Dimensi relasi dengan negara, menguraikan definisi ketaatan pada peraturan dan kontribusi positif di ruang publik, misalnya ketaatan pada rambu lalu lintas, membayar pajak dan mematuhi segala bentuk peraturan serta stabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz. (2019). *Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi*. Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam, 5(2), 101–119. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i2.116>
- Administrator. (2018). *Kemenag Gandeng Soka University Melalui Soka Gakkai Indonesia Untuk Program Beasiswa Pendidikan Agama Buddha*. Bimasbuddha2.Kemenag.Go.Id. <https://bimasbuddha2.kemenag.go.id/berita/read/318/kemenag-gandeng-soka-university-melalui-soka-gakkai-indonesia-untuk-program-beasiswa-pendidikan-agama-buddha>
- Bidayatun Nafiah. (2019). *Pemahaman Makna Barokah Menurut Pedagang Pasar Ngaliyan*.
- Budiyono. (2021). *Dirjen, SMB Dapat Mengimplementasikan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat*. bimasbuddha.kemenag.go.id. <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/dirjen-smb-dapat-mengimplementasikan-moderasi-beragama-di-tengah-masyarakat-berita-767.html>
- Eka Srimulyani. (2017). *Ramadhan dan Kesalehan Sosial*.

- Harlianda, D., Abd., D., & Bustamam, N. (2017). *Kebiasaan Belajar Siswa Etnis Tionghoa Di Sma Methodist Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 2(3), 19–24.
- Helmiati. (2015). *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. <https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>
- Jamil, A. (2020). *Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas*. LD Press.
- Kementerian Agama, K. A. (2017). *Sambut Waisak, ASN Ditjen Bimas Buddha Laksanakan Sebulan Atthasila*. kemenag.go.id. <https://kemenag.go.id/read/sambut-waisak-asn-ditjen-bimas-buddha-laksanakan-sebulan-atthasila-qb1pp>
- Madjakusumah, D. G., & Saripudin, U. (2020). Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.151>
- Nakamura, J. (2005). *Cahaya Terang Odaimoku Menerangi Dunia*. Bulletin Lotus. <https://adoc.pub/cahaya-terang-odaimoku-menerangi-dunia.html>
- Puspita, P. (2019). *Relevansi Agama Buddha Dengan Prinsip-Prinsip Sains Modern*. Dhammavicaya, 3(1), 7–21.
- Putra, S. (n.d.). *Kesalehan (godliness)-Sharing Iman Kristen*. Retrieved November 3, 2022, from <https://sites.google.com/site/sharingimankristen/home/iman-faith/kebajikan-virtue/pengetahuan-knowledge/penguasaan-diri-temperance/ketekunan-patience/kesalehan-godliness>
- Rosowulan, T. (2019). *Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran*. Cakrawala: Jurnal

Studi Islam, 14(1), 24–39. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>

Sihombing, R. (2009). *Kesalehan Sosial Sebagai Identitas Spiritualitas Kristiani Di Era Post-Modern*.

Soka Gakkai Indonesia, S. G. I. (2018). *Soka Gakkai Indonesia*. [sgi-indonesia.or.id](https://www.sgi-indonesia.or.id). <https://www.sgi-indonesia.or.id/tentang-kami/sgi-indonesia>

Sulistio, Z. S. (2016). *Pesan – Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Mendidik Anaknya*. Jurnal Komunikasi KAREBA, 5(2), 458–476.

Ulum, R., Sugiyarto, W., Muntafa, F., & Wahab, A. J. (2020). *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020* (Hatim Gazali, Ed.).

BAGIAN DUA

KEBERAGAMAAN DAN KESALEHAN SOSIAL UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Tim Survei Evaluasi Kesalehan Sosial Umat Beragama 2022

Indeks Kesalehan Sosial 2022

Pada bagian dua buku ini akan membahas dan menganalisis berapa rerata skor Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia. Bagian awal pembahasan dimulai dengan dan seberapa besar pengaruh Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habitiasi, Ritual Keagamaan, Pengetahuan, dan Terpaan Program (area sebaran kegiatan) Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia 2022. Dalam penelitian ini Indeks Kesalehan Sosial diukur terdiri dari lima dimensi pengukuran, yaitu dimensi: Kepedulian/Solidaritas Sosial; Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan); Menjaga Etika dan Budi Pekerti; Melestarikan Lingkungan; dan Relasi dengan Negara dan Pemerintah. Analisis terhadap data statistik, dilakukan secara deskriptif dengan struktur penyajian sebagai berikut :

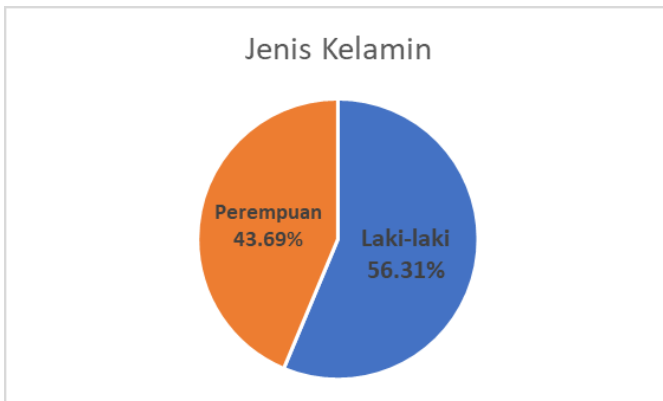
1. Analisis Deskriptif Identitas Responden: a) Jenis Kelamin, b) Usia, c) Agama, d) Status Perkawinan, e) Tingkat Pendidikan, f) Tingkat Pendapatan.
2. Model Pengukuran Variabel: a) Indeks Kesalehan Sosial, b) Kepedulian Sosial, c) Relasi Antar Manusia, d) Menjaga

Etika dan Budi Pekerti, e) Melestarikan Lingkungan, f) Relasi dengan Negara dan Pemerintah, g) Habitiasi, h) Ritual/Praktik Keagamaan, i) Pengetahuan, j) Terpaan Program Kementerian Agama.

3. Model Persamaan Struktural (*SEM*)/Pengaruh Variabel Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habitiasi, Ritual Keagamaan, Pengetahuan, dan Terpaan Program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia 2022.
4. Indeks Kesalehan Sosial Tiap Agama
5. Berikut disajikan hasil analisis data 1600 responden yang merupakan representasi Masyarakat di Indonesia dan mewakili masyarakat beragama secara proporsional yang diteliti pada Tahun 2022.

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

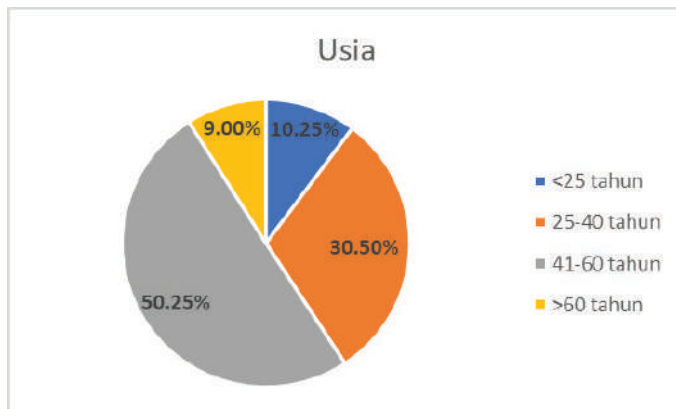


Gambar 2.1.1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Grafik atas menunjukkan sebaran karakteristik responden representasi pemeluk enam agama di Indonesia yang diteliti pada Tahun 2022. Data menunjukkan keterwakilan para pemeluk secara acak responden didominasi jenis kelamin Laki-laki yang mencapai sebanyak (56,31%), Sedangkan responden dengan jenis kelamin Perempuan mencapai sebanyak (43,69%). Meskipun komposisi pengacakan pada klaster ternyata persentase perempuan dan lelaki cukup seimbang, dengan demikian penjelasan berikutnya tentang hasil dapat dikatakan representasi keduanya.

Usia

Karakteristik responden yang diwawancarai berdasarkan usia:



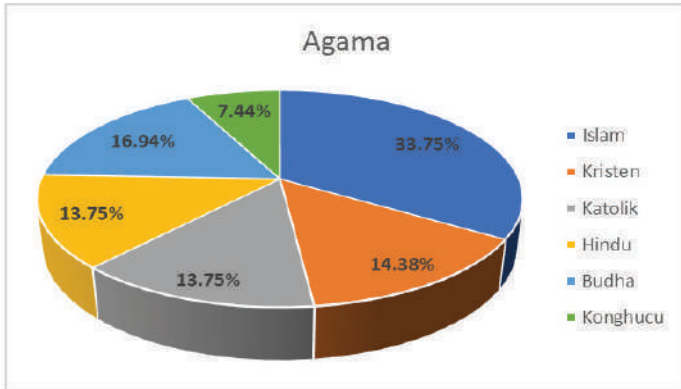
Gambar 2.1.2. Usia responden

Grafik berikutnya menunjukkan responden paling banyak adalah mereka pemeluk yang memiliki rentang usia 41-60 tahun mencapai sebanyak (50,25%), sedangkan mereka yang memiliki rentang usia 25-40 yang mencapai sebanyak (30,50%). Adapun mereka yang memiliki rentang usia <25 tahun sebanyak (10,25%)

dan responden secara jumlah paling sedikit antara rentang usia >60 tahun hanya mencapai (9,00%).

Agama

Karakteristik dan sebaran responden berdasarkan agama yang dipeluk di seluruh lokasi teracak, sebagai berikut:

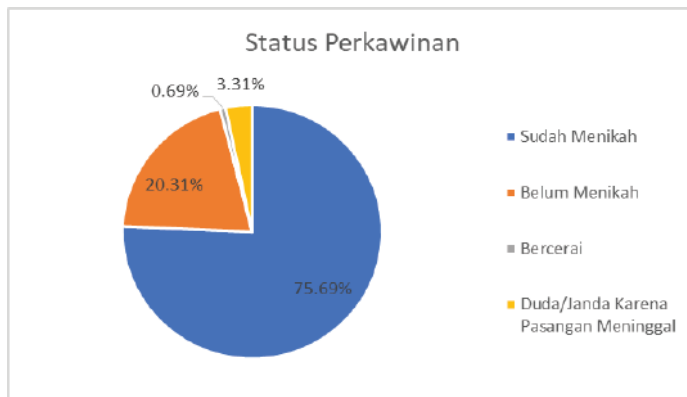


Gambar 2.1.3. Sebaran Responden Berdasarkan Agama Yang Dipeluk

Grafik menunjukkan sebaran karakteristik agama responden paling banyak adalah responden yang memeluk agama Islam sebanyak (33,75%), Kemudian responden yang memeluk agama Budha sebanyak (16,94%), selanjutnya responden yang memeluk agama Kristen sebanyak (14,38%), dan responden yang memeluk agama Katolik dan Hindu masing-masing sebanyak (13,75%), Sedangkan responden paling sedikit adalah responden yang memeluk agama Khonghucu sebanyak (7,44%).

Status Perkawinan

Sebaran responden berdasarkan status perkawinan selama wawancara dilakukan:



Gambar 2.1.4. Sebaran dan Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Grafik menunjukkan sebaran karakteristik responden pada status pernikahan: Sudah Menikah; Belum Menikah; Bercerai; Duda/Janda. Responden terbanyak adalah pemeluk agama yang Sudah Menikah sebanyak (75,69%), kemudian responden yang memiliki status perkawinan Belum Menikah sebanyak (20,31%). Selanjutnya responden yang memiliki status perkawinan Duda/Janda karena pasangan Meninggal sebanyak (3,31%). Sedangkan responden paling sedikit adalah responden yang memiliki status perkawinan Bercerai sebanyak (0,69%).

Tingkat Pendidikan

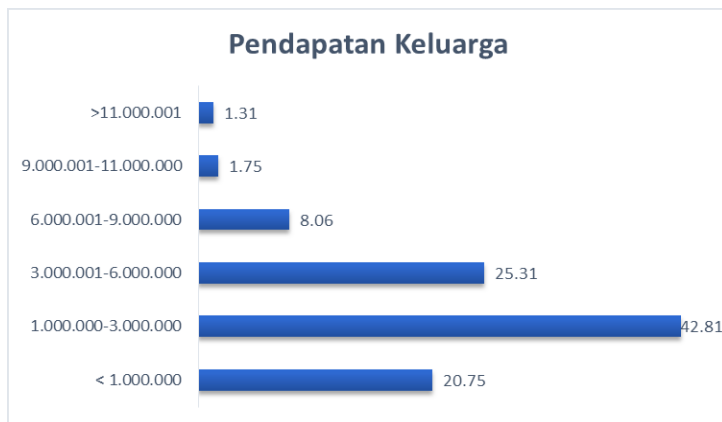
Sebaran responden berdasarkan tingkat Pendidikan:



Gambar 2.1.5. Sebaran Responden Berdasarkan Pendidikan

Grafik di atas menunjukkan responden pada tingkat pendidikannya Tamat SLTA, mencapai (30,75%). Kemudian responden yang pendidikan terakhirnya Tamat S1 sebanyak (30,25%), Sedangkan responden paling sedikit adalah responden yang pendidikan terakhirnya Tidak Pernah Sekolah sebanyak (0,25%) dan tidak ada responden yang berpendidikan terakhir Tamat S3. Adapun proses pengambilan sampel dilakukan secara acak. Komposisi cukup menarik, meskipun penarikan responden melalui acak kluster, Pendidikan S1 cukup dominan setelah lulusan SLTA sederajat.

Tingkat Pendapatan



Gambar 2.1.6. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Grafik di atas menunjukkan sebaran karakteristik pendapatan, dan bagaimana korelasi nantinya terhadap kesalehan. Pada grafik ini, ditunjukkan secara deskripsi mereka responden berpendapatan Rp 1.000.000-Rp 3.000.000 sebanyak (42,81%), Kemudian responden dengan pendapatan Rp 3.000.001-6.000.000 sebanyak (25,31%), selanjutnya responden dengan pednapatan <Rp 1.000.000 sebanyak (20,75%), kemudian responden dengan pendapatan Rp 6.000.001-Rp 9.000.000 sebanyak (8,06%), Sedangkan responden paling sedikit adalah responden dengan pendapatan Rp 9.000.001-Rp 11.000.000 dan >Rp 11.000.000 masing-masing sebanyak (1,75%) dan (1,31%).

Faktor Pengaruh Terhadap Kesalehan Sosial

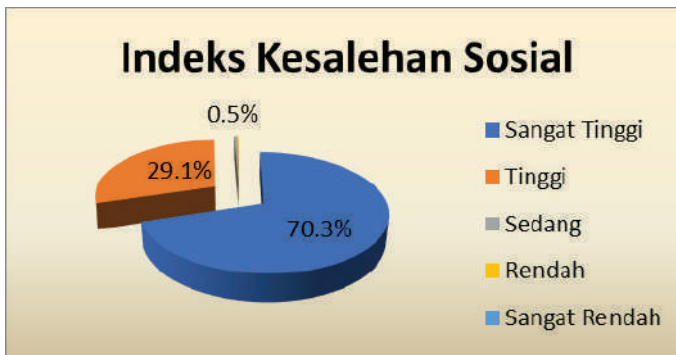
Pada penelitian ini terdapat dua variabel utama yang telah diuji secara empiris yaitu variabel pengaruh dan Indeks Kesalehan Sosial. Variabel pengaruh terdiri dari beberapa variabel bebas yaitu; Pengaruh Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habitiasi, Ritual Keagamaan, Pengetahuan,

dan Terpaan Program Kementerian Agama. Sedangkan Indeks Kesalehan Sosial merupakan variabel dependen atau variabel terikat yang terdiri dari dimensi Kepedulian Sosial, Relasi Antar Manusia, Menjaga Etika dan Budi Pekerti, Melestarikan Lingkungan, dan Relasi dengan Negara dan Pemerintah.

Dari hasil *try out* dan *primary survey* yang dilakukan oleh tim peneliti, didapatkan hasil analisis data secara deskriptif maupun inferensial untuk seluruh variabel yang diteliti sebagai berikut :

Analisis pada Indeks Kesalehan Sosial 2022

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 1600 responden di Indonesia, maka di dapat hasil **Analisis Kategori** untuk Indeks Kesalehan Sosial 2022 Se-Indonesia sebagai berikut:



Grafik 2.1.7. Kategori Kesalehan Sosial Pemeluk Enam Agama

Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat pada tingkat Kesalehan Sosial pada kategori **Sangat Tinggi**. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel, sebanyak 1124 responden (70,25%) memiliki skor tingkat Indeks Kesalehan Sosial 2022 kategori Sangat

Tinggi. Selanjutnya 466 responden (29,13%) memiliki skor penilaian Variabel Indeks Kesalehan Sosial yang berada pada kategori Tinggi.

Kemudian, sebanyak 8 responden (0,50%) lain memiliki skor tingkat Indeks Kesalehan Sosial 2021 yang berada pada kategori Sedang. Lalu terdapat 2 responden (0,13%) responden yang memiliki skor tingkat Indeks Kesalehan Sosial yang berada pada kategori Rendah. Dan tidak satu responden pun yang memiliki skor tingkat Indeks Kesalehan Sosial 2022 yang berada pada kategori Sangat Rendah.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Indeks Kesalehan Sosial 2022, dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori kesalehan yang telah optimal.

Bahwa rerata skor total Indeks Kesalehan Sosial 2022 terhadap 1600 responden seluruh Indonesia mencapai nilai rerata sebesar 84,55. Indeks **Indeks Kesalehan Sosial 2022 Memiliki Kesalehan Sosial Masyarakat Baik** signifikansi pada angka 84,95, berarti tinggi. Selanjutnya perlu dilihat, dimensi apa saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Kemudian dapat dilihat dimensi mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Indeks Kesalehan Sosial 2022. Berdasarkan sajian singkat dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan variabel ini agar mencapai kategori kesalehan secara optimal.

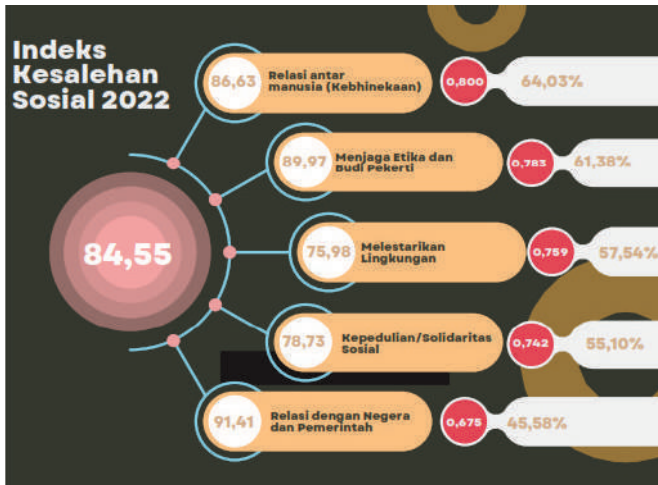
Indeks Kesalehan Sosial 2022 terdiri dari beberapa dimensi penelitian, antara lain :

Tabel 2.1.1. Hasil Uji Dimensi

No	Dimensi	Skor	Korelasi
1	Relasi Antar Manusia (Kebhinnekaan)	86,63	0,800
2	Menjaga Etika dan Budi Pekerti	89,97	0,783
3	Melestarikan Lingkungan	75,98	0,759
4	Kepedulian/Solidaritas Sosial	78,73	0,742
5	Relasi dengan Negara dan Pemerintah	91,41	0,675

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) setiap dimensi pada variabel Indeks Kesalehan Sosial 2022, memerlihatkan variasi skor yang tinggi dan sangat tinggi. Dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah menunjukkan skor sangat tinggi sampai dengan 91,41, dengan nilai korelasi 0,675. Data dimensi menunjukkan ketaatan pada peraturan dan kesetiaan pada NKRI pada tahun 2022 terpelihara dengan baik, bahkan menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Berikut dapat dipahami melalui Diagram alur untuk menjelaskan korelasi antar dimensi pada Indeks Kesalehan Sosial:



Gambar 2.1.8. Diagram Jalur Analisis Statistik Bivariat Korelasi Kesalehan Sosial 2022

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh dimensi pada Kesalehan Sosial 2022 merupakan faktor yang signifikan, berarti seluruh dimensi merupakan faktor yang signifikan membentuk Indeks. Memertimbangkan intervensi tertentu untuk ingin menaikan tingkat kesalehan sosial masyarakat dilakukan berdasarkan mutu dimensi.

Berdasarkan nilai kesalehan sosial 2022 dan kualitas dari dimensi yang memiliki faktor loading paling, yaitu dimensi **Relasi Antar Manusia (Kebhinnekaan) (0,800)** dan **Menjaga Etika dan Budi Pekerti (0,783)** maka naskah kebijakan memertimbangkan kedua dimensi. Persentase menunjukkan bahwa 65,03 persen masyarakat Indonesia memiliki skor dimensi Kebhinnekaan tinggi sampai dengan 86,63, dan 61,38 persen masyarakat Indonesia memiliki skor dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti sampai dengan 89,97.

Kepedulian Sosial

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 1600 responden di Indonesia, maka di dapat hasil **Analisis Kategori** untuk Dimensi Kepedulian Sosial seluruh Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2.2.1

Kepedulian/Solidaritas Sosial	f	%
Sangat Tinggi	710	44,38
Tinggi	809	50,56
Sedang	77	4,81
Rendah	4	0,25
Sangat Rendah	0	0,00
Total	1600	100,00

Tabel 2.2.1 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Dimensi Kepedulian Sosial yang direspon oleh 1600 representatif proporsional pemeluk agama di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Kepedulian Sosial pada kategori **Tinggi**. Pada tabel terlihat sebanyak 809 responden (50,56%) memiliki skor tingkat Kepedulian Sosial pada kategori Tinggi. Selanjutnya, sebanyak 710 responden (44,38%) memiliki skor penilaian Kepedulian Sosial pada kategori Sangat Tinggi.

Kemudian, sebanyak 77 responden (4,81%) lain memiliki skor tingkat Kepedulian Sosial pada kategori Sedang, sejumlah 4 responden (0,25%) memiliki skor penilaian Kepedulian Sosial pada kategori Rendah, tidak ada responden yang memiliki skor penilaian Kepedulian Sosial pada kategori Sangat Rendah.

Pengujian secara menyeluruh terhadap Kepedulian Sosial, dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal. Mengacu pada data yang ada, terlihat bahwa rerata skor total Kepedulian Sosial secara riil terhadap 1600 responden yang terlibat penelitian mencapai nilai rerata sebesar 78,73. Pengujian menunjukkan nilai signifikan rerata di angka 79,30, kategori tinggi, atau secara kualitatif pada rentang **Baik**.

Perlu dilihat juga indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Kepedulian Sosial, sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi. Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Kepedulian Sosial menggunakan software microsoft excel dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut:



Gambar 2.1.2 Diagram Jalur Analisis Statistik Bivariat Korelasi Pearson Product Moment dari Dimensi Kepedulian/Solidaritas Sosial

Deskripsi di atas menunjukkan seluruh indikator pada Kepedulian Sosial merupakan faktor yang signifikan, dengan kata lain seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Kepedulian Sosial. Dalam hal merumuskan kebijakan melalui pertimbangan data yang ada, untuk meningkatkan Kepedulian Sosial dapat dilakukan dengan menguatkan indikator **Mengikuti Bakti Sosial** dan **Memberi Hadiah**. Artinya, norma yang dapat dikembangkan di lingkungan rumah adalah keterlibatan pada bakti sosial dan kebiasaan memberi hadiah, kedua hal tersebut secara pengujian kuat dan menjadi instrument sosial yang dimulai dari rumah tangga.

Relasi Antar Manusia

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil survei evaluasi pada 1600 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori terhadap Dimensi Relasi Antar Manusia seluruh Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2.3.1

Analisis skala Relasi Antarmanusia

Relasi Antar Manusia (Kebhinnekaan)	f	%
Sangat Tinggi	1165	72,81
Tinggi	402	25,13
Sedang	28	1,75
Rendah	5	0,31
Sangat Rendah	0	0,00
Total	1600	100,00

Tabel 2.3.1 di atas merupakan gambaran hasil analisis terhadap dimensi Relasi Antar Manusia yang direspon oleh 1600 enam pemeluk di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki kebhinnekaan yang **Sangat Tinggi**. Tabel menunjukkan sebanyak 1165 responden (72,81%) memiliki skor tersebut. Selanjutnya 402 responden (25,13%) memiliki skor penilaian Relasi Antar Manusia yang berada pada kategori Tinggi.

Kemudian, sebanyak 28 responden (1,75%) lain memiliki skor tingkat Relasi Antar Manusia pada kategori Sedang. Selanjutnya, sebanyak 5 responden (0,31%) memiliki skor yang berada pada kategori Rendah, sedangkan responden yang memiliki skor penilaian Relasi Antar Manusia yang berada pada kategori Sangat Rendah, tidak ada.

Rerata skor dimensi total Relasi Antar Manusia secara perhitungan terhadap 1600 responden signifikan di angka 87,20. Mengacu pada nilai pernghitungan tersebut yaitu 87,20 berarti dapat disimpulkan bahwa kebhinnekaan masyarakat Indonesia berada dalam angka yang **Optimal**.

Skor pada dimensi Relasi Antar Manusia tersebut merupakan penghitungan total nilai dari indikator sebagai komponen mengukur seberapa rekat relasi antarmanusia. Dalam hal menyangkut kebutuhan perumusan kebijakan, perlu dilihat indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Dengan demikian, indikator yang merupakan faktor dominan membentuk Relasi Antar Manusia dipertimbangkan menjadi rumusan pola keputusan yang tepat dalam naskah kebijakan.

Relasi Antar Manusia terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

Tabel 2.3.2 Skor Indikator dan Korelasi pada Dimensi Relasi Kebhinnekan

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Memerlakukan sama, orang lain yang berbeda (suku dan ras)	90,16	0,648
2	Tidak mencela fisik karena perbedaan suku dan ras	86,63	0,647
3	Menghargai kebudayaan suku lain	93,14	0,604
4	Memelihara tradisi yang baik (tradisi yang bermanfaat bagi orang banyak) yang sesuai ajaran agama	91,86	0,637
5	Memberi ruang pada pemeluk agama lain melaksanakan praktek keagamaannya	86,47	0,643
6	Memfaatkan tradisi dan/atau kearifan lokal untuk kemajuan bersama-sama	85,09	0,677
7	Melakukan kegiatan sosial lintas suku, agama	73,06	0,528

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Relasi Antar Manusia (Y_2) menggunakan software Microsoft Excel dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Relasi Antar Manusia seluruh indikator adalah faktor signifikan membentuk Relasi Antar Manusia. Sebagai pertimbangan mengambil keputusan, para pembuat kebijakan dapat mengoptimalkan tingkat Relasi Antar Manusia masyarakat di seluruh Indonesia, melalui seluruh

indikator dengan mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Relasi Antar Manusia yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas indikator **Memperlakukan Sama, orang lain berbeda (suku dan ras)** dan **Memanfaatkan tradisi dan/atau kearifan lokal untuk kemajuan bersama**, sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, maka naskah kebijakan dapat menjadikan dua indikator tersebut menjadi bahan perumusan keputusan program dan kegiatan peningkatan kesalehan sosial.

Etika dan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil survei evaluasi pada 1600 responden, diperoleh analisis kategori untuk Dimensi Etika dan Budi Pekerti seluruh Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2.4.1

Menjaga Etika dan Budi Pekerti	f	%
Sangat Tinggi	1333	83,31
Tinggi	263	16,44
Sedang	3	0,19
Rendah	1	0,06
Sangat Rendah	0	0,00
Total	1600	100,00

Tabel 2.4.1 di atas merupakan gambaran hasil analisis terhadap Dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti yang direspon oleh 1600 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia berada pada dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti pada kategori **Sangat Tinggi**. Kategorik tersebut terlihat pada tabel,

sebanyak 1333 responden (83,31%) memiliki skor Sangat Tinggi. Adapun, sebanyak 263 responden representative 16,44% memiliki skor penilaian Menjaga Etika dan Budi Pekerti kategori Tinggi. Hanya 3 responden (0,19%) lain memiliki skor tingkat Menjaga Etika dan Budi Pekerti (Y_3) yang berada pada kategori *SEDANG*. Sedangkan mereka yang terkategori rendah terdapat 1 responden (0,06%), serta tidak ada masyarakat yang memiliki skor Paling Rendah.

Rerata skor total Menjaga Etika dan Budi Pekerti pada perhitungan riil terhadap 1600 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 89,97, sedangkan signifikansi di angka **90,40**. Hasil penghitungan skor 90,40 disimpulkan bahwa Menjaga Etika dan Budi Pekerti masyarakat indonesia pada kondisi **Optimal**.

Nilai optimal pada dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti (Y_3) merupakan kontribusi seluruh indikator survei evaluasi. Selanjutnya perlu diuraikan indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah asampai dengan yang sangat rendah. Untuk membentuk konstruksi rekomendasi, perlu menguraikan indikator mana mana yang dominan yang membentuk Menjaga Etika dan Budi Pekerti, sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori.

Berikut dideskripsikan hasil uji indikator dan signifikansi korelasi terhadap Menjaga Etika dan Budi Pekerti, antara lain :

Tabel 2.4.2
 Hasil Uji Korelasi dan Skor Indikator
 Etika dan Budi Pekerti

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Menghargai waktu (tepat waktu)	90,05	0,661
2	Memiliki kesetiaan (setia kawan, setia terhadap kesepakatan)	92,20	0,699
3	Memiliki komitmen (bertanggung jawab/tepat janji)	91,56	0,684
4	Mengatasi masalah dengan pengetahuan dan pengalaman	86,89	0,588
5	Menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan	93,06	0,632
6	Bersikap Jujur	92,72	0,650
7	Menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah	88,98	0,635
8	Tidak bertindak sembarangan (mengatasi peristiwa di lingkungan)	88,98	0,647
9	Bertutur kata yang baik	93,55	0,630
10	Menjaga rahasia	90,41	0,659
11	Bersikap Terbuka (berterus terang)	89,50	0,687
12	Berbagi ruang dengan sesama pengguna jalan	92,55	0,569
13	Menjadi penengah (juru damai) jika terjadi pertentangan (konflik)	78,77	0,499
14	Tidak Meludah sembarangan	90,38	0,538

Tabel menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Menjaga Etika dan Budi Pekerti merupakan faktor yang signifikan, berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk dimensi. Dalam hal berkaitan penyusunan naskah kebijakan, maka dapat disampaikan jika menaikan tingkat Menjaga Etika dan Budi

Pekerti masyarakat Indonesia, pemerintah dapat mempertimbangkan seluruh indikator yang ada, dengan mempertimbangkan mutu dan skala prioritas.

Merumuskan prioritas dalam naskah kebijakan, dapat dilakukan dengan menguatkan indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator **Bersikap Terbuka (Berterus Terang)** dan **Memiliki kesetiaan (setia kawan, setia terhadap kesepakatan)**. Pertimbangan terhadap dua indikator tersebut karena menjadi faktor yang paling dominan terhadap dimensi. Dengan kata lain, pemerintah memutuskan merancang program kesalehan sosial berdasarkan dimensi etika dan budi pekerti, maka dapat mempertimbangkan dua indikator tersebut.

Melestarikan Lingkungan

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif dimensi Melestarikan Lingkungan, yang direspon secara representative oleh 1600 orang di Indonesia, maka di dapat hasil **Analisis Kategori** untuk dimensi tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.5.1

Melestarikan Lingkungan	f	%
Sangat Tinggi	624	39,00
Tinggi	750	46,88
Sedang	222	13,88
Rendah	4	0,25
Sangat Rendah	0	0,00
Total	1600	100,00

Tabel 2.5.1 di atas merupakan hasil analisis deskriptif terhadap dimensi Melestarikan Lingkungan melalui 1600 responden representatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan

masyarakat yang memiliki sikap Melestarikan Lingkungan terkatrgori **Tinggi**. Tabel menunjukkan sejumlah 750 responden (46,88%) mendapat skor pada dimensi kategori Tinggi. Sedangkan 624 responden (39,00%) memiliki sikap Melestarikan Lingkungan terkategori Sangat Tinggi. Kemudian, sebanyak 222 responden (13,88%) lain memiliki skor sikap Melestarikan Lingkungan pada kategori Sedang, sejumlah 4 responden (0,25%) memiliki skor penilaian Melestarikan Lingkungan kategori Rendah. Tidak terdapat responden yang memiliki sikap melestarikan lingkungan katogoti sangat rendah.

Pengujian secara menyeluruh terhadap Melestarikan Lingkungan, dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal masuk dalam kategori Melestarikan Lingkungan optimal.

Rerata skor total Melestarikan Lingkungan mencapai nilai rerata sebesar 75,98 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 13,83. Maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata (μ_0) ternyata signifikan di angka 76,65. Skor tersebut disimpulkan bahwa Melestarikan Lingkungan, signifikan di angka 76,8 yang berarti **Optimal**.

Melestarikan Lingkungan tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Melestarikan Lingkungan, sehingga data dapat digunakan untuk membuat kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi.

Melestarikan Lingkungan terdiri dari beberapa indikator survei, antara lain :

Tabel 2.5.2 Hasil Uji Indikator dan Korelasi Melestarikan

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Ikut menjaga hutan dari penebangan liar	65,73	0,765
2	Terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah plastik (recycle)	53,17	0,669
3	Mengurangi penggunaan plastik (reduce)	71,16	0,746
4	Menggunakan kembali barang dari plastik (reuse)	65,94	0,741
5	Menanam kembali (penghijauan) pohon dan/atau tumbuhan	75,23	0,731
6	Menjaga kebersihan lingkungan	92,58	0,440
7	Menggunakan listrik dan/atau air sesuai kebutuhan	92,00	0,417

Tabel menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Melestarikan Lingkungan merupakan faktor yang signifikan, berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Melestarikan Lingkungan. Naskah kebijakan dapat disusun berdasarkan hasil seluruh indikator yang ada, dengan mempertimbangkan skala data mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Melestarikan Lingkungan yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator **Ikut menjaga hutan dari penebangan liar** dan **Mengurangi Penggunaan Plastik (reduce)**, sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan.

Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 1600 responden di Indonesia, maka di dapat

hasil **Analisis Kategori** untuk Dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah seluruh Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2.6.1

Relasi dengan Negara dan Pemerintah	f	%
Sangat Tinggi	1344	84,00
Tinggi	234	14,63
Sedang	17	1,06
Rendah	4	0,25
Sangat Rendah	1	0,06
Total	1600	100,00

Tabel 2.6.1 di atas merupakan hasil analisis deskriptif terhadap dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah 1600 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Relasi dengan Negara dan Pemerintah yang berada pada kategori **Sangat Tinggi**. Uraian pada tabel tersebut menunjukkan juga sebanyak 1344 responden (84,00%) memiliki skor kategori Sangat Tinggi. Selanjutnya 234 responden (14,63%) memiliki skor penilaian Relasi dengan Negara dan Pemerintah yang berada pada kategori Tinggi.

Kemudian, sebanyak 17 responden (1,06%) lain memiliki skor tingkat Relasi dengan Negara dan Pemerintah yang berada pada kategori Sedang. Sebanyak 4 responden (0,25%) memiliki skor penilaian Relasi dengan Negara dan Pemerintah yang berada pada kategori Rendah, sedangkan 1 responden (0,06) yang memiliki skor penilaian Relasi dengan Negara dan Pemerintah yang berada pada kategori Sangat Rendah.

Rerata skor total Relasi dengan Negara dan Pemerintah yang dianalisis mencapai nilai rerata sebesar 91,4, skor total dugaan

terhadap populasi atau hipotesis rerata dapat signifikan sampai dengan angka 91,95.

Melalui angka 91,95 berarti dapat disimpulkan bahwa Relasi dengan Negara dan Pemerintah di seluruh Indonesia. Oleh karena itu juga perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Kemudian faktor dominan yang membentuk Relasi dengan Negara dan Pemerintah, sehingga naskah kebijakan dirumuskan pada kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi yang optimal.

Relasi dengan Negara dan Pemerintah terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

Tabel 2.6.2 Hasil Uji Korelasi dan Skor Indikator Relasi dengan Negara dan Pemerintah

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Menaati Peraturan Daerah (kabupaten dan Provinsi)	92,22	0,760
2	Menaati Peraturan Desa/kelurahan	92,47	0,742
3	Menaati Peraturan perundangan	92,75	0,735
4	Tertib pada aturan lalu lintas	94,14	0,649
5	Tidak menyogok pada urusan layanan publik (denda lalu lintas, pembuatan KTP/Paspor, layanan nikah)	82,06	0,596
6	Selalu taat membayar pajak (peraturan pajak)	90,75	0,643
7	Memenuhi administrasi kependudukan (akte lahir, KTP, SIM)	95,50	0,643

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Relasi dengan Negara dan Pemerintah (Y_5)

menggunakan software Microsoft Excel dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :



Gambar 2.1.6 Diagram Jalur Dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Relasi dengan Negara dan Pemerintah merupakan faktor yang signifikan, naskah kebijakan dapat merekomendasikan peningkatan Relasi dengan Negara dan Pemerintah masyarakat di seluruh Indonesia, dengan mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Relasi dengan Negara dan Pemerintah yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator **Menaati Peraturan Daerah (kabupaten dan Provinsi)** dan **Menaati Peraturan Desa/kelurahan**, sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan

kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

Habitulasi

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 1600 responden di Indonesia, maka di dapat hasil **Analisis Kategori** untuk Variabel Habitulasi seluruh Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2.7.1

Habitulasi	f	%
Sangat Tinggi	869	54,31
Tinggi	689	43,06
Sedang	41	2,56
Rendah	1	0,06
Sangat Rendah	0	0,00
Total	1600	100,00

Tabel 2.7.1 di atas merupakan hasil analisis deskriptif terhadap Variabel Habitulasi menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Habitulasi pada kategori **Sangat Tinggi**. Nilai tersebut menunjukkan nilai atau norma yang berlaku di lingkungan rumah berupa pembiasaan masih sangat dijunjung tinggi. Terlihat pada tabel tersebut sebanyak 869 responden (54,31%) memiliki skor tingkat pada kategori sangat tinggi, 689 responden (43,06%) memiliki skor penilaian Variabel Habitulasi kategori Tinggi. Kemudian, sebanyak 41 responden (2,56%) lain memiliki skor tingkat Habitulasi (yang berada pada kategori Sedang. Selanjutnya ada 1 responden (0,06) yang memiliki skor penilaian Variabel

Habituisasi yang berada pada kategori Rendah, dan tidak terdapat responden pada skor Sangat Rendah.

Rerata skor total Habituisasi secara riil dari 1600 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 81,13, signifikan sampai dengan 81,65. Selanjutnya, perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Habituisasi, sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan variabel ini agar mencapai kategori Habituisasi (X_1) yang optimal.

Habituisasi (X_1) terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

Tabel 2.7.2 Nilai Korelasi dan Skor Indikator Habituisasi

Indikator	Skor	Nilai Korelasi
Pembagian tugas menjaga kebersihan rumah	83,70	0,627
Belajar bersama	72,42	0,625
setiap anggota keluarga gotong royong membersihkan rumah	85,64	0,591
Memberi penghargaan atas prestasi	71,91	0,588
Mengelola sampah organik dan non organik	66,09	0,574
Sanksi/teguran atas pelanggaran aturan (keluarga)	72,78	0,567
Menanam dan/atau merawat tanaman	78,83	0,561
Diskusi/musyawarah dalam keluarga	85,69	0,521
Menggunakan air seperlunya	91,05	0,511
Membersihkan alat makan	89,75	0,511
Merapikan alat makan	88,77	0,510
Menabung	78,72	0,509
Kegiatan piknik keluarga	66,73	0,487
Menggunakan listrik secukupnya	91,89	0,487
Membiasakan antri	88,20	0,485

Membiarkan (Tidak mengganggu) anggota keluarga yang sedang beribadah 85,97 0,415

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Habitiasi (X_1) menggunakan software Microsoft Excel dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :

Habitiasi Sosial			Habitiasi Sosial		
Indikator	Bobot	Korelasi	Indikator	Bobot	Korelasi
Pembagian tugas menjaga kebersihan rumah	83,70	0,627	Menggunakan air seperlunya	91,05	0,511
Belajar bersama	72,42	0,625	Membersihkan alat makan	87,75	0,511
Setiap anggota keluarga gotong royong membersihkan rumah	85,04	0,591	Mengkilas alat makan	88,77	0,510
Memberi penghargaan atas prestasi	71,91	0,568	Menabung	73,72	0,509
Mengelola sampah organik dan non organik	66,09	0,574	Kegiatan silaturahmi keluarga	84,75	0,487
Saat/si/tepatan atau pelanggaran aturan keluarga	72,73	0,567	Menggunakan buku serukannya	91,89	0,487
Mencoba dan/atau merawat tanaman	78,83	0,561	Membiasakan antri	88,20	0,485
Ditakai/dua yowarah dalam keluarga	85,68	0,521	Membiarkan (Tidak mengganggu) anggota keluarga yang sedang beribadah	85,97	0,415

Gambar 2.1.7 Diagram Jalur Analisis Statistik Bivariat Korelasi Pearson Product Moment dari Variabel Habitiasi

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Habitiasi merupakan faktor yang signifikan. Dengan memertimbangkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator **Belajar bersama** dan **Pembagian Tugas Menjaga Kebersihan Rumah**, dua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan.

Ritual Keagamaan (rutin dan berkala)

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 1606 responden di Indonesia, maka di dapat hasil **Analisis Kategori** untuk Variabel Ritual Keagamaan (X_2) Se-Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2.8.1

Ritual/Praktik Keagamaan	f	%
Sangat Tinggi	938	58,63
Tinggi	577	36,06
Sedang	78	4,88
Rendah	6	0,38
Sangat Rendah	1	0,06
Total	1600	100,00

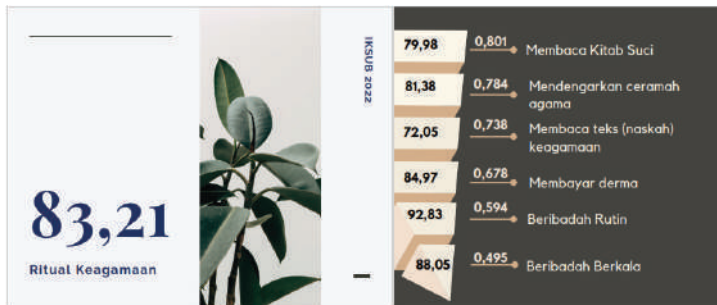
Tabel 2.8.1 di atas merupakan hasil analisis deskriptif terhadap Variabel Ritual Keagamaan terhadap 1600 responden di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki intensitas ritual yang **Sangat Tinggi**, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 938 responden (58,63%) memiliki skor tingkat Ritual Keagamaan yang berada pada kategori Sangat Tinggi. Sedangkan 577 responden (36,06%) memiliki skor penilaian Variabel Ritual Keagamaan pada kategori Tinggi. Sebanyak 78 responden (4,88%) lain memiliki skor tingkat Ritual Keagamaan pada kategori Sedang. Akan tetapi sebanyak 6 responden (0,38%) memiliki skor tingkat Ritual Keagamaan yang berada pada kategori Rendah dan terdapat satu responden (0,06%) yang memiliki skor penilaian Variabel Ritual Keagamaan pada kategori Sangat Rendah. Rerata skor total Ritual Keagamaan secara riil dari 1600 responden yang diwawancarai mencapai rerata sebesar 83,21 bahkan signifikan sampai dengan angka 83,85, dapat disimpulkan dimensi Ritual Keagamaan masyarakat Indonesia pada **Optimal**.

Ritual Keagamaan terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain:

Tabel 2.6.2
Hasil Uji Korelasi dan Skor Faktor Ritual

Indikator	Skor	Nilai Korelasi
Membaca kitab suci	79,98	0,801
Mendengarkan ceramah agama	81,38	0,784
Membaca teks (naskah) keagamaan	72,05	0,738
Membayar Derma (Zakat/Persepuluhan/Dana Punia/Dana/Bakkat)	84,97	0,678
Beribadah rutin (di rumah atau di rumah ibadah)	92,83	0,594
Beribadah berkala (mingguan, bulanan, tahunan)	88,05	0,495

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Ritual Keagamaan (X_2) menggunakan software Microsoft Excel dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :



Gambar 2.1.8 Diagram Jalur Analisis Statistik Bivariat Korelasi Pearson Product Moment dari Variabel Ritual Keagamaan

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Ritual Keagamaan merupakan faktor yang signifikan, seluruh

indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Ritual Keagamaan. Indikator dapat digunakan untuk menyusun naskah kebijakan, dengan intervensi seluruh indikator yang ada, dengan mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu. Indikator **Membaca Kitab Suci** dan **Mendengarkan Ceramah Agama**, merupakan faktor yang paling dominan, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari dua indikator tersebut.

Faktor Pengetahuan

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif pada 1600 responden di Indonesia, diperoleh **Analisis Kategori** untuk Variabel Pengetahuan seluruh Indonesia sebagai berikut

Tabel 2.9.1

Pengetahuan	f	%
Sangat Tinggi	683	42,69
Tinggi	548	34,25
Sedang	245	15,31
Rendah	96	6,00
Sangat Rendah	28	1,75
Total	1600	100,00

Tabel 2.9.1 di atas adalah hasil penghitungan besaran pengetahuann Pengetahuan 1600 orang di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir sebagian besar dari total pengetahuan responden mengenai kesalehan sosial pada kategori **Sangat Tinggi**. Tabel menunjukkan sebanyak 683 responden (42,69%) memiliki skor tingkat Pengetahuan yang berada pada kategori Sangat Tinggi. Sejumlah 548 responden (34,25%) memiliki skor penilaian Variabel Pengetahuan pada kategori Tinggi. Berikutnya, 245 responden (15,31%) lain memiliki skor tingkat Pengetahuan yang berada pada kategori Sedang. Sebanyak 96 responden (6,00%) memiliki

skor tingkat Pengetahuan yang berada pada kategori Rendah dan bahkan terdapat 28 responden (1,75%) yang memiliki skor penilaian Variabel Pengetahuan pada kategori Sangat Rendah. Rerata skor total Pengetahuan secara riil dari 1600 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 75,51, signifikan sampai dengan 76,55.

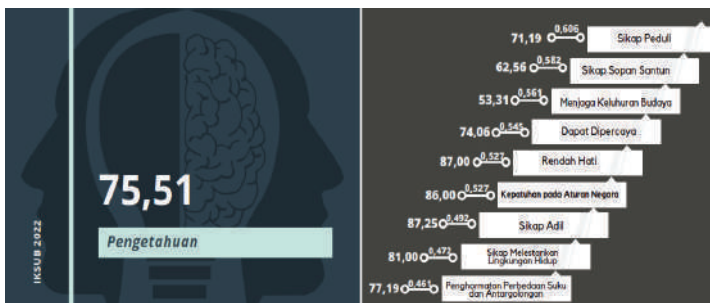
Level Pengetahuan tentunya merupakan kontribusi setiap indikator penelitian yang diukur. Naskah kebijakan dapat disusun dengan intervensi pada variabel sampai angka optimal.

Pengetahuan terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain:

Tabel 2.9.2 Hasil Uji Korelasi Faktor Pengetahuan

Dimensi	Skor	Nilai Korelasi
Sikap Peduli	71,19	0,606
Sikap Sopan Santun	62,56	0,582
Menjaga Keluhuran Budaya	53,31	0,561
Dapat Dipercaya	74,06	0,545
Rendah Hati	87,00	0,527
Kepatuhan Pada Aturan Negara	86,00	0,527
Sikap Adil	87,25	0,492
Sikap Tidak Termasuk Melestarikan Lingkungan Hidup	81,00	0,472
Penghormatan Perbedaan Suku dan Antargolongan	77,19	0,461

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Pengetahuan menggunakan software Microsoft Excel dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :



Gambar 2.1.9 Diagram Jalur Analisis Statistik Bivariat Korelasi Pearson Product Moment dari Variabel Pengetahuan

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Pengetahuan merupakan faktor signifikan, berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Pengetahuan. Jika diperlukan untuk intervensi kebijakan, maka Pengetahuan seluruh indikator yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Pengetahuan (X_3) yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator **Sikap Sopan Santun** dan **Sikap Peduli**, sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

Terpaan Program Kementerian Agama

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 1606 responden di Indonesia, maka di dapat hasil **Analisis Kategori** untuk Variabel Terpaan Program Kementerian Agama seluruh Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2.10.1

Terpaan Program Kementerian Agama	f	%
Sangat Tinggi	731	45,69
Tinggi	391	24,44
Sedang	478	29,88
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
Total	1600	100,00

Tabel 2.10.1 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Variabel Terpaan Program Kementerian Agama yang direspon 1600 orang di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia mengaku berisikan dengan Program Kementerian Agama sampai pada kategori **Sangat Tinggi**, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 731 responden (45,69%) memiliki skor tingkat Terpaan Program Kementerian Agama yang berada pada kategori Sangat Tinggi. Bahkan 391 responden (24,44%) memiliki skor penilaian Variabel Terpaan Program Kementerian Agama yang berada pada kategori Tinggi. Kemudian, sebanyak 478 responden (29,88%) lain memiliki skor tingkat Terpaan Program Kementerian Agama yang berada pada kategori Sedang.

Rerata skor total Terpaan Program Kementerian Agama secara real dari 1600 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 76,09 signifikan sampai dengan angka 77,00. Dapat disimpulkan bahwa Terpaan Program Kementerian Agama signifikan di angka 77,00. Terpaan Program Kementerian Agama terdiri dari beberapa indikator survei, antara lain:

Tabel 2.10.2

Hasil Uji Korelasi Faktor Terpaan Program Kementerian Agama terhadap Dimensi Kesalehan Sosial 2022

Dimensi	Skor	Nilai Korelasi
Taat pada Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, UU, UUD, NKRI	86,18	0,851
Tunduk pada Peraturan Daerah	85,65	0,846
Membuang sampah pada tempatnya	83,94	0,844
Etika dan budi pekerti di ruang publik (sopan santun, adil, bijaksana, jujur, dsb)	84,84	0,834
Menghargai kebudayaan yang luhur	82,60	0,812
Membayar pajak	83,22	0,800
Menanam kembali (penghijauan dan pemanfaatan lahan pekarangan)	78,86	0,800
Pemberdayaan rumah ibadah	82,07	0,794
Derma sukarela (sedekah)	81,04	0,786
Memerbaiki kerusakan alam	77,33	0,778
Larangan penebangan liar	77,27	0,766
Keluarga Bahagia	81,66	0,758
Penggunaan plastik secara bijak (reuse, reduce, recycle)	76,71	0,743
Hubungan antar dan interpemeluk agama (kerukunan)	81,48	0,695
Pengelolaan Derma wajib agama	75,37	0,680
Hibah harta	69,77	0,598

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Terpaan Program Kementerian Agama (X_4) menggunakan software Microsoft Excel dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :



Gambar 2.1.10 Diagram Variabel Terpaan Program Kemenag

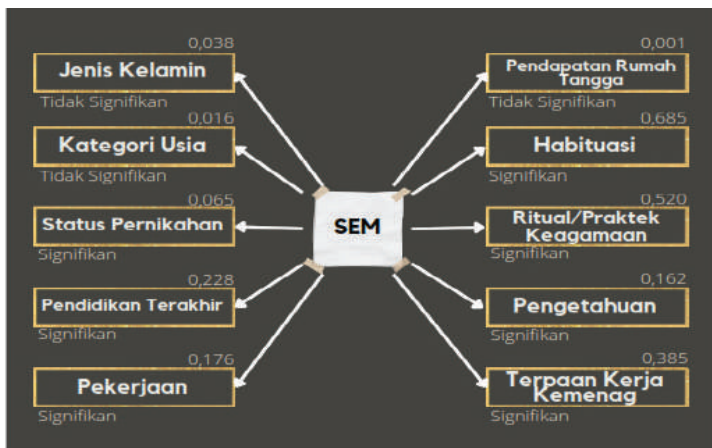
Gambar menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Terpaan Program Kementerian Agama adalah faktor yang signifikan, secara keseluruhan berkontribusi terhadap kesalehan sosial. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan Kementerian Agama cukup penting dan dapat meningkatkan kesalehan sosial. Adapun indikator yang paling tinggi skornya adalah kegiatan yang berhubungan dengan komitmen kebangsaan, 86,18, dengan signifikansi 0,851.

Prioritas tema kegiatan yang dapat dipertimbangkan juga untuk meningkatkan kinerja Kementerian Agama terhadap kesalehan sosial yaitu indikator **Taat pada Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, UU, UUD, NKRI dan Tunduk pada Peraturan Daerah**. Kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan.

Analisis Data Model Persamaan Struktural Variabel Indeks Kesalehan Sosial

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot Gamma) untuk model pengaruh persamaan struktural variabel laten Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habitiasi, Kesalehan Ritual, Pengetahuan, dan Terpaan Program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia 2021 menggunakan

software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada diagram jalur dan tabel uji kesesuaian model berikut:



Gambar 3.1 Faktor Pengaruh terhadap Indeks Kesalehan Sosial

Hubungan Variabel Jenis Kelamin dengan Indeks Kesalehan Sosial

Dari Gambar 3.1 di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel Jenis Kelamin dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,038 dengan kategori Sangat Lemah. Usia dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,016 dengan kategori Sangat Lemah. Status Pernikahan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,065 dengan kategori Sangat Lemah. Tingkat Pendidikan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,228 dengan kategori Lemah. Tingkat Pendapatan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial di

Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,001 dengan kategori Sangat Lemah. Pekerjaan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,176 dengan kategori Lemah. Habitiasi Keluarga dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,685 dengan kategori Kuat. Ritual/Praktek (rutin/berkala) Keagamaan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,520 dengan kategori Sedang. Pengetahuan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,162 dengan kategori Lemah. Terpaan Program Kementerian Agama dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,385 dengan kategori Lemah.

Kesalehan Sosial di Indonesia Berdasarkan Pemeluk Enam Agama

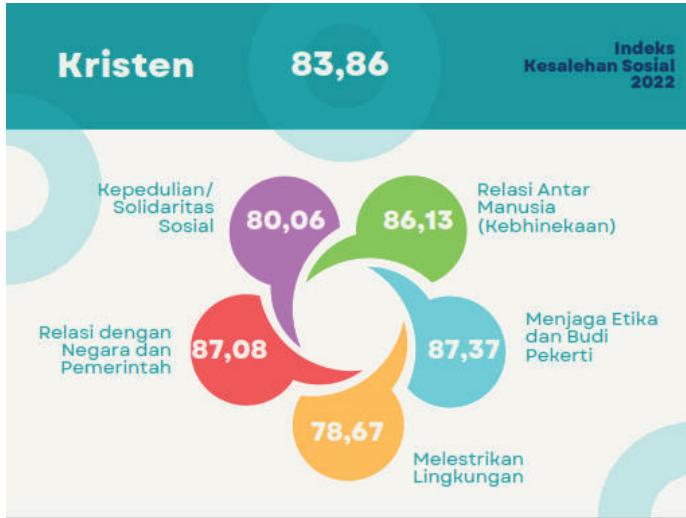
Pada bagian ini, akan ditampilkan hasil survei Indeks Kesalehan Sosial tahun 2022 dari masing-masing agama yang ada di Indonesia. Disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1.1 Nilai Indeks Kesalehan Sosial pada Enam Agama di Indonesia

	Agama	Indeks Kesalehan Sosial	Kepedulian/Solidaritas Sosial	Relasi Antar Manusia	Menjaga Etika dan Budi Pekerti	Melestarkan Lingkungan	Relasi dengan Negara dan Pemerintah
1	Islam	83,08	79,19	83,44	89,36	72,25	91,14
2	Kristen	83,86	80,06	86,13	87,37	78,67	87,08
3	Katolik	88,32	80,84	91,27	93,88	79,69	95,91
4	Hindu	85,42	77,37	86,98	90,96	77,43	94,38
5	Budha	85,01	78,16	88,39	89,92	77,46	91,13
6	Khonghucu	82,88	73,98	88,84	88,87	74,87	87,85

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis dari survei Indeks Kesalehan Sosial tahun 2022 dari masing-masing agama yang ada di Indonesia.

Islam



Gambar 3.2.1 Indeks Kesalehan Sosial Pemeluk Islam

Gambar ditampilkan diatas merupakan hasil survei indeks kesalehan sosial umat beragama Islam pada tahun 2022. Berdasarkan hasil tersebut, umat Islam memiliki skor rerata kesalehan sosial yang berada pada angka 83,02. Dengan hasil tersebut IKS Agama Islam berada pada kategori **baik**. Jika dilihat lebih jauh, skor pada masing-masing dimensi IKS Agama Islam menunjukkan skor tertinggi berada pada dimensi **Relasi dengan Negara dan Pemerintah** yang memiliki skor rata-rata 91,14. Selanjutnya skor **Menjaga Etika dan Budi Pekerti** dengan rata-rata skor 89,36. Dimensi ketiga yang menjadi faktor pembentuk Kesalehan Sosial Umat Islam yaitu

Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan) dengan skor rerata 83,44. Selanjutnya dimensi **Kepedulian/Solidaritas Sosial** yang mendapat skor 79,19. Dan dimensi terakhir yang menentukan Kesalehan Sosial Umat Beragama Islam yaitu dimensi **Melestarikan Lingkungan** yang memiliki skor rata-rata 72,25.

Berdasarkan hasil survei Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama tahun 2022 pada Agama Islam, menampilkan hasil yang **Baik**. Pemerintah melalui kementerian agama di tingkat pusat hingga tingkat kabupaten/kota dapat meningkatkan program-program yang berkaitan dengan Kesalehan Sosial Umat Beragama Islam untuk mempertahankan bahkan meningkatkan skor yang telah dicapai pada tahun 2022.

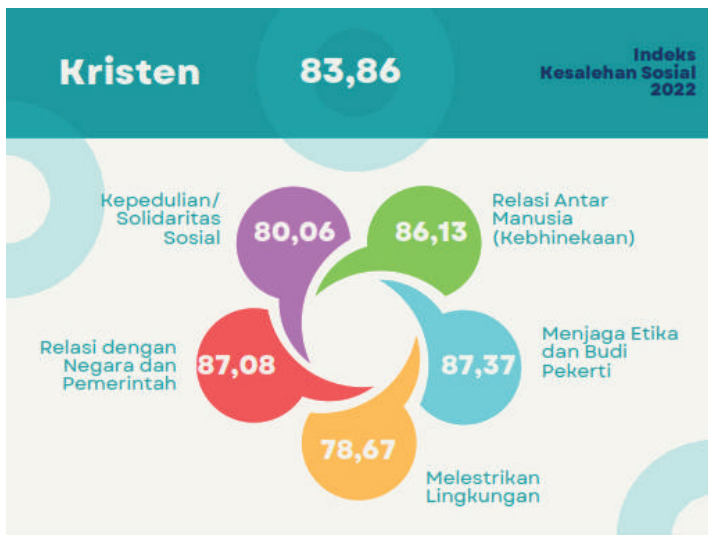


Gambar 3.2.2 Faktor Pengaruh Terhadap Kesalehan Pemeluk Islam

Selanjutnya terdapat variabel lain yang mendukung pembentukan Kesalehan Sosial, yaitu Variabel **Habituaasi** yang mana skor rerata yang dimiliki Agama Islam pada survei Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama pada tahun 2022 yaitu berada

di Angka 79,41 yang berarti baik. Selanjutnya yaitu variabel **Pengetahuan** yang mendapatkan skor rerata 72,90. Bahkan, variabel **Ritual Keagamaan** mendapatkan skor rerata 85,20 yang berarti **Baik**. Selanjutnya variabel lain yaitu **Terpaan Program Kementerian Agama** umat Islam memiliki skor rata-rata 76,23 yang berarti variabel lain yang mendukung kesalehan sosial umat beragama Islam menunjukkan hasil yang **Optimal**.

Kristen



Gambar 3.2.3 Indeks Kesalehan Sosial Pemeluk Kristen

Gambar ditampilkan diatas merupakan hasil survei indeks kesalehan sosial umat beragama Kristen pada tahun 2022. Berdasarkan hasil tersebut, umat Kristen memiliki skor rerata kesalehan sosial yang berada pada angka 83,86. Dengan hasil tersebut IKS Agama Kristen berada pada kategori **baik**. Jika dilihat lebih jauh, skor pada masing-masing dimensi IKS Agama Kristen

menunjukkan skor tertinggi berada pada dimensi **Menjaga Etika dan Budi Pekerti** yang memiliki skor rata-rata 87,37. Selanjutnya skor **Relasi dengan Negara dan Pemerintah** dengan rata-rata skor 87,08. Dimensi ketiga yang menjadi faktor pembentuk Kesalehan Sosial Umat Kristen yaitu **Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)** dengan skor rerata 86,13. Selanjutnya dimensi **Kepedulian/Solidaritas Sosial** yang mendapat skor 80,06. Dan dimensi terakhir yang menentukan Kesalehan Sosial Umat Beragama Kristen yaitu dimensi **Melestarikan Lingkungan** yang memiliki skor rata-rata 78,67.

Berdasarkan hasil survei Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama tahun 2022 pada Agama Kristen, menampilkan hasil yang **Baik**. Pemerintah melalui kementerian agama di tingkat pusat hingga tingkat kabupaten/kota dapat meningkatkan program-program yang berkaitan dengan Kesalehan Sosial Umat Beragama Kristen untuk mempertahankan bahkan meningkatkan skor yang telah dicapai pada tahun 2022.



Gambar 3.2.4. Faktor Pengaruh Terhadap Kesalehan Pemeluk Islam

Selanjutnya terdapat variabel lain yang mendukung pembentukan Kesalahan Sosial, Variabel **Habituasi** yang mana skor rerata yang dimiliki Agama Kristen pada survei Indeks Kesalahan Sosial Umat Beragama pada tahun 2022 yaitu berada di Angka 82,17 yang berarti baik. Selanjutnya yaitu variabel **Pengetahuan** yang mendapatkan skor rerata 81,30. Variabel **Ritual Keagamaan** mendapatkan skor rerata 87,82 yang berarti **Baik**. Selanjutnya Variabel **Terpaan Program Kementerian Agama** umat Kristen memiliki skor rata-rata 77,10 yang berarti variabel lain yang mendukung kesalahan sosial umat beragama Kristen menunjukkan hasil yang **Optimal**.

Katolik



Gambar 3.2.5 Kesalahan Sosial Pemeluk Katolik

Gambar ditampilkan diatas merupakan hasil survei indeks kesalahan sosial umat beragama Katolik pada tahun 2022.

Berdasarkan hasil tersebut, umat Katolik memiliki skor rerata kesalehan sosial yang berada pada angka 88,32. Dengan hasil tersebut IKS Agama Katolik berada pada kategori **baik**. Jika dilihat lebih jauh, skor pada masing-masing dimensi IKS Agama Katolik menunjukkan skor tertinggi berada pada dimensi **Relasi dengan Negara dan Pemerintah** yang memiliki skor rata-rata 95,91. Selanjutnya skor **Menjaga Etika dan Budi Pekerti** dengan rata-rata skor 93,88. Dimensi ketiga yang menjadi faktor pembentuk Kesalehan Sosial Umat Katolik yaitu **Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)** dengan skor rerata 91,27. Selanjutnya dimensi **Kepedulian/Solidaritas Sosial** yang mendapat skor 80,84. Dan dimensi terakhir yang menentukan Kesalehan Sosial Umat Beragama Katolik yaitu dimensi **Melestarikan Lingkungan** yang memiliki skor rata-rata 79,69.

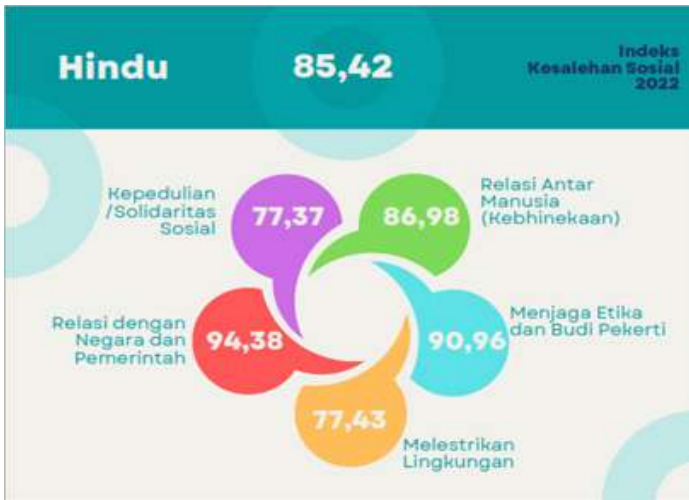
Berdasarkan hasil survei Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama tahun 2022 pada Agama Katolik, menampilkan hasil yang **Baik**. Pemerintah melalui kementerian agama di tingkat pusat hingga tingkat kabupaten/kota dapat meningkatkan program-program yang berkaitan dengan Kesalehan Sosial Umat Beragama Katolik untuk mempertahankan bahkan meningkatkan skor yang telah dicapai pada tahun 2022.



Gambar 3.2.6 Faktor Pengaruh Terhadap Kesalehan Pemeluk Islam

Selanjutnya terdapat variabel lain yang mendukung pembentukan Kesalehan Sosial, Variabel **Habitiasi** yang mana skor rerata yang dimiliki Agama Katolik pada survei Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama pada tahun 2022 yaitu berada di Angka 85,73 yang berarti baik. Selanjutnya yaitu variabel **Pengetahuan** yang mendapatkan skor rerata 86,27. Variabel **Ritual Keagamaan** mendapatkan skor rerata 88,30 yang berarti **Baik**. Selanjutnya Variabel **Terpaan Program Kementerian Agama** umat Katolik memiliki skor rata-rata 82,94 yang berarti variabel lain yang mendukung kesalehan sosial umat beragama Katolik menunjukkan hasil yang **Optimal**.

Hindu



Gambar 3.2.7 Kesalehan Sosial Pemeluk Hindu

Gambar ditampilkan diatas merupakan hasil survei indeks kesalehan sosial umat beragama Hindu pada tahun 2022. Berdasarkan hasil tersebut, umat Hindu memiliki skor rerata kesalehan sosial yang berada pada angka 85,42. Dengan hasil tersebut IKS Agama Hindu berada pada kategori **baik**. Jika dilihat lebih jauh, skor pada masing-masing dimensi IKS Agama Hindu menunjukkan skor tertinggi berada pada dimensi **Relasi dengan Negara dan Pemerintah** yang memiliki skor rata-rata 94,38. Selanjutnya skor **Menjaga Etika dan Budi Pekerti** dengan rata-rata skor 90,96. Dimensi ketiga yang menjadi faktor pembentuk Kesalehan Sosial Umat Hindu yaitu **Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)** dengan skor rerata 86,98. Selanjutnya dimensi **Kepedulian/Solidaritas Sosial** yang mendapat skor 77,37. Dan dimensi terakhir yang menentukan Kesalehan Sosial Umat Beragama Hindu yaitu dimensi **Melestarikan Lingkungan** yang memiliki skor rata-rata 77,43.

Berdasarkan hasil survei Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama tahun 2022 pada Agama Hindu, menampilkan hasil yang **Baik**. Pemerintah melalui kementerian agama di tingkat pusat hingga tingkat kabupaten/kota dapat meningkatkan program-program yang berkaitan dengan Kesalehan Sosial Umat Beragama Hindu untuk mempertahankan bahkan meningkatkan skor yang telah dicapai pada tahun 2022.



Gambar 3.2.8 Faktor Pengaruh Kesalehan Pemeluk Hindu

Selanjutnya terdapat variabel lain yang mendukung pembentukan Kesalehan Sosial, yaitu Variabel **Habitulasi** yang mana skor rerata yang dimiliki Agama Hindu pada survei Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama pada tahun 2022 yaitu berada di Angka 81,60 yang berarti baik. Selanjutnya yaitu variabel **Pengetahuan** yang mendapatkan skor rerata 72,42. Bahkan, variabel **Ritual Keagamaan** mendapatkan skor rerata 78,85 yang berarti **Baik**. Selanjutnya variabel lain yaitu **Terpaan Program**

Kementerian Agama umat Hindu memiliki skor rata-rata 75,57 yang berarti variabel lain yang mendukung kesalehan sosial umat beragama Hindu menunjukkan hasil yang **Optimal**.

Buddha



Gambar 3.2.9 Kesalehan Sosial Pemeluk Buddha

Gambar ditampilkan diatas merupakan hasil survei indeks kesalehan sosial umat beragama Budha pada tahun 2022. Berdasarkan hasil tersebut, umat Budha memiliki skor rerata kesalehan sosial yang berada pada angka 85,01. Dengan hasil tersebut IKS Agama Budha berada pada kategori **baik**. Jika dilihat lebih jauh, skor pada masing-masing dimensi IKS Agama Budha menunjukkan skor pada masing-masing dimensi pertama **Menjaga Etika dan Budi Pekerti** yang memiliki skor rata-rata 89,92. Selanjutnya skor **Relasi dengan Negara dan Pemerintah** dengan rata-rata skor 91,13. Dimensi ketiga yang menjadi faktor pembentuk Kesalehan Sosial Umat Budha yaitu **Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)** dengan skor

rerata 88,39. Selanjutnya dimensi **Kepedulian/Solidaritas Sosial** yang mendapat skor 78,16. Dan dimensi terakhir yang menentukan Kesalehan Sosial Umat Beragama Budha yaitu dimensi **Melestarikan Lingkungan** yang memiliki skor rata-rata 77,46.

Berdasarkan hasil survei Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama tahun 2022 pada Agama Budha, menampilkan hasil yang **Baik**. Pemerintah melalui kementerian agama di tingkat pusat hingga tingkat kabupaten/kota dapat meningkatkan program-program yang berkaitan dengan Kesalehan Sosial Umat Beragama Budha untuk mempertahankan bahkan meningkatkan skor yang telah dicapai pada tahun 2022.



Gambar 3.2.10 Faktor Pengaruh Kesalehan Sosial Pemeluk Buddha

Selanjutnya terdapat variabel lain yang mendukung pembentukan Kesalehan Sosial, Variabel **Habituali** yang mana skor rerata yang dimiliki Agama Budha pada survei Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama pada tahun 2022 yaitu berada di Angka

79,34 yang berarti baik. Selanjutnya yaitu variabel **Pengetahuan** yang mendapatkan skor rerata 68,06. Variabel **Ritual Keagamaan** mendapatkan skor rerata 80,40 yang berarti **Baik**. Selanjutnya Variabel **Terpaan Program Kementerian Agama** umat Budha memiliki skor rata-rata 71,30 yang berarti variabel lain yang mendukung kesalehan sosial umat beragama Budha menunjukkan hasil yang **Optimal**.

Khonghucu



Gambar 3.2.11 Kesalehan Sosial Pemeluk Khonghucu

Gambar ditampilkan diatas merupakan hasil survei indeks kesalehan sosial umat beragama Khonghucu pada tahun 2022. Berdasarkan hasil tersebut, umat Khonghucu memiliki skor rerata kesalehan sosial yang berada pada angka 82,88. Dengan hasil tersebut IKS Agama Khonghucu berada pada kategori **baik**. Jika dilihat lebih jauh, skor pada masing-masing dimensi IKS Agama Khonghucu menunjukkan skor dimensi yaitu **Relasi dengan Negara**

dan Pemerintah yang memiliki skor rata-rata 87,85. Selanjutnya skor **Menjaga Etika dan Budi Pekerti** dengan rata-rata skor 88,87. Dimensi ketiga yang menjadi faktor pembentuk Kesalahan Sosial Umat Khonghucu yaitu **Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)** dengan skor rerata 88,84. Selanjutnya dimensi **Kepedulian/Solidaritas Sosial** yang mendapat skor 73,98. Dan dimensi terakhir yang menentukan Kesalahan Sosial Umat Beragama Khonghucu yaitu dimensi **Melestarikan Lingkungan** yang memiliki skor rata-rata 74,87.

Berdasarkan hasil survei Indeks Kesalahan Sosial Umat Beragama tahun 2022 pada Agama Khonghucu, menampilkan hasil yang **Baik**. Pemerintah melalui kementerian agama di tingkat pusat hingga tingkat kabupaten/kota dapat meningkatkan program-program yang berkaitan dengan Kesalahan Sosial Umat Beragama Khonghucu untuk mempertahankan bahkan meningkatkan skor yang telah dicapai pada tahun 2022.



Gambar 3.2.13 Faktor Pengaruh Kesalahan Pemeluk Khonghucu

Selanjutnya terdapat variabel lain yang mendukung pembentukan Kesalehan Sosial, Variabel **Habitiasi** yang mana skor rerata yang dimiliki Agama Khonghucu pada survei Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama pada tahun 2022 yaitu berada di Angka 81,57 yang berarti baik. Selanjutnya yaitu variabel **Pengetahuan** yang mendapatkan skor rerata 78,90. Variabel **Ritual Keagamaan** mendapatkan skor rerata 74,02 yang berarti **Baik**. Selanjutnya Variabel **Terpaan Program Kementerian Agama** umat Khonghucu memiliki skor rata-rata 72,61 yang berarti variabel lain yang mendukung kesalehan sosial umat beragama Khonghucu menunjukkan hasil yang **Optimal**.

BAGIAN TIGA

PANDANGAN PEMUKA AGAMA PANDEGLANG DALAM KESALEHAN SOSIAL

Asnawati

PENDAHULUAN

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya tuntunan yang berisi ajaran-ajaran untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, karena agama mengajarkan cinta kasih baik kepada sesama umat manusia maupun kepada alam. Pada dasarnya manusia akan melakukan komunikasi dalam kehidupannya dengan sang Pencipta sebagai Tuhannya. Karena konsep dalam ajaran agama Islam mengandung ketentuan yang harus dilakukan umat sebagai upaya implemetasi dalam menjalankan ibadah. dan mengabdikan diri dengan sepenuhnya kepada Allah SWT. Pengabdian umat Islam sebagai agama yang diyakini mayoritas masyarakat Pandeglang, belum bisa dikatakan cukup, akan keyakinan saja terhadap Allah SWT, melainkan ada kewajiban harus dilakukan selain beribadat yakni untuk melakukan perintah maupun untuk menjauhi larangan Nya.

Rangkaian peribadatan kepada Allah SWT harus di lakukan, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Ibadah ritual selain bertujuan pengabdian akan keyakinan diri pada Allah SWT juga membentuk kepribadian yang Islami. Kepribadian Islami berdampak positif terhadap kehidupan sosial, hubungan sesama manusia dan juga

kepada alam. Rangkaian perintah dan atau larangan Allah SWT, merupakan pondasi terjalannya hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta yang disebut ibadah. Perintah atau larangan Allah SWT ini merupakan ibadah baik ritual maupun sosial, yaitu: ibadah individual yang manfaatnya kembali pada diri sendiri yang disebut dengan ibadah ritual. Kemudian disebut dengan ibadah sosial, yaitu ibadah yang manfaatnya bagi kepentingan umum untuk masyarakat banyak.

Laporan penelitian evaluasi Kesalehan Sosial (Umat Beragama) ini untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian untuk melihat bagaimana tingkat kesalehan sosial umat beragama di wilayah Kabupaten Pandeglang, baik kesalehan individual maupun yang sosial. Karena itu Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan melakukan penelitian selama 5 (lima) hari, sebagai bahan masukan pimpinan untuk diramu menjadi satu kebijakan.

Deskripsi Lokasi

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten, dengan Ibukotanya Pandeglang. Adapun yang menjadi batas wilayah Kabupaten Pandeglang; sebelah Utara dengan Kabupaten Serang, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lebak, sebelah Selatan dengan Samudera Hindia dan sebelah barat dengan Selat Sunda.

Pandeglang merupakan salah satu Kabupaten dari Provinsi Banten yang menurut catatan sejarah berdirinya pada tahun 1874. Saat ini secara administratif terdapat 35 kecamatan, 322 desa dan 13 kelurahan. Kabupaten Pandeglang dengan mottonya “BERKAH” (Bersih Elok Ramah Kuat Aman dan Hidup) terkenal dengan keberadaan sejuta santri dan seribu ulama. Sementara itu jumlah pemeluk agama di Kabupaten Pandeglang, pemeluk agama Islam

99,84%, jumlah pemeluk agama Kristen 0,14%, pemeluk Katolik 0,02%, umat yang beragama Buddha 0,02%. Kabupaten Pandeglang terdiri dari 35 kecamatan dengan luas wilayah mencapai 193,58 Km².

Masyarakat muslim Pandeglang Banten, terkenal sangat religius. Hal ini tampak dari kegiatan rutinitasnya dalam mengikuti upacara keagamaan. Khususnya upacara keagamaan, yang dilaksanakan seperti pada bulan Maulud dan Muharam biasa untuk melakukan ziarah kubur. Karenanya, agama tidak melulu bicara soal ritual ibadah, tetapi juga tuntunan untuk berhubungan dengan masyarakat (bermu'amalah), merawat dan menjaga lingkungan (al-Biah).

Masyarakat Pandeglang melakukan interaksi untuk bekerjasama dan berpegang pada prinsip saling menghargai dan memuliakan sesama, menjadi pondasi dalam kehidupan beragama seseorang ditentukan pula lewat perilakunya. Dengan demikian kualitas keimanan keagamaan seseorang bisa dinilai dari kesalehan perilaku sosialnya. Ketidak seimbangan antara hubungan ritual dengan Tuhan dan kesalehan sosial dengan sesama, maka tidak dibenarkan. Karena itu sebagai umat beragama harus mampu mengimplementasikan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk sangat menghormati ulama/kiayi meski sudah meninggal dunia, menjadi hal yang biasa dijalani. Kota Pandeglang dikenal sebagai kota santri, sehingga tidak ada pusat hiburan, berbeda dengan ibu kota lain di pulau Jawa. Kota ini relatif sepi, kecuali pada hari-hari libur atau perayaan keagamaan tertentu, terjadi keramaian warga berpusat di alun-alun kota yang berada persis di hadapan Pendopo Kabupaten.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kepedulian/Solidaritas Sosial

Dalam dimensi kepedulian/solidaritas Sosial, pemuka agama setempat-mengatakan bahwa ada sinkronisasi dan hubungannya sangat erat antara ritual individual dan sosial dalam agama Islam. Kepedulian/solidaritas sosial tidak hanya hubungan vertikal pada Allah SWT saja, atau secara horizontal pada sesama, melainkan juga pada alam. Artinya secara horizontal harus mempunyai rasa samahah/kepedulian, karena tidak mungkin kita hidup sendiri ditengah gurun yang tidak ada apa-apanya, sebab manusia tidak bisa hidup tanpa ada yang lain.

Dalam ajaran agama Islam, tidak cukup hanya meyakini saja, tetapi perlu ada manifestasi dalam serangkain peribadatan yang langsung berhubungan secara vertikal pada Allah SWT. Rangkain ibadah secara vertikal, perlu juga dijalani hubungan secara horizontal, peduli antara sesama manusia dan dengan alam (hablun minallah, hablun minannas, hablun minal 'alam). Mereka yang meyakini dan mengimani kepada Tuhan-Nya dalam beragama, maka perlu mengimplementasikannya selain kesalehan ritual, termasuk kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ayat Qur'an disebutkan, solat itu bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan tentunya dilakukan dengan syiar. Karena agama tidak hanya menuntun soal ritual ibadah saja, tetapi juga berhubungan dengan masyarakat, untuk saling menghargai dan memuliakan serta menjaga lingkungan, menjadi dasar dalam beragama. Dengan demikian ketaatan beragama bisa dinilai dari kesalehan perilaku ritual dan sosialnya. Ketidak seimbangan antara hubungan ritual dengan Tuhan dan kesalehan sosial tidak

dibenarkan. Kualitas keimanan seseorang ditentukan pula lewat perilakunya baik kepada sesama maupun kepada lingkungan.

Ibadah yang sifatnya horizontal, yaitu hubungan yang baik antara sesama yang bisa dirasakan langsung oleh orang lain akibat dari ibadah kita, seperti solat, puasa, zakat, yang secara otomatis dapat membantu ekonomi pada yang kecil. Dan ibadah horizontal ini kemudian diwajibkan, dan paling diutamakan, agar bagaimana orang lain bisa menerima manfaatnya. Apalagi dalam menjalankan ibadah puasa, akan lebih kelihatan aspek sosialnya. Artinya bahwa kepedulian/Soldaritas sosial sangat penting sekali dan bahkan paling utama.

Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)

Berbicara mengenai relasi menarik di pandang dari sisi manapun. Masalah relasi adalah hubungan antar sesama atau hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Relasi yang terjadi dalam masyarakat dari segala suku bangsa, ras dan agama, terjalin hidup rukun berdampingan dan saling mempengaruhi. Manusia selain sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain.

Sebagaimana halnya uraian tersebut diatas, menjadi satu pembenaran menurut pandangan MUI setempat, bahwa dalam Islam yang paling utama adalah bagaimana kita bisa melakukan hubungan kepada orang lain, dengan tidak melihat status, seperti agama, kecuali yang berkaitan dengan aqidah. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bolehnya berhubungan/berinteraksi (bermuamalah), namun tidak perlu melihat apa agamanya. Bermuamalah bisa tetap berjalan dalam keyakinan masing-masing, selama masih dalam batas wajar dalam berinteraksi. Termasuk bila dengan orang tua sekalipun yang berbeda keyakinan,

tetap harus dan wajib menjaga hubungan dengan baik, memberikan kebaikan dan bergaul dengan ihsan, dengan baik.

Satu hal yang harus dipikirkan dan dijalankan untuk kebaikan bersama dengan menjaga tali silaturahmi meski berbeda tapi tetap pada satu tujuan sebagaimana semboyan dalam Bhinneka Tunggal Ika. Dalam Islam, relasi sosial sering diucapkan dengan istilah *hablum minan-nās*. Relasi yang terjadi di masyarakat, sebagai makhluk individu, sekaligus sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, karena juga membutuhkan orang lain.

Sesuai tuntunan ajaran Islam, tidak hanya untuk kepentingan ibadah pada Allah semata, tetapi juga menjadi rahmat bagi alam semesta. Allah adalah pencipta alam semesta termasuk bumi yang menjadi tempat tinggal manusia dan semua makhluk. karena itu menjadi bagian tidak terpisahkan dari keimanan dan kesalehan. Sementara itu, fungsi manusia selain untuk beribadah pada Allah SWT, juga diberi amanah untuk memelihara, memanfaatkan, dan menjaga alam semesta ini. Menjaga lingkungan dengan baik itu mengandung makna *hablum minan nas wa hablum minal alam*. Karenanya merawat, dan menjaga alam adalah manifestasi dari keimanan dan akhlaknya. Karena dalam agama Islam berisi ajaran-ajaran untuk menuntun manusia agar lebih bermanfaat bagi sesama, bagi hewan dan alam, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menjaga etika dan budi pekerti

Agama Islam mempunyai konsep yang sangat jelas tentang perilaku keagamaan, yakni antara kesalehan individu, kesalehan sosial, dan kesalehan merawat alam. Perilaku keagamaan dalam kesalehan ini dapat dilihat misalnya Allah perintahkan untuk solat. Perintah solat tujuannya agar kita mampu mencegah diri

sendiri dan orang lain dari perbuatan keji dan munkar. Ibadah secara ritual/individual ini, adalah bukti mencintai Allah, menjadi manusia yang berkepribadian positif terhadap kehidupan sosial. Demikian pula halnya dengan ibadah puasa yang bertujuan agar ada rasa perhatian terhadap orang lain, terutama kepada sesama yang kurang beruntung dalam kehidupan duniawi. Sedangkan berzakat adalah agar setiap muslim menjadi orang yang bisa bersikap peduli, dan berakhlak mulia. Sejatinya ada hubungan antara kesalehan individu dengan kesalehan sosial serta kesalehan untuk merawat dan memelihara alam semesta.

Terkait sikap peduli dan akhlak mulia seseorang, baik kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, maupun kepada makhluk lainnya, sudah menjadi kodrat sebagai manusia. Manusia sudah membawa sifat bawaan sejak lahir, dan selanjutnya-dipengaruhi oleh lingkungan. Karena sejatinya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan memerlukan teman untuk berbagi hidup bersama, berkelompok dalam bersosialisasi. Tentunya manusia sebagai makhluk sosial, tidak terlepas dari tuntunan ajaran agama. Karena agama menuntun manusia untuk saling mengasihi, serta untuk menjaga etika dan budi pekerti sebagaimana diajarkan agama. Sebab menjaga etika dan budi pekerti juga menjadi hal yang sangat penting selain melaksanakan amalan misalnya solat, puasa, namun dalam perilaku kehidupan sehari-harinya, senang bergunjing, memfitnah, atau tidak amanah, belum tergolong sebagai umat beragama yang berakhlak mulia.

Pandangan pemuka agama setempat mengatakan bahwa ada hubungannya, nilai agama dengan etika bahwa dalam menjaga sikap budi pekerti juga tidak harus seagama ataupun seakidah. Banyak contoh yang diperhatikan Nabi Muhammad SAW, yang sering kali di perlakukan tidak baik oleh seorang Yahudi yang meludahi saat beliau keluar karena membenci Nabi. Tetapi ketika yang sering

meludahi tidak terlihat, oleh Nabi Muhammad di tanyakan kemana, dan dikatakan sedang sakit dan Nabi menjenguknya. Ini menunjukkan bahwa sikap budi pekerti yang baik itu diperlukan meski berbeda dalam iman/agama.

Melestarikan Lingkungan

Allah SWT menciptakan manusia termasuk di dalamnya alam ini, memiliki hubungan yang erat dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian lingkungan ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kerusakan alam dan lingkungannya bisa disebabkan perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan sekitarnya. Karena lingkungan dan alampun perlu mendapatkan perhatian, perlu di hargai dan tidak disakiti. Sebab dengan memberikan perilaku tidak baik kepada lingkungan, maka berdampak lingkungan menjadi rusak, sebaliknya dengan merawat dan melindungi dengan perilaku yang baik akan menjadikan lingkungan tetap lestari.

Perintah untuk menjaga dan merawat alam lingkungan dijelaskan dalam tuntunan ajaran Islam, sebagai upaya agar manusia menjaga kelestarian lingkungan sebagai sumber daya alam untuk menopang hidupnya. Sejalan dengan pemahaman pemuka agama di Pandeglang mengatakan, bahwa ada juga satu hal yang penting dalam Islam. Ada Fikih bai'ah (lingkungan), tidak hanya akhlak kita kepada Allah dan akhlak pada manusia, tetapi dalam Islam ada juga akhlak kepada lingkungan. Maksudnya kita juga diperintahkan untuk menjaga keseimbangan dengan alam yaitu untuk menjaga dan tidak merusaknya. Atau ketika kita mengambil manfaatnya maka perlu ditanamkan kembali. Ada dalam Hadist bahwa dalam Islam menjaga melestarikan lingkungan itu penting. Misalnya (Hadist) seandainya besok kiamat tetapi ada digenggaman tangan

bitbit pohon maka taburkanlah. Walaupun besok itu kiamat. Dalam Al-Qur'an di nyatakan sesungguhnya kerusakan yang ada di bumi (daratan dan lautan) itu karena ulah manusia.

Karena itu perilaku menghargai terhadap alam dalam bentuk etika, terdapat dalam Islam sebagai manifestasi rasa ketakwaan manusia kepada Allah SWT. Manifestasi akhlak yang baik adalah bahwa manusia dikatakan sebagai orang yang beriman manakala lingkungannya terjaga dengan baik. Sebaliknya contoh yang kecil saja banyak warga yang masih sembarangan dan ketidakpeduliannya membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga membuat saluran air banyak tersendat, dan itu sama saja tidak berakhlak, sehingga berdampak banjir, karena melakukan kerusakan.

Relasi Negara dan pemerintah

Saipul Anwar (MUI) dalam pandangannya menyampaikan bahwa dalam Islam mesti memahami bahwa kita ini hidup dimana, dalam negara. Maka dalam konteks ini kita harus mengikuti aturan/pola/sistem selama nilai-nilai keislaman masih diakomodir dalam sistem pemerintahan itu. Misal tentang undang-undang pernikahan, zakat dan sebagainya itu sudah diakomodir. Inilah keistimewaan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang mengakomodir nilai-nilai ke Islaman dan tidak ada penindasan kepada kita, baik untuk ibadah solat misal di reast area sudah di siapkan mushollah atau masjid dan saat tiba bulan suci Ramadhan untuk puasa, tidak ada larangan.

Oleh karenanya tidak mengherankan, Indonesia sebagai negara dengan mayoritas umat muslim terbesar di dunia, merupakan negara multikultural, yang terdiri dari ribuan pulau, ragam suku bangsa, adat dan agama, terjaga kerukunannya. Perbedaan inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia dijuluki bangsa multikultural sehingga terbentuklah istilah Bhineka Tunggal Ika yang berarti

berbeda-beda tapi tetap satu, begitu juga didalam pemikiran tentang konteks Islam dan kenegaraannya. Agama Islam menurut bahasa yaitu patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun diakhirat.

Sedangkan menurut istilahnya yaitu mengacu kepada agama karena bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT. Perbincangan mengenai antara Islam dan negara memiliki pandangan yang sangat menonjol terutama dikalangan tokoh-tokoh muslim.

Demikian pula halnya dengan pandangan pemuka agama setempat mengatakan demikian, bahwa dalam hal relasi agama dan negara tetap ada hubungan antara ajaran agama Islam dan pemerintah sangat berkaitan erat. Karena dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan segala aturan yang berlaku, begitu juga kaitannya dengan perintah Tuhan. Otomatis harus mengikuti aturan yang ditetapkan pemerintah sebagaimana halnya dalam al-Quran. *Atiullaha wa atiul rasul waulil amri*. Artinya sebagai umat beragama dan warga masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah untuk bisa menunjukkan sikap taat pada Allah dan Rasul serta pada pemerintah.

Analisis

Dalam pandangan pemuka agama setempat di Pandeglang, menyampaikan bahwa konsep kesalehan sosial dalam perspektif Islam, tidak ada kontradiktif, bertentangan ataupun kontropersional antara ajaran Islam dengan kondisi sosial. Atau dengan bahasa lain sebagaimana halnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada yang lain. Harus ada balance, keseimbangan antara hubungan

secara vertikal, dan termasuk juga hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Selanjutnya disampaikan pula bahwa untuk membangun kondisi kesalehan sosial masyarakat Banten dalam berdakwah, di katakannya tidak harus dengan melakukan sikap yang ekstrem, tapi harus ada toleransi/solidar, meski yang dihadapi itu kepada lawan. Berdakwahlah dengan sikap toleransi, dengan melakukan audiensi secara tatap muka. Sikap untuk membangun dakwah dengan toleransi ada kaitannya, karena sudah termaktub dalam al-Quran, yakni *ud'u ila sabilil hikmah*, berdakwahlah dengan hikmah dan bijaksana.

Adalah satu hal yang membuat pemuka agama berbangga dengan melihat ada perubahan pada masyarakat dalam berperilaku sosial, dan implementasinya berjalan dengan baik. Artinya kehidupan keluarga dalam kesehariannya, yang merupakan sekumpulan manusia yang dipersatukan oleh satu rasa persamaan untuk tetap menjaga dan mempertahankan keluhuran budaya yang signifikan.

Untuk menjaga kondisi yang kondisional, sebaiknya pemerintah harus ada pendekatan persuasive dengan cara jemput bola. Yang masih dirasakan kendala oleh pemuka agama, yaitu masalah di masyarakat, terkait dalam membangun kesalehan sosial. Masalah yang terjadi di masyarakat masih perlu meningkatkan sikap peduli untuk terwujudnya kesalehan sosial. Yang perlu di galakkan adalah bagaimana upaya untuk menaikkan tingkat intelektual dan mengurangi tingkat emosional terhadap lingkungan sekitar. Karena terjadinya tingkat emosional dan intelektual ini, baik kepada sesama manusia maupun dalam menjaga lingkungan, karena hal tersebut akan berdampak untuk terbangunnya kesalehan sosial.

Adalah satu keniscayaan bagi pemerintah untuk bisa meningkatkan kualitas SDM dan bisa juga dengan menetapkan regulasi terhadap masyarakat agar supaya lingkungan (termasuk makhluk hidup/ benda mati, merasakan kondisifitas di lingkungannya), ini mungkin bagian dari solusi.

Kesalahan sosial itu tidak diukur dari pribadi individu, tetapi sejauh mana kebermanfaatannya kepada orang lain. Dalam hadits yakni, kalau tidak bisa memberikan rasa aman kepada tetangganya, maka masuk kategori tidak beriman. Atau misalnya yang dilakukan hanya wirid saja sementara tidak peduli dengan kehidupan tetangganya yang kelaparan, hal ini tidak disebut sebagai beriman. Kesalahan individu itu dilihat dari sejauh mana bisa memberikan rasa aman, rasa keberuntungan kepada orang lain. Sehingga orang lain merasa senang dengan keberadaan kita, merasa terbantu dengan kehadiran kita. Intinya: Keimanan dan ketakwaan diukur apabila bisa memberi manfaat kepada orang lain.

Selanjutnya terkait dengan konsep kesalahan sosial dalam perspektif Islam, menurut pandangan tokoh MUI setempat adalah dimana kesalahan sosial dalam Islam adalah suatu yang penting. semua nilai ibadah itu ditunjukkan pada kesalahan sosial. Artinya sejauh mana *Hablum Minannas* (hubungan dengan manusia) berjalan dengan baik, baik kepada sesama manusia muslim (*Ukhuwah Fiddiin*) dalam Islam, atau yang berbeda suku atau warga Negara (yang disebut dengan *ukhuwwah Wathoniyah*) sebagai bangsa Indonesia, dan *Ukhuwah Basyoriyah* adalah persaudaraan untuk seluruh umat Allah (manusia). Dalam Islam ketika memandang manusia itu adalah umat Allah, meski berbeda keyakinan, namun wajib memuliakannya, selama mereka tidak mengaitkannya dengan masalah akidah.

Kesalehan sosial itu dalam Islam sangat kental sekali, seperti dalam bentuk filantropi, yakni kedermawanan sudah menunjukkan kesalehan sosial diungkap dalam ayat al-Qur'an yang artinya saling tolong menolonglah kalian dalam kebajikan dan ketakwaan kepada Allah dan janganlah sesekali tolong menolong dalam dosa dan perseteruan. Ini menunjukkan pada kebajikan dan ketakwaan ini kepada kesalehan sosial. Selama dalam diri pribadi orang itu bisa memberikan manfaat, rasa aman kepada orang lain itulah kesalehan sosial. Tidak hanya keatas saja sementara orang lain membicarakannya pelit misalnya. Ketika Nabi Muhammad mendengar salah seorang sahabat yang mengucapkan tidak mau menikah, akan solat terus, puasa terus. Nabi mendengar dan menjawab bahwa Nabi adalah yang paling takwa, tapi tetap tidur dan tidak puasa terus bahkan menikah. Jadi dalam Islam ada keseimbangan-keseimbangan menuju kepada kesalehan sosial. Jadi kesalehan sosial itu tidak hanya keatas saja (kepada Allah) dan melupakan untuk kemanusiaan.

Kemudian selanjutnya terkait bagaimana ulama Banten mengkostruksikan kesalehan sosial dalam dakwah. Dalam melakukan kesalehan ini diupayakan bahwa kegiatan-kegiatan itu tidak hanya sekedar simbolis, tetapi lebih kepada kegiatan-kegiatan bersifat sosial. Mencoba untuk meluruskan tidak hanya sekedar pada identitas sosial. Sempat membuat fatwa karena melakukan ngaji di atas trotoar. Karena terlihat di trotoar itu lebih kepada simbolis. Mereka tidak menunjukkan pada aspek sosial lainnya. Kenapa tidak ngaji di masjid saja. Kenapa harus trotoar yang dekat dengan jalan raya dan bisa membahayakan orang lain. Kegiatan pengajian yang menggunakan trotoar (misalnya Halte), tidak masalah seandainya tidak mengganggu kepada orang lain. Tetapi bila menggunakan trotoar untuk berlalu lalang orang pejalan kaki, dapat mengganggu

karena merampas haknya pejalan kaki, sehingga membahayakan. Mereka lebih pada simbol-simbol keagamaan saja, biar kelihatan syiar, tapi justru menjadi ria.

Kita tidak ingin hanya sebatas simbolis-simbolis saja keislaman itu, tapi pada praktik. Kita mencoba bagaimana rasa keislaman itu di mulai dari diri sendiri, dan tidak disuruh oleh pemerintah, juga pada identitas-identitas. Karena banyak yang memanfaatkan identitas sosial/identitas keagamaan. Seperti orang yang haji dianggap sebagai ulama, dianggap sebagai orang yang soleh. Allah SWT mengatakan bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang ber takwa. Rasulallah menegaskan bahwa Allah SWT tidak melihat bentuk wajah, postur badan, tetapi pada hatinya. Jadi tidak hanya berhenti pada simbol saja, melainkan bagaimana ibadahnya itu bermakna baik pada dirinya juga pada orang lain. Selama ini yang dipahami hanya solat saja dan tidak pernah berpikir bagaimana solatnya untuk bisa memberikan fakhshai dan mungkar. Karena yang terjadi saat ini, orang masih STMJ, artinya solat terus maksiat jalan.

Kita mencoba memformulasikan ibadah-ibadah itu tidak hanya pada simbol saja, tapi bagaimana bisa memberikan makna yang lebih dalam. Seperti, puasa tidak hanya sekedar menahan lapar dan haus. Contoh lain: Ibadah Qurban. Allah menegaskan: tidak menerima daging dan darah yang dialirkan hewan pada hari Qurban, tetapi Allah akan terima ketakwaannya. Artinya tidak hanya berhenti pada simbol-simbol saja tetapi bagaimana meneruskan simbolisme itu pada keberagaman yang dapat dirasakan manfaatnya baik untuk dirinya juga kepada orang lain. Ini menunjukkan perilaku seseorang dapat dirasakan manfaatnya baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Untuk mengetahui bagaimana implementasi kesalahan sosial umat Islam di Banten khususnya Pandeglang, secara angka tidak bisa disebutkan secara pasti, meski masih cukup memuaskan (tidak tinggi juga), tapi tampak bahwa dari ibadah-ibadah ritual di Banten ini bisa terlaksana dengan memuaskan, misal masjid penuh, zakat banyak perolehannya, begitu juga tingkat kriminal menurun (meski untuk ini perlu pengkajian), tingkat pelecehan seksual juga menurun, tingkat kekerasan juga menurun. Ini imbas. Apakah penurunan tindakan kriminal ini, diakibatkan oleh karena peningkatan kesalahan sosial.

Kalau dijelaskan apakah menurunnya angka tindakan kriminal ini karena meningkatnya kesalahan sosial, pasti ada imbasnya. Kalau ini yang dirasakan oleh masyarakat, maka bagi yang akan melakukan kriminal menjadi takut. Dan ini menunjukkan tingkat kesalahan sosial, meningkat. Di Banten ini tingkat kesalahan sosial sudah cukup baik (meski tidak bisa menunjukkan angka yang pasti). Gerakan-gerakan yang dianggap radikal/mengarah ke terorisme bisa diredam, walaupun mungkin dari penelitian yang lain Banten dianggap sebagai daerah yang keras. Memang fakta-fakta itu menunjukkan kesitu, banyak pelaku-pelaku kekerasan/teroris itu berasal dari Banten. Dan mungkin juga bisa dimaknai bahwa bukan berarti tidak toleran, tapi bisa dimaknai dengan yang lain, bahwa tingkat religiusitas masyarakat Banten cukup tinggi.

Sebagai pemuka agama penuh dengan pengharapan kepada masyarakat setempat, mencari solusi yang sesuai untuk kebijakan dalam merealisasikan kesalahan sosial di kehidupan sehari-hari. Terkait dengan kebijakan, dalam hal ini kebijakan pemerintah mesti mengacu pada nilai-nilai agama. Misalkan beberapa contoh kebijakan-kebijakannya berorientasi tidak hanya pada COVID semata, tapi lebih kepada aspek yang bersinggungan dengan agama.

Misalkan tempat hiburan malam, secara finansial ada masukan, tapi sebaiknya mesti dibatasi. Mengingat tempat ibadah misalnya masjid juga di batasi, sementara di tempat hiburan menyediakan minuman alkohol, bisa dipastikan misalnya tindakan kriminal juga ada disitu. Dalam hal ini pengelola atau pemerintah jangan melihat pada keuntungan finansialnya saja, tapi perlu melihat pada sisi aspek kebaikannya. Dikhawatirkan akan berpengaruh pada PERDA. Karena ketidak baikan penilaian dari masyarakat. Masyarakat Banten mayoritas muslim dengan kondisi kehidupan keagamaan toleran terjaga kerukunannya dengan umat berbeda agama.

BAGIAN EMPAT

KESALEHAN SOSIAL UMAT ISLAM DI MAKASSAR

(Sisi Lain Keberagaman di Kota Makassar)

Edi Junaedi

PENDAHULUAN

Bicara soal indeks kesalehan sosial umat beragama tahun 2022 ini memang menggembirakan bila dilihat dari hasil penelitian kuantitatifnya. Namun ternyata menarik mendalaminya secara kualitatif, banyak hal yang bersifat ironis bahkan paradoks, setidaknya dalam konteks umat Islam Kota Makassar. Peneliti mengeksplorasi hasil temuan kuantitatif di atas terutama fokus pada dimensi kesalehan sosial yang paling tinggi (relasi dengan negara/pemerintah) dan dimensi yang paling rendah (relasi dengan lingkungan alam).

Tulisan ini merupakan laporan hasil pendalaman secara kualitatif terhadap hasil Evaluasi Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama (IKSUB) yang bersifat kuantitatif. Evaluasi IKSUB secara kuantitatif di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, telah dilaksanakan pada tanggal 20 sampai 26 April 2022 lalu, sedangkan pendalaman kualitatifnya dilaksanakan pada tanggal 9 sampai 13 Juni 2022 di kota yang sama.

Paradoks Kesalehan (Dimensi Politik dan Keberagamaan)

Merujuk pada hasil evaluasi IKSUB Tahun 2022, di mana dimensi “Relasi dengan Negara dan Pemerintah” pada umat Islam menunjukkan angka tertinggi (91.14), maka menarik dijelaskan dalam konteks umat Islam Kota Makassar. Wahyuddin Halim, Dosen UIN Alauddin Makassar, mengkritisi temuan angka yang sangat tinggi secara kuantitatif itu. Menurutnya, fakta bahwa pilihan politik masyarakat Kota Makassar saat Pemilu 2019 lalu yang memenangkan Prabowo menjadi kenyataan yang nampak paradoks dengan temuan evaluasi IKSUB Tahun 2022 di atas.

Dari penghitungan rekapitulasi KPU Kota Makassar, tercatat jumlah DPT di kota ini berjumlah 1.050.198 pemilih, dengan jumlah pengguna hak pilihnya 730.404. Suara sah hasil Pemilu berjumlah 721.105, sedangkan suara tidak sah sejumlah 9.299. Atas hasil ini, pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin meraih 304.115 suara dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno meraih 416.990 suara (*news.detik.com, 16 Mei 2019*).

Dengan lugas Doktor lulusan dari Australian National University (ANU) ini menjelaskan secara klir kemungkinan relevansi antara kedua fakta yang nampak paradoks itu. Halim berpendapat, angka 91.14 tersebut berarti mengindikasikan pada komitmen kebangsaan masyarakat Kota Makassar pada negara, bukan relasi positif pada pemerintah. Dalam pandangannya, fakta pilihan politik pada Pemilu 2019 lalu, yang memenangkan Prabowo, kecil kemungkinan adanya relasi positif terhadap pemerintahan Jokowi sampai hari ini (Wawancara dengan Wahyuddin Halim, 12 Juni 2022).

Untuk menguatkan argumentasi di atas, temuan penelitian Ainun Sakinah Durhan dan Aswar Tahir (2021) menyimpulkan

bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Vaksin Sinovac di Kota Makassar berada pada kategori “ragu”, dengan persentase 38%. Walau temuan lain dari penelitian tentang “Pengaruh Terpaan Informasi Melalui Media Sosial Terhadap Tingkat Kepercayaan Masyarakat Mengenai Vaksin Corona Sinovac Bagi Kesehatan di Makassar” ini menunjukkan angka yang menggembirakan, tetapi keraguan masyarakat terhadap keberadaan Vaksin Sinovac di atas menjadi indikator ketidakpercayaan (*untrust*) masyarakat Makassar terhadap pemerintah terkait isu Pandemi Covid-19.

Temuan lain dari penelitian Ainun dan Aswar di atas, antara lain: Media sosial yang paling banyak digunakan pengguna media sosial untuk mengakses informasi Vaksin Sinovac didominasi oleh Instagram, dengan angka 51.3%; Narasumber yang paling banyak membicarakan terkait vaksin adalah tenaga profesional dan akademisi kesehatan, dengan angka 43.3%; Sedangkan tingkat terpaan informasi Vaksin Sinovac terhadap pengguna media sosial di kota Makassar menunjukkan kategori tinggi, yaitu pada angka 82%.

Berbeda dengan tingkat kepercayaannya kepada pemerintah, tingkat komitmen masyarakat Kota Makassar terhadap bangsa ini sangat positif. Ini setidaknya ditunjukkan oleh dua penelitian di bawah ini yang menjadikan kalangan puritan – Ormas Wahdah Islamiyah (WI) dan mahasiswi bercadar -- di Kota Makassar sebagai obyeknya. Pertama adalah hasil penelitian Wakhid Sugiyarto (2013) tentang “Al-Wahdah Al-Islamiyah: Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan”. Temuannya menyimpulkan secara tegas sebagai berikut:

“Berkaitan dengan wawasan kebangsaan, WI (Al-Wahdah Al-Islamiyah) menyatakan Pancasila memiliki nilai-nilai Islami dan

cocok untuk membingkai bangsa Indonesia yang bhinneka. Bagi WI, NKRI adalah harga mati, dan keutuhan wilayah dari Sabang sampai Merauke harus dipertahankan. Perumusan UUD '45 sudah mempertimbangkan segala aspek kebutuhan bangsa masa itu.” (Sugiyarto, 2013)

Penelitian kedua yang juga menguatkan *hujjah* Wahyuddin Halim di atas adalah temuan bahwa mahasiswi bercadar di Kota Makassar cenderung menerima Pancasila sebagai ideologi negara karena menurut mereka pancasila sesuai dengan ajaran mereka, hanya pengimplementasiannya saja yang masih belum maksimal. 25 mahasiswi dari Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, UIN Alauddin Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar dan Universitas Muslim Indonesia sebagai narasumber penelitian ini juga cenderung menerima dan setuju terhadap konsep moderasi beragama. Mereka menganggap konsep moderasi beragama adalah konsep yang bagus dan positif karena sesuai dengan ajaran agama dan demi kemaslahatan umat beragama yang ada di Indonesia. Ini semua termaktub dalam sebuah *Executive Summary* dari penelitian tentang “Cadar dan Moderasi Beragama (Gagasan dan Pandangan Mahasiswi Bercadar tentang Moderasi Beragama di Kota Makassar)”.

Konfirmasi Indeks dan Realita (Kasus)

Adapun dua dimensi IKSUB tahun 2022 tentang “melestarikan lingkungan” dan “kepedulian/solidaritas sosial”, terkonfirmasi di lapangan. Semua narasumber sepakat bahwa dua dimensi sosial ini rendah di kalangan umat beragama akhir-akhir ini, terutama soal relasi masyarakat dengan lingkungan.

Dimensi melestarikan lingkungan memang diakui oleh Kepala Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Makassar, Tompo

(Wawancara, 10 Juni 2022), kurang mendapatkan porsi yang cukup dalam program-program Kemenag. Selain tidak menjadi program tersendiri, di dalam program penyuluhan agama pun kurang mendapatkan perhatian yang serius. Pendapat yang sama juga ditegaskan oleh Ketua Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Kemenag Kota Makassar, Syamsia (Wawancara, 10 Juni 2022), dan Ketua Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam Honorar (FKPAIH) Kemenag Kota Makassar, Ismail (Wawancara, 10 Juni 2022). Menurut keduanya, materi penyuluhan tentang alam dan lingkungan memang tidak menjadi tema khusus untuk membangun kesadaran lingkungan pada jamaah. Selain itu, kegiatan kerjasama dengan instansi atau lembaga terkait lingkungan juga jarang dilakukan oleh Kementerian Agama, sehingga kecil harapan bisa membangun sadar lingkungan pada masyarakat.

Upaya untuk membangun kesadaran lingkungan sebenarnya sudah dilakukan oleh Ormas Keagamaan semisal Wahdatul Islamiyah (WI) di Kota Makassar, sebagaimana diungkapkan Rahmat A. Rahman (Wawancara, 12 Juni 2022), salah seorang pucuk pimpinan pusat WI. Hanya saja, menurutnya, itu hanya bersifat internal dan tidak terjalin kerjasama dengan pihak lain, termasuk dukungan dari Kementerian Agama.

Lain halnya dengan dimensi solidaritas/kepedulian sosial, yang hampir semua pihak menyatakan perannya untuk selalu membangun kepribadian muslim yang baik secara sosial, bukan hanya personal, kepada umat Islam Kota Makassar. Dalam banyak kesempatan dan lewat berbagai media, Kementerian Agama dengan berbagai program penyuluhan, dakwah dan pendidikan agamanya sudah berupaya melakukan itu, termasuk isu soal moderasi beragama yang menjadi program prioritas pemerintah akhir-akhir ini. Bahkan, itu dilakukan kemitraan dengan Ormas Keagamaan,

tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, juga instansi lain yang terkait.

Iniilah yang menjadi ironi keberagamaan umat Islam terakhir, khususnya di Kota Makassar. Berbagai upaya membangun kepribadian yang saleh secara sosial sudah banyak dilakukan, tetapi realitas sosial keagamaan umat beragama justru menampilkan wajah sebaliknya, sangar, penuh kekerasan, perilaku korup, kriminal, intoleran, bahkan cenderung ekstrim. Penelitian Andi Dodi May Putra Agustang dan Hasruddin Nur tentang “Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar” (Phinisi Intergration Review, 2020) dan berita tentang “Sidang Korupsi Fee 30 Persen, Enam Camat di Makassar diperiksa” (makassar.tribunnews.com, 9 April 2020) setidaknya menggambarkan ironi keberagamaan umat Islam Kota Makassar yang dimaksud. Padahal, etnik Bugis-Makassar memiliki *local wisdom* (kearifal lokal) yang kuat dan mendukung pada pembentukan kesalehan sosial umat muslim. Selain *Sipaka Tahu*, *Sipaka Inge*, dan *Sipaka Lebi*, juga ada *Sirri Ma Pacce*, yang dielaborasi secara gamblang oleh Irfandi Musnur dalam tulisannya, “Simbolisasi dan Iplementai Pacce (Solidaritas) Sebagai Analogi Representasi Kebersamaan dalam Masyarakat Bugis” (2018).

Keberagamaan yang Formalistik-Simbolik

Temuan IKSUB tahun 2022 yang memosisikan dimensi “melestarikan lingkungan” dan “kepedulian/solidaritas sosial” pada skor terendah di atas, menurut Wahyuddin Halim (2022), dikuatkan dengan temuan tentang dimensi korelatif yang mempengaruhi kesalehan sosial, di mana aspek “ritual keagamaan” (dianggap) menjadi faktor yang paling menentukan di kalangan umat Islam

(85,20%) sedangkan aspek “pengetahuan” menjadi faktor terendah (72,90) yang mempengaruhi kesalahan sosial.

Dalam pandangan Halim, data di atas logis dan bisa difahami, yang sesungguhnya menjelaskan kecenderungan umat beragama kita yang lebih mengutamakan aspek “ritual keagamaan” yang bersifat simbolik daripada aspek “pengetahuan” yang bersifat substantif. Fakta itu menjelaskan fenomena keberagamaan masyarakat Indonesia terakhir, yang lebih menguat pada aspek formalistik-simboliknya dibandingkan dengan aspek substantifnya dalam beragama. Realitas sosial keberagamaan bangsa kita terakhir menjelaskan banyak ironi dan paradoks dengan nilai-nilai yang diajarkan agama.

Data ujaran kebencian dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menunjukkan fakta yang memprihatinkan pada umat beragama. Kemenkominfo telah menangani konten mengenai ujaran Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) sebanyak 3.640 konten sejak tahun 2018. Juru Bicara Kemenkominfo, Dedy Permadi, menyatakan konten itu telah dilakukan pemutusan akses atau takedown. “Kominfo telah melakukan pemutusan akses atau takedown terhadap 3.640 konten yang menimbulkan kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA. Dari 3.640 konten tersebut, di dalamnya termasuk pemutusan akses terhadap 54 konten yang diduga mengandung muatan kebencian dan permusuhan, yang pertama kali diunggah oleh Joseph Paul Zhang,” jelasnya dalam Konferensi Pers virtual dari Media Center Kantor Kementerian Kominfo, Jakarta, Senin (26/04/2021) lalu.

SETARA Institute mencatat, pada tahun 2021 secara keseluruhan kumpulan data menunjukkan ada penurunan jumlah pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan. Pada tahun

2021 tercatat ada 171 peristiwa pelanggaran dan 318 tindakan pelanggaran. Data itu menjelaskan ada pengurangan dibandingkan dengan tahun 2020, di mana terdapat 180 peristiwa pelanggaran dan 424 tindakan pelanggaran. Namun begitu, bagaimanapun adanya fakta tersebut menunjukkan fenomena konflik keagamaan yang masih terjadi di tengah umat beragama kita (*Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2021, SETARA Institute*).

Secara rinci SETARA menjelaskan, dari data KBB tahun 2021 itu diketahui ada tiga isu pelanggaran KBB yang dominan dilakukan oleh aktor Negara, yaitu dalam bentuk diskriminasi (25 kasus), kebijakan diskriminatif (18 kasus), pentersangkaan penodaan agama (8 kasus). Sementara, enam isu pelanggaran KBB yang dominan dilakukan oleh aktor non-negara adalah intoleransi (62 tindakan), ujaran kebencian (27 kasus), penolakan pendirian tempat ibadah (20 kasus), pelaporan penodaan agama (15 kasus), penolakan kegiatan (13 kasus), penyerangan (12 kasus), dan perusakan tempat ibadah (10 kasus). Tren ini masih serupa dengan data KBB SETARA Institute tahun 2020, di mana pelarangan kegiatan, gangguan rumah ibadah, dan tuduhan penodaan agama merupakan tiga isu dominan.

Dalam Siaran Pers “Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan”, Komnas Perempuan mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badilag. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Menurut Komnas Perempuan, angka-angka ini menggambarkan peningkatan signifikan 50% KBG terhadap perempuan, yaitu 338.496 kasus pada 2021 dibandingkan 226.062 kasus pada 2020.

Lonjakan tajam juga terjadi pada data BADILAG sebesar 52%, yakni 327.629 kasus dibandingkan 215.694 pada 2020. Data pengaduan ke Komnas Perempuan juga meningkat secara signifikan sebesar 80%, dari 2.134 kasus pada 2020 menjadi 3.838 kasus pada 2021. Sebaliknya, data dari lembaga layanan menurun 15%, terutama disebabkan sejumlah lembaga layanan sudah tidak beroperasi selama pandemi Covid-19, sistem pendokumentasian kasus yang belum memadai dan terbatasnya sumber daya.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), jumlah anak korban kekerasan seksual sepanjang tahun 2019 hingga 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, jumlah anak korban kekerasan seksual mencapai 6.454, kemudian meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 25,07 persen menjadi 8.730. Data tersebut berasal dari laporan yang didapatkan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA).

Fakta persoalan keagamaan terakhir di atas menjelaskan bahwa masih ada kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan keagamaan pada umat beragama kita. Tidak sedikit umat beragama kita yang perilakunya tidak sinkron dengan ajaran agamanya. Di sini muncul pertanyaan, di mana nilai-nilai agama yang mereka yakini benar dan membawa kemaslahatan itu diletakkan? Padahal, fenomena keberagaman umat terakhir semakin nampak. Perayaan keagamaan begitu semarak, ritual keagamaan semakin menggeliat, dan rumah-rumah ibadah semakin padat. Realitas keagamaan yang paradoks itu, menurut Wahyuddin Halim, menjelaskan fenomena keberagaman umat yang cenderung formalistik-simbolik (Wawancara dengan Wahyuddin Halim, 12 Juni 2022).

Kita meyakini, secara umum agama menjadi sumber pokok nilai bagi kehidupan. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak bisa dengan sendirinya mewujudkan dalam praktek hidup manusia. Dengan kata lain, nilai, gagasan, spirit yang diperkenalkan agama, masih bersifat pasif. Operasionalisasi nilai-nilai agama tersebut menjadi tugas berat para pemeluknya. Di sinilah salah satu letak masalahnya. Menurut Soedjatmoko (1994), harus dibedakan antara kekayaan khasanah, pikiran, dan kaidah-kaidah agama yang ada dalam kitab suci, atau buku agama, dengan kemampuan pemeluk atau lembaganya untuk memegang peran peradaban, atau pengendali sejarah.

Dengan bahasa lain, Nurcholish Madjid (Cak Nur) membedakan Islam sebagai doktrin dan peradaban. Dalam istilah Sayyed Hoessein Nasr, Islam Ideal dan Islam Realita. Yang pertama dipandang ideal berupa wahyu yang kemudian tercantum dalam Alqur'an, sementara yang kedua merupakan Islam yang diamalkan yang bisa jadi tidak seperti gambaran idealnya (Dadang Kahmad, 2006).

Dalam internal Islam, misalnya, adanya diskrepansi antara ajaran Islam yang luhur, yang tidak mengenal diskriminasi, yang menghormati hak asasi, yang mendorong keadilan, musyawarah, toleransi, yang mengkampanyekan penghargaan pada keragaman dengan kenyataan historik, bagi Cak Nur, disebabkan karena umat Islam "menyandra" ajaran luhur tersebut. Padahal sejatinya, seperti diakui Ghulam Farid Malik: *Islam is religion of peace and justice, not permit extremism, violence or terrorism in all spheres of life.*

Dalam pandangan Cak Nur (1993), di antara problem keagamaan ialah pandangan dunia (*vision de monde*) yang keliru. Padahal sejatinya, ia sangat penting untuk mengarahkan hidup.

Khalil Khavari seperti ditulis Ary Ginanjar (2007), melihat bahwa terjadinya *spiritual pathology* atau *spiritual illness* pada manusia modern lebih disebabkan karena kesalahan orientasi dalam menjalani hidup. Dengan demikian, pencerahan berkelanjutan diperlukan dalam mendesain orientasi hidup yang berkualitas, suatu bentuk kehidupan yang penuh harmoni, memelihara spirit keragaman.

Pencerahan di sini, bila dikaitkan dengan temuan IKSUB di atas, terutama berkaitan dengan aspek “pengetahuan” yang semestinya menjadi faktor yang paling menentukan terhadap kesalehan sosial masyarakat, yang dalam bahasa lain disebut sebagai “literasi keagamaan. Hanya saja, literasi keagamaan yang diupayakan bukan hanya dengan “belajar agama” seperti yang dilakukan sejauh ini, melainkan juga “belajar tentang agama”, menurut Mun’im Sirry (2019), bahkan menurut Wahyuddin Halim (Wawancara, 2022) diperlukan juga “belajar beragama”.

“Belajar agama” sejauh ini dianggap hanya sebatas memberikan pemahaman doktrinal kepada umat beragama. Misalnya, pengetahuan tentang Rukun Islam dan Rukun Iman. Hanya saja, itu belum memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Rukun Islam yang mereka ketahui. Sebagian umat Islam belum memahami hikmah (*hikmat at-tsyri’*) atau maksud ketentuan syari’at (*maqashid asy-syari’at*) di balik ketentuan syariat Rukun Islam secara komprehensif, baru bersifat doktrinal yang mereka terima. Di sinilah Mun’im Sirry menawarkan konsep “belajar tentang agama”.

Namun demikian, Wahyuddin Halim (2022) menganggap belum cukup sampai di situ, diperlukan juga “belajar beragama”, yaitu upaya beragama yang dibiasakan umat sejak dini dan dari

tingkat keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil di masyarakat. Menurut Halim, nilai-nilai agama tidak tercermin dalam realitas sosial umat beragama, karena sebagian di antaranya tidak membiasakan dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut sejak dini, yang dalam antropologi disebut sebagai “habitus”.

Syari’at tentang shalat yang waktu dan syarat sahnya sudah ditentukan misalnya, semestinya tidak hanya dipahami sebatas gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, melainkan juga mengajarkan tentang disiplin serta hidup bersih dan suci. Prinsip nilai tentang kebiasaan hidup disiplin, bersih dan suci itu semestinya tidak hanya berhenti saat shalat, tetapi juga bisa diejawantahkan di luar shalat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun pada kenyataannya, umat kita masih terjebak pada kondisi yang “taat ritual tapi tuna sosial”, meminjam bahasa Wahyuddin Halim. Sebagian besar umat beragama kita memang rajin melaksanakan shalat, tetapi dalam praktik hidupnya masih jauh dari disiplin dan tidak mengindahkan kebersihan lingkungan.

Dalam konteks sosial masyarakat Bugis-Makassar misalnya, Halim (Wawancara 2022) menggambarkan, haji-umrah masih menjadi ritual keagamaan yang bersifat *prestise*, yang lebih mengedepankan pada gengsi dan status sosial. Orang yang sudah melakukan ibadah haji selalu ditokohkan dan (pengen) dianggap tokoh di tengah masyarakat. Alih-alih membentuk kesalehan sosial dengan predikat kualitas “mabrur”-nya, yang tampak secara sosial adalah “kesombongan” pada sebagian orang yang sudah melaksanakan ibadah ataupun umrah. Bahkan, sebagian mereka tesinggung dan tidak berkenan bila tidak dipanggil dengan predikat “haji/hajjah” dalam momen acara adat atau kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, Andi Dodi May Putra dan Nur, Hasruddin (2020). *Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar*. Makassar: Phinisi Intergration Review, Vol.3 (1).
- Agustian, Ary Ginanjar (2007). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga, Cet. XI.
- Halim, Wahyuddin (2021). *Taat Ritual, Tuna Sosial (Etnografi Relektif atas Tradisi Ramadhan Kaum Muslim Indonesia)*. Makassar: Carabaca, Cetakan ke-1.
- Kahmad, Dadang (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholish (1993). "Pandangan Dunia Al-Qur'an: Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaan," dalam Ma'arif & Said Tuhulelei Penyunting, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Cet. II, Yogyakarta: SIPRESS.
- Madjid, Nurcholish (1994). "Politik Bahasa dalam Bahasa Politik Islam" dalam *Islamika, Jurnal Dialog Pemikiran Islam*, No. 5.
- Musnur, Irfandi (2018). *Simbolisasi dan Implementasi Pacce (Solidaritas) Sebagai Analogi Representasi Kebersamaan dalam Masyarakat Bugis*. Jakarta: Narada, Jurnal Desain dan Seni, FDSK-UMB, Vol. 5, Edisi 2.
- Siry, Mun'im (2015). "Kritik atas Kritik terhadap Historiografi Muslim Awal" dalam Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal*.
- Soedjatmoko, "Agama dan Hari Depan Umat Manusia", dalam Effendi, ed., *Islam dan Dialog Budaya*, Cet. I; Jakarta: Puspa Swara, 1994, h. 79.

Sugiyarto, Wakhid (2013). *Al Wahdah Al Islamiyah: Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Harmoni, Vol. XII, No.1.

Executive Summary tentang “Cadar dan Moderasi Beragama (Gagasan dan Pandangan Mahasiswi Bercadar tentang Moderasi Beragama di Kota Makassar)”, hasil penelitian kompetitif di Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI Tahun 2020.

Berita tentang *Sidang Korupsi Fee 30 Persen, Enam Camat di Makassar Diperiksa*. (makassar.tribunnews.com, 9 April 2020).

SETARA Institute (2021). *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*.

Komnas Perempuan (2022). *Siaran Pers “Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan” dan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA)*.

Narasumber:

Tompo, Kasi Bimas Islam Kemenag Kota Makassar.

Ismail, Ketua FKPAI Kemenag Kota Makassar.

Syamsia, Ketua Pokialuh Kemenag Kota Makassar.

Wahyuddin Halim, Dosen Antropologi UIN Alauddin Makassar.

Muammar, Ketua MUI Provinsi Sulawesi Selatan.

Rahmat A. Rahman, Wakil Ketum Wahdah Islamiyah di Makassar.

Prof. Halilintar, Guru Besar Antropologi Universitas Hasanuddin Makassar.

BAGIAN LIMA

**INISIATIF PENANAMAN MANGROVE DAN
SEDEKAH SAMPAH MENUNJANG KESALEHAN
SOSIAL UMAT ISLAM DI KABUPATEN MALANG**

Raudatul Ulum

PENDAHULUAN

Kesalehan sosial menjadi isu strategis dalam hal pembangunan masyarakat beragama di Indonesia. Dengan tingkat keberagaman yang tertinggi kedua di dunia, maka kebijakan public tidak dapat mengabaikan aspek keagamaan dalam pengambilan keputusan. Setidaknya instrumen kebijakan dapat menggunakan isu keagamaan untuk mencapai hasil yang optimal. Pemerintah Indonesia melalui kementerian agama memiliki struktur dan agen pada tingkat kecamatan yang dapat digunakan untuk menyosialisasikan program pemerintah.

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/ tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, Pasal 1, menyebutkan bahwa yang dimaksud penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau

penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Indikator kinerja kementerian agama dari aspek fungsi keagamaan adalah meningkatnya indeks kesalehan umat beragama, dalam hal tersebut dua aspek kesalehan yang diukur: Kesalehan Ritual yang sifatnya individual sebagai hasil kerja program bimbingan keagamaan; Kesalehan Sosial sebagai output dari pemahaman keagamaan dalam kehidupan sosial. Menempatkan pengukuran kinerja berdasarkan kesalehan sosial tidak dapat dilepaskan dari peran penyuluh dalam hal menginisiasi gerakan sosial melalui tema keagamaan.

Dalam hal memahami tugas penyuluhan agama melekat di dalamnya trilogi fungsi (Jamil, 2020), yaitu: Fungsi informatif dan edukatif: Penyuluh Agama memosisikan sebagai juru dakwah yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama. Fungsi konsultatif: Penyuluh Agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum. Fungsi Advokasi: Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Ketiga fungsi dari kepenyuluhan tersebut sepenuhnya berkaitan dengan peningkatan dimensi kesalehan sosial, misalnya kepedulian sosial; relasi antarmanusa (kebhinnekaan); pelestarian lingkungan; etika dan budi pekerti; relasi dengan pemerintah/negara.

Penyuluh seolah bertanggung jawab menyelesaikan persoalan umat Islam, penyuluh bersifat Independen (berdiri sendiri) dan moderat (tidak memihak), tanpa mengikuti aliran-aliran tertentu dalam membimbing umat (netral) (Jamil, 2020). Kiprah netralitas dan berdiri di atas semua golongan juga meluas sampai dengan lintas agama. Hal tersebut terjadi di Kabupaten Malang, penyuluh agama Islam menginisiasi banyak gerakan sosial melalui tema keagamaan, mereka cukup intens tidak hanya melakukan edukasi public namun menjadi motor gerakan. Penanaman budidaya mangrove untuk menyelamatkan lingkungan karena abrasi laut di pantai Bajul Mati, sedekah sampah adalah terobosan luar bias oleh penyuluh di Pagelaran dan Pakisaji, serta meluasnya jumat berkah banyak sekali membantu dan menginspirasi orang untuk terlibat.

Nilai kesalehan sosial umat Bergama Islam cukup tinggi sejak 2019, di atas 83, Kabupaten Malang merupakan klaster survei melalui acak, sehingga nilai rata-rata nasional mereka berada di antara skor tersebut. Melalui kiprah penyuluh yang sedemikian intens memobilisasi masyarakat peduli terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar menjadi penanda bahwa masyarakat terpengaruh oleh gerakan kepenyuluhan tersebut.

Pendalaman melalui FGD adalah untuk memperoleh gambaran lebih detail tentang kiprah penyuluh dalam hal memobilisasi gagasan penanaman mangrove di Bajul Mati, sedekah Sampah di Pagelaran dan Pakisaji, gerakan jumat berkah di Tajinan, pengembangan keluarga Sakinah untuk penanaman nilai kepedulian melalui kepenyuluhan. Kemudin kiprah di mobilisasi isu kepedulian melalui media sosial dan platform digital. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif, melalui teknik wawancara dan FGD (focused group discussion). Data diolah dengan cara MDAP (Manual Data Analysis Procedure), transkripsi data dilakukan secara manual dan

diolah berdasarkan tema yang dipersiapkan dan dinamis mengacu pada temuan selama wawancara dan FGD.

Kerangka Konsep

Kesalehan sosial adalah konsep yang dikembangkan dari hubungan antarmanusia di dalam agama Islam yang dikenal dengan *hablumminannas* serta kewajibannya sebagai khalifah di dunia. Alam merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, satu dari sekian tujuan diciptakannya manusia selain menyembah kepada Allah swt juga menjaga kelestarian alam. Sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan manusia memperoleh pengalaman religious dan spiritual yang tentunya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik terhadap nilai keagamaan harusnya mendorong manusia bersikap baik terhadap lingkungan, karena hubungan yang personal terhadap Tuhan juga mewujudkan ke dalam tindakan sosial. Farhan dkk (2020) merumuskan definisi kesalehan sosial sebagai Kesalihan sosial adalah sikap dan tindakan pemeluk agama dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mencerminkan kepedulian sosial, menghormati keberagaman (kebhinnekaan), berbudi pekerti, menjaga kelestarian lingkungan, dan patuh pada aturan negara serta norma kemasyarakatan. (Ulum et al., 2020). Dalam beberapa kajian/penelitian tentang kesalehan sosial, biasanya dipertegas perbedaan antara kesalehan sosial dengan perilaku sosial biasanya. Perbedaan ini dengan menekankan bahwa kesalehan sosial adalah perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai atau motivasi keagamaan atau ibadah, sementara perilaku sosial belum tentu demikian, bisa saja berlandaskan motivasi, nilai-nilai lainnya, (Eka Srimulyani, 2017).

Selain Kesalehan sosial kita juga mendengar istilah kesalehan terhadap alam. "Bagi kalangan Muslim, cukup banyak perintah

tentang bagaimana memelihara lingkungan dan alam sekitar untuk kebaikan manusia itu sendiri. Salah satu kebaikan itu adalah agar kita bisa mewariskan kepada generasi yang akan datang kehidupan yang lebih damai, dan lingkungan yang makin nyaman untuk ditinggali,”(Helmiati, 2015).

Relasi antara manusia dengan alam, meskipun Allah telah melarang berbuat kerusakan di muka bumi, masih ada manusia yang selalu berbuat kerusakan dan kekacauan di muka bumi. Mereka adalah orang-orang yang tidak bertanggungjawab atas kelestarian alam semesta ini, merusak alam menurut kemauannya sendiri, melakukan penebangan-penebangan hutan, mengeksploitasi kekayaan laut dengan cara yang tidak bijak, mencemari udara dengan berbagai macam pembakaran dan lain sebagainya. Karena ulah manusia yang tidak bertanggungjawab itulah, akhirnya keseimbangan alam semesta menjadi tidak berfungsi dan rusak. Semua itu juga diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab (Rosowulan, 2019).

Islam sebagai agama yang sempurna tentunya mempunyai dasar-dasar ajaran untuk umatnya yang berelasi dengan lingkungan. Di dalam rujukan utama Islam (al- Qur'an dan al-sunnah), telah ada ajaran yang jelas tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Sekalipun belum terperinci, rujukan tersebut dapat dijadikan dasar untuk memformulasikan konsep ekologi yang Islami. Oleh karena itu, menjadi penting untuk segera dilakukan penggalan secara komprehensif tentang konsep Islam yang berkaitan dengan lingkungan serta implementasi dan revitalisasinya. Konsep Islam ini kemudian digunakan sebagai dasar pijakan (moral dan spiritual) dalam upaya penyelamatan lingkungan. (Abd. Aziz, 2019).

Islam menganjurkan seorang Muslim untuk berfilantropi agar harta kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya (QS. al-Hasyr: 7). Ketika menerangkan filantropi, al- Qur'an sering menggunakan istilah zakat, infak dan sedekah yang mengandung pengertian berderma. Kedermawanan dalam Islam, yang mencakup dimensi-dimensi kebaikan secara luas seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan istilah- istilah yang menunjukkan bentuk resmi filantropi Islam. Sistem filantropi Islam ini kemudian dirumuskan oleh para fuqaha dengan banyak bersandar pada al- Qur'an dan hadits Nabi mengenai ketentuan terperinci, seperti jenis-jenis harta, kadar minimal, jumlah, serta aturan yang lainnya (Madjakusumah & Saripudin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalehan Sosial, dianggap sebagai outcome dari implementasi nilai ajaran agama yang dapat terlihat manfaatnya terhadap kehidupan sosial. Namun begitu, dibutuhkan aktor perubahan yang dapat memberikan jalan keteladanan bagi masyarakat untuk melakukan gerakan sosial yang berdampak pada kebaikan. Beberapa penyuluh agama Islam di Kabupaten Malang memiliki kiprah yang luar biasa dalam hal inspirasi gerakan sosial lingkungan. Inisiasi pendirian kampung moderasi di Desa Bajul Mati adalah satu hal yang cukup menjadi perhatian pemerintah. Di tempat lain juga seorang penyuluh membangun gerakan sedekah sampah yang dikelola menjadi manfaat material terhadap kelompok taklim, masjid dan orang miskin di sekitar kecamatan Pakisaji dan Pagelaran.

Gerakan Sedekah Sampah

Secara khusus, tidak ada tugas penyuluh agama Islam yang bertugas untuk memobilisasi gerakan sosial penyelamatan

lingkungan. Gerakan untuk merawat alam adalah pesan penting dari ajaran Islam, sebagai akhlak dari pemeluk Islam yang baik (saleh). Secara fungsional Marsidi, penyuluh bekerja untuk meningkatkan keluarga Sakinah, memiliki cukup pengalaman untuk mendukung penyuluhan keislaman dengan menyelipkan beberapa materi tentang kesalehan sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari ibadah.

“kami selipkan kesalehan soisla dengan sodaqoh sampah, kami pernah menjadi agen bank sampah, kita tidak mengambil uang nanti lebaran diberikan, dulu sampai dengan tiga juta. Saat menjadi penyuluh, kita lihat ada sampah berserakan, saya sosialisasi pada jamaah yang tidak diambil oleh pengepul, ternyata tidak hanya sampah plastik ternyata, ada kardus, kita kelola sampai dapat 350, kita keeling sampai 1 bulan 2 kali, hasilnya di Kromingan sepakat ke lembaga, TPQ, mereka hanya TPQ tidak punya apa, kita dari bank sampha di kromingan dapat beli sound, alas karpet, dan lain lain” (Wawancara dengan Marsidi 16 Juni 2022)

Melalui tajuk SESAJI (Sedekah Sampah Pakis Haji), Marsidi mengenalkan tata cara pengelolaan sampah kepada para jamaah yang terlibat di dalam penyuluhannya, kemudian dikembangkan melalui kerjasama kelembagaan dari setingkat desa dan kecamatan. Penggunaan jargon diperlukan untuk banyak tujuan, dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai “kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu” (KBBI Daring). Tujuan digunakan jargon yang dilakukan kelompok atau lingkaran profesi tertentu berfungsi sebagai ungkapan khusus dan menarik perhatian, biasanya juga biar tidak mudah dipahami oleh orang lain (Kamus Inggris). sebagaimana pemahaman terhadap jargon menurut Chaer dan Agustina (2010:89) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-

kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya, tetapi ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.



Gambar 5.1.1 SESAJI, Sedekah Sampah Pakisaji

Marsidi, kerap kali menggunakan istilah atau jargon pada setiap gerakan sosial yang dilakukannya, disamping menjadikannya sebagai simpul gagasan juga memudahkannya membedakan pendekatan satu dengan yang lain. Sistem pembagian hasil dan pengelolaan sampah lebih mudah dalam tata kelolanya.

Gerakan untuk membantu yang dilakukan penyuluh diperluas terhadap pemeluk agama lain, meskipun masih terbatas dalam hal materi (bendawi) tetapi gagasan untuk peduli terhadap semua pemeluk agama diperlukan, kelak dapat menarik peminat lebih banyak lagi. Pemeluk agama selain Islam di Pakis Haji tidak terlalu banyak namun tetap penting untuk melibatkan mereka ke dalam gerakan peduli lingkungan.

“(meskipun) lebih banyak di desa Kromingan dibanding Pakis Haji, kita kenalkan istilah JISAMSU. Kita tidak hanya islam

tetapi Kristen dan Hindu. Dua minggu sekali kita sambang tempat ibadah. Bedanya kami berkunjung ke tempat ibadah, ke umat islam memberi sesuatu, seperti alat kebersihan di masjid, musolla. Kalau ke PURA tidak meninggalkan apa apa, Cuma membatu bersih bersih pura. Kita adakan koordinasi dan bersih-bersih, di Pura sudah bersih dan kita hanya ngobrol. Saat perayaan hari besar, galungan ya membaaur, mereka akrab dengan Banser. Ketika kita punya acara mereka terlibat. Pakis Haji itu hindunya cukup besar, ada desa Karangpandan dan Gelanggalang. Setelah komunikasi dengan mereka akhirnya tambah harmonis, inisiatifnya, kenapa muncul, nyari kegiatan, JISAMSU (Penyuluh Pakis Haji Menyambang Semua Umat). Di situlah muncul silaturahmi itu. Kebetulan dari penganut Hindu punya usaha hidroponik, cukup besar”. (Wawancara dengan Marsidi, 17 Juni 2022)

Kesalahan menurut Marsidi sendiri, adalah ajaran dasar yang sudah dikenalkan dari sejak kita (siswa di Indonesia) berada di bangku sekolah dasar, terdapat pelajaran moral, setelah itu tugas menanti menguatkannya di rumah. Bagi penyuluh, bagian penguatan di rumah adalah tugas mereka agar pelajaran yang telah diberikan di sekolah tidak menguap begitu saja.

“kalau tidak sering diingatkan saat di rumah, jadi hilang, karena emosi berubah”. (wawancara dengan Marsidi, 16 Juni 2022)

Melalui pendidikan yang diberikan di sekolah, penyuluhan efektif menjadikannya tindakan yang efektif mendorong kesalahan, terutama kesalahan sosial, tercipta keseimbangan antara pelajaran moral di sekolah dengan di masyarakat.

“dibantu dengan penyuluhan akan meningkat, ada dua sisi untuk membetuk di formal dan non formal. Setiap kami tidak

hanya jamaah majelis taklim, gerakan pemuda memasukkan moralitas itu” (Wawancara dengan Marsidi, 16 Juni 2022).

Tahapan terpenting dalam gerakan sosial kesalehan tersebut adalah menjadi kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan, kemudian menjadi pembiasaan dan mewujudkan dalam budaya lingkungan yang baik dan beradab.

“Selama ini belum masuk pada kesadaran, masih pada persoalan baik dan tidak baik, (contohnya) kita kemarin saat COVID 19, tantangan sangat berat, banyak tokoh menolak, tidak sedikit tokoh yang tidak mau divaksin”

Membangun kesadaran lingkungan bukanlah hal mudah, tidak cukup inisiasi dan kepenyuluhan, seringkali keteladanan tokoh lokal menjadi tantangan serius. Ibarat pisau bermata dua, keteladanan yang baik akan mendorong suatu gagasan cepat dilaksanakan dan berpengaruh massif di masyarakat, begitu juga sebaliknya, gagasan sebaik apapun tidak ada artinya jika tidak ada keteladanan.



Gambar 5.1.2 Bekerjasama dengan GP Ansor memberikan imbal dari Sodaqoh/Sedekah Sampah

Mangrove dan Tajuk Desa Moderasi Beragama Bajul Mati

Dalam konteks hukum Islam, pelestarian lingkungan hidup, dan tanggung jawab manusia terhadap alam banyak dibicarakan. Hanya saja, dalam berbagai tafsir dan fiqh, isu-isu lingkungan hidup hanya disinggung dalam konteks endidi dan belum spesifik sebagai suatu ketentuan hukum yang memiliki kekuatan. Fiqh-fiqh klasik telah menyebut isu-isu tersebut dalam beberapa bab yang terpisah dan tidak menjadikannya buku khusus. Ini bisa dimengerti karena konteks perkembangan struktur masyarakat waktu itu belum menghadapi krisis lingkungan sebagaimana terjadi sekarang. (Madjakusumah & Saripudin, 2020).

Dalam sejarah perkembangan pemikiran di bidang etika lingkungan, dapat dibedakan beberapa teori etika lingkungan yang dapat menentukan pola perilaku manusia kaitannya dengan alam. (Abd. Aziz, 2019). Area pantai Bajul Mati, di dua tahun terakhir dikenal sebagai destinasi wisata mangrove dan menjadi paket menarik bagi biro travel dengan paket harga yang cukup tinggi ditawarkan sebagai tujuan alternatif. Padahal jauh sebelumnya Bajul Mati adalah daerah yang tidak dikenal dan terpencil, sampai dengan dimulainya beberapa inisiatif. Tokoh penting dalam hal mobilisasi menghidupkan desa Bajul Mati menjadi desa yang beradab adalah Izar (Shohibul Izar). Penyuluh agama Islam yang menyeimbangkan pengajaran publiknya dengan gerakan membangun desa, satu dari sekian gagasan penting adalah penanaman mangrove.

“Konservasi, kita sadar dekat dengan aliran sungai, ada banyak kerusakan, meskipun tidak signifikan tetapi ini penting dilakukan, ada penanaman mangrove, kita mengajak semua pemeluk agama”. (wawancara dengan Izar, penyuluh, 16 Juni 2022)

Struktur masyarakat dusun Bajul Mati dan Desa Gajahrejo cukup prural, setidaknya tiga pemeluk agama, Islam cukup dominan dari sisi jumlah, namun juga Hindu dan Kristen juga cukup banyak sampai dengan 20-30% menurut perkiraan penyuluh agama Islam, Izar.

“kebetulan kami hidup dengan pendidikan, Bajul Mati itu tidak dikenal, tidak di peta. Saya di bidang (penyuluhan) KUB, terus kemudian dikaitkan dengan tempat saya tinggal pendidikan, keterbelakangan pendidikan dan peradaban. Untuk melakukan amar maruf nahi mungkar tidak mungkin disampaikan dengan majelis taklim atau forum resmi, pendekatan kita sosial dan personal. Tiga (pemeluk) agama di sana, Islam-Kristen-Hindu, kita lakukan pendekatan personal untuk membangun masyarakat. Untuk mengimplementasikan nilai Islam, nilai universal, kita bergerak di bidang Pendidikan, PAUD dan SD, ini universal tidak untuk umat islam saja, tetapi untuk semua, Islam Kristen dan hindu pendidikan adalah hal baik. Masalah pendidikan ada tiga agama membaaur jadi satu.”

Gerakan sosial penyelamatan lingkungan menjadi prioritas bagi penyuluh Izar, konservasi pantai dan pinggir sungai dinilai sudah berada dalam kondisi yang buruk, sejak era 1990-an. Izar memiliki ketertarikan kepada area Bajul Mati sejak menjalankan KKN pada akhir perkuliahan tahun 1980-an, setelah menjadi pegawai negeri sipil dan bertugas sebagai penyuluh sudah berharap suatu saat bertugas di Bajul Mati atau setidaknya di kecamatan Gedangan. Hingga sekarang keinginan untuk mengabdikan di Bajul Mati terkabul, dan berbagai aspek tentang Bajul Mati akhirnya dikenal publik dan menjadi perhatian.



Gambar 5.1.3 Kondisi Bajul Mati, setelah penanaman Mangrove menjadi destinasi Wisata

Isu penting yang menjadi simpul di Bajul Mati adalah konservasi atas kerusakan alam, terutama karena abrasi pantai. Pencegahan untuk penggerusan lebih parah lagi akhirnya disepakati bersama dengan penanaman tanaman yang biasanya ampuh mencegah abrasi pantai.

“Kebaikan konservasi ini menjadi titik temu, bagi seluruh pemeluk agama. Patokan yang kita pegang ketika berinteraksi adalah (attaubah) jadi pegangan yang kuat, dengan aktifitas Pendidikan dan sosial konservasi menyampaikan ajaran Islam melalui agama mereka. Mereka mendengar *kalamullah* secara esensi, implementasi ajaran islam melalui kegiatan sosial, sebelumnya tidak ada kesadaran sosial dan lingkungan, sekarang menjadi objek mereka bisa belajar kepada kita”. (wawancara dengan Izar, 16 Juni 2022)

Membangun Bajul Mati Izar memulai dari nol, tidak punya fasilitas di desa Gajahrejo, searah waktu berjalan dari desa terpencil menjadi objek penelitian. Aktifitis akademik, misalnya mahasiswa sedang menyusun tesis, terutama dalam hal isu

moderasi beragama dengan pelibatan berbagai pemeluk agama menjadi *concern*. Korservasi lingkungan yang dilakukan menarik karena dapat dijadikan sebagai media antarpemeluk agama, secara teknis di lapangan mereka memohon bimbingan penyuluh untuk menyelesaikan tugas perkuliahannya. Sebagai penyuluh, kiprah tersebut memberikan skor tersendiri menjadi nilai tambah, begitu juga terhadap diri pribadi merasa dapat memanusaiakan manusia. Dengan kata lain, dimulainya gerakan penanaman pohon di lingkungan Bajul Mati merupakan panggilan terhadap diri Izar sendiri, jika kemudian berdampak itu karena dari tindakan tersebut dinilai baik dan berguna bagi keseluruhan manusia dan habitat di sekitarnya.

“dimana sebagai manusia yang mengerti diri sendiri, bagaimana juga sebagai makhluk sosial mengerti dimana kita berada. Indikator terkahir mengerti tuhannya, sebagai makhluk ciptaan tuhan kalau tidak ada kepada tuhan belum sempurna”. (Wawancara dengan Izar, 16 Juni 2022)

Gerakan konservasi lingkungan itu sendiri, diawali dengan mengamati mangrove, tetapi 2009-2010 terdapat lahan kritis untuk menghidupkannya harus dipancing dengan tanaman tertentu, sampai kemudian tercipta *green belt* atau sabuk hijau di sepanjang pantai. Proses menjadi sabuk hijau itupun dilakukan secara mandiri dan *guyub* bersama warga desa, serta belum secara strategis menjadi prioritas bagi pemerintah.

Pekerjaan penting berikutnya di Bajul Mati adalah fasilitas penunjang yang belum sepenuhnya membantu akselerasi kemajuan desa. Sinyal seluler di Bajul Mati baru muncul satu tahun ini, proses mengembangkan area tersebut lebih banyak dilakukan melalui

kampanye oleh penyuluh secara luring mengandalkan diri sendiri, sampai dengan dampaknya dapat meluas.

Sebagaimana disampaikan oleh Izar, bahwa “munculnya keinginan untuk memajukan dan merawat lingkungan adalah bagian dari kesadaran terhadap alam, bahwa manusia membutuhkan alam, untuk itu dilakukan pertama adalah menghormati alam. Alam itu seperti subjek yang interaktif terhadap subjek yang memerlakukannya, jika alam disakiti mereka akan memberi *feedback* buruk ke manusia.”

Awal mula datang ke Bajul Mati dengan latar belakang ilmu keislaman yang cukup baik, berlatarbelakang pesantren kemudian kuliah kerja nyata ke desa tersebut dari kampus Islam, banyak hal yang bertentangan dengan keyakinan dan syariat yang dipahaminya. Menurutnya seringkali memang kita itu sering terjebak pada tektual, kontekstual sering terlupakan, bagaimana cara memahami isi Alquran kalau semua makhluk semua bertasbih?, teks tersebut tidak mudah dipahami jika tidak direnungkan. Berbagai paradoks misalnya perilaku sosial dan tradisi yang menurut Izar muda tidak sesuai dengan akidah dan syariatlah yang membuatnya kembali ke Bajul Mati, menjawab disparitas antara teks ajaran dengan perilaku keagamaan masyarakat diperoleh setelah kemudian kembali.



Gambar 5.1.4 Kunjungan Penyuluh pada Simpul Moderasi Beragama

Dalam hal ini, agama tidak lagi sebatas aturan normative tentang kebaikan dan keteraturan, pengemban Amanah dakwah harus bisa menyelaraskan dengan lingkungan di mana pengajaran itu dilakukan.

“Kita sampaikan dan kampanyekan kita beragama, tidak hanya terjebak pada simbol pada kauliyah tetapi lemah pada kaunyah. Saya dulu KKN di bajul mati, banyak potret banyak bertentangan dengan Nurani saya tetapi karena tidak cocok saya kembali, saya menjawab tidak cocok ini. Saya datang ke sana untuk urusan Pendidikan, peradaban dan akidah” (Wawancara dengan Izar, 16 Juni 2022).

Di era disrupsi sosial ini, masyarakat *post truth* akan mengemuka dengan berbagai temuan ilmiah, rezim data empiris menantang norma yang ribuan tahun turut membina keteraturan sosial. Tidakkah mudah bagi para pendakwah, penyuluh keagamaan untuk menempatkan pada posisi yang tepat, kaum muda akan banyak memperoleh informasi yang rasional, masuk akal dan

perpangkal pada data, jika perspektif kehidupan bergerak ke arah materialism tidak menutup kemungkinan agama dalam makna prosedural akan meredup, spiritualitaspun dapat saja dikalahkan oleh berbagai instrument kesenangan duniawi. Nilai agama yang dikembangkan Izar di Bajul Mati perlu dikembangkan ke dalam berbagai instrument gerakan, artinya keagamaan harus hadir dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan mengenali kebutuhan hidup setempat. Gerakan konservasi terbut juga dilembagakan ke dalam bentuk komunitas yang bernuansa keagamaan, misalnya komunitas tahlil, komunitas pemuada dan pemuda Hindu, bahkan penyuluh Izar menjadi pembina majelis di gereja Bethel setempat.

Media Sosial dan Moderasi Beragama

Berkaitan dengan kiprah penyuluh agama Islam di Kabupaten Malang, Edi (Edi Sutrisno), memiliki pandangan bahwa keterlibatan dalam berbagai aspek kemasyarakatan adalah kunci kesuksesan dari kepenyuluhan itu sendiri. Untuk itu, pemahaman terhadap perkembangan zaman terutama teknologi digital juga penting dipelajari dan beradaptasi menyampaikan materi baik dalam aspek keagamaan maupun program pemerintah itu sendiri.

“pertama, bahwa penyuluh tupoksi bimbingan pada masyarakat, majelis taklim dan masyarakat umum, sekarang kesulitan sekarang banyaknya majelis tiktok dan platform media sosial lain, banyak kegiatan di luar itu. Esensinya juga penyuluhan.”
(wawancara dengan penyuluh Edi, 16 Juni 2022)

Adaptasi terhadap perkembangan adalah tahapan penting untuk menghidupkan materi keagamaan dan program pemerintah. Aspek sosiologis juga perlu diperhatikan, banyak orang mengaji di sosial media, padahal masih banyak dari anggota masyarakat terutama orang Jawa yang dulunya abangan kesulitan dalam hal

baca tulis Alquran. Sulit mereka mengeja alif-ba-ta, tidak terlalu mudah untuk mengajarkan mereka untuk mengucapkan baca tulis Alquran, bahkan berwudlu pun banyak yang tidak bisa melakukannya dengan benar.

“di Gedangan, terdapat etnis madura dan jawa, madura kesiantrian, jawa sama sekali abangan. Wudlu tidak bisa, intensi saya ke Jawa, saya giring di sana untuk berjamaah, pengajaran Quran untuk lansia, sebutan a-ba-ta sa, sulit, harus ke analogi tertentu, menunjuk pada sesuatu yang nyata” (wawancara dengan Edi, 16 Juni 2022)

Pengajaran melalui media sosial harus diimbangi dengan penggiringan sistim sebaik mungkin, masyarakat mungkin intens di media sosial, pengajian taklim jarang, pergerseran itu terjadi sedangkan masyarakat secara mendasar belum juga beragama dengan baik. Penyuluh kabupaten Malang, membentuk POKJALUH (Kelompok Kerja Penyuluh) terutama di lintas selatan (misalnya Pak Izar), di sana ada tiga agama harus mendapat sentuhan tidak hanya agama tetapi urusan manusiawi. Penyuluh Edi membuat publikasi tentang kerja kepenyuluhan melalui artikel jurnal, pernah menulis di Jurnal Dialog, sebagai penyambung naratif tentang kiprah kelembagaan harapan bajul mati di malang selatan.

Secara sosiologis, relasi antarumat beragama di Malang selatan cukup unik, dalam satu rumah anggota keluarga berbeda agama dianggap lumrah. Kondisi tersebut yang menjadi latar kehidupan yang toleran, pada saat perayaan keagamaan juga saling mengunjungi satu dengan yang lain. Pendidikan toleransi masyarakat sendiri yang menyiptakan, saling membantu dalam hal perayaan keagamaan tanpa mencampur keyakinan, hal tersebut merupakan cermin relasi antaragama yang sangat baik. Contoh, Seorang kepala desa

mempunyai menantu Nasrani, dalam keluarga tidak ada larangan dan paksaan. Mereka dibiarkan untuk mengikuti masing masing, sehingga relasi semacam itu menjadi inspirasi naratif untuk tulisan.

Pentingnya media sosial, dan platform digital untuk mendukung penyuluhan dipandang vital juga oleh Ketua Pokjaluh Kabupaten Malang, Asrorur Robbani:

“kami pribadi, di kecamatan Turen, beberapa tahun ini punya beberapa program, pertama tidak alergi teknologi pada pendidik, mati total saat pandemic, penyuluh agama islam mempelajari teknologi, guru menghambat diri untuk melek teknologi. Kondisinya HP tulalit, bukan android kadang orang tua diapusi oleh anaknya. Ketika orang tua ngecek, orangtua menghapus tapi masih bisa, pernah ada kejadian FBI (mungkin intelpol) yang menangkap orang membobol bank dunia”. (wawancara dengan Asror, 16 Juni 2022)

Kejadian penangkapan tersebut itu juga menjadi pembicaraan serius di kalangan penyuluh dan tokoh agama Turen, bagaimana di dalam masyarakat yang dianggap kurang terampil menggunakan gawai, pembobolan terjadi. Kejadian luar biasa tersebut menunjukkan jarak yang sangat jauh antara anak muda yang terampil dengan teknologi, masyarakat, baik itu orangtua dan guru agama tidak menyadarinya. Tepatnya tidak paham apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka di ruang sunyi dengan teknologi digital. Setelah itu, penyuluh mengumpulkan guru agama untuk mengenalkan teknologi gawai, setidaknya diharapkan bisa mengontrol anak-anak dan siswa.

Masyarakat Turen sendiri awalnya memiliki relasi antaragama bagus, prinsip lakum dinukum waliyadin itu berjalan dengan baik dengan saling menghormati. Sampai kemudian polarisasi politik

pasca kasus Ahok di Jakarta memberi dampak cukup serius. Muncul antipasti terhadap Kristen, antarpemeluk tidak dapat bertemu dalam satu skema relasi sosial, kerjasam secara ekonomipun sulit, bahkan terbangun gerakan hanya mau melakukan transsaksi dengan sesama agama. Adapun dari komposisi pemeluk keagamaan di Turen hanya Kristen-Islam-Katolik, pemeluk hindu hanya ada dua. Penyuluh mencoba melakukan inisiasi gerakan saling kenal dan membantu, namun belum sepenuhnya berhasil, inisiatif tersebut tidak bisa akses, seperti di kecamatan lain, misalnya Tajinan, sosialisasi antarpemeluk agama terjadi, telah dilakukan pembagian sembako terhadap yang berbeda agama.

Jumat Berkah dan Gerakan Santunan Lansia

Tema Jumat berkah cukup viral di Indonesia, banyak masjid melakukannya baik itu atas inisiatif pengurusnya maupun pihak lain sebagai pendukung kemakmuran rumah ibadah. Penyuluh Rodiyah adalah satu dari sekian pihak yang terlibat dalam inisiatif jumat berkah di Kabupaten Malang, terutama di kecamatan Tajinan. Tema berkah yang berasal dari kata barokah bermakna nikmat atau melimpahnya kenikmatan dalam makna kontekstual.

Barokah merupakan melimpahnya kenikmatan, manfaat yang diberikan Allah kepada orang yang bertaqwa yaitu berupa kesehatan, rezeki dan segala urusan yang ada di dunia akan dimudahkan serta bertambah kebaikan dan berkesinambungan, (Bidayatun Nafiah, 2019).

“kita di Tajinan, para penyuluh banyak bagikan masker kalau kita berbagi tanpa anggaran ya ajari buat masker dengan tangan sendiri.” (Wawancara dengan Rodiyah, 16 Juni 2022)

Selama pandemic covid-19 gerakan kepedulian di Kabupaten Malang digerakkan pula oleh para penyuluh, Rodiyah menginisiasi kegiatan pembagian makanan melalui jumat berkah dan

menyebarkan masker secara gratis. Lingkaran kepedulian berlanjut dengan pemberdayaan dengan membuat sendiri maskernya. Sedangkan untuk gerakan santunan pada Lansia komunitas jumat berkah banyak melibatkan pemeluk agama lain, saling berbagi. Model santunan tersebut berkembang ke bedah rumah, di desa Sumber Suko. Intensitas kepedulian menysar juga pada pengembangan TPQ, komunitas membangun TPQ dengan kolaborasi dengan berbagai pihak, sampai dengan bedah musholla. Pada pertengahan 2022, mendekati sejumlah tiga musholla akan dibedah dibenahi. Jumat berkah terus berkembang menjadi gerakan uang intens langsung ke masyarakat yang membutuhkan, memfasilitasi terutama fasilitas keagamaan, misalnya pemasangan listrik gratis untuk TPQ dan musholla, menjadi satu dengan rumah warga.



Gambar 5.1.5 Gerakan Jumat Berkah yang semakin meluas mulai dari Tajingan

Meskipun nama gerakan dan komunitas yang berkembang adalah jumat berkah, disambut oleh kalangan penyuluh Kristen dan Hindu cukup baik, kebersamaan tercipta lintas agama membuat program kunjungan. Terdapat rumah doa di Tajingan, belum menjadi

gereja, jemaatnya sekitar 40 orang, melalui sumbangan pakaian layak pakai membuat kegiatan di sekitar “gereja” menyambangi yang kekurangan tanpa membedakan agamanya. Daerah tersebut dikenal dengan desa Gunung Ronggo, manfaat dari jumat berkah terus berkembang sampai dengan empat kali tim memfasilitasi kegiatan rumah sehat, kemudian di desa Oro-oro memberdayakan ekonomi perdesaan. Terdapat seorang guru ngaji di desa Oro-oro, berkolaborasi dengan kepala desanya memberikan bantuan modal jualan. Kondisi rumahnya kurang baik dan layak untuk ukuran TPQ, lampunya remang tidak mendukung untuk belajar, setelah dibenahi sistim kelistrikannya dan usaha jual gorengannya sekarang sudah mulai berjalan dan berdaya. Paket bantuan untuk Lansia yang sudah tidak mampu bekerja sedang terus dikembangkan dan dijadikan prioritas oleh komunitas jumat berkah.



Gambar 5.1.6 Tunjangan Lansia dari Jumat Berkah Tajingan

Keluarga Sakinah dan Kesalehan Sosial

Berikutnya aspek edukasi, Pendidikan publik atau kepenyuluhan nilai ajaran agama Islam yang dilakukan penyuluh tentang konservasi lingkungan, kepedulian sosial dan dimensi lainnya cukup intens Mazroatul menylipkan materi kesalehan pada lingkungan disesuaikan dengan kondisi, milsanya kebersihan, dan lingkungan juga kita sampaikan, kesehatan juga, (Wawancara dengan Mazroatul, 15 Juni 2022).

“Saat pandemik kita ikut mengkampanyekan itu juga, tentang sampah pernah sampaikan di masjid, mereka bangun jamaah masjidi itu disuruh bawa sampah terus untuk kemaslahatan masjid. Di daerah Mbalyu (dilakukan) karena tanahnya luas, tidak ada pegelolaan sampah, seperti di Plumpang, ada pengellaan bank sampah.” (wawancara dengan Mazroatul, 15 Juni 2022)

Dalam hal pengelolaan di kecamatan Plumpang, areanya masih dekat dengan kota Malang, terdapat pengelolaan sampah, begitu juga dengan Kecamatan Pakisaji, Pagelaran, dan Kromengan posisinya di area jalan besar, sampah dapat diorganisasikan dan dapat dijual. Proses pengelolaannya dapat dilakukan dengan pengumpulan sampah plastik, kemudian disortir dan akhirnya diangkut menuju pengepul sampah. Hasil penjualan dikumpulkan dan nantinya akan dibagikan kembali kepada mereka yang terlibat, tidak selalu dalam bentuk uang tetapi dapat berbentuk bantuan langsung ke rumah ibadah atau lembaga Pendidikan agama. Kiprah Penyuluh Izar lebih kental pada penanaman pohon, Mangrove, berasal dari binaan jamaah Izar sampai dengan keterlibatan penyuluh lainnya membantu Izar. Banyak program dan kegiatan Kementerian Agama Malang, dan beberapa inisiatif Kemenag Pusat mulai diarahkan

untuk mendukung kiprah pengembangan kepedulian lingkungan dan moderasi beragama di Gedangan.

“Keluarga Sakinah sendiri, ke perencanaan menikah, seperti apa nantinya dan moderasi beragama, tentang keterbukaan saling membantu tetangga, satu sama lain (kesalingan). Meskipun sudah menikah, harus tidak lupa nilai bersama, dan sedekah. Sedekah, itu materi baik dalam keadaan susah dan mampu memberi. Kabupaten Malang angka perceraian tinggi, nah ini perlu ditata agar berkurang, penyebabnya masalah ekonomi, nikah usia muda, di bawah 19 tahun harus melalui peringanan dari Pengadilan Agama. Sepertinya ada persidangan, nanti diberi keringanan oleh Pengadilan.” (Wawancara dengan Mazroatul, 15 dan 16 Juni 2022)

Mazroatul menyampaikan bahwa di Kasembon ada penyuluh yang menginisiasi untuk mendukung kesalehan sosial, ada santunan anak yatim, ada sodakoh, jumat bersih, Germas (gerakan bersih masjid), kegiatan duafa banyak donator terus bertambah. Simpul gerakan kesalehan melalui kepenyuluhan terus membaik dari waktu ke waktu.



Gambar 5.1.7 Kegiatan Penyuluh dalam kampanye Lingkungan di Kabupaten Malang

Misalnya, gerakan Penyuluh Rodiyah yang gerakannya dapat menembus lintas agama, di kecamatan Tajingan, gerakan membersihkan rumah ibadah, dan menyediakan fasilitas yang kurang baik sampai dengan pemberdayaan melalui permodalan mikro.

PENUTUP

Simpulan

Kiprah penyuluh agama Islam terutama yang bertugas di Kabupaten Malang adalah inspirasi dan dapat dijadikan sebagai materi kampanye penyelamatan lingkungan dan berbagai dimensi kesalehan sosial. Karena, mereka tidak hanya menjalankan fungsi kepenyuluhan agama namun menjadi motor perubahan dan nantinya kesadaran terhadap lingkungan sosial dan alam. Dengan cara penyuluhan seperti itu, agama menjadi medium efektif untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Pengaruh penyuluh agama yang tidak hanya bertugas sebagai aparat negara tetapi juga adalah tokoh masyarakat yang menjadi tauladan dapat menjadi pemicu keterlibatan masyarakat secara luas.

Gerakan sosial dan lingkungan alam semacam penanaman mangrove tidak hanya dapat menyelematkan alam namun tindakan tersebut menjadi inovasi dalam penyampaian dakwah keagamaan. Agama menjadi turut hadir dalam semua aktifitas sosial, begitu juga dengan gerakan sedekah sampah itu gagasan luar biasa, menyatukan dua kata “sedekah” dengan “sampah”, menjadi satu kalimat yang menggugah perilaku yang baik. Sampah adalah konotasi barang terakhir dari penggunaan manfaat, namun ternyata dapat menjadi sedekah dan berguna bagi manusia.

Begitu juga dengan gerakan inspiratif lainnya, tema jumat berkah namun dapat menyentuh semua kalangan, lintas agama,

berfungsi sebagai medium moderasi beragama, tentu saja hal tersebut perlu diapresiasi. Ke depan diperlukan semacam template dan kampanye berdasarkan informasi sepak terjang penyuluh agama Islam di Kabupaten Malang.

Implikasi Kebijakan

1. Gerakan sedekah sampah, penanaman pohon, dakwah moderasi, jumat berkah di Kabupaten Malang diangkat menjadi informasi secara nasional, gerakan tersebut tidak harus ditiru secara utuh namun dapat memberikan inspirasi penyuluh agama di daerah lain;
2. Kementerian Agama, misalnya Ditjen Bimas Islam mengamplifikasikan gerakan inspiratif penyuluh tersebut melalui media informasi yang lebih besar, misalnya dikutip gambar video ataupun foto ke dalam akun media sosial Kementerian;
3. Pemerintah daerah Kabupaten Malang dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur perlu juga membantu gerakan sosial dan lingkungan di Kabupaten Malang untuk kontestasi di daerah, tidak harus dalam bentuk pemenang dan hadiah namun dipamerkan ke dalam platform daerah (provinsi/kabupaten);
4. Penyuluh perlu melakukan saling informasi dan pembelajaran satu sama lain, hingga antardaerah, atau dijadikan tajuk pembicaraan dalam tingkat nasional.

Daftar Pustaka

Abd. Aziz. (2019). Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 101–119. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i2.116>

- Administrator. (2018). *Kemenag Gandeng Soka University Melalui Soka Gakkai Indonesia Untuk Program Beasiswa Pendidikan Agama Buddha*. Bimasbuddha2.Kemenag.Go.Id. <https://bimasbuddha2.kemenag.go.id/berita/read/318/kemenag-gandeng-soka-university-melalui-soka-gakkai-indonesia-untuk-program-beasiswa-pendidikan-agama-buddha>
- Bidayatun Nafiah. (2019). *PEMAHAMAN MAKNA BAROKAH MENURUT PEDAGANG PASAR NGALIYAN*.
- Budiyono. (2021). *Dirjen, SMB Dapat Mengimplementasikan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat*. Bimasbuddha. Kemenag.Go.Id. <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/dirjen-smb-dapat-mengimplementasikan-moderasi-beragama-di-tengah-masyarakat-berita-767.html>
- Eka Srimulyani. (2017). *Ramadhan dan Kesalehan Sosial*.
- Harlianda, D., Abd., D., & Bustamam, N. (2017). *KEBIASAAN BELAJAR SISWA ETNIS TIONGHOA DI SMA METHODIST BANDA ACEH*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 19–24.
- Helmiati. (2015). *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. <https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>
- Jamil, A. (2020). *Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas*. LD Press.
- Madjakusumah, D. G., & Saripudin, U. (2020). *Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat*. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.151>
- Rosowulan, T. (2019). *Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran*. *Cakrawala: Jurnal*

Studi Islam, 14(1), 24–39. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>

Ulum, R., Sugiyarto, W., Muntafa, F., & Wahab, A. J. (2020). *SURVEI INDEKS KESALEHAN (SOSIAL) UMAT BERAGAMA 2020* (Hatim Gazali, Ed.).

BAGIAN ENAM
KESALEHAN SOSIAL UMAT ISLAM
DALAM PERSPEKTIF TOKOH AGAMA ISLAM
DI KOTA BANDUNG

Reslawati

PENDAHULUAN

Kesalehan sosial merupakan kepedulian kepada nilai-nilai Islam yang bersifat Sosial (Hidayat, 2010). Nilai-nilai sosial islami tersebut diantaranya: membantu orang lain; silaturahmi; memberikan zakat, infak dan sedekah; memberikan donasi kepada yang membutuhkan; bersikap sopan dan santun pada orang lain; dan lain-lain. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh solat, puasa, haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan sosial.

Kesalehan sosial dapat dicapai jika kita mampu menanamkan secara teguh kesadaran akan kehadiran orang lain dalam diri kita. sikap kesetiakawanan sosial dan solidaritas yang tinggi terhadap orang lain sebagai perwujudan tingkat takwa yang diliputi oleh ketulusan dan keikhlasan. Kesalehan sosial yang tinggi seperti pengendalian diri, kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, dan

solidaritas tidak hanya membentuk manusia yang lebih bertakwa dari segi ibadah ritual (*hablum minAllah SWT*), namun juga membentuk manusia yang lebih bertakwa dari segi ibadah sosial (*hablum minannaas*). Kesalehan sosial memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Hal ini telah dibuktikan dalam studi yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama RI. Dalam konteks lebih luas, seseorang makin saleh dalam ritual, makin saleh pula dalam bersosial (Kurniawan, 2020). Studi Indeks Kesalehan Sosial Secara kuantitatif cukup menggembirakan di Tahun 2022.

Hasil survey tentang indeks kesalehan sosial umat beragama tahun 2022 secara kuantitatif sangat membanggakan. Apakah secara kualitatif juga sama membanggakan atau tidak, perlu dilakukan penelusuran lebih dalam, untuk itu penelitian kualitatif sangat diperlukan guna mencairkan antara hasil kuantitatif berbanding lurus atau tidak dengan hasil kualitatifnya. Untuk menemukan benang merah keduanya maka peneliti telah melakukan penelusuran secara kualitatif dalam penelitian tentang Evaluasi Indeks Kesalehan Sosial di Kota Bandung, dan menemui beberapa tokoh agama yang dianggap cukup representatif untuk memberikan pandangan mengenai kesalehan sosial dalam perspektif Agama Islam.

Peneliti mencoba mencari jawaban atas temuan dimensi kepedulian/solidaritas sosial (79,19) dan dimensi melestarikan lingkungan (72,25) dikalangan umat Islam, yang terkatagori dibawah angka 83,44. Kalau kita membaca angka tersebut, sesungguhnya angka ini tidaklah rendah atau buruk, karena posisi angka tidak dibawah angka 50,00, dan masih terkatagori sedang saja. Namun karena ada angka diatasnya 83,44, sehingga seakan-akan terlihat rendah. data lengkapnya hasil kuantitatif sebagai berikut:

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kesalehan dapat diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal-hal yang berkaitan dengan menunaikan ajaran agama atau diartikan juga sebagai kebaikan dalam hidup. Adapun sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat (Firdaus, 2017). Maka, kesalehan sosial adalah tatanan hidup seseorang dalam bermasyarakat yang saling bekerjasama, adil, solidaritas, toleransi dan menjaga ketertiban umum yang berlaku dimasyarakat. Sehingga terciptanya hubungan masyarakat yang aman, damai, tentram dan sejahtera. Namun kenyataannya, seiring dengan berjalannya waktu kesalehan sosial telah terkikis oleh zaman.

Seseorang bisa dikatakan saleh secara individu tetapi tidak secara sosial. Banyak orang mengatakan orang saleh pasti hidupnya sejahtera dimasyarakat. Hal ini tentu saja tidak benar, karena saleh secara individu belum tentu ia saleh secara sosial. Disinilah rasa egoisme yang tinggi tercipta pada setiap individu dan terjadi di masyarakat sekitar kita. Sebagaimana dijelaskan oleh Riza Zahriyal Falah (2016) sebagai berikut: Kesenjangan tentang kesalehan individual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. (*hablun minAllah SWT*) dan kesalehan sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablun minannas*) masih terjadi hingga saat ini, seperti yang disampaikan tokoh dari NU Kota Bandung.

Banyak umat muslim yang secara individual bisa dikatakan saleh, namun tidak bisa dikatakan saleh secara sosial. Banyak orang yang mendirikan sholat dengan rajin, namun tidak peka dengan lingkungan sekitar. Banyak orang yang sering pergi untuk melaksanakan haji dan umroh, namun tidak peka terhadap

kesulitan orang miskin. Banyak orang yang rajin berpuasa baik yang wajib maupun yang sunnah, namun tetap memikirkan untung rugi dalam bersedekah harta kepada orang yang membutuhkan. Hal ini tentu saja akan membuat sikap saleh itu menjadi kurang sempurna. Kesalehan individual dan kesalehan sosial sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Kedua indikator saleh tersebut tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai hamba Allah SWT. yang paling mulia, seharusnya orang yang rajin ibadah, dia juga mempeunyai nilai kesalehan sosial yang tinggi, karena itulah cermin dari ibadah yang dilakukannya, imbuah tokoh Muhammadiyah kota Bandung.

Kesalehan sosial menempati posisi yang sangat penting dalam upaya membangun hubungan sosial antar umat beragama Islam yang baik. Baik buruknya hubungan sosial di lingkungan masyarakat banyak ditentukan oleh tingkat kesalehan sosial setiap individu. Ini artinya, hubungan antar sesama manusia (*hablun minannas*) akan terbentuk dengan sangat erat sehingga persatuan dan kesatuan umat akan terwujud (Kosim, 2012:43).

Dengan demikian, antar umat beragama dapat terbangun kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman dalam kehidupannya. Menurut Kosim (2012: 43) memaparkan bahwa salah satu faktor terpecahnya umat adalah karena adanya perbedaan dan perbedaan itu tidak disikapi dengan positif, seperti perbedaan antara si kaya dengan si miskin. Jika terbentuk dinding pemisah antara kedua kelompok ini, maka kemaksiatan dengan segala motifnya akan mudah terjadi. Akhirnya, nilai-nilai ukhuwah pun tercerai berai. Faktor tersebut yang akan menjadi bibit-bibit permasalahan sosial yang menuai kesenjangan antara kesalehan individu dengan kesalehan sosial yang dialami oleh umat beragama khususnya umat muslim. Sikap yang membatasi perbedaan tersebut sudah sulit untuk

dapat dinetralisasikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang mementingkan dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dari orang lain. Hal seperti itulah yang menjadi problem sosial dalam kehidupan antar umat beragama

Kepedulian dan Solidaritas Sosial

Kepedulian sosial

Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama (Adler, 1927). Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan suatu kebaikan dalam rangka membantunya. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih umum diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya.

Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi, sebagaimana ajaran nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar. Orang-orang kalangan atas hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kalangan bawah, sebaliknya kalangan bawah agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kalangan atas. Kepedulian sosial adalah sebuah minat atau suatu rasa ketertarikan dimana kita ingin bisa membantu dan menolong orang lain. Di samping itu kepedulian sosial dapat pula dikatakan sebagai sikap memperhatikan kondisi orang lain.

Kepedulian sosial merupakan suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena kepedulian itu sendiri berkaitan erat

dengan nilai, Etika dan Kepedulian Sosial terkait dengan kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan serta kebaikan dimana beberapa hal tersebut sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki sikap peduli sosial memang sulit dan dibutuhkan usaha tertentu untuk benar-benar bisa memilikinya yakni suatu tingkat dimana seseorang itu dapat benar-benar memiliki kepedulian sosial dan dapat mengaplikasikannya terhadap orang lain, di Kota Bandung masyarakatnya aalaupun kelihatannya cuek, namun tingkat kepedulian sosialnya erhadap sesam cukup baik, (pendapat tokoh NU).

Rasa peduli dan sikap kepedulian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekelilingnya, dan kondisi lingkungan terdekatlah yang sangat mempengaruhi tingkat kepedulian yang dimiliki seseorang. Lingkungan terdekat itu adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan tempat seseorang hidup dan tumbuh besar. Karena orang-orang demikianlah seseorang dapat belajar banyak hal dan mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial yang harus ada dalam dirinya. Nilai-nilai yang tertanam dari apa yang didapatkan itulah yang nantinya akan menjadi suara hati dan mendorong dirinya untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Dan faktor paling utama adalah dari lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh besar untuk tingkat kepedulian sosial yang nantinya akan dimiliki seseorang.

Bagaimana cara kedua orang tua mengajarkan anaknya untuk memiliki jiwa peduli, yang nantinya akan menjadikan seorang anak tersebut memiliki nilai kepedulian sosial yang tinggi. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh dengan mudah begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan

mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial (Mila: Penyuluh Agama Islam Kota Bandung).

Lebih lanjut Mila menyampaikan bahwa lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana seseorang tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

Dalam Islam amalan yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dalam rangka mendekati diri kepada-Nya. Amalan tersebut terbagi kedalam dua bentuk yakni amalan dalam bidang ibadah dan amalan dalam bidang mu'amalah. Amalan dalam ibadah lebih dispesifikasikan kedalam bentuk ibadah seperti shalat dan puasa sunah. Amalan dalam bidang mu'amalah memiliki cakupan yang sangat luas yaitu meliputi segala perbuatan baik antarsesama manusia. Prinsip yang digunakan adalah segala perbuatan baik dianjurkan dan segala perbuatan jahat dicegah. Perbuatan baik atau amalan dalam mu'amalah tidak terbatas pada hubungan pribadi dan masyarakat saja, tetapi juga dalam hubungan dengan negara. Contoh amalan dalam hubungan pribadi dan masyarakat adalah saling membantu dalam kesulitan (misalnya: yang kaya membantu yang miskin, yang berilmu membantu yang tidak berilmu) (Tokoh NU).

Adapun contoh amalan dalam hubungan dengan negara misalnya tidak merusak fasilitas umum yang disediakan negara. Amalan juga terdapat dalam bidang akhlak yang meliputi husnuzhan antarsesama, berkata jujur, tidak sombong, saling memberi salam, saling mendoakan dan saling memaafkan. Berdasarkan penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa kepedulian sosial dalam Islam dikenal dengan istilah amalan dalam bidang mu'amalah. Amalan akan memiliki nilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan mengikuti sunah Rasulullah. Namun jika amalan dilakukan karena ria maka amalan tersebut tidak memiliki nilai.

Didalam Alqur'an wujud kepedulian sosial masih bersifat global, alquran menyebutkan perilaku yang harus dilakukan seseorang terhadap orang lain. Berikut akan dijelaskan masing-masing kosakatanya: a) Kata al-Birr diartikan sebagai kebajikan atau kebajikan yang luas. Menurut Thahir Ibn Asyur kata tersebut mencakup kebajikan dalam beribadah kepada Allah SWT, kebajikan dalam melayani keluarga, dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Kata al-Birr juga ada kaitannya dengan infak, kerjasama, dan Taqwa. Hal inilah mengapa al-Birr akan menjadi sia-sia jika tidak dibarengi dengan tiga pola perilaku tersebut; b) Kata al-Ihsan menurut al-Raghib al-Ashfahani mengandung dua pengertian. Pertama, adalah memberikan kenikmatan terhadap orang lain. Kedua, seseorang melakukan perbuatannya dengan sebaik-baiknya.

Kata Ihsan juga berarti semua sikap dan perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain. Jadi bisa disimpulkan bahwa Ihsan adalah melakukan suatu perbuatan sebaik mungkin dan dipersembahkan bagi kepentingan dan kebaikan orang lain. Azyumardi Azra, Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), hal 101,

Asep Usman Ismail, Alqur'an dan kesejahteraan Sosial (Tanggerang: Lentera Hati, 2012), hal 126 contoh adalah sikap bijaksana, suka menolong, menghargai orang lain, berkorban demi kepentingan umum dan lain sebagainya. Rasulullah pernah ditanya tentang pengertian al- Ihsan, beliau lantas menjawab “Engkau beribadah kepada Allah Swt seakan-akan engkau melihatNya meskipun engkau memang benar-benar tidak sanggup melihat-Nya”.

Dalam sabda Rasulullah bisa di ambil penjelasan bahwa ada keimanan yang tertanam kokoh pada kalbu hingga seseorang itu merasakan akan hadirnya Allah SWT SWT dan menyaksikan tingkah lakunya sehingga ia akan mengorientasikan perilakunya tersebut kepada al- Ihsan. Pada waktu yang sama pula akan muncul motivasi untuk berbagi dan peduli terhadap sesama manusia yakni dengan memberikan kenikmatan terhadap pihak lain guna meningkatkan kualitas hidup mereka. (Tokoh Muhammadiyah)

Lebih jauh lagi alquran menjelaskan bagaimana seharusnya seorang muslim bertingkah laku terhadap sesamanya dengan mencontoh kepada nabi Muhammad SAW. alquran mengajarkan hal-hal berikut: tidak mencemooh orang lain; tidak mencela orang lain; tidak berburuk sangka; dan tidak mencaricari kesalahan orang lain. Termasuk rahmat Allah SWT menjadikan seluruh hambanya yang mukmin bersaudara dan saling mencintai, bersatu dan bekerjasama, saling menolong, saling berhubungan dan saling berbelas kasihan. Ini tertera dalam QS Al-Hujuraat/49: 11 *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-*

buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” Islam telah meletakkan aturan-aturan dan norma-norma tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat yang dibungkus dengan kasih sayang dan keramahtamahan, direkatkan oleh kebersamaan, dibangun oleh saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa dan saling mencegah dari dosa dan permusushan. Aturan itu juga didasarkan pada kesadaran setiap muslim untuk melaksanakan kewajibannya dalam berinteraksi dan bersilaturahmi dengan sesamanya. (Pendapat Tokoh Muhammadiyah) Islam mengajak seluruh manusia untuk bersikap baik bagi kepentingan masyarakat, bertetangga, dan bahkan bernegara. Tidak dibenarkan saling melukai hati, saling berbuat sewenang-wenang, dan saling mencemooh satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya si sakit ditengok, saling tolong menolong, saling menjaga ucapan dan perbuatan, menjaga pergaulan, melawat yang mati sampai dikuburkan, dan dimohonkan ampunan kepada Allah SWT. Lebih lanjut lagi Islam mengajarkan kita supaya memperhatikan nasib si fakir, melindungi dan memelihara anak yatim, tidak boros membelanjakan harta dan lain sebagainya. Ha-hal diatas pada intinya meminta supaya pemeluk Islam untuk hidup baik dalam kehidupan sosial.

Kepedulian sosial sebagai kebutuhan kemanusiaan (Manusia sebagai Makhluk Sosial) Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat kuno menyatakan dalam ajarannya bahwa manusia adalah zoon *politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dengan masyarakat. Karena sifatnya yang ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial. Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran (Bandung: Mizan, 1996), hal 216, Abdul Aziz Al-Fauzan, FIKIH

SOSIAL Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2007) judul asli Fiqh At-Ta'amul Ma'a an-Nas, hal 300
9 Thoyib IM dan Sugiyanto, Islam dan Pranata Sosial (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 148, manusia sebagai individu (perorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia lahir, hidup berkembang, dan meninggal dunia terjadi dalam masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial, menyukai kebersamaan dan persaudaraan, senang berkumpul dan bergaul dengan sesamanya, suka ditemani dan merasa tenang jika didekati. Manusia juga takut menyendiri dan kesendirian, benci perpisahan dan keterasingan, merasa bahagia jika disenangi, senang jika diterima, gembira bila dihormati dan diberi haknya. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut termasuk dalam hal mencukupi kebutuhannya. Dalam hal ini manusia akan dihadapkan dengan kelompok sosial pertamanya di masyarakat yakni keluarga, di keluarga inilah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial karena di lingkungan inilah ia pertama kali berinteraksi.

Kemudian kelompok sosial berikutnya adalah pertemanan, pergaulan, teman kerja, dan masyarakat luas. Seterusnya sampai kapanpun manusia akan selalu hidup dalam lingkungan sosial dan kelompok sosial karena manusia tidak akan bertahan hidup tanpa ada hubungan sosial dengan manusia lainnya. Selanjutnya manusia akan cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Walaupun seseorang itu mempunyai kekayaan dan kedudukan, ia akan selalu membutuhkan orang

lainnya. Dapat dilihat dari kodratnya seorang manusia diciptakan Tuhan untuk hidup sebagai makhluk sosial, yang berarti setiap manusia dapat melakukan interaksi dengan orang lain. Sebuah interaksi dilakukan ketika masing-masing individunya memiliki kepedulian untuk saling mengerti satu sama lain.

Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2015), hal 44 11 Abdul Aziz Al-Fauzan Op cit, hal 322 12 Herimanto dan Winarno Op cit, hal 47, Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hal 55 mereka komunikasikan, sehingga dari pengertian diatas menjelaskan bahwa kepedulian sosial sangatlah dibutuhkan dalam melakukan interaksi terhadap orang lain. Agar kita dapat senantiasa mengerti dan memahami apa yang dirasakan seseorang dan dapat membantunya sesuai dengan apa yang ia butuhkan.

Fitrah manusia untuk melakukan interaksi sosial dipicu oleh dorongan dorongan kepentingan dan kebutuhan manusia terhadap satu sama lainnya. Seorang manusia tidak bisa hidup layak hanya bermodalkan dirinya sendiri atau bermodalkan kerjasama sebatas keluarga kecilnya. Kebutuhan terhadap berbagai macam benda dan berbagai macam bantuan memerlukan adanya kerjasama yang lebih luas antara satu individu dengan individu yang lainnya. Kebutuhan terhadap kerjasama sosial itu mengharuskan terjadinya interaksi dan pembauran di antara sesama manusia.

Dari pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa kehidupan sosial bagi manusia mempunyai pengaruh yang besar bagi keberlanjutan hidupnya. Maka dalam upaya menjaga kestabilan hidupnya manusia harus senantiasa bersosialisasi dengan manusia lainnya. Adakalanya ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lainnya, maka orang

lain dapat membantu dan begitupun sebaliknya. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial Thoyib IM dan Sugiyanto menyebutkan hal-hal yang harus dilakukan seseorang kepada orang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut: 1. Menunjukkan kebaikan 2. Rukun dengan tetangga 3. Menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang muda 4. Menolong orang sakit 14 Said Agil Husin al Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) hal 885.

Membantu orang yang membutuhkan pertolongan, simpati kepada yang lemah, lebih dari itu seseorang harus menghargai batas hak orang lain, seperti haknya sendiri. Otaknya harus dipenuhi dengan pikiran-pikiran konstruktif dan tuntutan yang serius. Hatinya harus dipenuhi dengan rasa kasih sayang dan kehendak baik. Jiwanya harus disirami dengan kedamaian dan ketenangan (budi bahasanya dan nasihatnya harus pasti dan meyakinkan).

Implikasi Kepedulian sosial

Implikasi Kepedulian Sosial untuk Masyarakat. Banyak manfaat yang bisa dirasakan sebagai dampak dari kepedulian sosial. Berikut beberapa manfaatnya: 1. Memupuk sikap yang bersifat positif. 2. Lebih memperhatikan keadaan sekitar dan terjauh dari sikap egois. 3. Mengurangi beban orang lain. 4. Membuat orang lain menjadi bahagia. 5. Tercipta sikap gotong-royong. 6. Menumbuhkan keakraban dan kerukunan. 7. Tercipta pemerataan kesejahteraan. 8. Supaya tidak terjadi kesenjangan sosial. 9. Tercipta lingkungan yang menjunjung tinggi persatuan. 10. Menumbuhkan rasa harmonis di lingkungan sekitar.

Dalam Islam, ajaran-ajaran nabi Muhammad banyak mempunyai arti penting dalam pergaulan umat manusia. Semua hal yang diajarkan nabi Muhammad adalah hal-hal yang paling

penting dan memiliki pengaruh dalam proses penyatuan hati dan penguatan tali persaudaraan. Disini tergambar betapa pentingnya akhlak alkarimah dalam kehidupan bermasyarakat, menunaikan hak setiap muslim juga termasuk kewajiban yang paling utama dan faktor terciptanya solidaritas dan kerjasama dalam kehidupan. Kerjasama itu dibutuhkan untuk bisa meringankan masalah-masalah kehidupan beserta kesulitan-kesulitan yang ada didalamnya.

Rasulullah menjelaskan betapa pentingnya akhlāq al-karimah di tengah-tengah masyarakat karena dengan akhlak al-karimah kehidupan rukun bermasyarakat akan terwujud, kehidupan akan selalu dihiasi dengan keharmonisan, dan tidak akan ada perselisihan diantara anggota masyarakat. Berperilaku baik di ruang lingkup masyarakat sangat dianjurkan mengingat betapa besarnya pengaruh yang akan timbul dalam tubuh masyarakat tersebut. Setiap orang akan merasa dirinya dihargai dan diperhatikan oleh orang lainnya, inilah sebenarnya tujuan yang hendak dicapai oleh syari'at Islam melalui ajarannya mengenai *hablun min an-naas*. (Tokoh Muhammadiyah)

Kehidupan bermasyarakat dimulai dengan interaksi dengan tetangga karena tetangga adalah orang yang paling dekat, yang sering bergaul dan yang paling tahu kondisi setelah keluarga dan kerabat. Bahkan sebelum Islam hadir orang-orang Jahiliyah dulu sering membanggakan diri dengan usahanya dalam berinteraksi dengan tetangga secara baik, menjaga hak dan kehormatannya serta mencegah perbuatan jahat atasnya sampai-sampai ada salah seorangng dari mereka mengatakan: *Apiku dan api tetanggaku satu Wajan* itu dipakai di perapiannya sebelum hinggap di perapianku. Aku tidak pernah menyikiti tetangga yag ada di sebelahku. Itu kulakukan agar pintu rumahnya tak tertutup untukku. Aku buta

jika wanita tetanggaku tampak hingga kelambu menutupi tetangga wanitaku, Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa/4 : 36.

Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh... Allah SWT memerintahkan supaya berbuat baik kepada semua tetangga, yang jauh atau yang dekat baik atau buruk, muslim atau kafir, semua itu berdasarkan kebutuhan dan kedekatan juga berdasarkan segala sesuatu yang bisa mendatangkan kebaikan bagi dirinya.

Bahkan Rasulullah pun lewat sunnah menganjurkan agar berbuat baik kepada para tetangga, menegaskan hak-hak mereka, memerintahkan agar menghormati mereka dan mengancam agar tetangga tidak disakiti dan diperlakukan semena-mena.

Solidaritas Sosial

Konsep solidaritas sosial Emile Durkheim menjelaskan bahwa; solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan individu yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka (Johnson, 1994).

Solidaritas sosial menunjuk satu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh

pengalaman emosional bersama (Alamsyah, 2016). Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Terdapatnya solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dengan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, akan makin tinggi pula solidaritas kelompok dan makin tinggi pula sense of belonging (Huraerah & Purwanto, 2006).

Adapun bentuk-bentuk Solidaritas Sosial yang banyak kita temui di masyarakat Kota Bandung seperti **gotong royong**. Menurut Hasan Shadily gotong royong adalah rasa dan pertalian sosial yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa dari pada di Kota diantara anggota-anggota golongan itu sendiri (Jamaluddin, 2017). Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi nilai masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya dimasyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi.

Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman yang agak cepat sehingga mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang individualis, namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat. Selanjutnya **kerja sama**, selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerja sama. Menurut Hasan Shadily, kerja sama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu

(Jamaluddin, 2017). Kerja sama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan sebuah hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok dapat bergerak sebagai kelompok sosial.

Kerja sama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerja sama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya. Kerja sama timbul karena secara khusus adanya orientasi tiap individu terhadap kelompoknya (*In-Group*) atau secara umum keterlibatan kelompok lainnya (*Out-Group*).

Melestarikan Lingkungan

Sebagaimana kita ketahui, bahkan memahami mengenai apa yang disebut dengan lingkungan. Namun berbicara mengenai lingkungan, apakah kita pernah mengetahui pengertian dari lingkungan secara teori? Ya, pengertian lingkungan juga bisa dijelaskan dengan menggunakan teori. Adapun secara teori, pengertian dari lingkungan secara umum adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam (seperti tanah, air, sinar matahari, mineral), serta flora dan juga fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan (dengan kelembagaan yang meliputi juga ciptaan manusia).

Dari uraian yang telah disebutkan di atas terlihat bahwa lingkungan di atas Bumi terdiri dari beberapa macam, yakni lingkungan daratan, lingkungan perairan (baik lautan, sungai, maupun danau) dan juga lingkungan udara. Semua ini adalah bagian dari lingkungan di Bumi. Lingkungan di Bumi mempunyai banyak sekali fungsi yang akan dinikmati oleh manusia, hewan dan juga tumbuh- tumbuhan yang lainnya. Lingkungan adalah hal

yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan makhluk hidup. Baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan ketiganya hidup di lingkungan. Lingkungan terdiri atas lingkungan daratan, perairan dan juga lingkungan udara. Lingkungan sangat berperan penting bagi kehidupan makhluk hidup. Setidaknya ada beberapa manfaat atau fungsi lingkungan untuk kehidupan manusia. Beberapa fungsi lingkungan bagi kehidupan makhluk hidup antara lain adalah sebagai berikut:

1) *Sebagai tempat untuk dapat bertahan hidup*

Fungsi dari lingkungan yang pertama dan yang paling terlihat adalah sebagai tempat untuk dapat bertahan hidup. Telah dikatakan sebelumnya bahwasannya semua makhluk hidup yang mencakup manusia, hewan dan juga tumbuh-tumbuhan mempunyai sifat saling ketergantungan antara satu dan lainnya, bahkan dengan benda-benda tak hidup yang telah diciptakan oleh Tuhan. Beberapa benda tak hidup yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Sinar matahari, sinar matahari, merupakan hal yang sangat bermanfaat dan bahkan dibutuhkan oleh bagian-bagian matahari semua makhluk hidup. Sinar matahari sangat berperan penting bagi pertumbuhan makhluk hidup. Baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan semua memerlukan bantuan sinar matahari untuk dapat tumbuh berkembang. selain untuk pertumbuhan, sinar matahari juga sangat bermanfaat sebagai sumber energi. Sumber energi dari matahari ini dapat bermanfaat untuk berbagai macam hal yang dapat memudahkan pekerjaan manusia.
- b) Udara, merupakan kunci dari kehidupan makhluk hidup di dunia ini. bagaimanapun juga makhluk hidup

membutuhkan udara untuk bernafas. Tanpa adanya udara, makhluk hidup dan tidak akan bisa bernafas dan mustahil untuk dapat bertahan hidup. Udara sangat dibutuhkan dalam pernafasan, dan selain itu juga bermanfaat untuk hal- hal yang lainnya. Selain digunakan untuk bernafas, udara juga dapat bermanfaat untuk fotosintesis tumbuh-tumbuhan dan juga pencipta suhu yang seimbang.

- c) Selain udara, ada pula elemen lainnya yang juga sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup untuk bertahan hidup. Air sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup dalam kaitannya memenuhi cairan di dalam tubuh. Tumbuh makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan) sangat membutuhkan cairan. Cairan untuk mengisi tubuh dapat diperoleh apabila makhluk hidup menyerap cairan atau dengan meminum air. Maka dari itulah air sangat penting. Makhluk hidup dapat bertahan tanpa makan dalam beberapa hari tanpa makanan namun tidak akan bertahan lama tanpa minum. Selain untuk memenuhi kebutuhan cairan yang ada di dalam tubuh, air juga sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari- hari. Air digunakan untuk mencuci pakaian dan piring, dan juga pelestarian lingkungan, oleh karena itu menghadirkan air bersih bagi masyarakat Kota Bandung menjadi kebutuhan bersama.
- d) Tanah atau lahan juga sangat bermanfaat bagi makhluk hidup. Bagaimanapun juga manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan hidup di atas tanah atau lahan. Selain bisa digunakan untuk tempat tinggal lahan juga dapat ditanami oleh berbagai macam tumbuhan yang pada akhirnya juga akan bermanfaat bagi manusia.

2) *Sebagai Tempat Bersosialisasi*

Fungsi lingkungan yang selanjutnya adalah sebagai tempat untuk bersosialisasi. Karena kita mengetahui bersama bahwasannya lingkungan tidak hanya berisi elemen abiotik saja namun juga sesama makhluk hidup. Oleh karena itulah lingkungan ini merupakan tempat untuk bersosialisasi. Lingkungan juga merupakan tempat untuk mencari kekayaan. Kekayaan alam Indonesia yang terkandung di lingkungan sangat banyak, seperti emas, perak, permata, nikel, timah, batu bara, minyak bumi dan barang-barang tambang lainnya. Selain yang tersimpan di dalam Bumi, banyak pula kekayaan yang berada di permukaan Bumi.

Lingkungan juga merupakan tempat untuk memperoleh hiburan. Hiburan yang dapat ditemukan di lingkungan tidak hanya berupa pemandangan tentang keindahan alam saja, namun juga hiburan yang diciptakan oleh manusia. Lingkungan juga merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan atau edukasi. Lingkungan bisa digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, namun dari lingkungan pula masyarakat Kota Bandung bisa memetik banyak sekali pelajaran. Lingkungan juga merupakan tempat lahirnya suatu kebudayaan. Kebudayaan terbentuk karena hal-hal yang dibiasakan dalam suatu lingkungan. Oleh karena itulah lahirnya suatu kebudayaan tidak bisa terlepas dari lingkungan. Demikianlah beberapa hal yang menjadi fungsi lingkungan. Fungsi-fungsi lingkungan tersebut masih kurang, mengingat sebenarnya lingkungan mempunyai fungsi yang sangat banyak. Namun karena berbagai masalah modernisasi, banyak kasus yang menyebutkan mengenai pencemaran lingkungan.

Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan merupakan perbuatan yang bersifat negatif. Tidak hanya lingkungan saja, namun apa saja yang dicemari pasti akan menjadi buruk. Pencemaran lingkungan merupakan perbuatan yang menyebabkan lingkungan menjadi berbeda dengan kondisi normal. Dan tentu saja kondisi yang dimaksud adalah kondisi yang lebih buruk daripada kondisi yang biasanya. Pencemaran lingkungan bisa disebabkan oleh alam atau karena manusia. Beberapa peristiwa alam yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan adalah bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami dan lain sebagainya.

Sementara itu pencemaran lingkungan juga dapat disebabkan oleh beragam kegiatan manusia seperti kegiatan industri, transportasi, aktivitas perekonomian atau perdagangan, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini tidak dapat dipungkiri dapat terhindar dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena kemodernan zaman akan otomatis berdampak pada tercemarnya lingkungan jika tidak ditamengi oleh berbagai upaya. Lingkungan yang tercemar merupakan hal yang buruk. Lingkungan yang tercemar akan menyebabkan berbagai macam dampak yang buruk. Dampak-dampak lingkungan yang tercemar ini akan dirasakan oleh manusia, hewan dan juga tumbuh-tumbuhan. Adapun beberapa macam dampak adanya lingkungan yang tercemar ini antara lain adalah sebagai berikut:

Matinya flora dan fauna

Lingkungan yang tercemar merupakan sumber dari matinya flora dan fauna secara massal. Lingkungan yang tercemar membuat semua sumber air, udara dan bahkan tanah menjadi jauh lebih buruk dari kadar normal. Karena manusia, hewan dan tumbuhan

selalu membutuhkan air, udara dan juga tanah maka makhluk hidup akan mudah mati karenanya.

Keracunan

Lingkungan yang tercemar akan membuat makhluk hidup menjadi keracunan. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya lingkungan yang tercemar akan menyebabkan air, udara dan tanah menjadi tercemar. Oleh karena makhluk hidup selalu menggunakan udara, air dan tanah maka akan mudah mengalami keracunan.

Polusi air, polusi udara dan polusi tanah

Dampak yang paling terasa dari tercemarnya lingkungan adalah polusi air, udara dan juga tanah karena ketiga elemen tersebut merupakan komponen utama dari lingkungan yang ada di sekitar manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Itulah beberapa dampak yang akan ditimbulkan dari adanya lingkungan yang tercemar. Oleh karena itulah kita harus membuat agar lingkungan yang ditempati oleh manusia menjadi lestari dan tanpa pencemaran.

Melestarikan Lingkungan Hidup

Lingkungan yang kita tempati harus mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena lingkungan yang kita tempati haruslah bersih, sehat dan lestari demi kenyamanan dan kebaikan bersama-sama. Ada berbagai hal yang dapat dilakukan masyarakat Kota Bandung untuk pelestarian lingkungan hidup. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat Kota Bandung tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Menanam pohon di sekitar pemukiman*

Upaya melestarikan lingkungan yang dapat dilakukan oleh manusia secara mudah adalah membiasakan diri menanam pepohonan atau memelihara tanaman di sekitar lingkungan tempat tinggal. Cara ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk menjaga agar lingkungan tetap sejuk dan juga asri. Dengan demikian lingkungan di sekitar rumah bisa lestari. Selain itu, upaya ini juga bisa dilakukan mulai dari diri sendiri. Namun akan lebih baik tentunya apabila masyarakat melakukannya secara bersama- sama.

2. *Membuat terasering atau sengkedan*

Sengkedan ini dibuat pada lahan- lahan persawahan yang letaknya di wilayah lereng atau laha yang bersifat miring. Oleh karena lahan yang miring rawan sekali akan adanya longsor, maka terasering merupakan solusi yang sangat tepat untuk menjaga agar tanah tetap Upaya yang kedua adalah membuat terasering atau sengkedan. Terasering atau terjaga dan dapat ditanami oleh berbagai macam tumbuhan yang akan memenuhi kebutuhan manusia.

3. *Menggunakan produk daur ulang*

Menggunakan produk daur ulang juga akan bisa melestarikan lingkungan. Mengapa? Karena dengan menggunakan produk daur ulang maka secara otomatis kita akan bisa mnegurangi sampah yang ada di sekitar kita. Manusia memang mustahil apabila dalam keseharian tidak menghasilkan sampah. Kita bisa membayangkan sendiri berapa juta ton sampah yang ajan diproduksi setiap harinya oleh manusa. Dan untuk mengurangi penimbunan sampah yang besar-besaran maka kita dapat

memanfaatkannya dengan membuat berbagai macam produk daur ulang.

4. *Melarang keras pembabatan hutan*

Pemerintah dan masyarakat harus menyadari betul bahwa keberadaan hutan sangatlah penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itulah harus ada peraturan keras yang melarang mengenai pembabatan hutan, oleh karena pembabatan hutan merupakan perbuatan yang sangat merugikan. Pemerintah bisa menerapkan sanksi hukum yang berat bagi para pemusnah hutan.

5. *Menerapkan sistem tebang pilih dan tebang tanam*

Upaya yang bisa dilakukan untuk melestarikan lingkungan salah satunya adalah menerapkan sistem tebang pilih dan juga tebang tanam. Hal ini akan sangat berguna untuk menghindarkan hutan dari terjadinya eksploitasi yang akan merugikan hutan. apabila hutan rusak maka manusia juga yang pada akhirnya akan menanggung akibatnya.

6. *Membuat kebijakan yang pro akan lingkungan*

Kebijakan yang pro lingkungan juga bisa dibuat oleh pemerintah dan dikerjakan bersama-sama oleh masyarakat. Apabila masyarakat secara kolektif melakukan kebijakan yang pro lingkungan maka tujuan untuk memperoleh lingkungan yang asri ini tidak hanya menjadi wacana belaka.

7. *Membuat hukum yang tegas*

Sanksi hukum yang tegas bagi para pelaku kejahatan lingkungan juga akan sangat membantu mewujudkan lingkungan hidup yang lestari. Hal ini dikarenakan masyarakat yang berniat jahat kepada lingkungan tidak akan berbuat sesuatu yang lebih jauh

lagi mengingat adanya sanksi hukum yang besar. Dengan demikian lingkungan akan lebih aman dan terlindungi.

8. *Reklamasi pantai*

Reklamasi pantai merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan, khususnya adalah lingkungan pantai. Karena lingkungan pantai juga merupakan salah satu lingkungan yang penting untuk selalu dijaga dan diolah dengan baik.

9. *Membuat cagar alam dan juga suaka margasatwa*

Melindungi tumbuh-tumbuhan dan juga hewan langka merupakan salah satu hal yang sangat penting. Oleh karena itulah pembangunan hutan cagar alam dan suaka margasatwa menjadi hal yang sangat penting pula, demi terciptanya kelestarian lingkungan seperti yang diharapkan bersama oleh warga Kota Bandung.

10. *Rehabilitasi lahan dan pengaturan tata guna lahan*

Rehabilitasi lahan dan pengaturan tata guna lahan juga merupakan salah satu upaya melestarikan lingkungan, mengingat lahan juga merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia, hewan dan tumbuhan.

11. *Menjaga daerah- daerah resapan air*

Daerah-daerah resapan air perlu dijaga agar lingkungan mempunyai cukup air. Karena air merupakan hal yang sangat penting.

12. *Rotasi tanaman dan pemeliharaan taman kota*

Rotasi tanaman dan pemeliharaan taman kota perlu dilakukan agar nantinya lingkungan di sekitar daerah industri atau daerah

padat polusi bisa berkurang oleh karena adanya tanaman-tanaman di sekitar mereka.

Itulah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh manusia untuk pelestarian lingkungan hidup baik yang ada di sekitar manusia maupun lingkungan hutan. upaya-upaya tersebut bisa dimulai dari diri sendiri namun akan lebih baik lagi jika dilakukan secara kolektif. dibutuhkan peran dari semua pemangku kebijakan dalam mewujudkan Kota Bandung sebagai kota hijau yang ramah lingkungan. mencontohkan kondisi persoalan sampah di Kota Bandung, yang dinilai semakin banyak menumpuk dan berserakan di berbagai sudut dan jalanan kota. "Maka pemerintah, akademisi, komunitas dan pemerhati lingkungan serta *stakeholder* lainnya perlu dilibatkan dalam perda ini. Sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi lingkungan Kota Bandung,"

Persoalan lingkungan merupakan pekerjaan rumah bagi Kota Bandung. Terutama dalam menghadirkan kota yang ramah lingkungan. Pengendalian dan pengawasan terhadap lingkungan yang merupakan wewenang pemerintah daerah dinilai merupakan tugas yang berat. Maka ini adalah peran yang berat dan sulit bagi pemerintah daerah, tapi krusial dalam pengelolaan lingkungan di masyarakat, namun demikian tugas menjaga lingkungan seyogyanya bukan hanya tugas pemerintah saja, tapi juga tugas semua masyarakat yang ada di Kota Bandung.

Dalam hal ini pemerintah dapat mengakomodir kepentingan masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, perekonomian yang maju di Kota Bandung juga wajib diimbangi dengan pelestarian lingkungan. Sehingga lingkungan tetap terjaga dan memberikan dampak baik kepada warga Kota Bandung. Pertumbuhan ekonomi

yang maju di Kota Bandung tidak malah merusak lingkungan, tetapi agar sejalan dengan pelestariannya.

Kota Bandung salah satunya sedang mengalami permasalahan dalam hal kepadatan penduduk. faktor iklim dan kondisi alam, faktor sosial, factor keyakinan dan agama, faktor adat atau budaya, faktor kebijakan instansi yaitu jika ada satu karyawan yang di haruskan berdinan di suatu kota, faktor moment tertentu. nah untuk faktor moment ini kan di jelaskan seperti jika ada suatu moment hari raya, tahun baru dan akhir pekan. Karena Kota Bandung adalah kota yang dijadikan rantauan masyarakat jadi Kota Bandung cenderung akan sepi pada saat hari raya dan akan ramai jika ada perayaan tahu baru atau sekedar untuk berlibur. Kota Bandung merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Barat, jelas kota kembang ini bisa dibilang menjadi pusat kegiatan masyarakat Jawa Barat. Kota Bandung dijadikan sebagai pusat perdagangan dan jasa. Oleh karena itu, banyak masyarakat dari luar Kota Badung yang memilih untuk datang ke Kota Bandung untuk membanting tulang di kota ini. Hal ini lah yang menjadikan angka perpindahan penduduk di Kota Bandung. Jika banyaknya penduduk yang menduduki suatu wilayah tentunya harus memiliki lahan yang cukup dan ini yang menjadi masalah di Kota Bandung. Namun faktanya ketersediaan di lahan di Kota Bandung semakin terbatas. Bisa dilihat pada gang-gang yang ada di Kota Bandung sudah mulai padat dan ada pula yang membuat rumah kecil di bawah Jembatan Pasopati yang akhirnya kemarin menjadi masalah di Kota Bandung dan tentunya warga disana sangat menolak dengan penggusuran tersebut. Akhirnya terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman yang menyebabkan harga lahan setiap tahunnya meningkat.

Dalam kesempatan tersebut, pada tahap awal dilakukan penanaman sekitar 860 bibit pohon dari 2000 bibit pohon

yang disalurkan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. Ini merupakan upaya yang luar biasa untuk terus membenahi dan mempercantik bantaran sungai Cikapundung Kolot. Karena ini akan menjadi warisan lingkungan bagi anak cucu kita. Spirit akan upaya menjaga lingkungan harus terus dilakukan, sehingga mendorong Pemkot Bandung untuk terus melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak dalam hal ini. Dengan kolaborasi ini, maka harapan dan optimisme akan Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, dan Agamis dapat terwujud.

Pemerintah Kota Bandung diharapkan dapat memperhatikan dampak sosial terkait adanya program Citarum Harum, sehingga warga yang terdampak dapat lebih diperhatikan. Kita berharap, dengan pemerintah pusat akan Citarum Harum, maka warga yang meninggalkan tempatnya betul-betul diperhatikan. Selama ini diarahkan ke Rusun Rancacili, tapi kita tidak menutup mata ada masyarakat yang belum terakomodir ke rusunawa. Berbagai tokoh agama mengapresiasi inisiatif penanaman pohon di bantaran sungai tersebut. Mengingat dampak dari penanaman pohon tersebut akan terasa setelah 5-10 tahun mendatang. Ia menerangkan bahwa dengan penanaman pohon tersebut juga mengurangi beban yang ada di bantaran sungai sehingga dapat lebih kuat dan kokoh.

Untuk dimensi Masyarakat Kota Bandung sekalipun merupakan Kota metropolitan, berusaha tetap untuk menjaga lingkungan tetap terpelihara secara baik.

PENUTUP

Kepedulian dan Solidaritas Sosial di masyarakat Kota Bandung masih sangat signifikan, sekalipun dalam posisi Kota Bandung Sebagai Kota Metropolitan, Kota Pelajar dan Kota Budaya. Kepedulian dan Solidaritas sosial dapat mulai diajarkan dari

keluarga, lingkungan luar keluarga. Masyarakat Kota Bandung masih mempunyai solidaritas yang tinggi hal ini terlihat dalam sifat ke gotong royongan, kerjasama diantara individu maupun kelompok sosial masyarakat Kota Bandung

Tugas menjaga dan melestraikan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama semua elemen yang ada di Kota Bandung. Mulai dari pemerintah, masyarakat dan stackholder lainnya saling berkolaborasi di Kota Bandung.

Rekomendasi

Pemerintah Kota Bandung harus terus mengajak masyarakat untuk mempunyai kepedulian sosial dan solidaritas untuk kepentingan bersama di Kota Bandung serta mengkampanyekan tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikannya. Karena tanggung jawab sosial merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat Kota Bandung.

BAGIAN TUJUH

KONSTRUKSI KESALEHAN SOSIAL UMAT ISLAM DI BANJAR MASIN

Zaenal Abidin Eko Putro

PENDAHULUAN

Konstruksi Konsep Sosial

Konsep kesalehan sosial ditempatkan pada individu di tengah masyarakat. Selain secara individu taat pada perintah agama, maka juga taat pada peraturan yang ada dan disertai kepedulian. Dalam konteks Kalimantan Selatan, kepedulia sosial ini sangat penting mengingat kota ini dikenal dengan kawasan Seribu Sungai. Salah satunya kepedulian terhadap alam sangatlah penting.

Dalam kaitannya dengan sosial keagamaan, respon masyarakat Banjarmasin cukup cepat untuk memperhatikan kepentingan agama. Misalnya sumbangan untuk pembangunan masjid. Begitu juga sumbangan untuk kegiatan keagamaan lainnya. Dalam pelaksanaan haul KH Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sukumpul), yang berlokasi di Martapura, Kabupaten Banjar, ribuan orang datang ke acara haul tersebut. Hal itu menunjukkan tingginya kesadaran keagamaan, penghormatan terhadap tokoh, serta solidaritas sosial dalam acara tersebut pada diri masyarakat Banjar terutama dalam haul tokoh kharismatik tersebut.

Kisah-kisah dalam pengembangan dakwah Islam oleh Guru Sekumpul masih beredar kuat di kalangan masyarakat. Kisah itu antara lain datangnya tokoh-tokoh nasional kepada Tuan Guru Sekumpul, mulai dari Gus Dur, hingga artis penyanyi kondang seperti Chrisye, Nike Ardilla, dan lain-lain. Bahkan Guru Sekumpul dikenal sangat dekat dengan tokoh nasional seperti Gus Dur.

Fenomena tentang haul guru sekumpul, tidak lain hal itu memang merupakan identitas orang Banjar. Seperti epigon, apabila ada orang yang dianggap besar, maka keberkahan ada di situ. Masyarakat berebut berkah. Sebenarnya ketika membaaur dengan para jamaah, mereka ini terkadang tidak mendengar pengajian, hanya mengobrol saja. Mereka datang berjejal-jejal, mulai dari saat pengajian-pengajian sampai ke puncak haulnya. Mereka datang dari tempat yang jauh. Sejak Guru Sekumpul masih hidup, kecelakaan hampir terjadi dalam acara pengajian di Martapura itu karena jamaah naik motor sendiri-sendiri tengah malam. Sampai haulnya juga masih seperti itu. Bahkan apabila bertepatan dengan acara haulnya, jamaah yang datang sampai dari Kalimantan Timur.

Uniknya, dalam perjalanan menghormati tokoh itu, kalau mampir di warung, pengunjung haul tidak membayar. Memang sengaja buka warung untuk pelayanan. Itu mulai dari perbatasan wilayah Kalsel sampai lokasi haul. Ada yang unik lagi belakangan, terdapat pengusaha menggratiskan bensin 2 liter kepada para jamaah untuk menuju ke lokasi haul.

Mereka yang datang di acara haul itu adalah para nahdliyin umumnya. Namun nahdliyin di Kalimantan Selatan cukup aneh. Islam Banjar lebih bercorak Islam politik, termasuk NU. Bisa diamati dari pemilu 1 yang menang NU, kemudian PPP, dan sekarang dalam pemilu 2019, Prabowo yang didukung kelompok Islam,

menang di Kalimantan Selatan. Beberapa informan mengakui, ormas seperti NU di Kalsel lebih menjadi alat kendaraan politik. Termasuk aktivis-aktivis NU umumnya lari ke politik. Buktinya kampus Universitas NU Kalimantan Selatan baru, berdiri tahun 2012. Sebelumnya, banyak pengurus NU yang menjadikan NU untuk kepentingan pragmatis. Di balik itu, hanya beberapa orang saja yang sadar, seperti akhirnya mendirikan perguruan tinggi berafiliasi ke NU. oleh karena itu, menurut beberapa informan, solidaritas sosialnya kaum nahdliyyin Kalsel sebenarnya rapuh, mereka tidak solid. Orang NU itu andaikan solidaritas sosialnya kuat, aktivis NU-lah yang harusnya yang jadi gubernur. Ternyata bukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepedulian/Solidaritas Sosial

Cukup tinggi untuk kepentingan agama dan ibadah *mahdlah*. Kepedulian dan solidaritas sosial sangat tinggi. Nilai-nilai keislaman terkait dengan konsep zakat, infaq, sedakah, dan amal jariyah dalam rangka membantu agama sangat tinggi. Namun belum menyentuh pada aspek pengembangan sumber daya manusia. Misalnya sumbangan untuk pondok cenderung rendah,

Memang kalau membangun masjid umumnya cepat. Akan tetapi, untuk membangun pondok pesantren cenderung lama. Para tuan guru lebih sering menyampaikan pahala atau *reward* itu hanya untuk membangun masjid. Membangun pondok itu tidak masuk dalam konstruksi berpikir yang dibangun para guru. Membangun jalan juga lama mengumpulkan duitnya. Membangun jembatan juga lama. Kalau membangun masjid lebih cepat, dan bahkan nanti biasanya ada pengusaha-pengusaha datang sendiri membawa banyak uang. Mereka dapat reward banyak, secara politik juga

untung. Nanti kemudian diviralkan. Banyak sekali model seperti itu.

Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)

Dirasakan tidak ada isu yang menonjol, artinya berjalan dengan baik. Hubungan antara tokoh agama berjalan baik, baik pada tataran lapangan seperti kaum muda Ansor dan Pemuda Katolik, Patria (Buddha) dan lain-lain berjalan baik, misalnya dalam pengamanan rumah ibadah dalam perayaan hari besar keagamaan. Kalangan Ansor Banser turut serta dalam menjaga gereja, termasuk juga untuk perparkiran. Demikian pula sebaliknya. Kalangan tokoh agama juga dapat bersinergi ke dalam FKUB.

Walaupun etnis Banjar mendominasi, namun orang di luar etnis Banjar juga dapat hidup nyaman di kota ini. Makanan dari luar khas banjar juga dapat dengan mudah dijumpai di sini.

Menjaga Etika dan Budi Pekerti

Cara bersikap dengan alam dan lingkungan sekitar juga mengalami dinamika untuk konteks Kalimantan Selatan. Keterlibatan negara penting untuk mengawal berjalannya nilai etis di masyarakat. Dulu terdapat tradisi di sini menubai, menangkap ikan dengan tuba, ikan sampai pusing, lalu ikan tinggal ditangkapi, akhirnya lama kelamaan ikan habis. Kemudian hadir lah polisi, sebagai kepanjangan tangan negara yang melarang menuba.

Berikutnya, ada baru lagi larangan menangkap ikan dengan listrik. Karena banyak kejadian orang meninggal tersengat listrik. Pelaku belakangan mulai ditangkapi. Belakangan, menangkap ikan dengan cara menyetrum ikan mulai langka. Akhirnya, untuk menjaga lingkungan ini pemahaman dan kesadaran warga perlu diperkuat.

Melestarikan Lingkungan

Secara konsep, pembangunan berwawasan lingkungan sebenarnya menjadi concern pemerintah kota Banjarmasin. Hal ini dapat dilihat dari terbitnya Perwali Kota Banjarmasin No. 18/2016 tentang pengurangan penggunaan kantong plastik. Akibatnya ritel-ritel besar yang berijin tidak menyediakan kantong plastik untuk customer-nya. Meski peritel seperti alfamart dan indomart tidak menyediakan kantong plastik, namun di pasar-pasar tradisional, dan juga di kios-kios pinggir jalan, tidak ada hambatan penggunaan plastik. Alfamart sendiri juga masih menyediakan kantong plastik dengan mengenakan biaya Rp200.

Berikutnya juga kampanye pemilahan sampah plastik. Mungkin satu dua rumah tangga ada yang memilah sampah. Namun bagaimana dengan truk sampahnya. Apakah sudah ada pemilahan truk sampahnya. Ternyata di truk sampah tetap disatukan juga. Pada garis besarnya, pemahaman tentang lingkungan belum sempurna, berikutnya kesadaran juga belum. Karena itu masih sebatas wacana saja.

Begitu pula di kalangan Islam khususnya di pondok pesantren-pondok pesantren di daerah pedalaman Kalsel. Seorang informan mengaku sedih sekali. Di pondok itu ada masjid. Ketika ada hajat ke kamar kecil, ternyata di kamar kecil itu penuh dengan plastik dan tusuk pentol. Sudah sampai tidak bisa dipakai. Mereka ini letaknya di kampung-kampung. Bedanya, untuk pesantren di kota, mulai ada kesadaran setelah mereka diawasi dan diberikan penjelasan. Di kota mulai ada kesadaran tentang pengelolaan sampah.

Namun, tentang pengelolaan sampah ini bagi masyarakat Banjar sejak dulu memang cenderung bermasalah. Kebanyakan dari dahulu, orang Banjar ini rumahnya terbuat dari papan kayu.

Hampir semua rumah meninggalkan satu keping papan di sudut dan tidak dipaku. Setiap kali habis acara, biasanya sisa kotoran disapu dan dibuang ke situ. Agaknya, menurut beberapa informan terdapat masalah dalam unsur budaya di situ.

Kebiasaan menyapu daun-daun di pagi hari juga sulit ditemukan. Bahkan anak SD yang dulu hanya pernah sesekali membawa peralatan sapu lidi ke sekolah, belakangan hampir tidak tampak. Bagi informan, walau masih bisa diperdebatkan, konsep bersih itu tidak masuk dalam kultur orang Banjar. Kalau dia beragama, agama itu urusannya salat, kemudian puasa. Yang puasa puasa, lalu haji.

Sampai hari ini masih dapat ditemukan keping terbuka di pojok rumah. Apabila rumah daerah seperti hulu sungai yang sampahnya tidak seberapa akan hilang, akan tetapi di Banjarmasin, yang sampahnya terus meningkat, maka bawah rumah itu meninggi, apalagi sejak adanya plastik. Bahkan ada masanya awal tahun 1980-an, tikus di Banjarmasin lebih besar daripada kucing. Kucingnya sudah tidak tertarik, saking tuanya tikus. Rumahnya sampahnya banyak, makanannya banyak.

Tradisi di rumah bikin lubang, dulu tidak ada masalah. Karena sampah yang keluar berupa debu, bukan sampah sekarang. Cara membuat rumah semacam itu, di jaman itu, baik-baik saja. Ketika jaman berkembang, bahan kebutuhan sehari-hari meningkat, maka tidak bagus, tidak ramah lingkungan.

Di kawasan Hulu Sungai, budaya membakar sampah tidak begitu tampak, namun untuk membakar lahan membudaya. Bagi orang Kalsel sini, kebakaran hutan itu hanya istilah saja, sebab bagi orang Kalimantan, setiap mau bertanam pasti dimulai dengan membakar. Dia tidak mengerti implikasi dari kebakaran. Ukuran

saat itu, lahan masih luas, udara masih enak. Membakar sebanyak lahannya itu biasa saja.

Belakangan kalau rumahnya sudah beton, tidak lagi kebiasaan membuang sampah di bawah. Begitu pula kantor lingkungan hidup mempunyai perhatian, namun belum maksimal. Belum ada yang menjelaskan perspektif agama tentang lingkungan. Kalau ada masih sporadis, jadi belum ada kepedulian. Dampaknya rendah. Padahal jelas, pangkal persoalannya sebenarnya kawasan Meratus yang terus dieksploitasi sebagai lahan tambang dan juga berubah lahan menjadi lahan kelapa sawit.

Dalam peringkat Human Development Indeks, Kalses turun lagi ke peringkat 27 dari 34 provinsi. Salah satu indikator HDI berupa kesehatan. di sini, harapan hidupnya lebih rendah dari angka nasional. Perlu diteliti apakah juga kondisi lingkungan berdampak. Kebersihan udara tergolong buruk. Reklamsi hutan juga tidak jalan, setelah tanaman diambil. Jadi ada yang dibiarkan begitu saja. Beruntungnya penduduk Kalsel itu tidak besar, hanya 4,3 juta. Namun akhirnya, akibat adanya eksploitasi alam berlebihan terjadilah banjir bandang tahun 2021 yang sebelumnya belum pernah terjadi. Hampir semua kabupaten terkena (13 kabupaten/kota).

Walaupun penyebab banjir bandang masih dapat diperdebatkan, antara curah hujan yang tinggi, kerusakan alam yang terjadi di wilayah hulu sungai, ataupun karena praktik budaya masyarakat dalam hal membuang sampah, namun diakui bahwa banyak masyarakat yang tinggal di pinggir sungai membuang sampah di sungai. Hal ini telah berlangsung lama. Banyak kawasan yang tidak memiliki pengelolaan sampah, tidak ada pemungut sampah, sehingga masyarakat mengambil keputusan sendiri,

termasuk antara lain dengan mudahnya membuang sampah di sungai. Akibatnya sementara dapat dilihat sungai Martapura dan sungai Barito, dua sungai besar yang melintasi Kalimantan Selatan warnanya tetap cenderung menguning karena kotor.

Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Untuk kalangan Islam sangat diperhatikan. Namun untuk kalangan selain Islam perhatian itu tidak begitu tampak. Katedral Banjarmasin pernah mendapat bantuan 1 milyar lebih di era Kementerian Agama Surya Dharma Ali. Setelah itu tidak pernah lagi. Termasuk dari daerah. Padahal lokasi katedral berada persis di samping gedung DPRD Banjarmasin. Namun malah oleh pihak pemerintah kota Banjarmasin, gedung katedral disahkan sebagai bangunan cagar budaya. Namun sampai hari ini tidak pernah mendapatkan dana untuk perawatan bangunan yang disebut sebagai cagar budaya tersebut.

Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 21 Tahun 2009 Tentang Benda Cagar Budaya. Banyak rumah ibadah dijadikan benda cagar budaya, seperti Gedung katedral Banjarmasin dan juga kelenteng pasar lama Banjarmasin.

Pengalaman pengurus katedral Banjarmasin dengan aparat pemkot Banjarmasin cukup unik terkait munculnya tagihan pajak iklan untuk katedral karena menempatkan spanduk katedral di depan halaman katedral. Permasalahan ini cukup meruncing dan hamper saja naik meja hijau. Namun akhirnya terdapat kata damai dan pihak katedral dipersilakan menuliskan nama katedral secara permanen di pagar katedral sendiri.

Implementasi Sikap Kesalehan Sosial

Pada saat terjadi banjir bandang pada awal tahun 2021, bantuan berupa makanan mengalir terus menerus baik dari masyarakat maupun dari pengusaha dan pemerintah. Bantuan makanan sampai melimpah. Kebanyakan keluarga yang rumahnya terendam banjir mengungsikan diri kepada sanak saudaranya atau di tempat-tempat pengungsian. Rumah dibiarkan dalam keadaan kosong. Namun, bagi laki-laki atau kepala keluarga tetap bertahan di rumah masing-masing di tengah kepungan air banjir. Hal ini karena mereka menjaga harta benda dari pencurian. Dalam kondisi seperti itu, ternyata pencurian harta benda juga sempat terjadi. Terutama pada rumah-rumah kosong yang ditinggalkan penghuninya untuk mengungsi. Di samping menjaga harta benda di rumah masing-masing, mereka juga menjaga kendaraan bermotor yang ditinggalkan pemiliknya yang sedang mengungsi. Kendaraan-kendaraan bermotor itu diparkir di satu tempat yang kemudian diawasi bersama-sama. Koordinasi dalam penanganan banjir ini dilakukan oleh kepala RT dan RW.

Namun ditemukan juga banyaknya pihak yang membantu kemudian memanfaatkan bantuannya itu untuk kepentingan sesaat seperti pencitraan. Dalam peristiwa bantuan banjir bandang di Banjarmasin awal tahun 2021 lalu, fenomena wisata bencana ini juga marak ditemukan. Akan tetapi, dalam kondisi banyaknya masyarakat terdampak banjir, 13 kota/kabupaten se Kalimantan Selatan, maka perilaku untuk kepentingan pencitraan itu tidak menjadi perkara yang ditindaklanjuti. Peristiwa semacam itu hanya menjadi keprihatinan lirih beberapa kalangan.

Walhasil, konsepsi kesalehan sosial menurut beberapa informan di Banjarmasin dipelihara dan dipraktikkan dalam

kondisi penanganan bencana banjir. Bantuan makanan yang melimpah, gotong royong dalam mengamankan lingkungan dan juga penyediaan tempat untuk mengungsi bagi korban banjir merupakan paparan contoh nyata berlakunya konsep sosial di masyarakat Islam di Banjarmasin.

Solusi Kebijakan Yang Tepat

Pada saat penanganan bencana, dari sisi regulasi terdapat masalah penataan organisasi. Kepala BPBD masih bertanggung jawab kepada Sekda. Demikian ini berlaku secara nasional. Hal ini secara organisasi menjadi kendala tersendiri ketika harus menghadapi bencana dan pemerintah daerah melakukan langkah-langkah tanggap bencana.

Dalam penanganan tanggap darurat bencana, banyak pejabat belum memahami apa langkah-langkah yang harus diambil. Alasannya karena mereka juga korban. Rumah mereka juga kebanjiran. Menganggap bukan bagian dari tugas dan fungsi dari jabatan asn yang melekat pada diri mereka. Akibatnya penanganan terhadap korban bencana banjir bandang kemarin sempat terbengkalai pada awalnya. Walaupun kemudian cepat diatasi setelahnya.

Berikutnya, guru-guru agama di Kalsel umumnya alumni pondok. Pasti yang dibicarakan ibadah salat. Belakangan setelah kerasukan politik, masuk politik. Namun pencerahan terhadap alam dan lingkungan itu masih jauh perhatian mereka. Padahal mereka sangat dibutuhkan. Penting dai-dai dan penyuluh agama yang dibina kemenag menyampaikan isu lingkungan ini. Harusnya ulama-ulama kampung ini yang dibina dan diberi pesan untuk sadar lingkungan ini. Ulama kampung cenderung ditaati. Perlu didorong agar pemanfaatan ZIS diarahkan kepada dai-dai kampung ini untuk

agar terlibat dalam penyalurannya. Namun memang terdapat pekerjaan rumah besar, bahwa untuk kesadaran lingkungan masih jauh.

Untuk penanganan sampah, belum disiapkan secara baik, misalnya untuk penjemputnya, belum ada 3 truk yang berbeda. Kayak di Jepang. Di Banjarmasin, juga di Banjarbaru, memang ada pemilahan tempat sampah, organic dan non organic. Tapi yang mengambil hanya 1 truk. Jadi budaya semestinya juga didukung sistem.

Daftar Informan Pendalaman IKS Banjarmasin 2022:

1. Syarbani Haira, Katib Syuriah PWNU Kalsel, mantan Ketua PWNU Kalsel
2. Berry Nahdian Furqan, sekretaris tanfidziyah PWNU Kalsel, mantan Wakil Bupati Hulu Sungai Tengah.
3. Kisworo Dwi Cahyono, Direktur Walhi Kalsel
4. Adrian Darmawan, Komisi HAK Katedral Banjarmasin
5. Fahrur Razi, Kasubag TU Kemenag Kota Banjarmasin
6. Najmi Fuady, pengurus Anshor Kota Banjarmasin,
7. Fahrur Rozi, MAN 2 Banjarmasin

BAGIAN DELAPAN
**KESALEHAN SOSIAL UMAT KATOLIK
DI KABUPATEN MALAKA NUSA TENGGARA
TIMUR**

Ismail

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Kristen dan Katolik, kesalehan sosial merupakan peribadatan tertinggi yang disebut dengan *bonum commune* (kebaikan bersama yang dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah, mengasihi sesama). Hal ini dapat kita lihat dalam implementasinya di seluruh gerak keagamaannya adalah untuk kemaslahatan umum. Mereka mendirikan rumah sakit, sekolah, panti jompo dan seterusnya.

Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dalam berbagai hal yang religiusitas yang tinggi. Untuk meningkatkan religiusitas masyarakat, maka sarana, prasarana dan kelembagaan terus bertambah di setiap komunitas, sehingga pendidikan dan pembinaan keagamaan semakin pesat. Kehidupan keagamaan semakin semarak pada moment peringatan hari-hari besar dan perayaan keagamaan. Majelis-majelis agama, organisasi sosial keagamaan dan bahkan partai politik keagamaan juga berlomba-lomba mewarnai diskursus publik dengan beragam model dan aksi.

Namun demikian, pada sisi lain ada fenomena berbagai penyakit sosial, seperti tingginya angka kriminalitas, maraknya pornografi dan pornoaksi, peredaran narkoba dan miras, pelanggaran hak asasi manusia, serta kebiasaan berperilaku koruptif yang terus berlangsung di hampir semua tingkatan dan aspek kehidupan. Mulai dari pengurusan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dan berbagai persyaratan administratif yang mengada-ada, proyek pengadaan di instansi pemerintahan, operasi jalan raya, sampai proses penegakan hukum.

Sementara itu, pemberdayaan umat oleh lembaga sosial keagamaan belum maksimal, akibat adanya sejumlah faktor seperti: belum maksimalnya pengelolaan dana dan asset umat tersebut, baik dalam hal pengumpulan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasannya. Padahal, dana sosial keagamaan seperti zakat, wakaf dan sedekah (Islam), kolekte (Katolik dan Kristen), punia (Buddha), dan paramita (Hindu) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, dan membuka lapangan kerja baru.

Umat Islam misalnya, wajib menunaikan ibadat sosial seperti zakat, infak, dan sodaqoh, namun demikian umat Islam saat ini masih banyak yang masuk kategori miskin,⁶ terbelakang, dan berpendidikan rendah, meski pengelolaan zakat sudah lebih terorganisir dan mendapat *support* dari pemerintah. Sejak jaman Presiden Soeharto zakat sebenarnya sudah dikelola secara terorganisir dengan dibentuknya Badan Amil Zakat (BAZ) pada

⁶ Berdasarkan data BPS tahun 2006, jumlah warga miskin di Indonesia mencapai 39,05 juta jiwa atau 17,75 persen dari total 222 juta penduduk Indonesia. Sementara data BPS tahun 2007, jumlah warga miskin turun yaitu sebesar 37,17 juta atau 16,58 persen, Sumber; www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep08.pdf.

tahun 1968. BAZ kemudian berkembang pada 1991 menjadi Badan Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS) melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 24 dan N0.47 Tahun 1991 tentang Pembinaan BAZIS, meskipun kepercayaan masyarakat terhadap BAZNAS masih rendah.⁷

Realitas tersebut di atas mengusik kita, bahwa nampak masih adanya kesenjangan dalam keberagamaan masyarakat yaitu, *pertama*, ada kesenjangan antara nilai-nilai ajaran agama dan sikap keagamaan para pemeluknya. *Kedua*, agama sebagai daya tangkal terhadap kecenderungan manusia berperilaku menyimpang dan bersikap antisosial belum cukup optimal. *Ketiga*, pelaksanaan ibadah agama yang bersifat sosial nampaknya belum maksimal sehingga agama belum sepenuhnya berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Melalui kajian ini diharapkan dapat diciptakan suatu iklim yang dapat menumbuhkan suburkan lahirnya berbagai bentuk ibadah dan kesalehan sosial oleh masyarakat yang dapat memberikan implikasi sosio-kultural bagi pembangunan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang. Beberapa informan yang berasal dari berbagai latar belakang profesi, tokoh agama, akademisi, tokoh masyarakat, penyuluh dan lainnya, menjadikan hasil evaluasi IKS itu menjadi lebih kaya data dan komprehensif, karena didukung dengan data kualitatif.

⁷ Dukungan terhadap pengembangan pengelolaan zakat terus bergulir, dalam priode kepemimpinan presiden pasca Soeharto, yaitu B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid (Gusdur), Megawati, dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) regulasi tentang zakat terus diperbaharui dan disempurnakan hingga lahirnya UU tentang Zakat.

TEMUAN DAN BAHASAN

Gambaran Lokasi

Kabupaten Malaka adalah kabupaten yang baru dibentuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), ibukota Kabupaten Malaka berada di Betun. Kabupaten yang baru dibentuk dengan dasar hukum UU Nomor 3 tahun 2013 memiliki Luas wilayah 1.160,63 km² dengan jumlah populasi 186.622 jiwa (2016) dan Kepadatan penduduk 160 jiwa/km². Agama yang hidup dan berkembang di Kabupaten Malaka yakni : 1) Agama Katolik sebanyak 89.54 persen, 2) Agama Kristen sebanyak 9.44%, 3) Agama Islam sebanyak 0.99%, 4) Agama Hindu sebanyak 0.02% dan 5) Agama Buddha sebanyak 0.01%.

Hingga tahun 2020 ini jumlah ada 12 kecamatan dan 127 kelurahan di Kabupaten Malaka. Kabupaten Malaka merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Belu yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012 di gedung DPR RI tentang Rancangan UU Daerah Otonomi Baru (DOB).

Secara geografis, Kabupaten Malaka berbatasan langsung dengan Timor Leste. Kabupaten Malaka berjarak sekira 232 Km dari Kota Kupang ke arah barat. Sedangkan Batas-batas wilayah Kabupaten Malaka sebagai berikut:

- Utara: Kabupaten Belu
- Timur: Timor Leste dan Laut Timor
- Selatan: Laut Timor
- Barat: Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Timor Tengah Selatan

Kehidupan beragama merupakan hal yang penting di Indonesia. Di Kabupaten Malaka, keempat agama hidup berdampingan.

Penganut terbesar di kabupaten ini adalah pemeluk agama Katolik dengan jumlah penganut 153.302 jiwa. Angka ini diikuti oleh agama Kristen Protestan dengan jumlah 15.826 orang. Jumlah penganut Islam ada di urutan ketiga dengan angka 1.699 dan diikuti agama Hindu dengan penganut 252 di Kabupaten Malaka.

Seiring dengan jumlah penganut agama, ada juga tempat ibadah. Namun, untuk agama Hindu masih belum ada Pura di Kabupaten Malaka. Jumlah gereja katolik di Malaka ada 20, diikuti jumlah gereja kristen sebesar 22. Lalu, jumlah masjid sebagai tempat ibadah umat Islam ada 5 buah.

Pandangan Umat Katolik tentang Kesalehan Sosial

Relasi antar Manusia

Pada dasarnya iman Katolik tidak memisahkan umatnya dari kebersamaan hidup kemasyarakatan dengan umat beragama lain sebangsa dan setanah air. Di kabupaten Malaka, iman ini sungguh dirayakan dalam persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan dan keanekaragaman. Walau dengan jumlah yang dominan, umat Katolik mampu membaaur dengan masyarakat lingkungan apa pun agamanya.

Basis iman yang kuat secara komunal ini, terbentuk melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian dan ibadah bersama. Partisipasi dalam ritual-ritual keagamaan tersebut bahkan sejak awal kehidupan seorang Katolik, memungkinkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai luhur iman tertanam dan tumbuh dalam diri secara pribadi. Penghayatan nilai iman yang tinggi ini berbanding lurus dengan implementasinya. Selama ini, menurut penuturan para tokoh agama, umat Katolik kab. Malaka mampu membangun relasi yang baik dengan sesama bahkan yang beragama lain. Ini merupakan implementasi iman saling mengasihi sesama

manusia, yang bersumber dari ajaran Kitab Suci, “. . . *kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*” (Lukas 10:27).

Ajaran Kitab Suci ini juga sejalan dengan tradisi masyarakat Malaka sendiri yang dikenal dengan sebutan *Hakneter Haktaek* (bahasa Tetun) atau yang berarti saling mengasihi. Tradisi ini secara tidak langsung membentuk karakter masyarakat Malaka yang dominan beragama Katolik menjadi pribadi yang terbuka dan ramah. Orang dari luar dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda masuk dan tinggal bahkan merasa nyaman karena diterima dengan tangan terbuka. Ajaran agama dan tradisi budaya yang sejalan ini sangat berdampak positif dalam hidup bermasyarakat, ditandai dengan tidak adanya pertengkaran antar umat beragama, tidak ada masyarakat beragama mayoritas yang menyerang umat beragama minoritas yang sedang beribadah, tidak ada demo menolak perizinan membangun rumah ibadah, dan tidak ada praktik diskriminasi terhadap minoritas.

Menjaga Etika dan Budi Pekerti

Salah satu keunikan dan keunggulan agama Katolik yakni memiliki penanggalan liturgi tahunan yang satu dan sama yang dipakai dalam setiap Gereja di seluruh dunia. Bacaan-bacaan dalam perayaan Ekaristi (misa) baik harian maupun mingguan pada sebuah Gereja di pedalaman Brasil, tetap sama dengan perayaan Ekaristi yang terjadi pada sebuah Gereja di kab. Malaka. Ini menjadikan agama Katolik sebagai sebuah agama universal yang memiliki tingkat hierarki yang jelas mulai dari Paus di Vatikan hingga ketua kelompok umat basis dalam masyarakat kecil. Tema pewartaan pastor bisa saja sama, akan tetapi penyesuaian dengan situasi dan kondisi umat di daerahnya masing-masing mungkin menjadikannya beda. Namun, penafsiran pastor atas bacaan-bacaan

tersebut wajib berpatokan pada tiga unsur penting, yakni Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium Gereja.

Tema-tema pewartaan pastor yang diangkat dalam ritual-ritual keagamaan Katolik selalu disesuaikan dengan norma-norma kesopanan dan nilai-nilai luhur budaya setempat, tak terkecuali di Malaka. Tema-tema yang sejalan dengan iman Katolik seperti sopan-santun, tanggung jawab, kejujuran, kesetiaan, disiplin, perdamaian, dan saling menghormati dan menghargai, selalu digaungkan oleh para pastor sebagai suara profetis atau suara kenabian. Tanpa menutup mata terhadap hal lainnya, pewartaan para gembala umat ini membentuk jati diri dan karakter umat Katolik di kab. Malaka sehingga dapat dikenal sebagai orang yang ramah, terbuka, dan penuh sopan santun.

Melestarikan Lingkungan

Gereja Katolik terbuka terhadap setiap perubahan dan juga senantiasa melibatkan diri dalam pembahasan permasalahan terkini, seperti perubahan iklim dan kerusakan ekologis. Mengatasi permasalahan global ini, Paus Fransiskus mengeluarkan sebuah ensiklik yang berisikan keprihatinannya dan pandangan-pandangan kritisnya tentang pelestarian lingkungan. Ensiklik itu berjudul *Laudato Si'* secara harafiah berarti “puji bagi-Mu”, yang dikeluarkan pada tanggal 18 Juni 2015, adalah ensikliknya yang kedua yang berbicara tentang ibu bumi sebagai rumah bersama yang perlu dijaga dan dilestarikan. Beliau mengajak semua umat bersama-sama melakukan perubahan demi menjaga dan memastikan kelestarian bumi kita bersama.

Selama kurang lebih tujuh tahun ini, tema pelestarian lingkungan sering digaungkan dan menjadi fokus utama pelayanan pastoral di keuskupan Atambua. Yang terbaru, selama masa

prapaskah atau masa pertobatan dan puasa umat Katolik, Keuskupan Atambua melakukan terobosan, yakni Jalan Salib *Laudato Si'*. Selama mengikuti jalan salib atau sambil menghayati kisah sengsara Tuhan Yesus, umat bersama-sama menanam pohon. Selama masa prapaskah itu, umat di kab. Malaka bersama-sama mengikuti jalan salib sambil menanam pohon di sepanjang bantaran kali Benenai yang rawan banjir. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat umat untuk mencintai dan hidup berdampingan dengan alam.

Selain itu, di tingkat Indonesia, Gereja Katolik melalui Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) membentuk sebuah lembaga yang diberi nama Caritas. Lembaga ini bergerak dalam bidang sosial yang menggalang sumbangan untuk membantu para korban bencana alam. Baru-baru ini, lembaga Caritas melibatkan diri dalam membantu para korban banjir di Malaka. Para relawan Caritas ini selain membagikan sumbangan berupa sandang, pangan, dan papan, mereka juga mengedukasi masyarakat tentang menjaga kelestarian lingkungan dan sanitasi yang baik.

Kepedulian Sosial

Masyarakat di NTT pada umumnya dan Malaka khususnya adalah masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini tercermin dalam jati diri, karakter, dan perilaku yang suka menjalin silaturahmi, saling mengunjungi, dan berkomunikasi dengan siapa saja. Praktik "ajakan singgah ke rumah" atau "ajakan makan sirih pinang" kepada siapa saja adalah contoh nyata sikap ramah tamah dan kepedulian terhadap sesama.

Selain karena tradisi budaya yang masih melekat erat, hal ini juga dipengaruhi oleh iman Katolik yang mengajarkan tentang cinta kasih tak bersyarat dan memandang sesama sebagai saudara. Cinta

dipandang sebagai sikap dasar yang ideal dalam kehidupan bersama yang pada hakikatnya merangkum segala-galanya dan menjadi fondasi sikap solidaritas dan subsudiaritas antarsesama manusia. Prinsipnya menciptakan *bonum commune* atau kebaikan bersama.

Gereja tidak menuntut umatnya meninggalkan nilai-nilai luhur adat istiadat dan kebudayaan bangsa ini. Sebaliknya, Gereja mengajarkan bahwa apa saja yang baik dan luhur harus dipelihara dan dikembangkan. Harta dan kekayaan budaya ini sebaiknya digunakan untuk menghayati dan menyebarkan ajaran Kristus terutama tentang cinta kasih terhadap sesama tanpa pandang bulu.

Kerja bakti lintas agama bukan lagi menjadi hal yang luar biasa. Jika di tempat lain menjadi pemandangan yang asing, berbeda dengan Malaka yang sudah menjadi sesuatu yang lumrah. Umat Katolik dan Kristen membantu membersihkan masjid dan terlibat mengamankan ritual-ritual hari raya keagamaan umat Islam, begitu pun sebaliknya umat Islam membantu membersihkan Gereja dan terlibat mengamankan jalannya perayaan di Gereja.

Relasi Agama dengan Negara

Pemuka agama Katolik dan seluruh jajaran umat Katolik sangat bersyukur karena Negara didasarkan atas Pancasila sebagai ideologi dan landasan dalam penyelenggaraan pemerintahan demi mengusahakan suatu negara yang adil dan makmur. Sejak dahulu kala, ketika Soekarno dibuang ke Ende, nilai-nilai luhur Pancasila ini tumbuh secara tidak langsung dalam perjumpaan dan diskusi dengan seorang misionaris Katolik asal Belanda yang berkarya di Ende. Indonesia dipersatukan bukan karena keseragaman suku atau agama saja, melainkan karena perbedaan dan keanekaragamannya.

Dalam praktiknya, di Malaka, agama dan pemerintah berjalan bersama sebagai mitra yang saling melengkapi sebab orang-orang

yang dilayani adalah orang yang sama, hanya saja penyebutannya saja yang berbeda. Negara menyebutnya masyarakat, sedangkan agama mengenalnya dengan sebutan umat. Keduanya sama-sama demi kesejahteraan dan keselamatan manusia Indonesia.

Agama membatasi diri untuk tidak masuk terlalu dalam pada urusan pemerintah (politik). Tidak mengasosiasikan diri pada calon kepala daerah atau calon legislatif tertentu. Suara profetis Gereja tidak pernah terbungkam apalagi hanya karena sering dibantu dan disubsidi oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah yang mengusahakan perjuangan untuk memperkecil kesenjangan sosial-ekonomi di antara masyarakat Indonesia juga menjadi perjuangan yang sama sedang diusahakan oleh para pemuka agama Katolik. Gereja Katolik sangat membuka dirinya untuk memberikan kritik terhadap pelaksanaan pemerintahan yang merugikan rakyat.

Hal yang paling utama adalah secara spesifik, ajaran iman Katolik tidak pernah mendorong umatnya untuk memisahkan diri dari Negara atau usaha untuk membangun Negara yang baru, atau pun perjuangan untuk mengganti ideologi Negara dengan menjadi Negara agama tertentu. Pada dasarnya iman Katolik tidak memisahkan umatnya dari kebersamaan hidup bermasyarakat dan bernegara.

PENUTUP

Kesimpulan

Relasi antar Manusia: Pada dasarnya iman Katolik tidak memisahkan umatnya dari kebersamaan hidup kemasyarakatan dengan umat beragama lain sebangsa dan setanah air. Di kabupaten Malaka, iman ini sungguh dirayakan dalam persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan dan keanekaragaman. Walau dengan jumlah

yang dominan, umat Katolik mampu membaur dengan masyarakat lingkungan apa pun agamanya.

Menjaga Etika dan Budi Pekerti: Salah satu keunikan dan keunggulan agama Katolik yakni memiliki penanggalan liturgi tahunan yang satu dan sama yang dipakai dalam setiap Gereja di seluruh dunia. Bacaan-bacaan dalam perayaan Ekaristi (misa) baik harian maupun mingguan pada sebuah Gereja di pedalaman Brasil, tetap sama dengan perayaan Ekaristi yang terjadi pada sebuah Gereja di kab. Malaka. Ini menjadikan agama Katolik sebagai sebuah agama universal yang memiliki tingkat hierarki yang jelas mulai dari Paus di Vatikan hingga ketua kelompok umat basis dalam masyarakat kecil. Tema pewartaan pastor bisa saja sama, akan tetapi penyesuaian dengan situasi dan kondisi umat di daerahnya masing-masing mungkin menjadikannya beda. Namun, penafsiran pastor atas bacaan-bacaan tersebut wajib berpatokan pada tiga unsur penting, yakni Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium Gereja.

Melestarikan Lingkungan

Gereja Katolik terbuka terhadap setiap perubahan dan juga senantiasa melibatkan diri dalam pembahasan permasalahan terkini, seperti perubahan iklim dan kerusakan ekologis. Mengatasi permasalahan global ini, Paus Fransiskus mengeluarkan sebuah ensiklik yang berisikan keprihatinannya dan pandangan-pandangan kritisnya tentang pelestarian lingkungan. Ensiklik itu berjudul *Laudato Si'* secara harafiah berarti "puji bagi-Mu", yang dikeluarkan pada tanggal 18 Juni 2015, adalah ensikliknya yang kedua yang berbicara tentang ibu bumi sebagai rumah bersama yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Kepedulian Sosial: Masyarakat di NTT pada umumnya dan Malaka khususnya adalah masyarakat yang memiliki tingkat

kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini tercermin dalam jati diri, karakter, dan perilaku yang suka menjalin silaturahmi, saling mengunjungi, dan berkomunikasi dengan siapa saja. Praktik "ajakan singgah ke rumah" atau "ajakan makan sirih pinang" kepada siapa saja adalah contoh nyata sikap ramah tamah dan kepedulian terhadap sesama.

Relasi Agama dengan Negara: Pemuka agama Katolik dan seluruh jajaran umat Katolik sangat bersyukur karena Negara didasarkan atas Pancasila sebagai ideologi dan landasan dalam penyelenggaraan pemerintahan demi mengusahakan suatu Negara yang adil dan makmur. Sejak dahulu kala, ketika Soekarno dibuang ke Ende, nilai-nilai luhur Pancasila ini tumbuh secara tidak langsung dalam perjumpaan dan diskusi dengan seorang misionaris Katolik asal Belanda yang berkarya di Ende. Indonesia dipersatukan bukan karena keseragaman suku atau agama saja, melainkan karena perbedaan dan keanekaragamannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (ed). (1982). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. Cet. Kedua
- (1996). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. Kedua.
- Adler, Alfred. (2002). *The Neuratic Character: Fudamentals of Individual Pshycology and Phycoteraphy*. Alfred Adler Institute of Nortwestern Washington.
- Boeree, George (2006). *Personality Theories*, Jogjakarta: Priskasophie
- Budiraharjo, Paulus (ed) (1997). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yoyakarta: Kanisius

- Dalu, Ki Buyut (2011). *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*.
 Kayumas Agung Gerungan, (2004). *Psikologi sosial*. Bandung:
 Refika Aditama.
- Helmiati, Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, redaksi@uin-
 suska.ac.id. Diunduh pada 16 Oktober 2019
- Mahfudz, Sahal (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Oetomo, Hasan (2012) *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*.
 Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.
- Rahardjo, Dawam (ed), (1985). *Insan Kamil Konsepsi Manusia
 Menurut Islam*. Jakarta. Grafiti Press.
- Rahman, Fazlur, (1983). *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Bandung:
 Penerbit Pustaka. Suyuti, Imam. *Mawahib al Saniah*,
 Muhammad Ibn Ahmad Ibn Nabhan, Surabaya. Sobary,
 Mohammad (2007). *Kesalehan Sosial*. LKiS: Yogyakarta
- Walgito, Bimo (1994). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*.
 Yogyakarta: Andi Offset.
- Wayment, Heidi. A., Bauer J. Jack., Sylaska, Kateryna, (2014). *The
 Quiet Ego Scale: Measuring the Compassionate Self-Identity*.
 Journal of Happiness Studies
- Weber, Max (1958). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.
 New York: Charles Scribner's Son
- Mujani, Saiful., Liddle, William. R., Pepinsky, Thomas B. (2018).
Piety and Public Opinion: Understanding Indonesian Islam.
 Oxford University Press.

BAGIAN SEMBILAN

STUDI KESALEHAN SOSIAL PADA PEMELUK AGAMA KRISTEN DI KOTA KUPANG

Novi Dwi Nugroho

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Kristen dan Katolik, kesalehan sosial merupakan peribadatan tertinggi yang disebut dengan *bonum commune* (kebaikan bersama yang dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah, mengasihi sesama). Hal ini dapat kita lihat dalam implementasinya di seluruh gerak keagamaannya adalah untuk kemaslahatan umum. Mereka mendirikan rumah sakit, sekolah, panti jompo dan seterusnya.

Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dalam berbagai hal yang religiusitas yang tinggi. Untuk meningkatkan relegiusitas masyarakat, maka sarana, prasarana dan kelembagaan terus bertambah di setiap komunitas, sehingga pendidikan dan pembinaan keagamaan semakin pesat. Kehidupan keagamaan semakin semarak pada moment peringatan hari-hari besar dan perayaan keagamaan. Majelis-majelis agama, organisasi sosial keagamaan dan bahkan partai politik keagamaan juga berlomba-lomba mewarnai diskursus publik dengan beragam model dan aksi.

Sementara itu, pemberdayaan umat oleh lembaga sosial keagamaan belum maksimal, akibat adanya sejumlah faktor

seperti: belum maksimalnya pengelolaan dana dan asset umat tersebut, baik dalam hal pengumpulan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasannya. Padahal, dana sosial keagamaan seperti zakat, wakaf dan sedekah (Islam), kolekte (Katolik dan Kristen), punia (Buddha), dan paramita (Hindu) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, dan membuka lapangan kerja baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Kota Kupang

Kota Kupang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara astronomis, Kota Kupang terletak diantara $10^{\circ}36'14''$ - $10^{\circ}39'58''$ LS dan $123^{\circ}32'23''$ - $123^{\circ}37'01''$ BT. Wilayah Kota Kupang berbatasan dengan Teluk Kupang di sebelah utara, Kabupaten Kupang di sebelah timur, barat, dan selatan, serta Selat Semau di sebelah barat. Kota Kupang terletak di ketinggian 100-350 mdpl dengan tingkat kemiringan sebesar 15%. Keadaan iklim di Kota Kupang cenderung tidak menentu. Dalam setahun, musim kemarau relatif lebih panjang daripada musim penghujan. Terdapat 6 kecamatan di Kota Kupang, yaitu Kecamatan Alak, Kecamatan Maulafa, Kecamatan Oebobo, Kecamatan Kota Raja, Kecamatan Kelapa Lima, dan Kecamatan Kota Lama.

Konsep Kesalehan Sosial di Agama Kristen

Secara inti di kekristenan adalah kasih, kasih itu ada dua kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Siapa yang mengasihi Allah maka dia akan mengasihi sesama, makin dekat seseorang dari Tuhan Allah maka makin dekat dengan sesama manusia. Apabila seseorang mempunyai hubungan yang buruk dengan manusia sesungguhnya dia mempunyai relasi yang buruk

juga dengan Tuhan Allah. Karena yang dekat dengan Tuhan pasti dia dekat dengan sesama manusia dengan kasih sayang. Sebab apabila dia tidak bisa mengasihi yang terlihat nyata dengan mata (manusia) bagaimana dia akan mengasihi sesuatu yang tidak terlihat (Tuhan). Pada dasarnya manusia tidak diciptakan untuk sendiri dia akan bergantung dengan yang lain (makhluk sosial), sejak awal pola kosmis adalah manusia hidup berpasangan pasangan (kiri-kanan, atas-bawah, pria-wanita, panas- dingin). Sehingga dalam Kristen kalau berbicara kasih dia harus berdamai dengan Tuhan Allah, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta beserta isinya. Dan hal itu harus diimplementasikan oleh semua penganut kristus dalam kehidupan sehari-hari, inti dari ajaran Kristen adalah kasih sayang kepada semuanya (wawancara dengan Pendeta Yandri Manobe salah satu tokoh agama Kristen di kota Kupang).

Lima Dimensi Kesalehan Sosial

Secara umum lima dimensi yang menjadi indikator dalam survei IKS ini sudah mencakup semuanya seperti hubungannya kita dengan Tuhan Allah, sesama manusia dan alam semesta dan kita sadari bahwa kita adalah banyak orang yang berbeda baik dari segi agama budaya sehingga kita harus diatur dalam sebuah system yang kita sebut sebagai negara. Karena kita tahu Indonesia ini negara yang sangat beranekaragam, baik dilihat dari segi budaya, agama, suku, adat istiadat. sehingga harus diatur dalam sebuah aturan bersama agar kehidupan khususnya kehidupan antar umat Bergama bisa berjalan dengan baik atau harmonis satu sama lainnya. Seperti di Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan adat istiadat serta agama, apabila kita tidak saling menghargai satu sama lain maka yang akan terjadi adalah pertengkar dan perpecahan. Kalau 5 indikator ini sama-sama dijalankan dengan

baik maka keharmonisan baik itu sesama umat beragama, antar umat beragama, umat beragama dengan pemerintah serta dengan lingkungan atau alam sekitar maka kedamaian akan tercipta. Karena ke lima indicator ini sudah mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam sekitar, apabila hubungan tersebut sudah berjalan serasi, selaras dan seimbang maka kedamaian di dunia ini akan tercipta (wawancara dengan David Natun salah satu akademisi di Kota Kupang, 10-06-2022) .

Diseminasi Kesalehan Sosial

Kami di Kristen tema-tema khutbah yang kan disampaikan kepada jemaat sudah terkonsep sudah ada silabusnya dan dipersiapkan dalam satu tahun sekalian, ada tema terkait keluarga, Pendidikan, lingkungan hidup. Terkonsep dan sudah dipersiapkan terkait tema-tema khutbah contohnya pada bulan Mei kemarin seluruh gereja Kristen (Gemit) di kota Kupang berbicara terkait budaya maka seluruh pendeta berbicara terkait kebudayaan. Jumlah jemaat Gemit ada sekitar dua juta orang mayoritas di NTT.

Selain beribadah di gereja juga ada ibadat rumahan yang dalam hal ini Panatua datang ke rumah-rumah untuk mengadakan peribadatan ke masing-masing keluarga. Selain memimpin doa-doa khusus yang yang menjadi permintaan keluarga yang didatangi, panatua juga memberikan pencerahan dengan tema-tema yang sudah ditentukan oleh pihak gereja. Di NTT baik pemerintah provinsi ataupun kabupaten/kota setiap bulan mengadakan pembinaan pegawai dan mereka biasanya memanggil pimpinan umat minimal ada 4 pimpinan umat yaitu Islam, Kristen, Katholik dan Hindu. Untuk hal-hal yang umum/tema sosial kita berbicara tema yang sama misalnya sinergitas, kerjasama antar umat beragama,

dan membina keluarga. Selain ceramah-ceramah di gereja kami juga melakukan ceramah-ceramah di kantor-kantor pemerintah untuk sama-sama menyerukan sikap saling menghargai antar umat beragama. Sosok pegawai negeri sipil/ASN sangat mempunyai nilai di masyarakat NTT sehingga apa yang diserukan oleh mereka sangat didengar oleh masyarakat umum, makanya kami selalu menitipkan pesan dalam ceramah-ceramah di kantor instansi-instansi yang ada di kota Kupang untuk kita sama-sama memberikan pencerahan kepada masyarakat agar tetap menjaga keharmonisan antar umat beragama (wawancara dengan Pendeta Yandri Manobe salah satu tokoh agama Kristen di kota Kupang, 10-06-2022).

Implementasi Sikap Kesalehan Sosial Umat Kristen

Keharmonisan antar umat beragama yang ada di NTT khususnya di kota Kupang dapat tercipta minimal ada dua hal, yang pertama adalah budaya. Kami di NTT sangat berbeda, ada orang Flores, Timor, Alor, Sabu, Sumba, Rote. Seperti di Alor ada kurang lebih 50 bahasa sehingga masing-masing kita dalam mengekspresikan diri berbeda-beda sehingga habitus kita pun berbeda-beda. Kita di NTT kalau ada acara pernikahan orang satu kampung kita undang semua karena dalam undangan tersebut bukan hanya kepala keluarga (suami dan istri) saja yang diundang tapi satu keluarga.

Terkait agama di Alor misalnya orang-orang tua kita dulu sudah mempunyai kesepakatan misalnya untuk di wilayah pesisir pantai disitu bermukim orang-orang Islam sedangkan yang di gunung-gunung untuk Protestan. Sehingga walaupun kita berbeda tetapi kita saling menghormati karena sudah diajarkan oleh orang tua kami sejak zaman dahulu. Budaya masyarakat NTT khususnya Kupang apabila ada perayaan natal bukan hanya orang

Kristen saja yang merayakannya orang Islam atau Hindu pun ikut merayakannya, contoh; pada saat Natal orang non Kristen pun ikut merayakannya karena anak-anak kecil pasti masuk kerumah orang-orang yang pintu rumahnya terbuka walaupun pemiliknya adalah non Kristen sehingga di rumahnya ikut juga menyiapkan makanan dan minuman untuk menyambut apabila ada anak-anak yang akan masuk kerumahnya dan ini sudah menjadi budaya masyarakat Kupang. Jadi yang paling dominan untuk kerukunan umat beragama di Kupang adalah adanya budaya yang sudah turun temurun sejak dahulu, karena budaya tidak terjadi serta merta dari apa yang dipikirkan, budaya membentuk perilaku, perilaku membentuk kebiasaan, kebiasaan membentuk budaya kemudian muncullah karakter.

Seperti pada budaya orang Timor, di Timor tidak mengenal kosakata terimakasih (tidak hanya mengucapkan saja tetapi suatu saat akan membalas pemberiannya) karena di Timor menganut budaya barter. Ini salah satu budaya yang ditanamkan oleh orang tua kita sejak zaman dahulu dan selalu terpatri di jiwa kami sehingga sampai saat ini kami yang kebetulan berasal dari Timor selalu melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh orang tua kami. Budaya yang masih terjaga sampai saat ini adalah apabila ada kematian maupun pesta pernikahan kita saling membantu misalnya kita mengumpulkan bahan-bahan pokok (beras, minyak, dan bahan makanan lainnya) dan nanti pada saat kita diterpa musibah kematian ataupun pada saat mengadakan pesta pernikahan kita juga mendapatkan hal yang sama seperti orang arisan saja.

Pada saat perayaan natal gereja kita di jaga oleh pemuda-pemuda masjid dan juga sebaliknya pada saat perayaan idul fitri ini bukan sebagai pencitraan tetapi karena hubungan yang baik diantara kami dan sudah terjadi sejak dahulu.

Pada saat pesta atau hajatan kita di Kupang pasti menyediakan dua tempat untuk makan satu untuk kita orang-orang Kristen dan satu untuk teman-teman muslim, untuk tempat masak dan yang masaknyapun dibedakan makanan Kristen ditempat orang Kristen dan yang masak orang Kristen begitu juga sebaliknya untuk yang muslim. Di NTT ini keharmonisan atau kerekatan antar umat beragama terjadi dengan baik salah satu faktornya adalah kawin mawin jadi bagaimana kita akan bertengkar dengan yang beda agama karena disalah satu satu keluarga mereka ada saudara kita (wawancara dengan David Natun salah satu akademisi di kota Kupang, 10-06-2022).

Salah satu kearifan lokal yang ada di NTT adalah cium sabu (hidung ketemu hidung) cium sabu (shavu) berasal dari suku sabu yang ada di NTT. Adapun nilai filosofis dari cium sabu ini adalah, selain sebagai ucapan selamat datang kepada tamu atau wisatawan yang datang ke NTT tetapi ada makna yang terkandung didalamnya. Apabila ada permasalahan apapun yang sulit didamaikan atau sulit dicari jalan keluar tetapi kalau kedua belah pihak sudah cium sabu maka permasalahan tersebut diaanggap selesai dan harus berdamai. Kebiasaan cium sabu ini walaupun awalnya berasal dari salah satu pulau di NTT yaitu suku sabu tetapi sudah diadopsi oleh masyarakat NTT pada umumnya dan dijadikan alat perekat diantara masyarakat NTT (wawancara dengan Riski Herawela, penyuluh agama Kristen kota Kupang, 11-06-2022).

Kebijakan Yang Tepat Untuk Meningkatkan Kesalehan Sosial

Kebijakan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi umat beragama dalam merealisasikan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari, pemerintah daerah bekerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) agar menyerukan ke

pada tokoh-tokoh agama yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat/jemaatnya melalui ceramah atau khutbahnya agar selalu memberikan seruan-seruan terkait nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran agama terkait saling mengasihi, saling mengormati, dalam pergaulan hidup sehari-hari dengan saudara atau tetangga yang berbeda keyakinan sehingga tercipta keharmonisan.

Apabila seruan-seruan ini selalu digaungkan maka akan terpatri didalam jiwa dan menjadi pengingat kepada masyarakat yang menjadi jamaahnya apabila akan melakukan tindakan-tindakan yang kurang elok atau perbuatan yang dapat menyakiti baik fisik atau psikis tetangga atau saudara yang ada disekitar kita. Keberadaan atau status PNS/ASN di mata masyarakat Kupang mendapat posisi yang sangat prestisius sehingga apa yang disampaikan akan sangat didengar dan diperhatikan. Sehingga kita sebagai aparatur negara mempunyai kewajiban untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa perbedaan yang ada merupakan suatu anugerah dan harus dijaga dan jangan sampai dicerderai oleh konflik-konflik yang dapat menimbulkan perpecahan. Sehingga saya selaku Kasi Urusan Agama Kristen selalu memberikan instruksi kepada penyuluh agama Kristen agar tidak bosan-bosan memberikan penyuluhan terkait kerukunan antar umat beragama, apalagi sekarang yang menjadi prioritas Kementerian Agama adalah program moderasi beragama (wawancara dengan Shaula Astried Kasi Urusan Kristen Kemenag Kota Kupang, 11-06-2022).

PENUTUP

Terjaganya keharmonisan dan kerukunan umat beragama di kota Kupang tidak lepas dari faktor budaya yang diwariskan dan ditanamkan oleh para orang tua sejak zaman dahulu tetap terjaga dan dirawat dari generasi ke generasi sampai saat ini. Selain itu

proses kawin mawin yang sudah terjadi sejak lama sehingga didalam satu keluarga sudah menjadi hal yang lumrah kalau ada yang berbeda agama. Seperti kita tahu bahwa NTT sebuah provinsi yang tidak hanya di huni oleh satu suku saja tetapi di huni oleh beberapa suku yang mempunyai adat istiadat, budaya serta agama yang berbeda. Suku yang ada di NTT antara lain; a) suku bangsa Helong, b) suku bangsa dawam, c) suku bangsa Tetun, d) suku bangsa kemak, e) suku bangsa Marae, d) suku bangsa Rote, e) suku bangsa Sabu/Rae Havu, f) suku bangsa Sumba, g) suku bangsa Manggarai Riung, h) suku bangsa Ngada, i) suku bangsa Ende Lio, j) suku bangsa Sikka-Krowe Muhang, k) suku bangsa Lamaholot, l) suku bangsa bangsa Kedang, m) suku bangsa labala, n) suku bangsa Alor pantar. Adat budaya berjalan beriringan dengan agama, walaupun agama Kristen menjadi mayoritas diseluruh wilayah provinsi NTT dan ada beberapa wilayah kabupaten/kota atau pulau yang mayoritasnya adalah Katholik dan Islam namun mereka bisa hidup berdampingan.

Salah satu contoh yang nyata kehidupan beragama di NTT khususnya di kota Kupang apabila ada yang mengadakan pesta baik itu pernikahan atau pesta lainnya sudah menjadi kebiasaan bahwa dalam menyiapkan makanannya baik pada saat memasak maupun penyajiannya akan dipisahkan antara yang muslim dan non muslim, dan itu sudah menjadi hal yang wajib. Sehingga walaupun berbeda keyakinan mereka tetap berbaur dalam suasana suka cita.

Salah satu budaya yang menjadi kearifan local yang sekarang diadopsi oleh hampir seluruh masyarakat di provinsi Nusa Tenggara Timur adalah cium sabu (dinamakan cium sabu karena berasal dari suku sabu), yaitu bertemunya hidung dengan hidung. Sebesar atau sepeleik apapun permasalahan yang dihadapi masyarakat NTT apabila sudah cium sabu maka permasalahan yang dihadapi

dianggap selesai. Sehingga dengan budaya yang sudah turun temurun diwariskan oleh para orang tua, menjadi kearifan local dan dipegang teguh dan dirawat oleh masyarakat NTT dan dijaga sampai saat ini bisa menjadi alat perekat diantara warga masyarakat NTT. Keberagaman menjadi indah dan menjadi sebuah kebahagiaan bagi seluruh masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya kota Kupang.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik tahun 2006, jumlah warga miskin di Indonesia mencapai 39,05 juta jiwa atau 17,75 persen dari total 222 juta penduduk Indonesia. Sementara data BPS tahun 2007, jumlah warga miskin turun yaitu sebesar 37,17 juta atau 16,58 persen, Sumber; www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep08.pdf.

Badan Pusat Statistik Kota Kupang tahun 2020, jumlah penduduk menurut agama dan jumlah rumah ibadat, Sumber, <https://kupangkota.bps.go.id/>.

Helmiati, Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, redaksi@uin-suska.ac.id. Diunduh 2019

Imam Suyuti, *Mawahib al Saniah*, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Nabhan, Surabaya, hal. 237.

Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 24 dan N0.47 Tahun 1991 tentang Pembinaan BAZIS

Transparansi Indonesia (2002) yang menyebut Indoensia adalah Negara ke-6 terkorup dari 102 negara.

Wawancara

Yakobus Beda Kleden (Ka Kemenag Kota Kupang)

Yandri Manobe (Pendeta dan tokoh agama Kristen kota Kupang)
David Natun (Akademisi kota Kupang)
Riski Herawela (Penyuluh Agama Kristen kota Kupang) Shaula
Astried (Kasi Urusan agama Kristen kota Kupang)

BAGIAN SEPULUH

KESALEHAN SOSIAL UMAT BERAGAMA HINDU DI KOTA DENPASAR

*Tri Handoko Seto
Ni Putu Intan Puspa Dewi*

PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki sistem kepercayaan, keyakinan atau keimanan dan prosesi peribadatan. Keyakinan terhadap Tuhan saja tidaklah cukup, tetapi perlu dimanifestasikan dalam serangkaian peribadatan, baik ritual maupun sosial. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan apapun agamanya, harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aturan mengenai “perintah” dan “larangan” yang mendasari hubungan manusia dengan Tuhan, disebut ibadah, yaitu upaya seseorang untuk mendekati diri pada Tuhan. Ibadah ini ada dua macam yaitu ibadah individual, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali pada diri sendiri dan ibadah sosial, yaitu ibadah yang manfaatnya untuk masyarakat (kepentingan umum).

Indonesia adalah bangsa yang plural dalam berbagai hal dengan kecenderungan religiusitas yang tinggi. Untuk meningkatkan religiusitas masyarakat, maka sarana prasarana dan kelembagaan terus bertambah di setiap komunitas, sehingga pendidikan dan pembinaan keagamaan semakin pesat. Kehidupan keagamaan semakin semarak pada momen peringatan hari-hari besar dan

perayaan keagamaan. Majelis-majelis agama, organisasi sosial keagamaan dan bahkan partai politik (terutama yang membawa label keagamaan) juga berlomba-lomba mewarnai diskursus publik dengan beragam model dan aksi yang berkaitan dengan agama.

Namun demikian, pada sisi lain ada fenomena berbagai penyakit sosial seperti tingginya angka kriminalitas, maraknya pornografi dan pornoaksi, peredaran narkoba dan miras, pelanggaran hak asasi manusia, serta kebiasaan berperilaku koruptif yang terus berlangsung di hampir semua tingkatan dan aspek kehidupan. Mulai dari pengurusan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dan berbagai persyaratan administratif yang mengada-ada, proyek pengadaan di instansi pemerintahan, operasi jalan raya, sampai proses penegakan hukum. Media massa hingga kini masih banyak memberitakan kasus-kasus korupsi yang tidak hanya melibatkan para pejabat eksekutif, tapi juga dari lembaga legislatif dan yudikatif, baik di pemerintahan pusat maupun daerah.

Sementara itu, pemberdayaan umat oleh lembaga sosial keagamaan belum maksimal, akibat adanya sejumlah faktor seperti belum maksimalnya pengelolaan dana dan asset umat tersebut, baik dalam hal pengumpulan, pengelolaan, pemanfaat, dan pengawasannya. Padahal, dana sosial keagamaan memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, dan membuka lapangan kerja baru.

Realitas tersebut di atas mengusik kita, bahwa nampak masih adanya kesenjangan dalam keberagamaan masyarakat yaitu, *pertama*, ada kesenjangan antara nilai-nilai ajaran agama dan sikap keagamaan para pemeluknya. *Kedua*, agama sebagai daya tangkal terhadap kecenderungan manusia berperilaku menyimpang dan bersikap antisosial belum cukup optimal. *Ketiga*, pelaksanaan ibadah agama yang bersifat sosial nampaknya belum maksimal sehingga

agama belum sepenuhnya berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan pemikiran tersebut Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan telah melakukan evaluasi kesalehan sosial umat beragama untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana solidaritas sosial, relasi sosial antar ras, menjaga etika dan budi pekerti, menjaga kelestarian alam lingkungan dan menjaga stabilitas yang dapat menciptakan suatu iklim yang dapat menumbuhkan suburkan lahirnya berbagai bentuk ibadah dan kesalehan sosial oleh masyarakat yang dapat memberikan implikasi sosio-kultural bagi pembangunan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang. Evaluasi kesalehan sosial umat beragama ini diukur dari 5 dimensi yaitu kepedulian/solidaritas sosial, relasi antar manusia, menjaga etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, dan relasi dengan negara dan pemerintah. Diperoleh hasil kesalehan sosial agama Hindu yaitu 85,42 dengan dimensi kepedulian/solidaritas sosial skor 77,37; relasi antar manusia (kebhinekaan) skor 86,98; menjaga etika dan budi pekerti skor 90,96; melestarikan lingkungan skor 77,43; dan relasi dengan negara dan pemerintah skor 94,38. Dari kelima dimensi tersebut dapat dilihat bahwa dimensi kepedulian/solidaritas sosial dan melestarikan lingkungan memperoleh skor dibawah 80 dibandingkan ketiga dimensi lainnya. Dalam agama Hindu ada tiga hal yang mendorong munculnya kebahagiaan dalam kehidupan sosial yaitu, Parahyangan (hubungan yang harmonis dengan sang pencipta), Pawongan (hubungan yang harmonis antar sesama manusia) dan Palemahan (hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya). Berdasarkan hasil tersebut dilakukan pendalaman evaluasi kesalehan sosial umat beragama Hindu di Kota Denpasar Provinsi Bali dengan melibatkan para tokoh agama/masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam agama Hindu, istilah kesalehan sosial secara umum termuat dalam ajaran Tri Hita Karana. Tri yang berarti tiga, Hita merupakan kebahagiaan atau kesejahteraan, dan Karana memiliki arti penyebab, jadi Tri Hita Karana adalah tiga hal yang dapat menciptakan (sumber penyebab) terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan. Ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan tersebut adalah hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan ke Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, seperti taat melaksanakan sembahyang. Pawongan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan manusia yang lainnya atau dengan sesama, seperti berderma kepada orang lain saat ada kegiatan - kegiatan tertentu. Sementara Palemahan adalah hubungan manusia dengan alam lingkungan, misalnya dengan menghijaukan kembali lahan yang kosong, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.

Pemahaman kesalehan, kata *saleh* belum familiar ditelinga orang Hindu di Bali. Keutamaan diistilahkan dengan “Sadhu”, istilah bagi seseorang yang memiliki sifat kebaikan, keutamaan Sadhu memiliki makna yang sama dengan kesalehan. Padanan kata lainnya dalam agama Hindu adalah dharma bhakti. Dharma memiliki arti kewajiban, tugas hidup, aturan, kebajikan, dan kebenaran. Sedangkan bhakti memiliki arti tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk), memperhambakan diri; setia. Dharma bhakti dapat diartikan sebagai kebajikan untuk kasih kepada sesama serta lingkungan.

Ada beberapa jenis dan bentuk ibadah yang masuk kategori "kesalahan sosial" dalam agama Hindu yaitu: a) Kepedulian/solidaritas sosial seperti : Budaya Nguopin, Ngayah, Nyama Braya, Dana Punia, b) Relasi antara manusia (kebhinekaan) seperti: Tat Twam Asi mengajarkan untuk saling menghormati antar sesama manusia, Mepatung, dan Dharma Santhi, c) Menjaga etika dan budi pekerti seperti: Adanya perbedaan penggunaan bahasa, seperti penggunaan bahasa bali "alus" dengan bahasa bali "kasar", adanya tradisi Megibung, d) Relasi dengan negara dan pemerintah seperti: adanya awig-awig yang selaras dengan aturan yang ada di Indonesia, d) Melestarikan lingkungan seperti: adanya "ngayah mereresik", setiap ada event keagamaan masyarakat akan diajak untuk melakukan aktivitas bersih-bersih lingkungan, adanya kebiasaan setelah menebang pohon harus menanam pohon kembali, adanya ritual "Tumpuk Uduh" penghormatan kepada tumbuh-tumbuhan, penggunaan bahan-bahan sesajen dari alam yang membuat masyarakat untuk melestarikan lingkungan dengan menanam pohon atau tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam ritual, dan sistem Subak mengatur berkaitan dengan sistem tanam serta irigasi dalam suatu perkumpulan profesi petani.

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah melaksanakan evaluasi kesalahan sosial umat beragama di Indonesia. Diperoleh hasil kesalahan sosial agama Hindu yaitu 85,42 dengan dimensi kepedulian/solidaritas sosial skor 77,37; relasi antar manusia (kebhinekaan) skor 86,98; menjaga etika dan budi pekerti skor 90,96; melestarikan lingkungan skor 77,43; dan relasi dengan negara dan pemerintah skor 94,38. Dari kelima dimensi tersebut dapat dilihat bahwa dimensi kepedulian/solidaritas sosial dan melestarikan lingkungan memperoleh skor dibawah 80 dibandingkan ketiga

dimensi lainnya. Menurut Pak Nyoman Arya, kesalahan sosial ada dua yaitu individu dan sosial. Secara individual mungkin umat Hindu menganggap bahwa ritual adalah segala-galanya, ketika sudah berdana punia maka selesai urusannya. Secara sosialpun ada kesalahannya juga tapi kesemarakan ini harus disentuh lagi kepada lingkungan yang lebih luas, misal jika memotong pohon maka harus ditanam sedikit ujungnya untuk ditanam kembali sehingga kembali kepada konsep Tri Hita Karana yang kita warisi. Akhir-akhir ini ada beberapa hal terjadi pergeseran di Bali. Kepedulian sosial seperti suka menolong, gotong royong semakin hari dimanapun terjadi pergeseran, tetapi pergeseran itu tentu ada suatu pengganti yang belum bisa disentuh didalam suatu kuesioner yang disampaikan. Pada dasarnya kultur di Bali tidak bisa dibawa ke luar daerah sehingga teknik penyuluhan konsepsi sosial di Bali sangat menarik. Di dalam sosial ini perlu dibenahi polanya, kepedulian terhadap umat seperti menghargai hak sesama saat ini sedikit agak bergeser namun budaya saling mengunjungi masih berlangsung hingga saat ini. Di Bali, memberikan sesuatu kepada orang lain baik dalam bentuk sembako, bantuan uang, bantuan barang, dan lain-lain itu dikategorikan sebagai konsep punia. Bisa saja konsep ini agak berbeda agak berbeda dengan agama lain yang dengan tegas dibagi-bagi menjadi sedekah, zakat, hibah, atau yang lainnya. Khusus untuk pertanyaan mengenai hibah misalnya, umat tidak mengenal istilah seperti itu karena di masyarakat bahasanya adalah berdana punia. Pemahaman inilah yang jarang atau belum dipahami oleh umat. Ada perbedaan konsepsi antara konsepsi sosial umat Hindu khususnya di Bali dengan poin-poin yang ditanyakan pada kuesioner.

Secara umum aspek sosial umat Hindu di Bali tinggi, mulai dari adanya sekaa truna, karang taruna, ada juga Kesiman Art Community yang menampung anak-anak yang putus sekolah untuk

diajak bekerja, di Pokjaluh juga ada kegiatan yang bernama peduli umat. Selain itu, terkait urusan suka duka, kepedulian umat tinggi, seperti jika ada orang meninggal maka umat akan berkunjung membawa beras, gula, kopi, uang, dll, ketika ada yang menikah atau upacara potong gigi juga umat akan menghadiri upacara tersebut. Aspek sosial yang masih rendah di Bali adalah ketika ada orang sakit, belum adanya campur tangan pihak desa, yang berkunjung hanya yang mendengar kabar tersebut saja. Rasa ingin berdana punia masyarakat di Bali juga tinggi, misal saat ada kematian dimana tidak dipungut biaya tetapi masyarakat ingin berdana punia, hal ini menunjukkan kesadaran umat untuk berpunia tinggi. Di Bali sendiri ada beberapa desa yang mendesain untuk mengantisipasi masyarakat ekonomi lemah dengan sistem ngaben massal. Ketika ngaben massal, semua umat urunan meskipun didalam keluarga tersebut tidak ada jenazah yang akan dilaksanakan upacara ngaben, kemudian uang urunan tersebut dikelola bersama agar keluarga yang memiliki jenazah tetapi tidak memiliki uang tetap bisa melaksanakan upacara ngaben. Jadi konstruksi konsep sosial umat Hindu di Bali lebih condong kearah vertikal, oleh karenanya perlu peningkatan kesadaran umat beragama Hindu untuk meningkatkan kepedulian sosialnya dengan cara melalui pembinaan SDM berbasis banjar, banjar bisa menjadi pusat pengembangan SDM, sehingga direktorat jenderal harus membuat program-program seperti itu.

Konsepsi lingkungan di Bali ada kaitannya dengan ritual-ritual dengan pelaksanaan keagamaan. Lingkungan ada dua hal yaitu lingkungan hidup dan sampah. Konsep Mecaru (upacara yang dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam oleh umat Hindu di Bali) sebenarnya sudah konsep pelestarian lingkungan. Hal ini menjadi suatu monitoring untuk bagaimana bisa membuat tanah itu subur karena bahan-bahan

upakara yang lunak bisa ditanam dan yang tidak lunak bisa didaur ulang. Pemaknaan sebuah ritual di Bali masih berkisaran spiritual, bukan berkisaran edukasi tindakan yang bisa diimplementasikan dalam sebuah pelestarian lingkungan. Hal ini yang perlu, bagaimana melogikakan sebuah metologi atau melogikakan sebuah spirit yang bisa diimplementasikan sebagai sebuah tindakan yang harus dilaksanakan. Umat Hindu di Bali masih berkutit pada spirit, padahal dibalik spirit ada edukasi, misal Upacara Mecaru untuk Bhuta Kala, kalau hanya mengetahui Mecaru hanya sekedar untuk Bhuta Kala maka tidak akan ada maknanya, padahal dalam konsep mecaru tersebut ada edukasi pemeliharaan lingkungan dan pemahaman ini yang belum dipahami sehingga kedepannya perlu mengarahkan pola pikir anak-anak agar bisa melestarikan lingkungan dengan pola-pola tersebut. Terkait sampah, di Denpasar kendalanya belum adanya TPS. Saat ini gubernur menggencarkan Sat Kerthi Loka Bali, yang mengandung makna menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya untuk mewujudkan kehidupan krama Bali yang sejahtera dan bahagia. Setiap desa diminta membuat organisasi yang khusus concern pada sampah. Di Pemerintah Daerah pun ada aturan tidak boleh menggunakan sampah plastik ke pura-pura. Adapun kendala yang dihadapi penyuluh adalah kesulitan dalam memasukkan konsep-konsep daur ulang dan mengurangi penggunaan plastik kedalam ajaran agama lewat sloka-sloka. Tantangan penyuluh kedepannya adalah bagaimana membuat bahan penyuluhan supaya umat kita memiliki kesadaran yang tinggi terhadap plastik dan dicarikan juga kaitannya dengan sloka-sloka dalam agama Hindu. Program penyuluhan di Bali masih terbelenggu dengan siapa yang berbicara/menjadi tokoh pendarma wacana. Tokoh pendarma wacana banyak tetapi kalau orang tersebut tidak terkenal maka tidak akan laku. Ini merupakan

salah satu kesulitan dalam merubah mindset yang seperti itu sehingga di Bali diperlukan tokoh atau publik figur yang dipercaya umat untuk menyampaikan konsep-konsep yang baru terkait lingkungan dan sampah. Selain itu dalam membahasakan bahasa agama melalui pembangunan agama ini memang sangat sulit karena membahasakan bukan menghafal, membahasakan bahasa agama sehingga terjadi pembangunan agama.

Terkait daur ulang sampah plastik umat Hindu belum terlibat secara langsung, umat Hindu hanya mengumpulkan dan memilah sampah. Setiap desa adat dan dinas wajib mempunyai bank sampah. Selain itu, di desa sudah ada kelompok-kelompok yang memilah sampah kemudian dijual dan ada juga yang ditukar dengan beras. Ada juga beberapa program-program yang melibatkan anak-anak muda untuk menjaga kebersihan pura dengan bergotong royong serta dipasang juga tulisan jangan membuang sampah sembarangan dan tidak menggunakan plastik. Ada program penyuluh yang menggerakkan para anak muda untuk ikut membersihkan desa secara rutin setiap bulan. Di Pura Ulun Danu Batur saat ini sudah mendapatkan bantuan terkait pendaurulangan sampah yadnya. Sampah tersebut didaur ulang untuk dijadikan pupuk kompos. Saat ini baru diseminasi dengan penyuluh bahwa sampah yadnya adalah sampah yang utama menjadi prasadam lingkungan. Upakara-upakara yang dipersembahkan di pura didalamnya terdapat mantra-mantra dan air suci, sehingga buah-buah dapat menjadi lungsuran dan sampahnya dapat menjadi prasadamnya lingkungan. Saat ini sehabis upacara Mecaru sampahnya tidak boleh dibuang ke sungai tetapi dipendem di pekarangan rumah masing-masing sebagai prasadamnya lingkungan. Bahan-bahan upakara seharusnya berbahan organik supaya Tri Hita Karana jalan, buah-buah lungsuran dapat dinikmati oleh umat, sampian-

sampian untuk lingkungan, kue-kue yang tidak bisa dimakan bisa dijadikan makanan ternak. Mengintegrasikan konsep ini kedalam program yang belum bisa dilaksanakan sehingga bagaimana Kementerian Agama memberikan program yang menarik sehingga ketika penyuluh memberikan penyuluhan didengar dengan baik. Yang diperlukan adalah memberikan penyuluh program yang riil, misal memberikan penyuluh mengelola anggaran dimasing-masing Pokjaluh untuk mengembangkan ekonomi kreatif seperti berjualan canang untuk mengembangkan ekonomi desanya.

PENUTUP

Secara umum aspek sosial umat Hindu di Bali tinggi. Konstruksi dari konsep kepedulian sosial umat Hindu khususnya di Bali memiliki ciri khas tersendiri sehingga jika dipotret dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner kemungkinan hasilnya kurang baik sehingga untuk memotret kepedulian/kesalehan sosial masyarakat Hindu di Bali harus dengan model pertanyaan yang lebih sesuai.

Umat Hindu di Bali sangat menjaga lingkungan dalam konsep pelestarian vegetasi untuk menjaga sumber air karena ini berkaitan dengan upacara keagamaan dan aspek kehidupan secara langsung. Aspek yang masih lemah adalah urusan sampah terutama sampah plastik apalagi daur ulang sampah plastik. Beberapa tahun terakhir umat Hindu di Bali sudah mulai melakukan upaya penanganan sampah namun masih terbatas pada mengumpulkan dan memilah sampah. Umat belum terlibat secara langsung dalam proses pendaurulangan sampah plastik. Pemerintah daerah juga sudah membuat aturan terkait larangan menggunakan sampah plastik ke pura-pura.

Berdasarkan uraian tersebut, adapun saran-saran yaitu:

1. Karena konstruksi konsep kepedulian sosial umat Hindu di Bali memiliki ciri khas tersendiri maka pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner perlu ditelaah Kembali agar lebih sesuai dengan budaya dan istilah-istilah yang dipahami oleh umat Hindu di Bali.
2. Direktorat Jenderal Bimas Hindu harus membuat program-program pembinaan SDM (kalau di Bali sebaiknya berbasis banjar) untuk meningkatkan kepedulian sosial umat Hindu khususnya di Bali.
3. Kementerian agama memberikan program yang menarik sehingga ketika penyuluh memberikan penyuluhan akan didengar dengan baik. Program tersebut misalnya memberikan kewenangan kepada penyuluh untuk mengelola anggaran di masing-masing Pokjaluh agar penyuluhan yang diberikan bisa berdampak nyata bagi umat baik dalam meningkatkan kesalehan sosialnya juga untuk mengembangkan ekonomi kreatif seperti menjual canang untuk mengembangkan ekonomi desanya.

BAGIAN SEBELAS

KESALEHAN SOSIAL UMAT AGAMA HINDU DI KABUPATEN JEMBRANA BALI

Achmad Rosidi

PENDAHULUAN

Sering kita mendengar orang yang membahas dua macam kesalehan, yakni kesalehan individual dan kesalehan sosial. Bahkan ada yang mendikotomikan antara dua bentuk kesalehan ini. Seolah-olah dalam beragama terdapat dua macam kesalehan: kesalehan individual dan kesalehan sosial.⁸

Kesalehan individual adalah hubungan baik antara manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan itu disebut terpelihara baik jika manusia mengikuti Tuhan dengan selalu menyembah-Nya. Sementara kesalehan sosial adalah hubungan baik antarsesama makhluk manusia dengan tidak pernah menyakiti siapa pun, itulah yang dinamakan kesalehan sosial. Kesalehan sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah umat, memperhatikan dan

⁸ Muh. Fathoni Hasyim, et.al. Kesalehan Individual dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik (Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat tentang Kesalehan Dalam Islam Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI di Jawa Timur), Surabaya, LPPM UIN Sunan Ampel, 2016, hal. 16.

menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Jadi kesalehan sosial merupakan suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh ritual spiritual. Kesalehan sosial membuat orang lain merasa nyaman, damai, dan tentram dalam berinteraksi, bekerjasama dan bergaul dengannya. Kesalehan juga meliputi sikap kearifan dalam mengelola alam raya dengan mengedepankan konsep pemerataan pembangunan yang berkeadilan demi keberlangsungan hidup penduduk bumi.⁹

Wibowo dalam kajiannya tentang hubungan kesalahan spiritual dan kesalehan sosial menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan secara langsung dan berdampak secara signifikan. Dinyatakannya bahwa semakin tinggi kesalehan ritual siswa maka akan meningkatkan kesalehan sosialnya. Hal itu ditandai dimana para siswa tanpa memandang jenis kelamin percaya dan berpegang teguh pada pandangan kebenaran teologis terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik yang berisi tentang doktrin-doktrin yang berkaitan dengan perbuatan yang harus dilakukan terhadap Tuhannya. Siswa SMA pada tataran *religious practice* melaksanakan ritual-ritual dalam agamanya baik yang diajarkan oleh guru agama di sekolah ataupun di tempat-tempat lain.¹⁰ Tentunya yang ideal itu yakni kesalehan yang memadukan secara sinergis antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Perpaduan tersebut, boleh jadi karena dalam setiap kesalehan

⁹ Helmiati, Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, redaksi@uin-suska.ac.id

¹⁰ A.M. Wibowo, Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta, Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi) Volume 05 No. 01 juni 2019.

ritual terdapat unsur kesalehan sosial, demikian pula sebaliknya. Kesalehan-kesalehan ritual tanpa kesalehan sosial adalah kesalehan yang tidak berarti bagi kehidupan sosial.

Ketidakseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial menjadi bukti bahwa masih ada kesenjangan dalam keberagamaan masyarakat yaitu, *pertama*, ada kesenjangan antara nilai-nilai ajaran agama dan sikap keagamaan para pemeluknya. Hal tersebut menyebabkan perilaku tidak terpuji seperti ketidakjujuran, tidak berdisiplin, etos kerja rendah, hilang rasa empati, tidak menghargai pendapat orang lain, berbangga diri dan sebagainya. *Kedua*, agama sebagai daya tangkal terhadap kecenderungan manusia berperilaku menyimpang dan bersikap antisosial belum cukup optimal. Beragama hanya dijadikan sebagai symbol dan tameng. *Ketiga*, pelaksanaan ibadah agama yang bersifat sosial nampaknya belum maksimal sehingga agama belum sepenuhnya berkontribusi dalam pembangunan nasional. Jarak sosial pada masyarakat sangat jauh menganga.

Bagi umat Hindu, implementasi kesalehan sosial dapat ditunjukkan dengan adanya kepedulian umat pada kesejahteraan sesama. Kepedulian sosial itu dilakukan dengan menggalang dana sosial umat (dana paramita) yang sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, dan membuka lapangan kerja baru. Dari aspek ini ternyata dana umat belum dikelola secara maksimal baik oleh pendeta Hindu maupun pengelola Pura. Faktor penyebabnya diantaranya belum optimalnya pengelolaan aset umat tersebut baik dalam hal pengumpulan, pengelolaan, pemanfaat, dan pengawasannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, studi “Kesalahan Sosial Komunitas Hindu di Jembrana Bali” ini dilakukan. Penelitian ini terfokus pada pertanyaan penelitian berikut: 1). Bagaimana solusi kebijakan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi umat beragama dalam merealisasikan kesalahan sosial di kehidupan sehari-hari?; 2). Bagaimana konsep setiap dimensi (5 dimensi) dalam kesalahan sosial di agama ini? Dan apakah konsep tersebut sudah cukup baik terdiseminasikan dalam tema-tema penyiaran agama ini selama ini? 3). Bagaimana implementasi sikap kesalahan sosial umat ini yang tokoh amati?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dan analisisnya terkait bagaimana solidaritas sosial, relasi sosial antar perbedaan, menjaga etika dan budi pekerti, menjaga kelestarian alam lingkungan dan menjaga stabilitas sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui kajian ini diharapkan dapat diciptakan suatu iklim yang dapat menumbuh suburkan lahirnya kesalahan spiritual dan kesalahan sosial oleh masyarakat yang majemuk untuk memperoleh implikasi sosio-kultural bagi pembangunan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang.

Adat dan Agama Hindu Bali

Bali dikenal sebagai pulau yang masyarakatnya mayoritas memeluk agama Hindu. Secara historis, kultur yang dibangun di Bali lebih dominan ada dalam pengaruh agama Hindu, sehingga ketika berbicara Bali, maka akan selalu identik dengan Agama Hindu. Perilaku keagamaan masyarakat lebih dominan terdapat dalam tradisi.¹¹ Selain budaya Hindu, di Jembrana secara khusus

¹¹ Deni Miharja, *Adat, Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*, Jurnal KALAM (Jurnal Studi Agama dan

terdapat kebudayaan Islam yang merupakan hasil akulturasi antara umat Islam dan umat Hindu seperti tradisi male, ngejot dan music rebana. Tradisi male dilakukan oleh penduduk muslim pada saat peringatan hari maulid nabi dengan membuat arak-arakan keliling desa sambil membawa telur yang telah dibentuk dengan berbagai corak atau sesuai dengan selera yang diinginkan pembuatnya seperti pura, perahu, masjid, rumah, dan lain-lain. Male yang itu dikawal pengamanan orang khusus sesuai adat Bali yang di sebut Pager Uyung. Para pengawal itu merupakan perwakilan beberapa orang dari Muslim dan Hindu. Arakan itu diakhiri dengan dikumpulkannya aneka bentuk male yang berasal dari telur tersebut di dalam masjid. Diiringi bacaan shalawat dan doa', telur-telur dibagikan kepada masyarakat yang datang pada acara tersebut yang dipercaya untuk memperoleh keberkahan. Selain itu juga ada tradisi *ngejot* yaitu saling memberi berupa makanan atau hidangan yang dilakukan pada saat perayaan hari besar keagamaan. Sementara musik rebana yang merupakan kreasi seni musik pukul Muslim melantunkan pujian kepada Allah SWT dan shalawat Nabi, irama dan bahasa Bali untuk dapat dipahami oleh masyarakat.¹²

Di Bali secara makro, antara agama Hindu, adat dan budaya itu tidak dapat dipisahkan. Dalam agama Hindu ada ajaran teologi Sraddha sebagai ajaran dasa keyakinan umat Hindu. Ajaran itu menjadi dasar implementasi aktivitas beragama. Dalam Sraddha itu ada bagian-bagian yang disebut dengan Panca Shradha. Kelima Sraddha yang merupakan inti kepercayaan, yaitu percaya pada Tuhan, percaya adanya Atman, percaya adanya Hukum

Pemikiran Islam), Volume 7 Nomor 1, Juni 2013, hal. 53-55.

¹² M. Abdul Karim, *Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan Jembrana Bali Ditinjau dari Perspektif Sejarah*, Jurnal Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016, hal. 28.

Karma Phala, Percaya adanya Punarbhawa (Reinkarnasi/Samsara), dan percaya adanya Moksa. Panca Sradha ini menjadi dasar bagi umat untuk mengetahui nilai dan ajaran-ajaran yang ada dalam agama ini. Dengan menjalankan agama (dharma), umat dapat mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan bathin.

Tuhan bagi umat Hindu itu satu, meski kemudian orang-orang bijaksana (baca: orang shaleh) kemudian memberikannya banyak nama. Dari situ kemudian tercermin akan nama-nama yang berbeda-beda. Dalam Hindu disebut dengan Sang Hyang Widi Wasa. Kesalehan itu membentuk keyakinan. Ini yang membuat umat Hindu kemudian terdorong pada kehidupan bersama. Pemujaan kepada Tuhan dilakukan di tempat ibadah yang disebut dengan pura. Pura sebagai bangunan tempat suci bagi umat Hindu memiliki karakteristik-karakteristik sendiri-sendiri. Fenomena ini kemudian mempengaruhi ragam bentuk bangunan tempat ibadah umat ini yang disesuaikan dengan karakter masing-masing umat itu.¹³

Dimensi Dalam Kesalehan Sosial

Solidaritas Sosial

Kesalehan sosial merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dan memiliki dampak positif berkelanjutan. Kesalehan sosial akan menimbulkan hal-hal positif yang sifatnya terus-menerus karena dapat mengubah kehidupan orang lain menjadi lebih baik. Solidaritas sosial, merujuk pada pemikiran Durkheim, dibedakan atas dua macam solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik belum terdapat pembagian kerja yang ketat. Masyarakat yang demikian

¹³ Wawancara dengan Komang, ketua PHDI Kabupaten Jembrana Bali.

kurang lebih mempunyai kepentingan dan pikiran yang sama, maka solidaritas diantara mereka terjadi dengan sendirinya. Sementara itu, dengan masyarakat dengan solidaritas organik, terdapat pembagian kerja yang sangat ketat. (Soerosso, 2008, hal. 38).

Solidaritas masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana telah terbina lama. Solidaritas sosial itu berupa solidaritas mekanik, dimana antar umat merasakan hal tersebut menjadi penting. Bentuk solidaritas sosial terbentuk oleh kesadaran bersama sebagai anggota kelompok masyarakat desa, memiliki hubungan sosial erat yang mampu mendorong masyarakat pedesaan ini melakukan usaha bersama berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Solidaritas itu masih bersifat insidental didorong oleh persamaan persepsi menciptakan kebersamaan dan kehidupan yang harmonis. Hal tersebut karena menjadi pilar utama dan syarat mutlak mempertahankan keutuhan masyarakat yang ada di Desa Yeh Kuning (air kuning) itu. Jumlah masyarakat Desa Yeh Kuning yang Muslim sebanyak 50 orang. Untuk merekatkan antar perbedaan ini, dilakukan mediasi dan silaturahmi. Para pejabat baik struktural maupun tokoh adat/agama melakukan pertemuan 6 bulan sekali. Pada perayaan Nyepi dan pawai ogoh-ogoh, teman-teman dari komunitas Muslim membantu menyediakan minuman air mineral. Sementara pada saat perayaan hari Idul Fitri/Idul Adha, umat Hindu pun secara sukarela ikut mengamankan lingkungan. Masyarakat Muslim pada saat mengadakan acara syukuran baik di rumah atau pun di tempat umum (sekolah dan kantor), mereka meminta doa dan air keberkahan dari tokoh agama Hindu.¹⁴ Kebersamaan penduduk desa ini dapat meringankan beban dan

¹⁴ Wawancara dengan Lastra, pengempon Pura Pungut Sari Desa Yeh Kuning Kecamatan Jembrana.

berbagi pemikiran atau inovasi. Semakin kuat solidaritas sosial maka semakin tinggi pula daya tahan kerukunan penduduk desa dalam mewujudkan kedamaian masyarakat desa.

Kebiasaan masyarakat desa di Kabupaten Jembrana berbeda-beda. Ada desa yang memiliki tradisi mengumpulkan dana yang dikumpulkan untuk warga yang meninggal (dana kematian). Dana ini dikumpulkan oleh warga sebuah *tempek* (kelompok terkecil desa adat setingkat RT) melalui kesepakatan yang disebut dengan *perarem*.¹⁵ Secara bersama-sama warga menggalang dana untuk santunan yang terkena musibah. Jika ada warga yang meninggal apapun agamanya, masing-masing warga *tempek* itu mengumpulkan dana dengan jumlah nominal tergantung kesepakatan antar warga tersebut.¹⁶

Kebersamaan umat Hindu dan umat Islam secara khusus yang terjadi di Jembrana sudah berlangsung lama. Perjumpaan antar perbedaan

Relasi Antar Manusia yang Berbeda Latar Belakang

Karakteristik masyarakat di Jembrana khususnya dan Bali pada umumnya dalam berinteraksi sosial diwarisi dari para leluhur. Seperti kegiatan perayaan hari besar masing-masing umat beragama. Secara otomatis, umat secara tidak sadar melakukan kebaikan membantu saudaranya yang berbeda latar belakangnya. Mereka tidak mendasarkan pada agama, tetapi dibangun di atas keinginan bersama membangun kedamaian. Relasi sosial itu sesuai dengan

¹⁵ Perarem itu berupa aturan/keputusan Paruman Desa Adat sebagai pelaksanaan Awig-Awig atau mengatur hal-hal baru dan/atau menyelesaikan perkara adat/wicara di Desa Adat.

¹⁶ Wawancara dengan Komang, Ketua PHDI Kabupaten Jembrana Bali.

ajaran Hindu yaitu Tri Hita Karana.¹⁷ Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata Tri yang berarti tiga, Hita yang berarti sejahtera dan Karana yang berarti penyebab. Pengertian Tri Hita Karana adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia (Wirawan, 2015: 2). Tri Hita Karana adalah ajaran tentang tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan Tuhan. Konsep ini menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Dengan terciptanya masyarakat yang rukun dan harmoni, maka secara langsung akan terjadi persaudaraan sosial.¹⁸

Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika dalam hidup di bumi ini melakukan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam raya. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya di bumi memiliki peranan utama dalam menegakkan aturan. Manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya dapat membuat aturan-aturan dalam berinteraksi sesama manusia. Aturan itu dapat bersifat universal/global. Aturan itu dapat berlaku bagi semua manusia di seluruh dunia tanpa memandang suku, ras, bangsa, dan agama.¹⁹

Di seluruh Provinsi Bali terdapat struktur desa adat. Desa Adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (kahyangan tiga

¹⁷ Wawancara dengan Komang, Ketua PHDI Kabupaten Jembrana Bali.

¹⁸ <https://kemenag.go.id/read/mengenal-ngejot-tradisi-berbagi-umat-muslim-dan-hindu-di-bali>

¹⁹ Wawancara dengan Kadek, pengurus harian PHDI Kabupaten Jembrana.

atau kahyangan desa), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. sedangkan Pemerintahan Desa Adat adalah penyelenggaraan tata kehidupan bermasyarakat di Desa Adat yang berkaitan dengan Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara itu, Banjar Adat atau Banjar Suka Duka atau sebutan lain adalah bagian dari Desa Adat.

Penduduk desa adat atau Krama Desa Adat adalah warga masyarakat Bali beragama Hindu yang Mipil dan tercatat sebagai anggota di Desa Adat setempat. Krama Tamiu adalah warga masyarakat Bali beragama Hindu yang tidak Mipil, tetapi tercatat di Desa Adat setempat. Tamiu adalah orang selain Krama Desa Adat dan Krama Tamiu yang berada di Wewidangan Desa Adat untuk sementara atau bertempat tinggal dan tercatat di Desa Adat setempat.²⁰ Mipil adalah sistem registrasi keanggotaan Krama Desa Adat. Yang membedakan status antara krama wed, krama tamiu dan tamiu adalah terkait swadharma (kewajiban) dan swadikara (hak) yang melekat di dalamnya.²¹

Desa adat di Bali memiliki awig-awig (aturan adat) yang dipakai sebagai pedoman untuk menjaga keamanan dan ketertiban desa. Meski struktur desa adat di Bali memiliki payung hukum (PERDA Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa) yang seharusnya mampu menjalankan fungsinya sebagai benteng kebudayaan Bali, namun dalam kenyataannya lembaga ini tidak memiliki kekuatan hukum terhadap para pendatang dari dalam maupun luar negeri

²⁰ Struktur desa adat ini berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa.

²¹ <https://bali.tribunnews.com/2019/02/27/krama-adat-akan-miliki-kk-adat-untuk-mengetahui-silsilah-keluarga>

yang tinggal di wilayahnya. Tidak jarang di suatu wilayah desa adat terjadi berbagai masalah sosial seperti pemukiman liar, pekerja seks komersial (PSK), dan dekadensi moral lainnya. Desa adat juga tidak memiliki kekuatan untuk mencegah dan melawan keinginan para investor yang didukung oleh penguasa lokal dan nasional untuk membangun infrastruktur pariwisata yang lokasinya berdekatan dengan tempat-tempat suci seperti Bali Nirwana Resort (BNR) di dekat kawasan pura tanah lot Tabanan.²²

Pada masyarakat adat di Bali terdapat tradisi Ngejot (Islam: silaturahmi). Ngejot ini dilakukan dengan mengantarkan makanan kepada sanak saudara maupun tetangga yang berbeda agama, terutama saat hari besar keagamaan, seperti Galungan atau Idul Fitri kepada sesama.²³ Ngejot ini dirasa merupakan pertemuan antara Hindu-Islam yang telah menjadi tradisi yang sudah tumbuh dan berkembang dalam keberagaman masyarakat Bali. Saling memberi makanan, kue-kue, buah-buahan antar tetangga terdekat di setiap desa atau lingkungan. Selain bentuk persaudaraan, juga

²² Deni Miharja, *Adat, Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*, Jurnal KALAM (Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam), Volume 7 Nomor 1, Juni 2013, hal. 73. Proyek ini dibangun di atas tanah seluas 121 hektar oleh perusahaan Bakrie Brothers. Setiap petani menerima uang ganti rugi antara dua juta sampai lima juta. Saham BNR juga dimiliki oleh Bambang Trihatmojo (keluarga Cendana), melalui perusahaannya, Permindo Oil Trading Company. Demikian pula pembangunan garuda wisnu kencana (GWK) yang dianggap merendahkan Dewa Wisnu sebagai salah satu simbol agama Hindu. Persoalan ini menimbulkan keberanian orang-orang Bali, melakukan perlawanan dengan cara berunjuk rasa di tempat-tempat umum pada tahun 1994, yang mengakhiri ketakutan mereka kekuasaan orde baru yang represif dan otoriter.

²³ Wawancara dengan Ketut Samiarta, penyuluh agama Kabupaten Jembrana, tanggal 19 Juni 2022.

sebagai bentuk kerukunan, saling tolong, saling bantu, baik senang maupun susah. Terlebih pada saat dilanda pandemi virus corona. Tradisi Ngejot sebagai persembahan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan kebaikan kepada sesama. Pada upacara Yadnya, misalnya, keluarga wajib untuk memberikan Pengwales (membalas) kebaikan kepada anggota keluarga atau Banjar yang sudah membantu/memberi kebaikan (Ngejot). Ngejot juga menjadi simbol ikatan persaudaraan sebagai bentuk rasa kekeluargaan, supaya perayaan hari besar agama juga dapat dirasakan oleh tetangga atau masyarakat sekitar.²⁴

Pada masyarakat Bali juga dikenal menyama braya sebagai sebuah kekayaan yang utama dalam kehidupan bermasyarakat. Menyama braya sebagai jalan untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup (dharma santhi).²⁵ Menyama Braya bermakna persamaan, persaudaraan, serta pengakuan sosial bahwa setiap orang bersaudara atau keluarga. Istilah ini juga mengandung pengertian, menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai kelauga. Menyama Braya dalam dinamika dan interaksi masyarakat Bali, berguna untuk terciptanya integrasi sosial di tengah pluralitas agama, etnis, dan budaya. Di sinilah tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang universal, asah, asih, dan asuh kepada sesama, dan bahkan alamnya.

²⁴ <https://kemenag.go.id/read/mengenal-ngejot-tradisi-berbagi-umat-muslim-dan-hindu-di-bali>

²⁵ Wawancara dengan Lastra, pendeta di Pura Yeh Kuning tanggal 20 Juni 2022. Lihat juga <https://kemenag.go.id/read/mengenal-ngejot-tradisi-berbagi-umat-muslim-dan-hindu-di-bali>

Menjaga Etika dan Budi Pekerti

Di dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan ajaran etika yang disebut dengan tata susila. Etika merupakan peraturan tingkah laku baik dan mulia yang harus dijadikan pedoman hidup oleh manusia agar hubungan baik antar sesama dapat berjalan selaras dan serasi.²⁶ Etika Hindu bertujuan untuk: 1) membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis dengan keluarganya ataupun dengan orang lain. 2) untuk menghindari adanya hukum rimba, dimana yang kuat menindas yang lemah. 3) untuk membina agar umat Hindu dapat menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur. 4) untuk membina agar umat manusia selalu bersikap dan bertingka-laku baik terhadap siapapun juga.²⁷

Dalam menjalani kehidupan di dunia, setiap umat Hindu tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang menjadikan seseorang menyimpang dari jalan dharma. Menyimpang dimaksud yaitu melakukan perbuatan yang membuat seseorang berdosa. Untuk menghindari diri dari perbuatan-perbuatan tersebut, maka perlu meningkatkan ketaatan kepada Tuhan sembari menata diri menuju manusia ideal “Dharmika”. Jalan untuk memperbaiki diri menuju manusia ideal tersebut menjadi salah satu tugas suci umat Hindu khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Tujuannya yaitu untuk mengenal jati dirinya agar dapat menjadi manusia yang berperikemanusiaan dan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela. Untuk dapat memperbaiki diri menuju manusia ideal diperlukan pemahaman dan pengimplementasian dari ajaran Etika (Tata Susila). Ajaran etika di dalam Weda mencakup bidang yang sangat luas meliputi antara lain: kebenaran, kebajikan, kasih

²⁶ Wawancara dengan Gde Agung, rohaniwan Hindu Desa Yeh Kuning.

²⁷ Anak Agung Gede Wiranata, Etika Hindu Dalam Kehidupan, Jurnal Fisalfat Agama Hindu Vol.11 No.1 2020, hal.

sayang, tanpa kekerasan, ketekunan, kemurahan hati, percaya diri, membangun hubungan yang serasi, mementingkan persatuan, kewaspadaan, kesucian hati, kemasyuran, moralitas, wibek, persahabatan, dan lain sebagainya. Ajaran Etika (Moralitas), Tata Susila, serta pengendalian diri untuk menjadi manusia yang berperikemanusiaan, berbudi pekerti luhur, manusia Dharmika berdasarkan ajaran Agama Hindu termuat dalam kitab Weda, Itihasa, Purana, Bhagawad Gita, Sarasamuccaya, Slokantara, dan kitab suci lainnya.²⁸

Melestarikan Lingkungan

Setiap desa di Bali ada pola gotong royong, pesta perkawinan, penanganan kematian dan perayaan hari besar keagamaan. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa antara budaya masyarakat Bali dan Hindu menjadi kesatuan yang utuh. Kebersamaan warga untuk menjaga lingkungan baik itu kerja bakti maupun dalam bentuk gotong royong dikoordinir oleh pengurus desa adat. Umat dari berbagai lapisan yang berbeda dapat bekerja sama melakukan aktivitas tersebut.²⁹

Melestarikan lingkungan menjadi bagian penting dalam ajaran Hindu sebagaimana terhimpun dalam Tri Hita Karana. Meski disadari sepenuhnya bahwa kesadaran umat untuk menjaga lingkungan sekitarnya dirasa masih rendah. Terbukti masih banyaknya warga yang belum secara sadar menjaga kebersihan lingkungan, belum mengelola sampah dengan baik.³⁰

²⁸ I Nyoman Kajeng, Sarasamuccaya : Degan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna, Surabaya: Paramita, 1997, hal. 97.

²⁹ Wawancara dengan Pak Made, pengelola Pura Gede Perancak Jembrana Bali.

³⁰ Wawancara dengan Pak Komang, Ketua PHDI Kabupaten Jembrana Bali.

Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Kehidupan bernegara identik dengan politik. Meski demikian, banyak yang beranggapan bahwa politik adalah kotor karena politik selalu identic dengan perebutan kekuasaan yang menghalalkan segala cara. Agama Hindu memandang politik tidak semata-mata sebagai cara mencari, dan mempertahankan kekuasaan, melainkan adalah bagian dari penegakkan Dharma. Dalam konsep ajaran Hindu, Negara dan Pemerintah sebagai satu bagian yang utuh. Negara menjadikan agama sebagai etika dan moralitas di dalam penyelenggaraan pemerintah, dan sebaliknya agama memperoleh tempat yang sangat memadai untuk berkembang dan terus hidup. Agama bertujuan sebagai suatu sistem kontrol agar tujuan negara benar-benar untuk mensejahterakan rakyatnya. Agama tidak diformalkan menjadi hukum positif, akan tetapi dijadikan sebagai ruh dan etika yang mendasari diberlakukannya hukum positif.

Dalam suatu negara ada kebhinekaan aliran kepercayaan (agama). Oleh kaarenanya agama memiliki peran sebagai pedoman bagi individu penyelenggara kehidupan bernegara (aparatur negara) agar memiliki etika-moral yang positif, sehingga penyelenggaraan roda kehidupan bernegara dapat mencapai tujuan dengan baik. Tidak juga berarti agama berdiri sendiri lepas dari negara (negara sekuler). Negara membantu (memfasilitasi) setiap agama untuk dapat menjalankan rangkaian acara keagamaannya agar berjalan dengan baik. Fasilitas yang diberikan itu pun harus adil dan merata kepada semua agama, tanpa ada diskriminasi. Konsep hubungan negara dan agama seperti itulah yang ideal dalam menjalankan roda kehidupan di pemerintahan republik ini.³¹

³¹ I Made Sri Wirdiata, *Membangun Relasi Agama dan Negara Perspektif Agama Hindu*, Makalah pada Kemah Bakti Lintas Agama se-NTB tahun 2011, pada tanggal 20 Oktober 2011.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesalahan yang ideal memadukan secara sinergis antara kesalahan ritual dan kesalahan sosial. Dalam setiap kesalahan ritual terdapat unsur kesalahan sosial, demikian pula sebaliknya. Kesalahan-kesalahan ritual tanpa kesalahan sosial adalah kesalahan yang tidak berarti bagi kehidupan sosial. Para tokoh agama khususnya memiliki peran strategis untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi umat beragama dalam merealisasikan kesalahan sosial di kehidupan sehari-hari. Sementara itu itu, aparat pemerintah secara struktural melakukan pembinaan melalui tim organik yang telah ditunjuk diantaranya para penyuluh agama yang tersebar di masing-masing daerah itu. Pembinaan oleh pemerintah sangat strategis karena memiliki program dan sistem anggaran yang memadai dibantu oleh para tokoh agama untuk dapat membangun kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Solidaritas masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana terbina lama. Solidaritas sosial itu berupa solidaritas mekanik terbentuk oleh kesadaran bersama sebagai anggota kelompok masyarakat desa, memiliki hubungan sosial erat yang mampu mendorong masyarakat pedesaan ini melakukan usaha bersama berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Meski solidaritas itu masih bersifat insidental karena didorong oleh persamaan persepsi menciptakan kebersamaan dan kehidupan yang harmonis. Kebersamaan penduduk desa ini dapat meringankan beban dan berbagi pemikiran atau inovasi. Semakin kuat solidaritas sosial maka semakin tinggi pula daya tahan kerukunan penduduk desa dalam mewujudkan kedamaian masyarakat desa. Karakteristik masyarakat di Jembrana khususnya dan Bali pada umumnya dalam

berinteraksi sosial yang diwarisi dari para leluhur seperti kegiatan perayaan hari besar masing-masing umat beragama. Umat yang dari latar belakang berbeda secara tidak sadar melakukan kebaikan membantu saudaranya yang berbeda latar belakangnya. Dalam berkehidupan sosial, perilaku masyarakat dilandaskan pada etika (Hindu) yang memiliki ujujan agar umat dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis dengan keluarganya ataupun dengan orang lain. Juga unguk menghindarkan terjadinya hukum rimba, yang kuat menindas yang lemah. Dengan begitu, umat ini akan menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur, selalu bersikap dan bertingkahtaku baik terhadap siapapun juga.

Negara Republik Indonesia dibentuk oleh para pendiri berdasarkan kesepakatan yaitu politik permusyawaratan. Agama Hindu memandang politik tidak semata-mata sebagai cara mencari, dan mempertahankan kekuasaan, melainkan adalah bagian dari penegakkan Dharma. Negara dan Pemerintah sebagai satu bagian yang utuh. Negara menjadikan agama sebagai etika dan moralitas di dalam penyelenggaraan pemerintah, dan sebaliknya agama memperoleh tempat yang sangat memadai untuk berkembang dan terus hidup. Agama menjadi sistem kontrol agar tujuan negara benar-benar untuk mensejahterakan rakyatnya.

Rekomendasi

Untuk mewujudkan kerukunan umat beragama, kesalehan umat beragama baik kesalehan sosial maupun kesalehan individual menjadi dua hal tidak dapat dipisahkan. Kesalehan sosial yang didasarkan pada internalisasi umat atas ajaran agamanya secara signifikan dapat menguatkan mental spiritual antar umat beragama. Relasi antar umat dapat berlangsung secara berkesinambungan dan lestari, bukan hanya sebatas sementara waktu. Sinergi antara tokoh

agama, tokoh masyarakat dan pemerintah sangat penting karena kepada merekalah umat beragama datang untuk memperoleh pengajaran nilai-nilai agama dan mengatasi persoalan sosial yang dihadapi. Pemerintah dan tokoh agama secara bersama-sama melakukan pembinaan dan edukasi kepada umat beragama.

Daftar Pustaka

- Hasyim, Muh. Fathoni, et.al. *Kesalehan Individual dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik (Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat tentang Kesalehan Dalam Islam Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI di Jawa Timur)*, Surabaya, LPPM UIN Sunan Ampel, 2016.
- Helmiati, *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, redaksi@uin-suska.ac.id.
- Wibowo, A.M., *Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta*, Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi) Volume 05 No. 01 juni 2019.
- Miharja, Deni, *Adat, Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*, Jurnal KALAM (Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam), Volume 7 Nomor 1, Juni 2013.
- Wiranata, Anak Agung Gede, *Etika Hindu Dalam Kehidupan*, Jurnal Fisalfat Agama Hindu Vol.11 No.1 2020, hal.
- Kajeng, I Nyoman, *Sarasamuccaya : Degan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*, Surabaya: Paramita, 1997.
- Wirdiata, I Made Sri, *Membangun Relasi Agama dan Negara Perspektif Agama Hindu*, Makalah pada Kemah Bakti Lintas Agama se-NTB tahun 2011, pada tanggal 20 Oktober 2011.

Informan Lapangan:

Komang, ketua PHDI Kabupaten Jembrana Bali.

Lastra, pengempon Pura Pungut Sari Desa Yeh Kuning Kecamatan Jembrana.

Kadek, pengurus harian PHDI Kabupaten Jembrana.

Ketut Samiarta, penyuluh agama Kabupaten Jembrana

Gde Agung, rohaniwan Hindu Desa Yeh Kuning.

Pak Made, pengelola Pura Gede Perancak Jembrana Bali.

Situs Internet:

<https://kemenag.go.id/read/mengenal-ngejot-tradisi-berbagi-umat-muslim-dan-hindu-di-bali>

<https://bali.tribunnews.com/2019/02/27/krama-adat-akan-miliki-kk-adat-untuk-mengetahui-silsilah-keluarga>

BAGIAN DUA BELAS

**KESALEHAN SOSIAL UMAT BUDDHA:
KONSTRUKSI KEAGAMAAN DAN DINAMIKA
PELAKSANAANNYA DI KOTA JAMBI**

Rahmat Husein Andri Ansyah

Pendahuluan

Pada Survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) tahun 2022, skor umat Buddha adalah 85.01. Skor ini berada pada kategori Sangat Tinggi, dan sedikit di atas skor rata-rata nasional yang sebesar 84.55. Jumlah responden dari komunitas Buddha dalam survei tahun ini adalah 16.9% dari total responden di seluruh Indonesia. Lebih lanjut, skor tertinggi dari semua dimensi kesalehan sosial pada komunitas umat Buddha adalah pada dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah (91.13). Skor ini relatif sama dengan rata-rata nasional (91.41). Sedangkan skor terendah adalah pada dimensi Melestarikan Lingkungan (77,46) yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata nasional (75.98).

Fokus tulisan ini ada tiga hal. Pertama, bagaimana konstruksi kesalehan sosial dalam ajaran agama Buddha. Kedua, dalam pandangan tokoh agama Buddha, benarkah kesalehan sosial umat Buddha sudah mencerminkan kualitas Sangat Tinggi sebagaimana hasil survei di atas. Ketiga, bagaimana peran Kementerian Agama dalam pengembangan kesalehan sosial di komunitas agama

Buddha. Dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang representatif terkait konsep kesalehan sosial sebagaimana yang diukur dalam Indeks Kesalehan Sosial Kementerian Agama. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan *insight* tentang pengembangan kesalehan sosial di komunitas agama Buddha, baik yang telah berjalan selama ini serta hal-hal yang dapat ditingkatkan di masa yang akan datang.

Tulisan ini didasarkan pada data-data yang didapat melalui survei IKS 2022 serta *in-depth interview* kepada beberapa informan primer. Pengumpulan data dilaksanakan selama periode bulan Mei-Juni 2022 di Kota Jambi. Informan penelitian meliputi Pembimbing Masyarakat (Pembimas) Buddha Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi serta pengurus di 3 rumah ibadah komunitas umat Buddha antara lain Tempat Ibadah Tridharma Hoa Liong Kiong, Yayasan Vimuttara Jambi (Dhammaduta Theravada), dan Soka Gakkai Indonesia Jambi. Selain data wawancara, tulisan ini juga didukung dengan data-data dari sumber resmi meliputi website Kementerian Agama dan website komunitas Buddha yang menjadi lokasi penelitian.

Konstruksi Kesalehan Sosial dalam Ajaran Buddha

Agama Buddha, sebagaimana pula yang terjadi di agama-agama lain di Indonesia, terdiri dari aliran, organisasi, dan pandangan keagamaan yang tidak tunggal. Dalam hal aliran atau mazhab, misalnya, dikenal dua aliran besar yakni Theravada dan Mahayana, di samping aliran atau mazhab lain yang berkembang dalam sejarah (Puspita, 2019). Meskipun memiliki perbedaan dalam beberapa aspek ajaran, namun komunitas-komunitas umat Buddha memiliki pendirian yang sama terkait kesalehan sosial. Kesalehan sosial pada dasarnya menjadi konsep sentral dalam ajaran Buddha.

Tiga komunitas umat Buddha yang menjadi lokasi penelitian ini memiliki elaborasi kesalehan sosial sesuai pandangan keagamaan masing-masing.

Pertama, komunitas Soka Gakkai Indonesia (SGI). Bagi anggota SGI, Buddhisme adalah suatu filsafat praktis tentang pemberdayaan diri dan perubahan dalam diri seseorang dapat memungkinkan orang tersebut untuk mengembangkan diri dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Anggota SGI berjuang dalam hidup mereka sehari-hari untuk hidup dengan percaya diri, menciptakan nilai positif dalam kondisi apapun dan memberikan kontribusi untuk kesejahteraan keluarga, sahabat dan komunitas (Soka Gakkai Indonesia, 2018). Kunci utama dalam SGI adalah “Revolusi Manusia” –gagasan di mana perubahan dari dalam diri seseorang akan membawa perubahan positif kondisi seseorang yang pada akhirnya akan membawa perubahan di dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui mengatasi masalah kehidupan sehari-hari dengan praktik Buddhis, berupaya mengembangkan potensi dalam diri seseorang, menaklukkan kecenderungan negatif seseorang, dan bertanggung jawab atas hidup dan takdir orang itu sendiri (Soka Gakkai Indonesia, 2018). Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh pengurus rumah ibadah SGI tentang pokok ajaran pandangan kesalehan sosial dalam agama Buddha adalah bahwa lingkungan di sekitar adalah cerminan dari diri kita sendiri (Hendrik Lie, Wawancara, 2022). Dalam hubungannya dengan relasi sesama manusia dan kepatuhan terhadap pemerintah, SGI menekankan pada konsep perdamaian. Konsep perdamaian yang dianut SGI bukanlah sekedar tidak adanya konflik bersenjata. Perdamaian adalah sebuah proses yang dinamis dan interaktif dimana kecenderungan perusakan diri yang

mengakar diarahkan pada tujuan yang kreatif dan konstruktif (Soka Gakkai Indonesia, 2018).



Gambar 12.1.1 Majalah dinding di kantor sekretariat Soka Gakkai Indonesia Jambi

Kedua, komunitas Yayasan Vimuttara Jambi. Vihara Vimuttara resmi berdiri pada tahun 2015 dan letaknya diapit 4 masjid di kawasan Jalan Hayam Wuruk Kota Jambi. Vihara Vimuttara mengidentifikasi ajarannya sebagai ‘murni dari agama Buddha’ yang artinya sudah memisahkan (dan tidak mengajarkan) konsep maupun pandangan keagamaan yang tercampur tradisi, sebagaimana ada pada komunitas Buddha lainnya. Salah satu ajaran yang sangat ditekankan adalah hari Uposatha yang dilangsungkan antara dua sampai empat kali dalam 1 bulan. Di hari Uposatha ini umat mengamalkan Atthasila (8 sila) yang menjadi ajaran Buddha, antara lain: 1) menghindari dari menyakiti dan membunuh makhluk hidup; 2) menghindari mengambil barang bukan miliknya (mencuri); 3) menghindari hubungan seksual; 4) menghindari kata-kata tidak benar, kasar, dan memfitnah (berbohong); 5) menghindari segala minuman keras yang melemahkan kesadaran; 6) menghindari makan makanan lewat jam 12.00 siang hingga keesokan harinya; 7)

menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan tidak memakai wangi-wangian untuk mempercantik diri; dan 8) menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi, besar dan mewah (Kementerian Agama, 2017). Seluruh amalan di atas adalah dalam rangka membentuk pribadi yang saleh, termasuk kesalahan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam hubungannya dengan relasi sesama manusia dan kepatuhan terhadap pemerintah, Vihara Vimuttara menekankan tentang pentingnya persatuan dan kerja sama antar sesama tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras dan golongan, serta pentingnya mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Yanti, Wawancara, 2022).



Gambar 12.1.2 Peneliti bersama pendamping penelitian dan pengurus Yayasan Vimuttara



Gambar 12.1.3. Suasana diskusi kelompok fokus di Yayasan Vimuttara

Ketiga, komunitas agama Buddha Tempat Ibadah Tridharma (TITD) Hoa Liong Kiong. Dalam keyakinan komunitas Buddha Tridharma, manusia harus memiliki ketaatan terhadap Tuhan, Dewa-Dewi serta para leluhur. Dalam sembahyang dan doanya, salah satu yang harus diutamakan adalah doa bagi orang tua dan keluarga. Sedangkan dalam ajaran sosial, Tridharma sangat menekankan pada hubungan baik dengan lingkungan dan hidup bertetangga, selalu peduli dengan sekitar, dan tidak boleh eksklusif (Wang, Wawancara, 2022). Menjadi bagian dalam ritual umat Tridharma, khususnya pada momen-momen tertentu seperti upacara Ulambana, beras-beras dikumpulkan dan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan apapun latar belakang agamanya. Beras yang terkumpul bisa sampai ratusan karung untuk dibagi-bagi. Dalam hal relasi dengan pemerintah, umat Buddha Tridharma memiliki pandangan bahwa seburuk apapun kebijakan atau keputusan yang diambil pemerintah, umat tidak perlu memberikan komentar. Karena jika umat memburukkan pemerintah, berarti umat sendiri juga ikut buruk. Apalagi sejak era reformasi, sebenarnya relasi antar agama sudah jauh lebih baik

dibandingkan masa sebelum reformasi dimana umat cenderung tidak leluasa untuk bersembahyang bersama-sama, dan tidak bisa mengadakan SMB (Sekolah Minggu Buddha). Sedangkan hari ini kebebasan beragama itu benar-benar lebih terjamin.



Gambar 12.1.4 Peneliti bersama pendamping penelitian sekaligus pengurus TITD Hoa Liong Kiong



Gambar 12.1.5 Ruang kelas untuk Sekolah Minggu Buddhis (SMB) di TITD Hoa Liong Kiong

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa konsep kesalehan sosial sebagaimana diderivasi ke dalam lima dimensi,

semuanya sejalan dengan pandangan keagamaan komunitas umat Buddha. Lima dimensi ini meliputi Relasi Antar Manusia, Menjaga Etika dan Budi Pekerti, Kepedulian Sosial, Melestarikan Lingkungan dan Kepatuhan terhadap Negara/Pemerintah. Semua komunitas agama Buddha sependapat dengan dimensi-dimensi kesalehan sosial ini.

Praktik Kesalehan Sosial Umat Buddha di Jambi

Dalam praktik kesalehan sosial, cenderung terdapat kesamaan pada semua komunitas umat Buddha yang menjadi informan penelitian. Kesalehan sosial yang diwujudkan dalam bentuk keaktifan dalam peribadatan di vihara, mengadakan bhakti sosial (kesehatan, membagikan takji, membagikan sembako, dan sejenisnya) bagi warga masyarakat di sekitar vihara, serta menjalin hubungan baik dengan warga setempat (gotong royong, saling membantu, dan sejenisnya), Hubungan antara pemuka agama komunitas Buddha dengan pemuka agama lain di sekitar vihara tersebut juga sangat baik. Tidak pernah terjadi masalah antara masyarakat sekitar dengan umat Buddha beserta seluruh kegiatannya. Bahkan pemuka Vihara Vimuttara menyampaikan bahwa di tempat ibadatnya baru saja mendapatkan kunjungan dari pemuka umat Islam dari India dan Timur Tengah. Vihara Vimuttara berada di tengah-tengah empat masjid yang ada di kawasan Jalan Hayam Wuruk, Kota Jambi. Pengurus masjid dan pengurus vihara memiliki hubungan yang sangat baik sehingga pengurus masjid mengajak tamunya ulama-ulama dari India dan Timur Tengah itu berkunjung ke Vihara Vimuttara. Di sana mereka berkenalan, berdialog dan berkeliling di semua ruangan Vihara Vimuttara. Kunjungan berlangsung hangat dan memberikan kesan positif bagi kedua komunitas agama.

Dalam hal kesadaran akan lingkungan hidup, Pembimas Buddha menyebutkan bahwa komunitas umat Buddha mengadakan kegiatan penghijauan dan penanaman kembali pohon serta pengumpulan sampah-sampah plastik. Hal serupa dikonfirmasi oleh semua informan pengelola rumah ibadah. Meskipun pelaksanaannya tidak serentak bersama-sama, program lingkungan seperti ini sudah berjalan di semua komunitas umat Buddha. Hanya saja kegiatan semacam ini tidak pernah diekspose atau dipublikasikan kepada khalayak luas. Hal ini juga dikonfirmasi oleh pengurus rumah ibadah yang menjadi narasumber penelitian. Meski demikian, pengurus rumah ibadah juga menyampaikan bahwa kegiatan lingkungan hidup ini frekwensi pelaksanaannya masih belum rutin. Di SGI misalnya, terakhir kegiatan ini berjalan adalah sebelum pandemi Covid-19 (3 tahun lalu). Itu pun kegiatannya terbatas pengumpulan sampah plastik serta penanaman pohon atau penghijauan kembali. Hal lain seperti menjaga hutan dari penebangan liar atau kampanye 3R (*reuse, reduce, recycle*) masih belum pernah dilaksanakan.

Pada dimensi kepatuhan terhadap negara atau pemerintah, semua pengurus rumah ibadah umat Buddha satu suara. Komunitas umat Buddha tidak hanya menekankan tentang nilai pentingnya patuh terhadap negara dan pemerintah, tapi juga termasuk yang terdepan dalam mendukung pemerintah. Beberapa contoh dukungan ini adalah terkait kebijakan di masa pandemi Covid-19. TITD Hoa Liong Kiong, misalnya, meniadakan kegiatan perayaan hari besar agama bagi anggota komunitasnya. Padahal dari tahun ke tahun perayaan ini menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang besar dan paling ditunggu-tunggu. Peniadaan ini semata-mata menjadi bentuk kepatuhan terhadap arahan pemerintah untuk mencegah penularan Covid-19 di masyarakat. Saat tempat ibadah sudah boleh dibuka kembali, ruangan tempat ibadah pun diberikan tanda-tanda

'X' untuk memastikan jemaat yang berkunjung dapat sembahyang dengan tetap menjaga jarak sesuai himbauan pemerintah. Selain itu, mereka juga memelopori pelaksanaan vaksinasi Covid-19 mandiri yang tidak hanya menyasar umat Buddha, tapi juga masyarakat sekitar dari latar belakang agama apapun. Hal yang sama juga dilaksanakan oleh vihara-vihara lainnya.

Peran Kementerian Agama dalam Pengembangan Kesalehan Sosial Umat Buddha di Jambi

Selama menjalankan tugas dan fungsinya, penyuluh agama Buddha tidak pernah menggunakan identitas formal seperti *nametag* atau lainnya yang menandakan representasi Kementerian Agama. Pertimbangan utama dari hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Pembimas Buddha Kanwil Kemenag Provinsi Jambi adalah karena dikhawatirkan justru menimbulkan pertanyaan dari komunitas sendiri. Sebab pada dasarnya penyuluh-penyuluh agama Buddha dipilih dari usulan masing-masing rumah ibadah komunitas Buddha di Jambi. Nama-nama yang diusulkan tersebut dikumpulkan untuk kemudian dilakukan proses seleksi secara objektif hingga terpilih para penyuluh berdasarkan pemerinkatan nilai tes. Tes meliputi aspek-aspek pemahaman keagamaan, pengetahuan maupun pengalaman dalam pelayanan keagamaan di komunitas umat Buddha. Sistem ini memastikan hanya individu yang memiliki nilai tes terbaiklah yang terpilih menjadi penyuluh. Sistem ini juga memungkinkan adanya pergantian penyuluh dari tahun ke tahun. Yang artinya, agar tetap dipercaya sebagai penyuluh, maka tiap individu harus berperan aktif di komunitas masing-masing, serta meningkatkan kualitasnya baik dari aspek pemahaman keagamaan, pengetahuan maupun pengalaman pelayanan keagamaannya.

Selain memberikan pembinaan, pembimbingan dan pendampingan, Kementerian Agama juga memberikan dukungan kepada komunitas umat Buddha dalam bentuk pengarahan pendidikan serta dukungan dalam pembangunan fasilitas fisik. Misalnya dalam peresmian gedung Sekolah Minggu Buddhis (SMB) TITD Hoa Liong Kiong, yang diharapkan dapat mengimplementasikan moderasi beragama di tengah masyarakat guna mewujudkan kerukunan kehidupan beragama di Indonesia (Budiyono, 2021). Sama halnya, Soka Gakkai Indonesia juga bekerjasama dengan Kementerian Agama dalam pengembangan pendidikan agama Buddha di Indonesia. Salah satunya melalui program beasiswa di Soka University Jepang (Administrator, 2018).

Meski demikian, ada tiga hal yang menjadi *concern* dari komunitas umat Buddha yang diharapkan mendapat perhatian lebih oleh pemerintah. Pertama, terkait dengan kurangnya jumlah penyuluh agama Buddha. Kedua, terkait dengan peraturan izin pembangunan rumah ibadah. Ketiga, terkait dengan interrelasi sebagian komunitas umat Buddha dengan penganut agama Konghucu. Ketiga hal ini meskipun tidak memengaruhi secara konseptual, namun dapat menimbulkan gangguan dalam implementasi kesalehan sosial di lapangan.

Pertama, terkait sedikitnya jumlah penyuluh agama. Saat ini jumlah penyuluh agama Buddha di Provinsi Jambi adalah ± 20 orang dengan status seluruhnya adalah Non PNS. Menurut Pembimas Buddha, jumlah ini tidak sesuai dengan kebutuhan idealnya yakni ± 50 orang penyuluh. 20 orang penyuluh yang ada saat ini tidak mewakili seluruh rumah ibadah umat Buddha yang ada di Jambi. Sebagian rumah ibadah tidak mendapatkan alokasi penyuluh agama padahal rumah ibadah tersebut berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda dari yang mendapatkan alokasi penyuluh. Hal ini

dikhawatirkan membuat pembinaan dan pembimbingan terhambat, tidak menyentuh seluruh elemen komunitas umat Buddha. Alasan dari pemangkasan jumlah penyuluh adalah keterbatasan anggaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan tersendiri mengingat umat Buddha di Provinsi Jambi menjadi salah satu penyumbang pajak terbesar melalui unit-unit usaha milik mereka.

Kedua, terkait dengan aturan pendirian rumah ibadah. Ada dua hal yang menjadi dilema. Pertama, sedikit berbeda dengan sebagian besar agama di Indonesia, pendirian rumah ibadah umat Buddha tidak hanya memasukkan pertimbangan arsitektural dan ketentuan formal, namun juga memasukkan pertimbangan spiritual yakni *feng shui*. *Feng shui* secara umum dipahami sebagai tata cara tradisional Tionghoa yang berusaha mengharmonisasikan energi spiritual individu manusia dengan lingkungan sekitarnya. Jika hanya mengacu pada aturan formal yang ada sekarang, maka lahan-lahan yang bisa digunakan untuk pendirian rumah ibadah dimungkinkan memiliki *feng shui* yang buruk. Kedua, aturan bahwa rumah ibadah dapat didirikan hanya di area yang penduduknya memenuhi jumlah minimal sebagai pemeluk agama tersebut, juga menimbulkan dilema. Umat Buddha kebanyakan bermukim atau tinggal di pusat-pusat kota. Jika dipaksakan hanya boleh mendirikan rumah ibadah di area tersebut, maka biaya yang dikeluarkan akan sangat besar karena harga lahan yang semakin mahal. Sedangkan jika ingin mendirikan rumah ibadah di pinggiran kota yang harga lahannya lebih murah, terhambat dengan syarat jumlah minimal pemeluk agama Buddha di area tersebut. Dua alasan ini yang mendorong perlunya peninjauan kembali tentang syarat pendirian rumah ibadah agar memberikan fleksibilitas yang lebih baik sejalan dengan perkembangan konteks kehidupan keagamaan dan kelangkaan lahan hari ini.

Ketiga, terkait interelasi antara sebagian komunitas Buddha dengan pemeluk Konghucu. Menurut Pembimas Buddha Kanwil Kemenag Provinsi Jambi, yang juga dikonfirmasi oleh pengurus TITD Hoa Liong Kiong, selama ini ada persoalan etis terkait penyelenggaraan aktivitas keagamaan pemeluk Konghucu. Tanpa menyebutkan identitas secara spesifik, beberapa Tempat Ibadah Tridharma (TITD) umat Buddha diklaim sebagai tempat ibadah oleh beberapa tokoh agama Konghucu di Kota Jambi. Masih menurut narasumber tersebut, beberapa tempat ibadah tersebut dalam sejarahnya adalah tempat ibadah umat Buddha. Ia didirikan, dikelola dan dikembangkan oleh komunitas umat Buddha, bahkan sebelum Konghucu diakui sebagai agama yang berdiri sendiri dalam Undang-Undang. Namun saat Konghucu sudah diakui secara formal, beberapa pengurus tempat ibadah tersebut beralih ke agama Konghucu, tempat ibadah tersebut serta merta diakui sebagai tempat ibadah agama Konghucu. Bahkan mereka juga masih mengajak umat Buddha, memberikan undangan tertulis secara formal agar mereka menjadi peserta dalam kegiatan-kegiatan dan perayaan keagamaan Konghucu. Dalam pandangan narasumber, hal ini tentu tidak etis—bahkan patut diduga telah melanggar ketentuan perundang-undangan. Seharusnya sebagai entitas agama yang berbeda, komunitas Konghucu membangun tempat ibadahnya sendiri melalui prosedur-prosedur formal yang ditetapkan dalam perundang-undangan, serta tidak melakukan penyebaran agama kepada umat yang telah menganut agama yang dilindungi oleh Undang-Undang.

Setelah melalui konfirmasi dan penelusuran lebih jauh, rupanya permasalahan ketiga yang dipaparkan di atas hanya dialami oleh sebagian komunitas umat Buddha, spesifiknya adalah komunitas Tridharma. Dua komunitas lain (SGI dan Vimuttara) tidak

mengalami persoalan ini. Dimungkinkan karena hal inilah sejauh ini baik dari Pembimas Buddha maupun dari komunitas Tridharma tidak membawa persoalan ini lebih jauh melalui jalur formal. Dalam pandangan peneliti, hal ini mungkin tidak akan berkembang menjadi konflik yang lebih luas, dengan melihat karakteristik ajaran, amalan dan budaya pemeluk kedua agama tersebut. Hanya saja, jika tidak ada mediasi secara terbuka dengan semangat kekeluargaan, fenomena ini dapat menjadi preseden prasangka antar pemeluk agama Buddha Tridharma dengan Konghucu.

Diskusi

Paparan data di atas, yang secara umum menunjukkan bahwa kesalehan sosial umat Buddha bernilai Sangat Tinggi, justru menimbulkan satu paradoks. Di satu sisi, nilai Indeks Kesalehan Sosial umat Buddha adalah 85.01 (rata-rata dari nilai lima dimensi kesalehan sosial), lebih tinggi dari rata-rata nasional yakni 84.55. Ini juga dikonfirmasi oleh temuan-temuan lapangan hasil wawancara lapangan dengan para pemuka komunitas umat Buddha. Namun di sisi lain, nilai faktor-faktor pengaruh pada umat Buddha justru mendapatkan skor terendah secara nasional pada tiga dari empat faktor, yakni dimensi Habitiasi, Pengetahuan, dan Terpaan Program Kementerian Agama. Bagian diskusi perlu memberikan kejelasan mengapa nilai-nilai dimensi dan faktor ini ‘rendah’, padahal nilai indeks secara keseluruhan sangat tinggi. Setidaknya ada tiga poin untuk didiskusikan. Pertama, terkait dengan relevansi indikator dalam dimensi Lingkungan dan Habitiasi. Kedua, terkait kejelasan (*clarity*) dalam instrumen dimensi Pengetahuan. Ketiga, terkait perlu ditingkatkannya dukungan Kementerian Agama bagi komunitas umat Buddha.

Pertama, terkait relevansi indikator dalam dimensi Lingkungan. Indeks ini dibuat sebagai evaluasi atas kinerja utama Kementerian Agama. Sebagaimana dalam konsep manajemen organisasi, evaluasi adalah mengukur berdasarkan apa yang direncanakan. Dengan demikian, seyogyanya indikator IKS sejalan dengan rencana yang telah diprogramkan oleh Kementerian Agama. Dari hasil survei ditemukan bahwa dimensi Melestarikan Lingkungan memiliki nilai yang terendah dibandingkan dimensi lain. Dimensi ini terdiri dari 8 indikator, beberapa di antaranya adalah indikator yang bersifat umum dapat diikuti oleh bermacam demografi masyarakat Indonesia. Namun peneliti melihat ada indikator yang perlu ditelaah lebih lanjut kesesuaiannya. Misalnya indikator 'Ikut menjaga hutan dari penebangan liar'. Apakah indikator ini dapat diterapkan secara universal kepada semua responden? Apakah jika responden menjawab tidak pernah, misalnya karena habitatnya di pusat kota dan sehari-hari bekerja menjalankan usaha sendiri, maka sikap pelestarian lingkungannya menjadi lebih rendah?

Demikian pula misalnya dalam instrumen terkait *reuse-reduce-recycle*. Terlepas dari apakah konsep ini sudah representatif terhadap kesalehan dalam dimensi pelestarian lingkungan, apakah implementasi ini memang menjadi salah satu sasaran kerja dari Kementerian Agama? Jika instrumen ini muncul dalam evaluasi, berarti diasumsikan dimensi ini sudah muncul dalam rencana kerja Kementerian Agama. Jika sudah direncanakan, dan ternyata hasil skornya rendah, berarti ada yang perlu diperbaiki dalam program dan pelaksanaannya. Tapi jika dalam rencana kerja memang tidak ada, apakah instrumen ini relevan untuk diukur sebagai indikator kinerja? Bisa saja memang konsep *reuse-reduce-recycle* adalah salah satu bentuk kontemporer dari ajaran berbuat baik terhadap lingkungan sebagaimana dalam ajaran agama-agama.

Namun konteks instrumen ini adalah pengukuran atau evaluasi kinerja Kementerian Agama. Oleh karena itu peneliti melihat perlunya telaah lebih lanjut terkait relevansi indikator-indikator ini. Khususnya jika **secara seragam dan bersama-sama** semua umat agama memiliki nilai paling rendah pada dimensi ini.

Indikator dalam faktor Habituaasi juga menimbulkan dilematika yang sama, apakah indikator-indikator tersebut representatif terhadap karakter keluarga Indonesia secara menyeluruh. Informasi dari Pembimas Buddha Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jambi, serta berdasarkan observasi peneliti di tiga rumah ibadah, diketahui bahwa mayoritas umat Buddha adalah dari etnis Tionghoa, kebanyakan dari kalangan ekonomi menengah ke atas, berprofesi sebagai pengusaha, bahkan menguasai banyak entitas-entitas bisnis besar di Jambi dan Indonesia secara umum. Dalam keluarga semacam ini, patuh dan bakti terhadap orang tua lebih ditekankan daripada musyawarah (Sulistio, 2016). Orang tua dan anak seringkali memiliki ritme aktivitas harian yang berbeda sehingga waktu untuk berkumpul, berdiskusi, bermusyawarah, belajar bersama, menjadi sangat terbatas. Penulis mengamati bahwa dalam banyak keluarga modern, apalagi keluarga pengusaha, hal semacam ini adalah hal yang wajar. Dan keluarga-keluarga seperti ini tetap dapat berfungsi dengan normal, bahkan secara sosial dan kepatuhan terhadap pemerintah pun banyak yang lebih baik dari umat agama lain.

Demikian pula untuk pekerjaan-pekerjaan domestik seperti gotong royong membersihkan rumah, membagi tugas menjaga kebersihan rumah, mencuci piring setelah makan, mengelola sampah rumah tangga. Dalam banyak keluarga ekonomi menengah ke atas, khususnya di kalangan warga etnis Tionghoa, pekerjaan-pekerjaan ini sangat lazim dilakukan oleh asisten rumah tangga, yang bisa

jadi jumlahnya tidak hanya 1 orang dalam 1 rumah tangga. Orang tua sibuk dengan berbagai pekerjaan, dan anak juga dituntut atau dibiasakan fokus dengan banyak aktivitas seperti sekolah, belajar, les privat, kegiatan ekstrakurikuler, mempersiapkan diri belajar 2-3 hari untuk menghadapi ujian, dan semacamnya (Harlianda et al., 2017).

Berdasarkan hasil analisis statistik data secara nasional, faktor Habituaasi adalah salah satu faktor yang signifikan berpengaruh terhadap kesalahan sosial umat beragama. Sayangnya tidak tersedia analisis spesifik pada komunitas umat Buddha, seberapa signifikansi Habituaasi terhadap kesalahan sosial umat Buddha. Analisis spesifik ini dapat memberikan gambaran apakah nilai signifikansinya sama dengan nilai secara nasional, lebih rendah atau lebih tinggi. Yang pasti, dalam konteks umat Buddha, nilai Habituaasi yang terbilang di bawah rata-rata nasional, dan dikatakan sebagai faktor yang signifikan, cukup paradoks terhadap nilai IKS umat Buddha yang berada di atas rata-rata nasional.

Yang kedua, terkait kejelasan (*clarity*) pada beberapa indikator faktor Pengetahuan. Jika diamati lebih jauh, bentuk instrumen untuk faktor Pengetahuan adalah bersifat tes (objektif), berbeda dengan faktor-faktor lain yang bersifat *self-declare* atau *self-assessment*. Dalam tes objektif, hanya ada satu jawaban benar dan jika salah maka tidak mendapatkan skor (0). Sedangkan dalam instrumen *self-declare*, nilai bersifat range sehingga jawaban apapun masih berkesempatan mendapat skor. Ditambah lagi, pilihan jawaban yang salah sifatnya bukan menegaskan pilihan jawaban yang benar, melainkan bersifat nuansa yang bisa jadi dimaksudkan mencerminkan nilai-nilai normatif lain selain yang diharapkan. Dari sini instrumen-instrumen Pengetahuan menjadi sangat *tricky*.

Jika kurang memiliki *clarity*, ada mispersepsi dari responden, jawaban yang dipilih salah, otomatis nilai jatuh.

Contohnya dalam instrumen sikap peduli. Bagi responden, sikap peduli dapat dimaknai kepedulian terhadap aturan agama, kepedulian terhadap diri sendiri, kepedulian terhadap orang lain, kepedulian terhadap aturan, dan sebagainya. Kemudian instrumen yang menunjukkan penghormatan perbedaan suku dan antargolongan, dengan jawaban yang seharusnya adalah ‘mengkampanyekan kebhinnekaan, ragam budaya bangsa ke sekolah’. Dalam perspektif siswa atau golongan minoritas, mungkin tidak seleluasa itu untuk mengkampanyekan kebhinnekaan menghadapi kelompok mayoritas. Mungkin bagi mereka, jawaban ‘menyelenggarakan bazar murah menjelang hari raya’ yang terbuka bagi semua masyarakat apapun latar belakangnya lebih realistis untuk menunjukkan penghormatan perbedaan suku dan antargolongan. Demikian pula pada instrumen-instrumen lain seperti menjaga keluhuran budaya yang ditampilkan melalui keterlibatan dalam pentas tari tradisional, ikut kerja bakti di kampung agar tidak dianggap tidak sopan, dan instrumen serta jawaban lainnya yang sangat mungkin diinterpretasi berbeda. Sebagai bagian dari semangat *continuous improvement*, penulis melihat perlunya telaah kembali terhadap indikator dan instrumen-instrumen yang ada.

Terakhir, terkait dengan Terpaan Program Kementerian Agama. Ini juga faktor yang memiliki nilai di bawah rata-rata nasional. Pada faktor ini peneliti melihat data lapangan telah memberikan penjelasan yang memadai tentang sebab masalahnya. Pertama, jumlah penyuluh agama Buddha yang kurang sehingga tidak dapat menjangkau seluruh komunitas umat Buddha. Kedua, kurangnya exposure atas kegiatan-kegiatan yang dijalankan. Ketiga,

para penyuluh yang bertugas pun tidak membawa dan memang tidak menunjukkan status atau atributnya sebagai penyuluh dari Kementerian Agama. Sehingga yang diketahui sebagai perwakilan dari Kementerian Agama adalah pejabat-pejabat dari Kementerian Agama yang berstatus PNS atau sehari-hari bekerja penuh waktu sebagai pegawai Kementerian Agama.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan lapangan yang telah dipaparkan, dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, dimensi-dimensi kesalehan sosial dalam survei IKS secara umum telah sejalan dengan ajaran dalam agama Buddha. Kedua, dapat disimpulkan pula bahwa Indeks Kesalehan Sosial umat Buddha yang berkualifikasi Sangat Tinggi telah sejalan dengan praktik di lapangan, khususnya pada umat Buddha di Kota Jambi. Ketiga, Kementerian Agama telah memainkan peran yang penting dalam pengembangan kesalehan sosial di komunitas agama Buddha, baik melalui pembimbingan, pembinaan, perizinan, kerja sama pendidikan, sampai dukungan yang bersifat material.

Meski demikian, secara spesifik ada beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi berdasarkan diskusi yang telah disampaikan. Pertama, dalam semangat *continuous improvement* survei dan program-program peningkatan kesalehan sosial, disarankan untuk dilakukan telaah lebih lanjut terhadap beberapa indikator dan instrumen sebagaimana telah didiskusikan. Telaah ini terkait dengan harmonisasi antara indikator IKS dengan program-program dari Kementerian Agama serta terkait dengan kesesuaiannya terhadap kecenderungan karakteristik atau pola interaksi pada masyarakat agama tertentu.

Kedua, peningkatan jumlah penyuluh agama Buddha serta peningkatan penggunaan media sosial. Peneliti merekomendasikan untuk memberikan kuota jumlah yang lebih representatif dengan jumlah umat dan tempat ibadah agama Buddha yang ada di Provinsi dan Kota Jambi, serta optimalisasi media sosial bagi komunitas umat Buddha. Ini tujuannya adalah meningkatkan *exposure* atau terpaan program Kementerian Agama di kalangan umat Buddha Kota Jambi.

Ketiga, peneliti merekomendasikan agar Kementerian Agama memfasilitasi dialog kekeluargaan antara komunitas Buddha Tridharma dengan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN). Dialog ini secara spesifik membahas tentang interelasi antara kedua agama ini, khususnya dalam penyebaran agama, keorganisasian maupun kepemilikan aset-aset rumah ibadah. Dari dialog diharapkan terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak, sehingga dapat mencegah munculnya prasangka keagamaan di masing-masing kelompok yang berpotensi menciptakan *sosial prejudice* dan berujung pada *sosial disharmony* di kalangan umat Buddha dengan Konghucu.

Daftar Pustaka

- Abd. Aziz. (2019). Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 101–119. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i2.116>
- Administrator. (2018). *Kemenag Gandeng Soka University Melalui Soka Gakkai Indonesia Untuk Program Beasiswa Pendidikan Agama Buddha*. Bimasbuddha2.Kemenag.Go.Id. <https://bimasbuddha2.kemenag.go.id/berita/read/318/kemenag->

- gandeng-soka-university-melalui-soka-gakkai-indonesia-untuk-program-beasiswa-pendidikan-agama-buddha
- Bidayatun Nafiah. (2019). *Pemahaman Makna Barokah Menurut Pedagang Pasar Ngaliyan*.
- Budiyono. (2021). *Dirjen, SMB Dapat Mengimplementasikan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat*. Bimasbuddha. Kemenag.Go.Id. <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/dirjen-smb-dapat-mengimplementasikan-moderasi-beragama-di-tengah-masyarakat-berita-767.html>
- Eka Srimulyani. (2017). *Ramadhan dan Kesalehan Sosial*.
- Harlianda, D., Abd., D., & Bustamam, N. (2017). *Kebiasaan Belajar Siswa Etnis Tionghoa Di Sma Methodist Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 19–24.
- Helmiati. (2015). *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. <https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>
- Jamil, A. (2020). *Peran Penyuluh Agama Islam Non-Pns Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas*. LD Press.
- Kementerian Agama, K. A. (2017). *Sambut Waisak, ASN Ditjen Bimas Buddha Laksanakan Sebulan Atthasila*. Kemenag.Go.Id. <https://kemenag.go.id/read/sambut-waisak-asn-ditjen-bimas-buddha-laksanakan-sebulan-atthasila-qblpp>
- Madjakusumah, D. G., & Saripudin, U. (2020). *Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat*. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.151>

- Nakamura, J. (2005). *Cahaya Terang Odaimoku Menerangi Dunia*. Bulletin Lotus. <https://adoc.pub/cahaya-terang-odaimoku-menerangi-dunia.html>
- Puspita, P. (2019). Relevansi Agama Buddha Dengan Prinsip-Prinsip Sains Modern. *Dhammavicaya*, 3(1), 7–21.
- Putra, S. (n.d.). *Kesalehan (godliness) - Sharing Iman Kristen*. Retrieved November 3, 2022, from <https://sites.google.com/site/sharingimankristen/home/iman-faith/kebajikan-virtue/pengetahuan-knowledge/penguasaan-diri-temperance/ketekunan-patience/kesalehan-godliness>
- Rosowulan, T. (2019). Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24–39. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>
- Sihombing, R. (2009). *Kesalehan Sosial Sebagai Identitas Spiritualitas Kristiani Di Era Post-Modern*.
- Soka Gakkai Indonesia, S. G. I. (2018). *Soka Gakkai Indonesia*. Sgi-Indonesia.or.Id. <https://www.sgi-indonesia.or.id/tentang-kami/sgi-indonesia>
- Sulistio, Z. S. (2016). *Pesan – Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Mendidik Anaknya*. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 5(2), 458–476.
- Ulum, R., Sugiyarto, W., Muntafa, F., & Wahab, A. J. (2020). *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020* (Hatim Gazali, Ed.).

BAGIAN TIGA BELAS

**KESALEHAN SOSIAL UMAT BUDDHA:
KONSEP DAN DINAMIKA PELAKSANAANNYA
DI BANDAR LAMPUNG**

Fatimah Zuhrah

fatimahzuhrah@yahoo.com

Pendahuluan

Setiap agama, memiliki sistem kepercayaan, keyakinan atau keimanan dan ibadah. Keyakinan terhadap Tuhan saja tidaklah cukup, tetapi perlu dimanifestasikan dalam serangkaian peribadatan, baik ritual maupun sosial. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan (Allah) apapun agamanya, harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya. Aturan mengenai “perintah” dan “larangan” yang mendasari hubungan manusia dengan Tuhan, disebut ibadah, yaitu upaya seseorang untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Ibadah ini ada dua macam yaitu: *pertama*, ibadah individual, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali pada diri sendiri. *Kedua*, ibadah sosial, yaitu ibadah yang manfaatnya untuk masyarakat (kepentingan umum). Kedudukan ibadah sosial memiliki keistimewaan tersendiri yang dalam penelitian ini disebut dengan kesalehan sosial. Helmiyati misalnya, menafsirkan lebih jauh bahwa “kesalehan sosial” adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai sosial yang bersifat sosial. Bersikap santun

pada orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesame, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Jadi kesalahan sosial merupakan suatu bentuk kesalahan yang tidak hanya ditandai oleh ritual ibadah saja, melainkan juga ditandai seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebajikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tenang berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya³².

Dalam agama Buddha kesalahan sosial disebut dana paramita, yaitu perbuatan luhur tentang beramal, baik material maupun non material. Singkatnya adalah dana, atidana dan mahatidana.

Berdasarkan data survei kuantitatif yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan pada tahun 2022 didapat hasil yang menunjukkan tingkat indeks kesalahan sosial di setiap pemeluk agama di Indonesia sebagaimana berikut:

Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa skor kesalahan sosial umat Budha berada di skor 85,01, dan merupakan skor yang lebih tinggi, dibandingkan dengan skor kesalahan sosial di tingkat nasional sebesar 84,55. Jumlah responden dari komunitas Buddha dalam survey tahun ini adalah 16,9% dari total responden di seluruh Indonesia. Skor tertinggi dari semua dimensi kesalahan sosial pada komunitas umat Budha adalah pada dimensi Relasi dan Negara dan Pemerintah yakni 91,13, dan skor ini relatif sama dengan skor nasional 91,41. Sedangkan skor terendah adalah pada dimensi melestarikan lingkungan yakni 77,46% dan skor ini sedikit lebih tinggi dibandingkan skor nasional yakni 75,98.

³² Helmiati, Kesalahan Individual dan Kesalahan Sosial, redaksi@uin-suska.ac.id. Diunduh 2019

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian “Kesalehan Sosial Umat Buddha: Konsep dan Dinamika Pelaksanaannya” dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep kesalehan sosial dalam ajaran Budha, serta bagaimana implementasi ajaran tersebut dalam Ummat Budha dikaitkan dengan hasil survey yang ada. Melalui kajian ini diharapkan dapat diciptakan suatu iklim yang dapat menumbuh suburkan lahirnya berbagai bentuk ibadat dan kesalehan sosial oleh masyarakat yang dapat memberikan implikasi sosio-kultural bagi pembangunan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang. Tulisan ini dibuat berdasarkan hasil survey IKS 2022 yang telah ada dengan melakukan wawancara mendalam (*indept interview*) dan FGD dengan para informan yang terdiri dari Pembimbing Masyarakat (Pembimas), Penyuluh dan Pengawas Agama Budha di Kementerian Agama, serta Tokoh Agama/Bikhsu/Bikhuni /Romo yang berada di 3 rumah ibadah /wihara dan ummat Budha di lokasi penenelitian di Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan selama periode Mei dan Juni 2022 di Kota Bandar Lampung

Kondisi Wilayah Penelitian

Bandar Lampung, (Kutak Bandar lampung) adalah sebuah kota di Indonesia sekaligus ibu kota dan kota terbesar di provinsi Lampung. Dengan kepadatan 5.332/km², Bandar Lampung merupakan salah satu kota terpadat di Pulau Sumatra, serta termasuk salah satu kota besar di Indonesia dan Kota terpadat di luar Pulau Jawa. Secara geografis, Kota ini merupakan gerbang utama Pulau Sumatra, tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta, memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian ogistic dari Jawa menuju Sumatra maupun sebaliknya. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah daratan

169,21 km² yang terbagi ke dalam 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan dengan populasi penduduk 1.166.066 jiwa (berdasarkan hasil sensus penduduk 2020). Saat ini kota Bandar Lampung merupakan pusat jasa, perdagangan, dan perekonomian di provinsi Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kesalehan dalam ajaran Buddha

Dalam agama Buddha, sila (moralitas Buddhis) merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Menurut kosakata bahasa Pali, istilah moralitas Buddhis (sila) mempunyai beberapa arti yaitu:

- a. Sifat, karakter, watak, kebiasaan, perilaku, kelakuan.
- b. Latihan moral, pelaksanaan moral, perilaku baik, etika Buddhis, dan kode moralitas.

Moralitas Buddhis (sila) disebut *manussa-dhamma* (ajaran untuk manusia), karena pelaksanaan moralitas ini akan mengakibatkan seseorang berbahagia. Kadar dari pelaksanaan moralitas ini menentukan apakah seseorang terlahir sebagai dewa atau manusia yang beruntung atau manusia yang sengsara.³³ Buddhisme menawarkan dan mengajarkan tata tertib, perdamaian dan harmoni baik di tingkat personal mau sosial yang dapat dicapai melalui praktik Lima Moral (*panca-sila*) seperti terdapat dalam kitab *Angutara Nikaya* yang mengikat dalam keseharian bagi penganut ajaran Buddha. Lima Moral ini adalah

- a. Menghindari pembunuhan
- b. Menghindari pencurian

³³ Ronald Satya Surya, 5 Aturan-Moralitas Buddhis, (Yogyakarta: Vidyasena Production, Vihara Vidyaloka, 2009), h.3

- c. Menghindari perbuatan seksual yang tidak pantas
- d. Menghindari berbicara yang tidak benar
- e. Menghindari minuman keras, minuman beralkohol, atau yang menyebabkan hilangnya kesadaran.

Oleh karena itu dengan 5 aturan-moralitas Buddhis tersebut dapat dikatakan besar ruangnya bagi manusia untuk menanam jiwa toleransi dalam dirinya. Karena memang dalam agama Buddha sendiri juga diajarkan untuk membuang rasa benci dalam diri manusia, seperti yang disabdakan oleh Sang Buddha “dia menganiaya saya, dia menyakiti saya, dia mengalahkan saya, dia merampok saya, Mereka yang mempunyai pikiran-pikiran seperti ini tidak akan terbebas dari kebencian. Namun sebaliknya, mereka yang tidak mempunyai pikiran demikian akan terbebas dari kebencian”.

Dalam alur sejarah agama-agama, khususnya di India, zaman agama Buddha dimulai sejak tahun 500 SM hingga tahun 300 M. Secara historis agama tersebut mempunyai kaitan erat dengan agama yang mendahuluinya, namun mempunyai beberapa perbedaan dengan agama yang didahuluinya dan yang datang sesudahnya, yaitu agama Hindu. Sebagai agama, ajaran Buddha bertitik-tolak dari Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. Tetapi dari keadaan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tentang tata susila yang harus dijalani manusia agar terbebas dari lingkaran dukkha yang selalu mengiringi hidupnya. Tujuan pengembangan etika dalam ajaran agama Buddha tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Dengan melatih etika pada diri manusia dengan menjadi lebih baik maka, akan mampu mencapai kebebasan (moksa). Menurut

doktrin Budhisme seseorang menyadari pentingnya perilaku dalam mengaplikasikan etika dalam kehidupannya. Apabila seseorang tidak menggunakan etika dalam perilaku kehidupan sehari-harinya maka, seseorang tersebut dianggap belum matang secara mental³⁴ Dengan berpantang untuk tidak melanggar Pancasila Buddhis ini menjadi satu jaminan bahwa umat Buddha akan memiliki Etika dan budi pekerti yang baik dan tingkat kesalehan yang baik pula. (wawancara dengan Penyuluh Agama tanggal 16 Juni 2022)

Konsep Kesalehan Sosial dalam perspektif Pemeluk Buddha

Secara umum lima dimensi kesalehan sosial yang menjadi indikator dalam survey IKS Puslitbang Kementerian Agama sudah mencakup seluruh aspek dari konsep kesalehan sosial dari setiap pemeluk agama Buddha.

Bagi semua komunitas ummat Buddha yang ditemukan di lapangan sepakat menjadikan kepedulian sosial, relasi antar manusia, menjaga etika budi pekerti, relasi dengan Negara dan melestarikan lingkungan sebagai sikap perilaku kesalehan sosial seseorang. Semakin saleh seorang ummat, maka kelima indikator itu semakin baik dan tinggi pula.

Dalam pengertian Buddhis ada jenis manusia. (1) *Manusia Peta*, yaitu: fisiknya saja manusia akan tetapi sifatnya seperti Peta/setan. (2) *Manusia Tiracano*, yaitu: fisiknya manusia akan tetapi kelakuannya seperti tiracano/ binatang. (3) *Manusia Niraya*, yaitu: fisiknya manusia akan tetapi tingkah lakunya seperti makhluk neraka yang hidupnya senantiasa dihinggapi kebencian, bengis dan selalu iri hati. Maka di dalam agama Buddha sedari awal telah diajarkan norma/ aturan yg menjadi pantangan hidup umat Buddha yang disebut

³⁴ Piyadasi Mahatera, *Budhisme A. Living Massage*, Terjemahan. Suprianti Poernomo, (Jakarta: Dhamadipa, 2010), h. 12.

Pancasila Buddhis. Apakah yang dimaksud pancasila Buddhis itu? Pancasila buddhis adalah: (1) Berpantang melakukan pembunuhan makhluk hidup; (2) Berpantang untuk tidak mengambil sesuatu yang tidak diberikan/ bukan miliknya/ melakukan pencurian; (3) Tidak berlaku Zina/ Melakukan Perzinahan; (4) Tidak berbicara kasar, fitnah dusta/berbohong; (5) Menghindari untuk tidak makan dan minum yang menyebabkan lemahnya kesadaran/ mabuk-mabukan. Dengan berpantang untuk tidak melanggar Pancasila Buddhi sini menjadi satu jaminan bahwa umat Buddha akan memiliki Etika dan budi pekerti yang baik.

Praktik Kesalehan Sosial dalam ummat Buddha

Kepedulian/solidaritas sosial umat Buddha

Kepedulian/solidaritas sosial umat Buddha selama ini telah berjalan dengan baik kepada komunitas Buddhis maupun non Buddhis. Hal yang demikian selaras dengan ajaran Buddha yang disebut *Metta/Cintakasih*, *Karuna/Kasih sayang*, *Mudita/Simpati dan Upekha Keseimbangan batin*. Bukti konkritnya, di masa pandemic beberapa waktu yg lalu umat Buddha bersatu padu membantu sudara sudara yang non Buddhis, seperti para ojol (ojek online), tukang sapu, tukang becak dan masyarakat kurang mampu berupa sembako, uang tunai, nasi berkah, tabung oksigen, yang semuanya dilaksanakan secara berkala dan bukan hanya satu kali. Banyak donatur ketika ada kegiatan sosial yang sumbang walaupun tidak rajin ke wihara dalam setiap kegiatan sosial selalu ikut berpartisipasi dalam setiap penggalangan dana, karena ada pembagian harta dalam agama buddha dan umat lainnya yang mungkin kurang mampu di dalam agama Buddha. Sumbangan tidak mesti sumbang auang bisa juga sumbang tenaga, itu sudah dilakukan khususnya umat vihara Bodhisatva dengan sering ada

kegiatan besuk ketika ada orang sakit, ketika orang meninggal dan kegiatan kremasi Makanya kalau di dalam agama budha, itu diajarkan yang penghasilan dibagi 3 yang 2 bagian itu untuk usaha kita yang satu bagian untuk kehidupan sehari-hari. Bagian untuk ditabung dan darurat itu juga bisa kita gunakan untuk sosial jadi bisa seimbang hidupnya jadi nggak bisa nggak bilang besar pasak daripada tiang Kalau kita bisa menjalaninya seperti itu ya usahanya tetap berjalan. Justru yang melakukan kebaikan akan memiliki rejeki bertambah. (Wawancara dengan beberapa tokoh agama di Vihara Thay Hin Bio, Vihara Bodhisattiva, pada tanggal 16 Juni 2022)



Gambar 13.1.1. Donor Darah Pembagian Tabung di Masa Pandemi oleh Umat Buddha

Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)

Mengenai Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan) Kita nggak milih-milih dalam bergaul. Apalagi kemarin sudah diadakan acara Waisak bersama untuk umat Buddha ini sudah menggambarkan kerukunan. Untuk lebih luas lagi walaupun bukan di lingkungan Buddha tetapi kalau di lingkungan kita harus bersatu ya, nggak milih agamanya apa. Tempat ibadah kita kita welcome untuk semua agama nggak milih gitu, karena Tuhan kitakan satu ya,

malahan sudah pernah berkunjung ke umat Kristen, Katolik dan kita menganjurkan mereka ya lebih rajin ke gereja, yang Islam juga kita bilang ya lebih rajin salat lima waktu. Tuhan kita satu nggak ada duanya kita Saudara sekandung dari satu Tuhan, dimana semua agama tujuannya sama untuk kebaikan. Agama diturunkan ditempat yang berbeda, bangsa yang berbeda tapi kan nggak harus memutus ikatan Satu Bangsa. Seperti kita tidak bisa meminta kita lahir di mana kan? Iya kalau udah diturunkan dari Tuhan dimana agama ya tentu ada maksudnya, orang yang punya iman nggak akan berani berbuat jahat. Damai itu kan indah. Tentunya berdekatan dengan siapa aja kita pelajari karakter masing-masing ya umat yang beda agama seperti apa? Jadi kalau bisa ya kita dengerin dulu apa yang menjadi kebiasaan dari mereka? seperti apa kita harus menyatu ya, bukannya ada yang bertolak belakang dengan kita yang dipermasalahkan. Kita berlainan, misalnya vegetarian, kita boleh perkenalkan tapi tidak mendebat atau mengharuskan orang lain sama seperti kita. Kebiasaan orang lain tentunya dari agama masing-masing juga punya perbedaan itu kita harus menghormati. Perbedaan dengan orang lain itu yang harus kita hormati bukannya berdebat jadi musuh. Saling menghormatilah itu yang paling baik, terutama yang ada di masyarakat, soalnya untuk pemahaman pengertian itu agak sulit enggak semua orang bisa merima seperti itu. Memang kadang orang-orangnya sendiri ya yang menjadi sebab permasalahan karena kadang-kadang dalam memahami agama kurang baik atau kadang-kadang orangnya sendiri perilakunya jahat gitu, adakan seperti itu ya?

Gambar menunjukkan kegiatan silaturahmi dengan pemeluk agama Hindu dan pemberian santunan dengan pemeluk agama Islam



Gambar 13.1.2 Berbagi Lintas Keyakinan

Menjaga Etika dan Budi Pekerti

Dalam agama Buddha etika moral disebut sila itu adalah dasar dari pelaksanaan moral. menjalankan aturan (Sila). Dari dulu kita masuk sini kita sudah menanamkan budi pekerti dan etika dimulai diri sendiri dan keluarga kita. Selain kita mencintai sesama kita juga mencintai alam kita ya khususnya di Indonesia, kita konsen perhatiin hal-hal seperti itu dan kita juga ada kelas-kelas budi pengerti yang dilakukan di setiap hari Sabtu ya itu khusus untuk anak-anak, dari kecil kita ajarkan mereka supaya ngerti mencintai alam, ngerti untuk berbakti sama orang tua, ngerti memperhatikan satu sama lain. Jadinya bukan hanya kebaktian gitu aja tapi hal-hal yang mengenai hal itu kita perhatikan.

Gambar menunjukkan kegiatan pendidikan budi pekerti pada pemeluk Buddha



Gambar 13.1.3 Aktifitas Pendidikan Budi Pekerti

Melestarikan Lingkungan

Dalam ajaran Buddha hal-hal kecil juga diperhatikan, jalan aja harus hati hati, kalau ke kamar juga harus permisi nggak boleh langsung buka, mengenai makan aja nggak boleh main capit sendok dan lain lain. Misalkan sebelumnya dari tingkat ajaran arahkan, tetapi dalam lingkungan keluarga masih banyak masalah. Beberapa faktor mempengaruhi masalah lingkungan di umat budha. Faktor ekonomi mungkin berpengaruh terhadap hal tersebut. ‘Saya saja kurang! gimana mau tunjukkan kepedulian?’ Tapi ada sebagian orang walaupun dia sudah serbaada tapi dia juga tidak peduli lingkungannya. Masalah mau melakukan itu tergantung pribadi dan kesadaran orang masing-masing. Memang kita bisa mengajak tapi nggak bisa memaksa keadaan mereka apalagi ini situasi yang sudah 3 tahun ya kena dampak covid-19. Bagaimana mereka mau peduli dengan masalah ini untuk meningkatkan lingkungan mereka ya sebab untuk mencukupi kehidupan sehari-hari saja kurang. Jadi memang ya mudah-mudahan keadaan ini bisa berubahnya, seperti

semula lagi mau cari nafkah gampang gitu ya. Omicron jangan sampai terjadi ini lagi. Jadi ada korelasi antara kekurangan aspek ekonomi itu untuk menjaga atau bersikap peduli. Sebenarnya di lingkungan kita ada juga udah jalanin kebersihan ya. Kemudian status pernikahan itu juga bisa mempengaruhi perilaku kesalehan pengaruh dari dia satu keluarga ya tadi dia pribadi dia bisa pengaruh ke satu ke anak saudaratetangga. Udah gitu kan Nanti ya pengaruhnya ke mana-mana efeknya menyebarkan keluar tetangga, RT, dan lingkungan yang lebih luas.

Gambar menunjukkan kegiatan tanam pohon dan bersih sungai



Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Umat Buddha menyikapi Relasi dengan Negara dan Pemerintah, intinya Negara dan Pemerintah itu dengan segala peraturan dan undang-undangnya, umat Buddha harus mematuhi peraturan yang dibuat Negara dan pemerintah, tidak boleh melawan dan menentang, serta melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai warga Negara yang baik.

Penutup

Konsep kesalehan sosial dalam survey IKS secara umum telah sejalan dengan ajaran dalam agama Budha, dan hasil indeks kesalehan sosial tersebut sejalan dengan praktik umat Budha di lapangan. Bagi komunitas ummat Budha sepakat menjadikan kepedulian sosial, relasi antar manusia, menjaga etika budi pekerti, relasi dengan Negara dan melestarikan lingkungan sebagai sikap prilaku kesalehan sosial seseorang. Semakin saleh seorang ummat, maka kelima indicator itu semakin baik dan tinggi pula.

Kementerian agama telah memainkan peranan penting dalam pengembangan kesalehan sosial melalui pembimbingan, pendidikan dan dukungan keagamaan dan sosial bagi peningkatan ibadah ummat.

Daftar Pustaka

- Helmiati, Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, redaksi@uin-suska.ac.id. Diunduh 2019
- Mahatera, Piyadasi, Budhisme A. Living Massage, Terjemahan. Suprianti Poernomo, (Jakarta: Dhamadipa, 2010), h. 12.
- Oetomo, Hasan (2012) *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.
- Sobary, Mohammad (2007). *Kesalehan Sosial*. LKiS: Yogyakarta
- Surya, Ronald Satya, 5 Aturan-Moralitas Buddhis, (Yogyakarta: Vidyasena Production, Vihara Vidyaloka, 2009), h.3
- Wawancara dengan tokoh agama di vihara Thay Hin Bio,
- Wawancara dengan tokoh agama di Bodhi Sattva
- Wawancara dengan tokoh agama di Vihara Vajra Bumi Lampun

BAGIAN EMPAT BELAS

SIMPULAN

Tabel 14.1.1 Matriks Temuan dan Analisis IKS Kualitatif

LOKASI	DETAIL KOMUNITAS	TEMUAN PENTING	ANALISIS	REKOMENDASI
Pandeglang	<ul style="list-style-type: none"> - MUI - Penyuluh 	<p>Masyarakat muslim Pandeglang Banten, terkenal sangat religius. Hal ini tampak dari kegiatan rutinitasnya dalam mengikuti upacara keagamaan. Khususnya upacara keagamaan, yang dilaksanakan seperti pada bulan Maulud dan Muharam biasa untuk melakukan ziarah kubur. Karenanya, agama tidak melulu bicara soal ritual ibadah, tetapi juga tuntunan untuk berhubungan dengan masyarakat (bermu' amalah), merawat dan</p>	<p>Kesalahan tidak ingin hanya sebatas simbolis-simbolis saja keislaman itu, tapi pada praktik. Kita mencoba bagaimana rasa keislaman itu di mulai dari diri sendiri, dan tidak disuruh oleh pemerintah, juga pada identitas-identitas. Karena banyak yang memanfaatkan identitas sosial/identitas keagamaan.</p>	

		menjaga lingkungan (al-Biah).		
Bandung	<ul style="list-style-type: none"> - NU - MD - Penyuluh - (ustadzah) - PGI (sandi) - KaTU Kota Bandung 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakatnya sebagai kota metro (pelajar dan) masih punya kepedulian, gotong royong dan kepedulian sosial - Lingkungan merupakan tanggungjawab bersama, pemerintah dan stakeholders lainnya (daur ulang, penanaman pohon) 	<p>Bahwa kepedulian sosial tumbuh dari keluarga dan internal rumah tangga, mulai dari itu. Terus ke masyarakat dan lingkungan.</p> <p>Mendukung upaya pemerintah, terkait masalah, komunikasi lintas agama. Kegiatan jumat bersih, kegiatan di masjid mendukung pemerintah.</p>	
Brebes	<ul style="list-style-type: none"> - Tokoh pesantren - MUI - NU - MD - Kepala kemenag - Kasi bimas Islam - Penyuluh 	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan Lingkungan, nilai rendah tetapi secara teori sudah diajarkan, prakteknya tidak benar. Walaupun pernah dicoba 	<p>Di sana itu kesadaran untuk arti pentingnya melestarikan lingkungan hidup masih beragama, tergantung pada agama, ekonomi jika bagus ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu ada sosialisasi hasil survei, angka itu bagus, cocok dengan Brebes. - Dibuatkan program tentnag Kesehatan,

	<p>agama (PNS, 8 orang)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendeta GKJ (Agus Yusac, STH) 	<p>tetapi tidak berkelanjutan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - sampah organic dan non organic; - hutan lindung; penghematan air, listik. - Etika dan budi pekerti, beda antara Jogja dan Solo, pantura berbeda, sudut pandang terhadap etika berbeda. - Kultur jawa, kebhinnekaan, hubungan diikat dengan kultur. 	<p>bagus. Tapi jika tidak bagus, itu juga mengancam masa depan. Perlu dipikirkan, kemenag harus mendakwakan betapa pentingnya memelihara lingkungan.</p>	<p>panduan hidup sehat, bersih, tidak hanya pemeintah tetapi masyarakat juga. (ulama, dokter, dsb).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saling koordinasi, antarinstansi.
Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> - Ansor - Penyuluh - PWNU - PBNU - UNU - Katedral - KATU - Walhi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesalehan sosial itu diwujudkan dalam ritual komunal, haul-haul istighosah, terutama di guru sekumpul. - Banyak bermunculan 	<p>Meniitkberatkan penyuluhan pada poin kepedulian alam.</p> <p>Problem soal kultur dan struktur</p>	<ul style="list-style-type: none"> -

		<p>ibadah komunal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepedulian terhadap alam bermasalah, dan pengembangan institusi. - Koin muktamar Rp0 di Kalsel. - WALHI bercerita orang maratus membakar lahan biasa, ada kesadaran belum massif - Pesan-pesan terhadap alam belum pernah disampaikan oleh penyuluh. - Regulasi lokal tentang plastik 		
Makassar	<ul style="list-style-type: none"> - MUI Prov - Dosen UIN - WI - Kasi Bimas - Ketua Pokjaluh - Ketua 	<ul style="list-style-type: none"> - Indeks relasi dengan negara tinggi, dibedakan antara pemerintah 	<p>Pendektana analisis pada teori habitus, pembiasaan dari tingkat keluarga sampai dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merujuk pada wahyudin halim, belajAr agama, belum tentang beragama,

	<p>penyuluh non PNS</p>	<p>dan negara. Postifi terhadap negara, dengan pemerintah belum tentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan adalah aspek yang minim, dan dijadikan materi dalam penyuluhan. - Gerakan bank sampah misalnya, seperti di Magelang, cenderung digerakkan sebagai komersil, dan profit oleh pemkot. - WI melakukan gerakan bank sampah, kemenag belum support - Dimensi korelatif tentnag ritus keagamaan penting, kesalehan 	<p>sekolah.</p>	<p>paradigma pembelajaran dari formal non formal harus diubah, atau pada tingkat keluarga.</p>
--	-------------------------	---	-----------------	--

		<p>sosial dipengaruhi oleh ritual karena pada prakteknya problem sosial masyarakat masih banyak di makassar.</p> <p>Konflik mahasiswa dan antarkelompok karena minuman keras, seperti tradisi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Criminal cukup tinggi, ada temuan korupsi sebagian camat 		
Kupang	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Kemenag - Pendeta - Akademisi - Penyuluh 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahwa kesalahan sosial di Kupang dipengaruhi oleh budaya, selain agama yang diajarkan, yang lebih berperan adalah budaya: kearifan lokal, CIUM SABU, 	<p>Pendekatan dalam membaca data, teori budaya, bahwa memberikan kebaikan bagi masyarakat.</p> <p>Mengagamiskan sesuatu yang sekulaer, berbeda agama berkumpul</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu ditingkatkan koordinasi antarpemerintah kota kupang dan kemenag. Walaupun tiap bulan ada pembinaan rohani. - Untuk NTT secara umum harus

		<p>alat perekat umumnya di NTT. Sepelik apapun konflik saat ada hidung disodorkan harus diterima.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Habitus di sana, terkait pesta perkawinan walapun berbeda agama berbaur, kebiasaan orang kupang tidak hanya mengundang satu dua orang keluarga, tetapi semuanya anggota. Begitu juga soal perbedaan agama, ada dua tempat yang untuk muslim dan non muslim. - Misalkan ada kematian tidak memandang 	bersama.	digalakkan lagi.
--	--	--	----------	------------------

		<p>agama dalam urusan kematian.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perayaan agama dirayakan bersama-sama, instinya kesalehan sosial memang terjadi karena nilai agama tetapi faktor budaya 		
Maggarai Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala - Kasi urakat - Pastor - Penyuluh agama katolik - Masyarakat (dari gereja lain), menerima pelatihan kemenparekraf , pelaku industry rumah tangga - Pengusaha insutri pariwisata - ketua dan sektetaus FKUB - BPOP (badan otorita labuan Bajo) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pariwisata holistic, problematika terhadap wisata super prioritas (harga tiket tinggi; fisikly; memerhatikan Komodo; pejabatnya dari pusat semua) - Gerakan kesalehan sosial dibangun gereja katolik. - Bahwa agama bukan masalah tuhan saja, tetapi media komunikasi dan media membangun relasi dengan yang lain. 	<p>Pendekatan dipakai TEORI bahwa ternyata kesalehan sosial itu adalah sebuah gerakan atau evaluasi peran masyarakat negara bangsanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam rencana pembangunan, jadi membangun manusia juga; harus ada kajian tentang urusan non fisik - Tugas kemenag mengambilperan pembangunan, memback up, kalau bisa dijadikan tema di tahun depan.

<p>Bangka</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Makin Bangka - Makin Pangkalpinang - Tokoh Konghucu di Bangka - Pembimbing di kanwil - Penyelenggara konghucu Bangka 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya pembinaan untuk umat konghucu di tingkat kabupaten, penyelenggara tidak ada kegiatan, tokoh agama konghucu merasa tidak ada bantuan - Anggaran terpusat di Kanwil, harus ada anggaran - Walaupun konghucu sudah merasa sebagai orang bangka, menyatu dengan Melayu, dari bahasa tidak ada beda logatnya. Di situ masalah muncul pendirian STAKhonghucu karena dianggap dihalangi oleh seluruh ormas belum menyetujui. Belum dbutuhkan sekolah tinggi 		<ul style="list-style-type: none"> - Perlu anggaran khusus di kabupaten bangka. Umat khonghucu melihat pemerintah punya peran. - Pantai tidak terawat, isu lingkungan perlu ditingkatkan.
---------------	--	--	--	---

		<p>di Bangka, cocok di Singkawang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kantor MAKIN besar aulanya, disewakan, banyak orang islam menggunakan. Tidak hanya khonghucu. 		
Lampung	<ul style="list-style-type: none"> - Kemenag - Penyelenggara Buddha dipegang penyelenggara katolik - Biksuni dan biksuni - Pemeluk buddha di Wihara PNS dan Non PNS 	<ul style="list-style-type: none"> - Temuan hasil survei sejalan dengan pendapat mereka, terutama kontribusi finansial. - Umat buddha kebanyakan Chinese semua pengusaha, 80 persen dimiliki umat buddha; banyak membantu berderma, misalnya sembako - Masalah agak rumit adalah 		<ul style="list-style-type: none"> - Kesalahan perlu support oleh pemerintah tentnag melestarikan lingkungan. Bandar lampung kurang concern terhadap lingkungan, kurang tempat sampah, perlu support.

		<p>kremasi, mereka yang meninggal tempatnya hanya ada dua di bandar lampung. Tidak hanya dipakai oleh Buddha tetapi Hindu, mereka minta tambahan.</p>		
Denpasar	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara dengan koord penyuluh kota Denpasar; - Tokoh umat umat - Pedharma wacana - Kasubag TU Denpasar - FGD dengan para penyuluh dipimpin ketua pokjaluh nasional (12 orang) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan umat berbasis banjar, komunitas level banjar. Sebagian besar KS terimplemetasi di Banjar; - Sedekah misalnya diserahkan ke banjar, sehingga kalau responden ditanya tentnag itu pasti ke banjar; hibah juga begitu tidak ada konsep itu; 		<ul style="list-style-type: none"> - Perlu penngkatan pembinaan untuk masalah sampah; - Untuk tim IKS perlu evaluasi indikator agar disesuaikan dengan kultur di Bali.

		<p>- Dimensi lingkungan sudah dilakukan, luar biasa diatas rata-rata, tetapi pada sector pelastarian alam dan vegetasi dan sumber mata air karena berkaitan langsung dengan ritual. Namun untuk urusan sampah msih perlu mendapatkan perhatian terutama sampah plastic, sesaji untuk ritual banyak menggunakan plastic.</p>		
--	--	---	--	--

Daftar Pustaka

- Abd. Aziz. (2019). *Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi*. Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam, 5(2), 101–119. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i2.116>
- Administrator. (2018). *Kemenag Gandeng Soka University Melalui Soka Gakkai Indonesia Untuk Program Beasiswa Pendidikan Agama Buddha*. Bimasbuddha2.Kemenag.Go.Id. <https://bimasbuddha2.kemenag.go.id/berita/read/318/kemenag->

gandeng-soka-university-melalui-soka-gakkai-indonesia-
untuk-program-beasiswa-pendidikan-agama-buddha

Bidayatun Nafiah. (2019). *Pemahaman Makna Barokah Menurut Pedagog Pasar Ngaliyan*.

Budiyono. (2021). *Dirjen, SMB Dapat Mengimplementasikan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat*. bimasbuddha.kemenag.go.id. <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/dirjen-smb-dapat-mengimplementasikan-moderasi-beragama-di-tengah-masyarakat-berita-767.html>

Eka Srimulyani. (2017). *Ramadhan dan Kesalehan Sosial*.

Harlianda, D., Abd., D., & Bustamam, N. (2017). *Kebiasaan Belajar Siswa Etnis Tionghoa Di Sma Methodist Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 19–24.

Helmiati. (2015). *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. <https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>

Jamil, A. (2020). *Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas*. LD Press.

Kementerian Agama, K. A. (2017). *Sambut Waisak, ASN Ditjen Bimas Buddha Laksanakan Sebulan Atthasila*. kemenag.go.id. <https://kemenag.go.id/read/sambut-waisak-asn-ditjen-bimas-buddha-laksanakan-sebulan-atthasila-qblpp>

Madjakusumah, D. G., & Saripudin, U. (2020). *Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat*. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.151>

- Nakamura, J. (2005). *Cahaya Terang Odaimoku Menerangi Dunia*. Bulletin Lotus. <https://adoc.pub/cahaya-terang-odaimoku-menerangi-dunia.html>
- Puspita, P. (2019). *Relevansi Agama Buddha Dengan Prinsip-Prinsip Sains Modern*. Dhammavicaya, 3(1), 7–21.
- Putra, S. (n.d.). *Kesalehan (godliness)-Sharing Iman Kristen*. Retrieved November 3, 2022, from <https://sites.google.com/site/sharingimankristen/home/iman-faith/kebajikan-virtue/pengetahuan-knowledge/penguasaan-diri-temperance/ketekunan-patience/kesalehan-godliness>
- Rosowulan, T. (2019). *Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran*. Cakrawala: Jurnal Studi Islam, 14(1), 24–39. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>
- Sihombing, R. (2009). *Kesalehan Sosial Sebagai Identitas Spiritualitas Kristiani Di Era Post-Modern*.
- Soka Gakkai Indonesia, S. G. I. (2018). *Soka Gakkai Indonesia*. sgi-indonesia.or.id. <https://www.sgi-indonesia.or.id/tentang-kami/sgi-indonesia>
- Sulistio, Z. S. (2016). *Pesan – Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Mendidik Anaknya*. Jurnal Komunikasi KAREBA, 5(2), 458–476.
- Ulum, R., Sugiyarto, W., Muntafa, F., & Wahab, A. J. (2020). *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020* (Hatim Gazali, Ed.).

BIODATA PENULIS



Abdul Jamil Wahab, Peneliti Madya di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Ia lahir di Cirebon 03 Januari 1970, pendidikan S3 di Program Studi Doktor Ilmu Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir, di PTIQ Jakarta pada tahun 2021. Tulisannya terkait tema kehidupan keagamaan banyak dimuat di beberapa jurnal ilmiah dan media nasional. Beberapa buku berhasil diterbitkan, di antaranya: (1) “*Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*” tahun 2014, (2) “*Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fiqh Kerukunan*”, tahun 2015, (3) “*Islam Radikal dan Moderat*”, tahun 2019. Ketiganya diterbitkan oleh PT. Elexmedia Komputindo Kompas-Gramedia, (4) Buku “*Moderasi Beragama*”, diterbitkan Kementerian Agama, tahun 2019, dan (5) “*Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam,*” diterbitkan Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022.



Dra. Hj. Asnawati, lahir di Jakarta/ 03 Oktober 1954 merupakan Peneliti Ahli Utama di BRIN, sebelumnya di Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, dan memperoleh sarjana di Sarjana/IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai peneliti senior telah banyak karya yang telah dipublikasikan, antara lain: Hubungan Antar Umat Beragama dan Kebebasan Beragama (Jurnal Harmoni, VOL. IX, No. 36, Okt-Des 2010), Dinamika Beragama Dalam Pergumulan Sosial Budaya (Jurnal Harmoni, Vol. X, No. 3, Juli-September 2011), Agama dan Budaya dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jurnal Harmoni, Vol. X, No. 4, Okt-Des 2011). Profil Aliran/Faham Keagamaan di Indonesia (Jurnal Harmoni, Vol. VIII, No. 31, Juli-September 2009). Penyiaran Agama dan Dinamika Sosial dalam Masyarakat Plural (Jurnal Harmoni, Vol. XI, No. 1 Januari-Maret 2012). Konstruksi Pemikiran Keagamaan, Hukum, Teori dan Praktik (Jurnal Harmoni VOL.11, No. 2, April-Juni 2012. Pandangan Pemimpin Gereja tentang Pengaturan Organisasi Gereja di Propinsi Papua (Jurnal Harmoni, Vol 14, No.3, Sept-Desember 2015). Komunikasi Ugamo Malim atau Parmalim di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi, Prov. Sumatera Utara (Jurnal Harmoni, Vol. 12, No. 2, Mei-Agustus 2013 dalam Edisi Keluarga dan Toleransi Beragama di Era Reformasi). Komunitass Millah Abraham, Perkembangan Ajaran dan Persebarannya di Haur Geulis Indramayu Jawa Barat (Jurnal Harmoni Vol. 14 No. 1, Januari-April 2015). Pelayanan Adminitrasi Kependudukan bagi Komunitas Adat Baduy (Jurnal Harmoni, Vol. 13 No. 1, Januari-April 2014 (Jurnal Harmoni, Vol. 13, Januari-April 2014, dalam Edisi Dinamika Integrasi daan Komunikasi Kehidupan Keagamaan). "The effect of waqf literacy in realizing excellent service for waqf administration by the officer of waqf

pledge deed (PPAIW)” (Jurnal Harrmoni Vol. 20, Nomor 2, Juli – Des 2021. Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama dan Pembangunan Berkelanjutan di Purwakarta, Jurnal Penamas Edisi II, 2021.



Rahmat Husein Andri Ansyah. Lulusan S2 Islamic Studies UIN Sunan Ampel Surabaya ini menyelesaikan studi magisternya dengan meraih penghargaan Wisudawan Pasca sarjana Terbaik di tahun 2017. Tesisnya tentang Rekrutmen SDM di Organisasi Dakwah mencerminkan minat kajiannya di bidang manajemen layanan publik, sektor nonprofit dan partisipasi publik. Selepas S2, ia aktif sebagai pengajar di Prodi Manajemen Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, mengampu mata kuliah seperti Manajemen Keuangan Nonprofit, Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen, serta Metode Penelitian. Karirnya berlanjut sebagai peneliti di Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Kementerian Agama RI, meneliti layanan publik di bidang keagamaan, seperti haji, umrah, penjaminan produk halal, dan layanan keagamaan lainnya. Saat ini ia bergabung di Pusat Riset Kebijakan Publik, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) sebagai Koordinator Kelompok Riset Budaya Organisasi dan Partisipasi Publik. *Research grant* yang telah diraih di antaranya dari Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, serta dari kolaborasi riset bersama Tanoto Foundation.



Novi Dwi Nugroho, lahir di Banyumas pada 02 November 1981 dan sekarang berdomisili di Jakarta. Pendidikan formal yang sudah ditempuh strata dua Ilmu Hukum di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Saat ini bekerja sebagai peneliti di Badan Riset Dan Inovasi Nasional dengan konsentrasi riset kerukunan dan moderasi beragama. Karya tulis ilmiah yang sudah terbit di jurnal nasional terakreditasi antara lain; Manajemen Konflik Keagamaan: Kasus Aliran Islam Tauhid di Kabupaten Pandeglang, Peran Lembaga Keagamaan Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama: Studi Pada Majelis Pandita Buddha Mattareya, Pendirian Rumah Ibadat Pasca PBM Nomor 9 dan 8. Tahun 2006 : Studi Pada Gereja Toraja Jemaat Cimahi, Penanganan Mantan Anggota Gafatar Oleh Pemerintah Daerah Tasikmalaya.



Raudatul Ulum, lahir di Sampang tahun 1977, saat ini bekerja sebagai peneliti di Pusat Riset Agama dan Kepercayaan, pada Organisasi riset Ilmu Pengetahuan dan Humaniora BRIN. Kiprah dalam dunia riset secara formal dimulai sejak 2015, ditunjuk sebagai sekretaris kegiatan penelitian Survei Kerukunan Umat Beragama yang secara seri dilakukan setiap tahun sampai dengan 2022 (2015-2022) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Pendidikan kesarjanaan setingkat strata-1 diselesaikan 2001 di FISIPOL Universitas Tanjungpura Pontianak, kemudian dilanjutkan setingkat strata-2 di Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik FEUI. Keterlibatan dalam penelitian penting di Balitbangdiklat Kemenag adalah Survei Kesalehan Sosial (2018, 2019, 2020, 2021,2022), Kelompok

Tradisional dan Spiritual Agama Hindu (2016), Dinamika Gerakan Syiah di Indonesia (Malang, dan Palu 2016), Survei Perilaku Keberagamaan di Media Sosial (2017), Konflik Warga NU versus Salafi Wahabi (STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya) (2017), Peta Layanan Umat Khonghucu (2018), Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Sosial di Kota Tual, Kep. Kei (2019), Sikap Penganut Kejawan dan Pangestu terhadap Putusan MK tentang UU Adminduk di Surakarta (2020), Resistensi Sampradaya Hare Krishna oleh Hindu Tradisional di Bali (2020, 2021). Beberapa artikel yang telah dipublikasikan: Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas (Jurnal Analisa, 2013); Salafi Wahabi vs NU di Semampir Surabaya (Jurnal Harmoni, 2016); Wawasan Kebangsaan dalam Pusaran Iman Katolik (Refleksi Nilai Ajaran Katolik terhadap Keutuhan NKRI Studi di Kota Kupang) (Jurnal Harmoni, 2017); Institusi Minoritas Dan Struktur Sosial Di India (Jurnal Harmoni 2018); Tarekat Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa Between Conflict and Asceticism (Proceeding EUDL, 2021), Resistance of Hindu Traditionalist Against Sampradaya Hare Krishna Bali (Jurnal Analisa, 2021). Email: gelombanglaut@gmail.com; raud001@brin.go.id.



Farhan Muntafa, M.Stat. Pria kelahiran Bogor 22 Februari 1984 yang saat ini menjabat sebagai direktur riset Lembaga Kajian Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan (LK3P) Universitas Indonesia (UI), merupakan lulusan program studi statistika dan magister statistika terapan Universitas Padjdjaran. Berbekal pengalaman hampir 20 tahun di dunia konsultan, statistisi dengan gelar Magiste Statistika Terapan ini berkesempatan menjadi tim ahli riset di beberapa Kementerian

seperti Kementerian Agama RI (Puslitbang, Bimas Islam, Bimas Kristen, dan PHU), BNN, Bawaslu RI (Tim Pakar), BNPT (Tim Reviewer), dan Kemenkopolkukam. Beberapa kajian nasional yang dikawal oleh pria yang biasa disebut kang fay ini diantaranya Indeks Kerukunan Umat Beragama (2015-2022), Indeks Kesalehan Sosial (2014-2022), Indeks Layanan KUA (2017-2022), Indeks Kerawanan Pemilu (2018-2020), Potensi Radikalisme (2017-2019), dan Indeks Koordinasi Bidang Polhukam (2022).



Dr. Fatimah Zuhrah, MA, lahir di Dolok Masihul, 28 Februari 1976, Peneliti pada PR Agama dan Keagamaan di BRIN Jakarta. Pernah mengikuti Short Course Research Methodology, In Leiden University, tahun 2015. Mengikuti Training On Strengthening Research Capacity Building, di Vrije University, (VU), Amsterdam tahun 2013, Mengikuti Diklat Fungsional Peneliti Pertama di LIPI Tahun 2010, Mengikuti Special Postgraduate Research Fellowship di University Melbourne di Melbourne, Australia selama tahun 2005-2006. Mengikuti Introductory Academic Program, Partnership In Education and Training di Australian National University (Anu) Di Canberra, Australia, 2005. Beberapa tulisan yang diterbitkan: *Masjid, Moderasi Beragama dan Harmoni di Kota Medan* (Harmoni, 2021), *Status of MUI's Recommendation In Facing Islamic Contemporary Issues in Indonesia* (IJLRES, 2020), *Indonesian Islamic Inheritance Law Reform: Case Study On Heirs Substitutes In Malay Societies* (Prosiding, 2018), *Perempuan Menggugat: Telaah Perceraian Wanita Muslimah Berkarir Di Kota Medan* (Miqot, 2018).



Moh. Zaenal Abidin Eko Putro, staf pengajar di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ), Kampus UI, Depok. Sedang menempuh pendidikan S-3 pada program studi Anthropology and Sociology, University Kebangsaan Malaysia. Email: zabiep@gmail.com.



Reslawati adalah seorang peneliti Madya di Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) sejak tahun 2021-Sekarang. Sebelumnya adalah peneliti madya di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Lahir di Prabumulih, bertepatan dgn Hari Sumpah Pemuda, pada 28 Oktober 1969. Beberapa karya tulis ilmiah yang dipublikasikan baik secara nasional maupun internasional, diantaranya adalah: Moderation Religion in The Era Society 5.0 And Multicultural Society Studies Based On Legal, Religious, And Sosial Reviews (Journal LingCure, 2022); Transformation of Religious Extension during the Covid-19 Pandemic Campaigning for Religious Moderation in Society (Atlantic Press, 2022). The Effect Of Information Disclosure, Financial Statements And Accountability To Consistency Muzakki (The Seybold Report, Vol 17 No. 6 2022). Islam-Christian, 'Kaka-Ade': The Way The Kokoda Community Cares For Religious Harmony In Sorong City (Journal of Positive Phycology and Wellbeing, Volume 6 No. 6 2022); Respon Masyarakat terhadap Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) di Kota Semarang Jawa Tengah. (2012, Penerbit Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama. Studi Interaksi sosial Minoritas Katholik di Sako Palembang (Jurnal Harmoni Jilid 5 2006);

Menyoroti Kerukunan dan Konflik Umat beragama di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur (Jurnal Harmoni, 2011).



Tri Handoko Seto lahir di Banyuwangi tahun 1972. Saat ini bekerja di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI sebagai Ahli Perekayasa Utama. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Fisika Universitas Brawijaya

Malang dengan predikat cumlaude tahun 1995, lalu memulai karir sebagai peneliti di UPT Hujan Buatan pada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Setelah menyelesaikan pendidikan jenjang master dan doktor di Kyoto University Jepang tahun 2009, melanjutkan karir sebagai peneliti hingga mencapai jenjang Peneliti Ahli Madya. Beberapa jurnal internasional tentang hujan telah berhasil diterbitkan. Jenjang karir struktural juga ditempuhnya hingga menjabat Kepala Balai Besar Teknologi Modifikasi Cuaca BPPT. Selama berkarir di BPPT sangat aktif melakukan operasi modifikasi cuaca (TMC) atau biasa dikenal dengan hujan buatan baik untuk pengisian waduk maupun penanggulangan bencana kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan maupun bencana banjir di Jakarta dan beberapa wilayah lainnya di Pulau Jawa maupun Sumatera. Untuk memperkuat jaringan riset, aktif berpartisipasi pada pertemuan ilmiah dan menjalin kerjasama internasional baik di Asia maupun Amerika. Beberapa kali menjadi pemateri workshop TMC di Thailand. Berkat ketekunannya, TMC yang semula hanya menambah curah hujan telah diperluas hingga pengurangan curah hujan untuk mencegah banjir dan keperluan lainnya. Kiprahnya di bidang TMC membuatnya diganjar berbagai penghargaan baik sebagai Engineer of the Year BPPT 2021-2013

maupun Satya Lencana Wira Karya tahun 2020 oleh Presiden RI. Pengalamannya menjadi Direktur Jenderal Bimas Hindu Kemenag RI tahun 2020-2021 membuatnya banyak berkecimpung di dunia sosial keagamaan. Email: tri.handoko@bppt.go.id; thseto@yahoo.com.



Drs. Wakhid Sugiyarto, M.Si, lahir di Magetan 09 Februari 1964, Peneliti Madya di BRIN. Pengalaman penelitiannya cukup panjang dan sebagian mendapat perhatian di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama di masa mengabdikan di lembaga tersebut. Penelitian tersebut adalah: Paham Keagamaan Para Terpidana Terorisme di Lembaga Pemasarakatan di Indonesia (di LP Ambon, LP Nusakambangan khusus Imam Samudra Cs); Gerakan Keagamaan Transnasional (HTI, IM, Syi'ah, Salafi, Tarbiyah GBI dan GPDI); Mereka Bicara tentang Nasionalisme Kebangsaan (Wahdah Islamiyah (Sulawesi Selatan), PHDI, Walubi, Matakin, Matasi, PGI, KWI, PGLII, PGPI, PBI dan GMAHK); Dinamika Agama Lokal di Indonesia (agama Marapu (Sumba), Parmalim (Toba Samosir), Kaharingan (Palangkaraya) Alok Todolo (Tana Toraja), Amatoa (Bulukumba) Islam Tua (Sangir Talaut), Islam Wetu Telu (Lombok Utara), Jawa Sunda (Kuningan); Dinamika Perkembangan Syi'ah di Indonesia (Kota Medan dan Bondowoso); Pelayanan Keagamaan Pemerintah terhadap kelompok Minoritas di berbagai Negara (Iran); Kasus kekerasan terhadap Komunitas Syi'ah di Indonesia (Bondowoso, Jember, Sampang, Tanjung Balai Karimun, Kota Surakarta, Batam); Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia (Aceh Tengah); Penanganan Pemerintah terhadap HTI di berbagai

Negara (Lebanon); Moratorium Organisasi Gereja Baru di Indonesia; Moderasi Beragama dalam Pandangan Ormas Keagamaan di Kota Surakarta (MTA, FPIS, FPI, JAT, LUIS); Perubahan Paradigma Kehidupan Beragama Masyarakat Kabupaten Magetan Jawa Timur; Kasus Kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah (Tasikmalaya, Bangka, Kuningan, Garut, Mataram, Ceukesik/Pandeglang).



Ismail, lahir di Jakarta pada 24 November 1976. Lulus S1 Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum di Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. Pria yang sedang menyelesaikan studi akhir Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, saat ini bekerja sebagai periset Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) di Pusat Riset Kerukunan dan Moderasi Beragama. Karya tulis ilmiah yang sudah terbit di jurnal nasional terakreditasi antara lain; Religiositas Masyarakat Minangkabau dan Kebebasan Beragama/HAM Pasca UU Otonomi Daerah No.22 Tahun 1999 (2010), Persepsi terhadap Nikah Siri (Kasus Masyarakat Desa Sinarrancang, Mundu, Cirebon)(2010), Penyelenggaraan Bimbingan Pra Nikah: Studi Kasus di Kecamatan Indramayu dan Widasari, Kabupaten Indramayu (2016), Pemberdayaan Mustahik Oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Cilegon (2017), Kehidupan Keagamaan dan Pandangan Masyarakat Pesisir Desa Pulau Panjang Serang Banten terhadap Tradisi Lokal “Sedekah Laut” (2019), Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Ikatan Kewargaan dan Asosiasional pada Masyarakat Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Bogor (2021).



Achmad Rosidi Lahir di Ngawi 10 Desember 1974, Menamatkan pendidikan dasarnya di SD Negeri Ngale 2, kemudian melanjutkan ke MTsN Paron. kemudian menjadi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. sekaligus menamatkan pendidikan sarjananya di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor

Ponorogo. Saat ini tinggal di perumahan Bilabong Pemail Bogor Indonesia Jenjang S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Riwayat Pekerjaan: 2002-2004, Guru SMA Muhammadiyah Beji Timur Depok; 2005-2021: Peneliti Badan Litbang dan Diklat kementerian agama; 2022: Peneliti Badan Riset dan inovasi nasional (BRIN). Publikasi Ilmiah: Kasus-kasus aliran/faham keagamaan aktual di Indonesia (2006); Direktori paham, aliran, dan tradisi keagamaan di Indonesia – 2008; Revitalisasi Wadah Kerukunan Umat Beragama: Tantangan dan Harapan (Jurnal Harmoni, 2010); Pola Relasi Sosial Keagamaan Umat Beragama di Lombok Nusa Tenggara Barat (2011); Mereguk Kedamaian dalam Perkawinan Satu Agama (2015); Integrasi Sosial Umat Beragama dalam Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama di Kecamatan Kepil Wonosobo (2016); Eksistensi Yayasan Sadhar Mapan di Kota Surakarta dan Perkembangan Spiritualitas Hindu Jawa (Jurnal Penamas, (2016); Potret Umat Agama Khonghucu: Religiusitas Rekognisi Dan Pelayanan Keagamaan; Puslitbang Bimas Agama Balitbang Kemenag (2018); Penguatan Integritas Bangsa melalui Internalisasi Ajaran Islam, (Jurnal Harmoni, 2016); Umrah Antara Bisnis dan Ibadah Puslitbang Bimas Agama Balitbang Kemenag 2017; Dinamika HAM Di Jakarta (Jurnal Harmoni 2018).



Ni Putu Intan Puspa Dewi, S.Si. Lahir di Denpasar pada tanggal 31 Januari 1998. Lulus S-1 di Program Studi Matematika Fakultas MIPA Universitas Udayana pada tahun 2019. Berdomisili di Jalan Kebon Kacang III No. 84, Jakarta Pusat. Saat ini menjabat sebagai Statistisi Ahli Pertama di Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.